SERI KE-197

DASAR-DASAR DAKWAH

Dan Metode-Metodenya

Buku ini membahas landasan pokok dakwah Islam dan berbagai metode efektif dalam menyampaikan risalah tauhid sesuai manhaj para nabi.

JILID KE-01 DARI 04

Kurikulum Universitas Madinah Internasional

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

SERI KE-197

DASAR-DASAR DAKWAH DAN METODE-METODENYA 1

Kode Mata Kuliah: IDWH2013
Jenjang: Sarjana
Penulis: Kurikulum Universitas Madinah Internasional
Penerbit: Universitas Madinah Internasional
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

👉 **abidhadlori.wordpress.com**

📅 **Selesai diterjemahkan:**
6 Jumadil Awal 1447 H – 29 Oktober 2025
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

PELAJARAN 1: PENGANTAR ILMU DAKWAH 7

1. Pengertian Dakwah Kepada Allah 7

Hukum Menyampaikan Dakwah dan Pendapat Para Ulama dalam Hal Ini 16

2 - Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu-Ilmu Lainnya 21

Kemampuan Berbicara dan Sarana-Sarananya 21

Ilmu-Ilmu yang Memiliki Keterkaitan Erat dengan Ilmu Dakwah 25

Ilmu-ilmu yang Membahas Ushul Ad-Din dan Furu'uh 31

Materi-Materi Ilmu Kauniyah 35

Bagian Keempat Dari Ilmu-Ilmu Yang Berhubungan Dengan Ilmu Dakwah: Ilmu Sejarah, Peperangan, Dan Biografi 38

Pelajaran 2: Dakwah Kepada Allah Adalah Salah Satu Amalan Yang Paling Mulia Dan Paling Agung 41

Dakwah Kepada Allah Adalah Tugas Para Rasul 41

Dakwah Kepada Allah Adalah Di Antara Pekerjaan Yang Paling Mulia Dan Paling Agung 53

Dakwah kepada Allah berlanjut hingga Hari Kiamat 58

Pelajaran 3: Sebab-Sebab Keberlangsungan Dan Kelestarian Dakwah 69

Pertentangan antara Manusia dengan Saudaranya Sesama Manusia 69

Mengapa Umat Islam yang Ditugaskan secara Syariat untuk Berdakwah kepada Allah tanpa Umat Lainnya? 72

Pelajaran: 4 Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, Definisi dan Pentingnya serta Hubungannya dengan Dakwah 80

Amar Ma'ruf, dan Hubungannya dengan Dakwah 80

Pentingnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Dalil-Dalil tentang Kewajibannya 82

Hubungan Amar Makruf Nahi Mungkar dengan Dakwah kepada Allah 90

Pelajaran: 5 Penentuan yang Dituju oleh Khitab Amar Makruf Nahi Mungkar, Sebab-sebab Maksiat, dan Syarat-syarat Amar Makruf Nahi Mungkar 94

Penentuan yang Dituju oleh Khitab Amar Makruf Nahi Mungkar, dan Penjelasan Sebab-sebab Maksiat 94

Rukun-rukun Amar Makruf dan Nahi Mungkar 107

Syarat-syarat Amar Makruf dan Nahi Mungkar... 111

Rukun-rukun Amar Makruf Nahi Mungkar: Mengetahui Jenis-jenis Manusia 123

Pengingkaran terhadap kemungkaran memiliki empat tingkatan:........... 127

Pelajaran: 6 Jenis-Jenis Manusia yang Menjadi Sasaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Cara Mengobati Mereka, dan Tingkatan-Tingkatan Pengingkaran Kemungkaran... 130

Jenis-Jenis Manusia yang Menjadi Sasaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Cara Mengobati Mereka... 130

Hal-hal yang Diperintahkan dan Hal-hal yang Dilarang 141

Hal-Hal yang Diperintahkan dan Dilarang yang Harus Ditangani oleh Orang yang Menyuruh Ma'ruf dan Mencegah Mungkar 145

Apa yang Wajib Dilakukan Manusia dan Haram Ditinggalkan.................. 147

Dua Golongan Manusia yang Dituju oleh Nahi.. 152

Tingkatan Pengingkaran Kemungkaran. Hal-Hal yang Termasuk Hisbah160

Pelajaran 7: Dosa Kecil dan Dosa Besar, Tingkatan Mengingkari Kemungkaran, Menghilangkannya dan Kaidah-kaidahnya.. 163

Kewajiban Mengetahui Perbedaan antara Dosa Besar dan Dosa Kecil... 163

Sebab-sebab Perpindahan Dosa Kecil Menjadi Dosa Besar..................... 165

Tingkatan Menghadapi Kemungkaran dan Menghilangkannya 167

Hukum Perubahan dengan Hati dan Penjelasan Manifestasinya 178

Rambu-rambu Amar Makruf Nahi Mungkar terhadap Penguasa Muslim186

Pelajaran: 8 - Metode-Metode Amar Makruf Nahi Mungkar 196

Metode-metode Amar Makruf dan Nahi Mungkar 196
Pelajaran: 9 Lanjutan: Metode-metode Amar Ma'ruf Nahi Munkar 207
Metode-metode Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar 207
Pelajaran 10: Dampak Buruk yang Dihasilkan dari Keengganan Kaum Muslimin dalam Amar Makruf Nahi Mungkar, dan Hakikat Dakwah Islam . 212
Dampak Buruk yang Ditimbulkan oleh Kelemahan dalam Menyampaikan dan Menyebarkan Islam 212
Apakah Dakwah kepada Allah Itu Risalah ataukah Pekerjaan? 216
Kesamaan antara Para Nabi Semuanya 220
Perbedaan antara Mukjizat Islam dan Mukjizat Lainnya 222
Pelajaran: 11 Dari Kekhususan Dakwah Islamiyah 229
Dari Kekhususan Dakwah Islamiyah (a) 229
Dari Ciri Khas Dakwah Islamiyah (B) 236
Ketuhanan Dakwah Islamiyah 239
Universalitas Dakwah Islam 243
Pelajaran 12: Lanjutan Karakteristik Dakwah Islam 247
Islam Adalah Penutup Risalah-Risalah Sebelumnya 247
Islam Adalah Sistem yang Menyeluruh untuk Semua Urusan Kehidupan 251
Ketetapan Sumber-Sumber Islam dan Kesuciannya dari Pemalsuan 255
Pelajaran: 13 Lanjutan: Dari Kekhususan-Kekhususan Dakwah Islamiyyah 259
Kesesuaian Dakwah dengan Akal dan Fitrah 259
Wasathiyah (Moderasi) Dakwah dan Kesesuaiannya dengan Fitrah 265
Kaidah-Kaidah Keseimbangan dan Moderasi 268
Dalam Urusan Kehidupan dan Dunia 271
Tanda-Tanda Moderasi dan Keseimbangan dalam Dakwah 275
Pelajaran: 14 Sifat-Sifat Para Pendakwah 278
Sifat-Sifat Pendakwah kepada Allah 284

Meneladani Rasulullah dan Mengikuti Jejak Beliau shallallahu alaihi wasallam 292

Keikhlasan dalam Perkataan dan Perbuatan 297

Lanjutan: Keikhlasan dalam Perkataan dan Perbuatan 301

Pembatal-Pembatal Keikhlasan 309

PELAJARAN 1: PENGANTAR ILMU DAKWAH

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Pengertian Dakwah Kepada Allah

Pengertian Dakwah

Segala puji bagi Allah yang dengan karunia-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, dengan taufik-Nya amal-amal menjadi suci, dan dengan rahmat-Nya derajat-derajat ditinggikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."** (Surah Al-Mujadalah: 11)

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, **"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Surah Al-'Alaq: 4-5).

Dan aku bersaksi bahwa pemimpin kami Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, yang dimuliakan Allah dengan membawa risalah-Nya, dan menyampaikan dakwah-Nya, dan Allah berbicara kepadanya dengan firman-Nya: **"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan. Dan sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi."** (Surah Al-Ahzab: 45-46).

Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada beliau, kepada keluarganya dan para sahabatnya, dan orang-orang yang berdakwah dengan dakwahnya hingga hari pembalasan. Amma ba'du (selanjutnya):

Pertama: Pengertian Dakwah kepada Allah dalam bahasa dan dalam istilah para ulama:

Dalam bahasa: Disebutkan dalam "Ensiklopedia Abad Kedua Puluh" sebagai berikut:

"Da'ahu" yad'uhu du'a'an wa da'wa: memanggilnya, dan berteriak kepadanya.

"Da'a lahu": memohonkan kebaikan untuknya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

"Da'a 'alaihi": memohonkan keburukan untuknya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

"Tada'a an-naas": sebagian mereka memanggil sebagian yang lain.

Dan disebutkan dalam "Lisan Al-Arab":

"Ad-Da'wah": satu kali seruan dari doa.

"Ad-Du'ah": sekelompok orang yang menyeru kepada baiat petunjuk atau kesesatan, yang tunggalnya adalah: da'in. Dan "rajulun da'iyah", jika dia menyeru manusia kepada agama atau bidah, dan huruf ha' dimasukkan dalam "da'iyah" untuk menunjukkan penguatan makna. Dengan ini jelaslah bahwa kata "da'a" dan turunannya beredar dalam bahasa antara penyeru dan apa yang dia seru kepadanya, baik kebaikan atau keburukan.

Dakwah dalam istilah para ulama:

Didefinisikan dengan beberapa definisi, di antaranya sebagai berikut:

Definisi Pertama: Mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, agar mereka beruntung dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Definisi Kedua: Yaitu para ulama yang tercerahkan dalam agama melakukan pengajaran kepada masyarakat awam tentang hal-hal yang memberi mereka pencerahan mengenai urusan agama dan dunia mereka, sesuai dengan kemampuan.

Definisi Ketiga: Menyelamatkan manusia dari keburukan yang terjadi, dan memperingatkan mereka dari perkara yang dikhawatirkan akan menimpa mereka dengan bahayanya.

Kedua: Kebutuhan Manusia terhadap Dakwah kepada Allah:

Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, menjadikannya khalifah di bumi-Nya, mempercayainya dengan sebagian

rahasia alam semesta-Nya, dan mengutamakannya atas banyak makhluk-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.**" (Surah Al-Isra': 70).

Pemuliaan dan pengutamaan ini bukanlah karena manusia makan, atau minum, atau berkembang biak; karena ini adalah hal-hal yang dia sama dengan banyak makhluk lainnya, tetapi Allah menciptakannya untuk misi yang mulia dan tujuan yang agung, yang terbatas pada hal-hal berikut:

Pertama: Pengangkatan Allah terhadap manusia sebagai khalifah di bumi, dan penundukan alam semesta untuk melayaninya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).**" (Surah Ibrahim: 32-34).

Kedua: Memikul amanah yang Allah muliakan dia dengan memikulnya, dan memilihnya untuk melaksanakan beban-bebannya, dan dia menerimanya dengan sukarela, sementara langit dan bumi dan gunung-gunung meminta maaf darinya, karena besarnya kedudukannya dan bahayanya konsekuensinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.**" (Surah Al-Ahzab: 72).

Ketiga: Beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menaati-Nya, dan berkomitmen pada apa yang Dia perintahkan, dan menjauhi apa yang Dia larang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.**" (Surah Adh-Dhariyat: 56-58).

Keempat: Memperkokoh ikatan-ikatan keluarga melalui nasab dan perkawinan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik.**" (Surah An-Nahl: 72).

Sebagaimana Dia memperdalam hubungan-hubungan kemanusiaan dengan saling mengenal dan bekerja sama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.**" (Surah Al-Hujurat: 13).

Dan manusia tidak akan mampu mewujudkan hal-hal ini dengan dirinya sendiri, atau berjalan dalam kehidupan dengan mengandalkan akalnya saja, atau berjalan sesuai dengan keinginan dan nafsu-nafsunya serta mengikuti hawa nafsunya; maka dari rahmat Allah kepada manusia, Dia mengutus kepada mereka para nabi dan rasul, dan mendukung mereka dengan wahyu dan mukjizat, untuk menyeru manusia kepada jalan yang lurus. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" (Surah An-Nisa': 165).

Dan kebutuhan umat manusia yang sangat mendesak terhadap dakwah kepada Allah telah tampak, yang bersandar pada wahyu dari langit, risalah-

risalah para nabi, dan perilaku orang-orang yang bertakwa, yaitu karena sebab-sebab berikut:

Pertama: Sesungguhnya pertarungan antara manusia dan setan tidak akan padam apinya, dan tidak akan redup bara apinya. Sejak Allah menciptakan Adam alaihissalam dan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya - sujud penghormatan dan pemuliaan, bukan sujud ibadah -, maka mereka memenuhi perintah-Nya Subhanahu wa Ta'ala, kecuali Iblis yang mengingkari dan berpaling, dan mundur dan menyombongkan diri, dan mengancam dan berjanji, maka dia dikeluarkan dari surga dalam keadaan hina dan terhina. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah berfirman: 'Turunlah kamu darinya, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab: 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh.' Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' Allah berfirman: 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang yang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu semuanya.'"** (Surah Al-A'raf: 13-18).

Dan dengan ini bumi menjadi medan yang luas dan arena yang lapang untuk pertarungan antara manusia dan setan. Dan seandainya manusia ditinggalkan sendirian dalam pertempuran ini tanpa wahyu dari langit yang menjaganya, dan Allah mengutus para rasul untuk membimbingnya, dan para da'i untuk memperingatkannya, niscaya setan akan menguasainya, dan merusak akidahnya, dan merusak fitrahnya; oleh karena itu kebutuhan umat manusia sangat mendesak terhadap dakwah kepada Allah, untuk terlepas dari kejahatan bisikan yang tersembunyi yang membisikkan di dalam dada manusia.

Kedua: Allah telah menanamkan di antara lipatan jiwa manusia banyak naluri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan)**

manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Surah Ali 'Imran: 14).

Dan naluri-naluri ini mendidih di dalam diri manusia seperti ketel, dan setiap naluri saling mendorong dan berebut untuk menegakkan kehendaknya terhadap perilaku manusia dan tindakan-tindakannya.

Dan naluri-naluri ini jika tidak dikendalikan dengan timbangan syariat, dan jika tidak dikontrol dengan ukuran-ukuran wahyu dari langit dan risalah-risalah para nabi, maka mereka akan terlepas dengan ganas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tanpa pertimbangan dan kehati-hatian, dan tanpa memperhatikan perintah-perintah Allah, mengabaikan hukum-hukum syariat, menghancurkan tradisi dan norma-norma sosial, maka manusia akan merosot ke perilaku hewan, bahkan lebih sesat dari hewan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.**" (Surah Al-A'raf: 179).

Oleh karena itu kebutuhan adalah sangat mendesak terhadap dakwah kepada Allah, untuk mengatur naluri-naluri manusia itu, dan memenuhinya dalam kerangka syariat Allah yang tidak menekannya, dan tidak mengharamkan manusia darinya, dan tidak membiarkannya tanpa kendali, seperti kuda yang liar; bahkan kita dapati Islam yang agung menyelaraskannya, dan mengontrol dorongan-dorongannya. Dan hal itu tidak akan terwujud kecuali melalui dakwah kepada Allah dengan petunjuk dan pengetahuan yang jelas.

Ketiga: Sesungguhnya akal manusia, meskipun dia adalah pusat pengarahan, poros pemikiran, tempat pembebanan taklif, dan dialah yang membedakan manusia dari hewan, namun dia tidak mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, karena sebab-sebab berikut:

Pertama: Keterbatasan akal manusia, karena akal memperoleh informasi dari indra, melalui sistem saraf yang terbentang di antara sel-sel tubuh, jaringan, dan tulang-tulangnya, untuk terhubung dengan otak dalam suatu sistem yang menakjubkan, dan keserasian yang mengagumkan dan memukau, yang mengabarkan tentang kekuasaan Sang Pencipta, dan keagungan Sang Pembuat, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi. Meski demikian, akal tidak terbebas dari kesalahan, dan putusannya tidak selalu benar secara mutlak; karena akal menilai sesuatu melalui informasi yang disampaikan oleh kelima indra. Jika salah satu indra kehilangan fungsinya karena penyakit atau gangguan, maka akal berhenti mengetahui hakikat bagian yang terkait dengan indra yang tidak berfungsi tersebut.

Kedua: Perbedaan akal manusia, karena akal manusia berbeda dalam pemahaman, beragam dalam persepsi, dan bertingkat-tingkat dalam kecerdasan, yang menjadikan penilaian terhadap sesuatu berbeda secara nyata di antara umat manusia. Selain itu, akal tunduk pada banyak pengaruh, khususnya di zaman ini ketika manusia dikepung oleh invasi pemikiran yang disebarkan oleh media audio-visual dan cetak, yang menyebabkan perbedaan akal dalam berbagai bidang, dan pandangan serta penilaian terhadap sesuatu berbeda dari negara ke negara, dan dari kelompok ke kelompok lainnya. Al-Quran telah menggambarkan perbedaan akal dalam firman Allah Taala: **"Kemudian mereka mencerai-beraikan urusan (agama) mereka menjadi beberapa pecahan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Surat Al-Mu'minun: 53).

Ketiga: Ketidakmampuan akal manusia untuk mengetahui apa yang ada di balik dunia indra dan pengamatan. Sesungguhnya akal manusia batasnya hanya sampai pada dunia indra dan pengamatan. Adapun selain itu, seperti kebangkitan dan pengumpulan, alam gaib, dan hal-hal yang berkaitan dengan ruh, serta alam yang tertinggi, maka tidak ada jalan untuk mengetahuinya melalui akal, melainkan pengetahuan terjadi melalui wahyu Ilahi dan risalah para nabi. Al-Quran telah menentukan perkara-perkara yang membuat akal manusia menjadi lemah, tidak mampu, dan menyerah di hadapannya. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat**

mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Surat Luqman: 34). Demikian juga yang berkaitan dengan ruh dan rahasia-rahasianya, Allah Taala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"** (Surat Al-Isra: 85). Dan segala yang berhubungan dengan alam gaib, Allah Taala berfirman: **"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya."** (Surat Al-Jinn: 26-27).

Keempat: Tunduknya akal pada hawa nafsu. "Hawa" dalam bahasa adalah: kecenderungan jiwa dan penyimpangannya dari sesuatu, kemudian digunakan untuk kecenderungan yang tercela, maka dikatakan: "mengikuti hawa nafsunya", dan "dia termasuk ahli hawa nafsu". Al-Quran telah memperingatkan dari mengikuti hawa nafsu, dan terbawanya manusia oleh dorongan dan keinginannya yang dapat menutupi kebenaran. Allah Taala berfirman: **"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran)."** (Surat An-Nisa: 135).

Al-Quran telah menjelaskan bahaya mengikuti hawa nafsu dan akibat buruknya bagi manusia. Allah Taala berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"** (Surat Al-Jatsiyah: 23).

Dunia kontemporer saat ini menyaksikan kekeliruan dalam akidah, kekacauan dalam pemikiran, dan penyimpangan dalam perilaku, karena hawa nafsu. Kita menemukannya jelas dalam bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Mengikuti akal tanpa batasan syariat, dalam banyak kasus kehilangan visi yang tepat, pemikiran yang lurus, dan amal yang benar.

Kelima: Ketidakmampuan akal manusia untuk memahami hikmah dari syariat; ada perkara-perkara yang akal dapat mengetahui hikmah penetapan syariatnya, dan mengetahui manfaat-manfaat yang timbul dari syariat ini. Dan ada perkara-perkara yang membuat akal manusia tidak mampu memahami hikmah dari penetapan syariatnya, dan tetap bingung bertanya-tanya tentang rahasia menghalalkan atau mengharamkannya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa akal manusia sendirian tidak dapat mengarahkan manusia kepada kebahagiaan, dan tidak dapat mewujudkan ketenangan dan keamanan baginya, dan bahwa dakwah kepada Allah adalah kebutuhan fitrah yang diperlukan manusia untuk mewujudkan kebaikan dunia dan akhirat.

Keenam: Sesungguhnya dakwah kepada Allah adalah pengaruh dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan kasih sayang-Nya, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi, kepada mereka, dan kelembutan-Nya terhadap mereka; karena ia membawa dalam lipatan-lipatannya mata air kebaikan bagi manusia, di mana ia menyucikan akalnya, membersihkan hatinya, memurnikan jiwanya, mendidik nuraninya, dan membangkitkan di dalamnya makna-makna fitrah yang lurus yang Allah ciptakan makhluk atas fitrah tersebut. Rahmat telah mencakup seluruh umat manusia, dengan dakwah makhluk yang paling mulia dan penutup para rasul Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah Taala berfirman: **"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."** (Surat Al-Anbiya: 107).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah rahmat yang diberikan."*

Dengan demikian, jelaslah betapa besarnya kebutuhan umat manusia terhadap dakwah kepada Allah, dan kerinduan dunia serta pengharapan dan kerinduannya kepada para dai yang mengambil tangannya dari gua gelap yang membuatnya tercekik, dan hilangnya pandangan jalan yang lurus di tengah badai yang menimpanya, yang telah menghilangkan kemanusiaannya, dan melupakannya akan sifat kemanusiaannya; maka harapan digantungkan, dan pengharapan dituju, dan tangan-tangan umat manusia terulur kepada umat dakwah, meminta tolong kepadanya, dan memohon agar menyelamatkannya dari kondisinya saat ini. Allah Taala berfirman: **"Kamu adalah umat yang**

terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (Surat Ali Imran: 110).

Hukum Menyampaikan Dakwah dan Pendapat Para Ulama dalam Hal Ini

Dakwah kepada Islam adalah salah satu karakteristik umat ini, untuk tujuan inilah mereka diciptakan, dan dengan bergabung dengannya mereka menjadi mulia, dan dengan menyampaikannya serta mengenalkan Islam kepada manusia mereka mencapai puncak kejayaan, dan naik ke tingkatan kesempurnaan.

Dakwah kepada Allah adalah salah satu tugas utama kaum muslimin, dan ciri menonjol yang membedakan mereka di antara umat-umat lain. Dan mereka bertanggung jawab di hadapan Allah pada Hari Kiamat tentang pelaksanaan penyampaian, atau kelalaian mereka darinya. Allah Taala berfirman: "**Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu. Dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab.**" (Surat Az-Zukhruf: 43-44).

Umat Islam secara keseluruhan adalah umat dakwah kepada Allah, upaya-upaya mereka harus tersedia, kata-kata mereka harus bersatu, dan sebagian dari sumber daya mereka harus dialokasikan untuk menyampaikan Islam dan menyebarkannya, menolak keraguan tentangnya, dan membalas tipu daya setiap orang yang menyerangnya.

Al-Quran dan Sunnah Nabi yang mulia telah menjelaskan hukum menyampaikan dakwah kepada Allah; dan melalui nash-nash Kitab dan Sunnah, para ulama membagi hukum ini menjadi dua bagian:

Bagian Pertama: Sesungguhnya dakwah kepada Allah adalah kewajiban individu (fardu ain) bagi para nabi dan rasul, kemudian para ulama yang memahami agama Allah, dan mengetahui hukum-hukum-Nya, dan mengenal syariat-syariat-Nya.

- Di antara dalil-dalil kewajiban dari Al-Quran adalah sebagai berikut:

Apa yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam pada awal turunnya wahyu, Allah Taala berfirman: **"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah!"** (Surat Al-Muddatstsir: 1-3).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."** (Surat Al-Hijr: 94).

Dan Allah Taala berfirman: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."** (Surat Al-Ma'idah: 67).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan serulah (manusia) kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada di atas jalan yang lurus."** (Surat Al-Hajj: 67).

Dan Allah Taala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."** (Surat An-Nahl: 125).

Allah telah memerintahkan kaum muslimin agar ada di antara mereka kelompok yang meluangkan diri untuk dakwah dan melaksanakan urusannya. Allah Taala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Surat Ali Imran: 104).

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ini: "Dan hendaklah ada dari kalian kelompok yang berdiri untuk melaksanakan perintah Allah dalam dakwah kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan melarang yang munkar; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Kelompok yang diberi tugas dakwah kepada Allah ini, harus dipilih dengan baik, dan dipersiapkan dengan persiapan khusus yang memenuhi syarat untuk pekerjaan mulia ini, dan dipilih dari bakat-bakat yang istimewa dan kemampuan-kemampuan yang menonjol. Allah Taala berfirman: **"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa**

tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Surat At-Taubah: 122).

Dan dalil-dalil dari Sunnah Nabi yang mulia tentang kewajiban menyampaikan dakwah, dan bahwa itu fardu ain bagi para ulama, yang berbagi tanggung jawab dengan mereka para pemimpin dari penguasa kaum muslimin dan pemimpin-pemimpin mereka, sangat banyak:

Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya; dan itu adalah selemah-lemah iman."* (Riwayat Muslim).

Dari Hudzaifah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Hendaklah kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, atau hampir saja Allah akan mengirimkan kepada kalian siksa dari-Nya, kemudian kalian mendoa kepada-Nya, maka tidak akan dikabulkan untuk kalian."* (Riwayat Tirmidzi dengan sanad hasan).

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."* (Riwayat Bukhari).

Dan dari atas Gunung Arafat, pada haji perpisahan, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dengan ucapan yang memerintahkan dan abadi: *"Ketahuilah, hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Melalui nash-nash ini, telah terjadi ijmak (kesepakatan) kaum muslimin tentang: kewajiban menyampaikan dakwah kepada Allah, dan bahwa itu fardu ain bagi para ulama dan para dai, dan bahwa wajib bagi para pemimpin mendukung dan membantu mereka, untuk mewujudkan tujuan keagamaan ini.

Bagian Kedua: Kerja sama semua anggota umat di antara mereka dalam amar makruf nahi munkar, dan itu adalah hak bagi semua kaum muslimin, dan fardu kifayah jika sebagian melaksanakannya maka gugurlah dosa dari semua. Adapun jika umat lalai dari saling menasihati di antara mereka, maka semua bertanggung jawab dan berdosa atas kelalaian ini.

Dan dalil-dalil dari Al-Quran tentang: bahwa umat Islam bersatu di antara mereka dalam amar makruf nahi munkar, di antaranya:

Allah Taala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (Surat Ali Imran: 110).

Ibnu Katsir berkata: "Ayat ini berlaku umum untuk seluruh umat, setiap generasi sesuai dengan kondisinya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Surah At-Taubah: 71).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, memerintahkan seluruh kaum muslimin untuk saling bekerja sama dalam kebaikan dan takwa: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya."** (Surah Al-Ma'idah: 2).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."** (Surah Al-'Asr: 1-3).

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Seandainya tidak turun dari Al-Quran selain surah ini, niscaya ia akan mencukupi kaum muslimin". Beliau juga berkata: "Sesungguhnya manusia atau kebanyakan mereka dalam keadaan lalai dari merenungkan surah ini".

- Dari Sunnah:

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Agama itu nasihat"*, kami bertanya: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan orang awam mereka"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: *"Aku membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim"*, muttafaq 'alaih.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan tanggung jawab masyarakat muslim, dan kewajiban saling menasihati di antara mereka, serta dampaknya dalam menyelamatkan kaum muslimin dari fitnah dan peristiwa buruk; dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang yang menegakkan batasan-batasan Allah dan orang yang melanggarnya adalah seperti kaum yang mengundi bagian di sebuah kapal, maka sebagian mereka mendapat bagian di atasnya dan sebagian mereka di bawahnya. Orang-orang yang berada di bagian bawah apabila mengambil air harus melewati orang-orang yang di atasnya, maka mereka berkata: Seandainya kita melubangi bagian kita dengan lubang dan tidak menyakiti orang-orang di atas kita. Jika mereka membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, niscaya mereka semua akan binasa. Dan jika mereka menghalangi tangan mereka (mencegah mereka), niscaya mereka selamat, dan mereka semua selamat"*, diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari uraian di atas, jelas betapa agungnya urusan dakwah kepada Allah, dan mulianya melaksanakan penyampaian dan penyebaran Islam, dan bahwa ini adalah fardhu 'ain bagi para ulama dan pemimpin, dan merupakan fardhu kifayah bagi seluruh individu, mereka melaksanakannya sesuai dengan kemampuan dan potensi setiap individu, dan sesuai dengan tanggung jawabnya terhadap keluarganya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya"** (Surah Thaha: 132), atau terhadap kaum dan kerabatnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah sayapmu**

(bersikap lemah lembutlah) terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Surah Asy-Syu'ara': 214), atau terhadap tetangga dan teman-temannya, dengan berpegang teguh dan melaksanakan dasar-dasar yang telah ditetapkan oleh Al-Quran Al-Karim, dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."** (Surah An-Nahl: 125).

2 - Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu-Ilmu Lainnya

Kemampuan Berbicara dan Sarana-Sarananya

Pertama: Pendahuluan untuk Kuliah:

Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, dan menganugerahkan kepadanya nikmat bayan (kemampuan berbicara), dan ini termasuk nikmat paling agung yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."** (Surah Ar-Rahman: 1-4).

Kemampuan berbicara diperoleh manusia dengan berbagai sarana, di antaranya:

Pertama: Membaca dan menelaah berbagai ilmu dan pengetahuan. Karena pentingnya membaca dalam membentuk akal dan pikiran manusia, maka yang pertama kali turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Surah Al-'Alaq: 1-5).

Kedua: Menulis, yaitu yang dengannya manusia mengungkapkan apa yang bergejolak dalam hatinya, dan apa yang berkecamuk dalam hati dan perasaannya, dan dengan menulis terjadi saling pengertian antara sesama manusia, dan saling mengenal antara bangsa-bangsa dan negara-negara. Ia adalah alat untuk memindahkan ilmu dan pengetahuan, oleh karena itu Allah

Tabaraka wa Ta'ala bersumpah dengan huruf yang dengannya pikiran diungkapkan, dan dengan pena yang dengannya ditulis, dan dengan materi ilmiah yang disusun, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis,"** (Surah Al-Qalam: 1), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Surah Al-'Alaq: 4-5).

Ketiga: Melihat dan merenungkan diri sendiri dan alam semesta, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** (Surah Adz-Dzariyat: 21), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Surah Yunus: 101).

Demikian pula merenungkan dan memikirkan penciptaan makhluk, dan perkembangan kehidupan manusia, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar."** (Surah Ath-Thariq: 5-6).

Keempat: Hikmah, yaitu: ketepatan dalam perkataan dan perbuatan, dan Allah mengkhususkannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, berbeda dengan ilmu, karena ilmu tersedia bagi seluruh umat manusia, dan darinya dihasilkan kebaikan dan kejahatan. Adapun hikmah tidak akan datang darinya kecuali kebaikan saja. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Surah Al-Baqarah: 269).

Kelima: Takwa, dan ini termasuk kunci paling penting untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat dan berguna, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan memberikanmu ilmu."** (Surah Al-Baqarah: 282). Sarana-sarana ini dan lainnya: alat-alat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, yang Allah perintahkan kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memperbanyak darinya, Allah Subhanahu

wa Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."** (Surah Thaha: 114).

Sesungguhnya tolok ukur keberhasilan para dai kepada Allah bergantung pada seberapa banyak ilmu yang mereka peroleh dan pengetahuan yang mereka ambil, yang mendidik akal mereka, dan mengangkat pemikiran mereka, dan membangkitkan dalam hati mereka mata air kebaikan. Dan hal itu tidak akan tercapai bagi mereka kecuali dengan banyak membaca dan menelaah, dan luasnya budaya, yang keduanya menghasilkan ketepatan pemahaman, dan kedalaman pemikiran; dan ini terwujud ketika dai memiliki pengetahuan tentang berbagai ilmu teoretis dan terapan, serta berbagai pengetahuan kemanusiaan sesuai dengan setiap zaman dan lingkungan.

Oleh karena itu dikatakan: Sesungguhnya ilmu dakwah dimulai dari titik berakhirnya semua spesialisasi; jika seseorang ingin terlibat dalam barisan para dai kepada Allah, hendaklah ia berpindah-pindah dalam taman-taman ilmu dan pengetahuan, perumpamaannya seperti lebah berpindah dari satu dahan ke dahan lainnya, dan berpindah dari satu bunga ke bunga lainnya, menyeruput nektar, dan mengisap keharuman, untuk menghasilkan madu murni yang di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia.

Demikian pula dai kepada Allah berolahraga di antara berbagai ilmu, menyelami kedalamannya, dan berdiri di atas topik-topiknya, dan mengenali manfaatnya, maka akan meluas pengetahuannya, dan bertambah pengetahuannya, dan ia akan memiliki obat yang manjur dan balsem yang menyembuhkan untuk penyakit dan masalah masyarakat.

Oleh karena itu, ilmu dakwah terkait erat dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti kaitan kepala dengan tubuh. Berbagai ilmu dan beragam pengetahuan adalah anak sungai untuk mengenalkan Islam, menjelaskan hukum-hukumnya, dan menyeru manusia kepadanya; ia adalah sarana untuk tujuan yang paling tinggi, dan amal yang paling mulia, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim."** (Surah Fushshilat: 33). Dan dai kepada agama Allah, yang menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang munkar, harus memiliki ilmu yang yakin tentang apa yang ia serukan, atau apa yang ia

perintahkan dari yang makruf, atau apa yang ia larang dari yang munkar, dan harus memiliki ilmu tentang metode yang ia gunakan, dan tentang ilmu-ilmu yang bermanfaat baginya dalam medan dakwah, dan itu untuk menghindari hal-hal berikut:

Hal Pertama: Berhati-hati agar jangan sampai ia menyeru kepada kebatilan sementara ia mengira itu kebenaran; maka bahayanya terhadap agama lebih besar daripada bahaya orang-orang yang diam, dan bahayanya lebih besar daripada bahaya musuh-musuh agama, terutama jika ia dijadikan teladan dalam apa yang ia serukan dari kebatilan dalam perilaku pribadinya.

Hal Kedua: Berhati-hati jika ia tidak berilmu dan bijaksana, dan tidak menjadi dai yang arif, ia akan mengambil metode yang menyebalkan; dan ini bahayanya lebih banyak daripada manfaatnya.

Hal Ketiga: Jika ia tidak berilmu, maka ia akan berdalil tentang apa yang ia serukan atau ia nasihatkan, dengan dalil-dalil yang batil, maka akan terjadi dari dakwahnya bahaya lebih banyak daripada manfaat, ia akan berbuat buruk padahal ia mengharapkan kebaikan.

Hal Keempat: Khawatir jika orang yang bukan ahli ilmu ditanya tentang suatu masalah, lalu ia berfatwa tanpa ilmu, maka ia sesat dan menyesatkan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan dari menjadikan para pemimpin dalam ilmu orang-orang bodoh, sehingga mereka menjadi malapetaka bagi agama, dan bencana bagi umat. Bukhari dan Muslim meriwayatkan: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari para hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama; sehingga jika tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengambil pemimpin-pemimpin yang bodoh lalu mereka ditanya, maka mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan"*.

Karena alasan-alasan ini dan lainnya, jelas apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang dai kepada Allah, yaitu kewajiban untuk mengetahui berbagai jenis budaya, dan memiliki pengetahuan tentang beberapa ilmu yang ia manfaatkan, dan bermanfaat bagi orang lain dalam medan dakwah.

Dan kami akan menjelaskan hubungan erat dan keterkaitan mendalam antara ilmu dakwah dan ilmu-ilmu lainnya.

Ilmu-Ilmu yang Memiliki Keterkaitan Erat dengan Ilmu Dakwah

Sesungguhnya ilmu dakwah kepada Allah tidak akan membuahkan hasil, dan tidak akan tercapai tujuannya kecuali jika terkait erat dengan ilmu dan pengetahuan di mana dai mengambil darinya, dan melalui gabungan ilmu-ilmu ini, akan terlahir padanya budaya yang luas dan pengetahuan tentang permasalahan umatnya, dan masalah zamannya, dan ia akan memiliki kemampuan untuk menarik perasaan, membangkitkan semangat, dengan hujjah yang kuat, bukti yang terang, dan dalil yang kuat, yang dipersenjatai dengan kebaikan logika, kebenaran ungkapan, dan keindahan penyampaian.

Ilmu-ilmu yang terkait dengan dakwah, dan harus diperoleh dan dikuasai oleh para dai, adalah sebagai berikut:

Bagian Pertama: Ilmu-ilmu Bahasa Arab. Al-Quran telah turun ke hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan bahasa Arab yang jelas, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya (Al-Quran) itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Surah Asy-Syu'ara': 192-195).

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah orang paling fasih di kalangan orang-orang Arab yang fasih, paling lancar lisannya, paling indah ucapannya, dan paling balig perkataannya. Dan beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah diberi jawami'ul kalim (ungkapan yang ringkas namun padat makna).

Imam Allamah Abu Sulaiman Al-Khattabi rahimahullah ta'ala berkata: "Ketahuilah: bahwa Allah ta'ala ketika menempatkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pada posisi penyampai wahyu-Nya, dan mengangkatnya pada kedudukan penjelas agama-Nya, Dia memilihkan untuknya dari berbagai bahasa yang paling indah, dan dari berbagai lisan yang paling fasih dan paling jelas. Kemudian Dia membantunya dengan jawami'ul kalim, yang Dia jadikan sebagai penguat bagi kenabian beliau, dan tanda bagi kerasulan beliau, agar

dalam sedikit (kata-kata) darinya terkandung ilmu yang banyak, mudah bagi pendengar untuk menghafalnya, dan tidak memberatkan mereka untuk memikulnya. Maka barangsiapa mengikuti jawami' (ucapan-ucapan ringkas padat makna) dari perkataan beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam, tidaklah ia kehilangan penjelasannya."

Dan bahasa Arab dahulu diucapkan oleh orang Arab dengan naluri alami, dan merasakan makna-maknanya dengan fitrah, tidak mengenal titik dan tidak ada tanda pada huruf-huruf, dan tidak ada tanda baca untuk kata-kata.

Dan dahulu orang Arab mengungkapkan apa yang berkecamuk di dalam hatinya dengan syair atau prosa, dengan bahasa yang fasih, benar, dan balig, tidak mengenal kesalahan tata bahasa, dan tidak menyebar di dalamnya kesalahan, dan menjauhi kekakuan bahasa Persia, dan bersih dari bahasa Romawi.

Dan ketika Al-Qur'an yang mulia datang dengan lisan Arab yang jelas, kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, bertambahlah kedudukan bahasa Arab, maka terangkatlah martabatnya di antara bahasa-bahasa bangsa, dan Al-Qur'an memberikannya kesucian dan kewibawaan, dan menambahkan kepadanya pakaian yang indah dari keindahan gaya bahasa, dan keindahan penggambaran, dan keagungan makna, dan kesesuaian dengan tabiat, dan menyentuh hati nurani, dan visi masa depan, dan peristiwa sejarah, dan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan.

Dan demikian pula Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menambahkan kepadanya dengan kefasihan dan kebalighannya, melalui sabda-sabda beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kedudukan yang tinggi, dan derajat yang mulia. Dan demikianlah bergabunglah pada bahasa Arab faktor-faktor yang menjaga keberadaannya dan kemurniannya, karena kaitannya dengan Al-Qur'an yang mulia, yang Allah janjikan akan menjaganya, Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Surat Al-Hijr: 9). Dan bahasa Arab terus berlangsung, orang Arab berbicara dengannya tanpa ada kaidah yang mengatur, dan pengucapannya sebelum diutusnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan selama hidup beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan pada masa turunnya Al-Qur'an yang mulia, ditulis tanpa tanda baca dan tanpa

tanda i'rab. Dan dengan menyebarnya Islam, dan bercampurnya orang Arab dengan bangsa-bangsa lain, menyebarlah kesalahan berbahasa, dan banyaklah kesalahan, dan kaum muslimin khawatir bahwa hal ini akan merembes ke dalam Al-Qur'an yang mulia, sehingga menimpa Al-Qur'an apa yang menimpa kitab-kitab samawi sebelumnya dari pemalsuan dan perubahan.

Dan mulailah tanda-tanda kesalahan berbahasa dan permulaan bahayanya, ketika seorang badui datang ke Madinah pada masa khalifah Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, lalu ia berkata: Siapa yang membacakan kepadaku sesuatu yang diturunkan Allah ta'ala kepada Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam? Maka seorang laki-laki membacakan kepadanya dari awal surat (Bara'ah), hingga sampai pada firman Allah ta'ala: **"Bahwasanya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin dan Rasul-Nya"** (Surat At-Taubah: 3), maka orang yang membaca itu mengucapkannya: "wa rasuulihi" (dengan kasrah pada lam, bukan dhammah), dan kesalahan ini merusak makna dengan sangat besar. Ketika orang badui itu mendengar ini, ia berkata: Dan aku juga berlepas diri dari apa yang Allah berlepas diri darinya, dan dia kembali pulang. Maka sampailah ucapannya kepada Umar bin Al-Khattab. Lalu ia berkata: Kembalikan orang itu kepadaku! Maka ia berkata: Wahai orang badui, apakah engkau berlepas diri dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam? Maka orang itu menceritakan kisahnya kepadanya.

Maka Umar berkata: Bukan demikian wahai orang badui, lalu ia berkata: Bagaimana yang benar wahai Amirul Mukminin? Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: **"Bahwasanya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin dan Rasul-Nya"** (Surat At-Taubah: 3) (dengan rafa' pada lam), maka orang badui itu berkata: Dan aku demi Allah berlepas diri dari siapa yang Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari mereka.

Maka ia radhiyallahu 'anhu memerintahkan Abu Al-Aswad Ad-Du'ali yang lahir pada tahun satu sebelum Hijrah, untuk meletakkan aturan-aturan lisan Arab. Dan dikatakan: bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu yang memerintahkannya untuk itu.

Maka Abu Al-Aswad Ad-Du'ali meriwayatkan bahwa ia berkata: *"Aku masuk menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan aku*

mendapati di tangannya secarik kertas, lalu aku berkata: Apa ini wahai Amirul Mukminin? Maka ia berkata: Sesungguhnya aku merenungkan ucapan orang Arab dan aku mendapatinya telah rusak karena bercampurnya dengan orang-orang merah ini (maksudnya: orang-orang non-Arab), maka aku ingin meletakkan sesuatu yang mereka dapat kembali kepadanya, dan mereka dapat bergantung padanya. Kemudian ia memberikan kepadaku kertas itu, dan di dalamnya: 'Kalam (ucapan) semuanya: isim, fi'il, dan harf; Adapun isim: apa yang memberitakan tentang yang dinamai. Dan fi'il: apa yang diberitakan dengannya. Dan harf: apa yang memberikan makna. Dan ia berkata kepadaku: Contohlah nahwu (cara) ini! Dan tambahkan kepadanya apa yang sampai kepadamu!'"

Dan sejak tanggal itu, para ulama kaum muslimin menyingsingkan lengan baju mereka, dan meletakkan kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengatur kata-katanya, dan tashrif (konjugasi) kata kerjanya, dan tanda baca akhir kata-kata sesuai dengan perbedaan keadaan posisinya.

Dan sungguh usaha ini telah membuahkan hasil: yaitu munculnya di medan-medan pemikiran Islam:

Pertama: Ilmu-ilmu Bahasa Arab:

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Ilmu Nahwu: yang dengannya ucapan diatur, dan dengan menjaga kaidah-kaidahnya lisan terjaga dari kesalahan.
2. Ilmu Sharaf: yang membahas struktur kata, dan penurunannya dalam kata kerja dan konjugasinya, yang menciptakan pada pembicara kemampuan mengungkapkan kata kerja dengan banyaknya sinonimnya.
3. Ilmu Balaghah: yang meletakkan kaidah-kaidah kebalighan dan gaya-gaya kefasihan dari ilmu ma'ani, bayan, dan badi', yang membantu untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, dan merasakan keindahan kebalighannya, dan kemukjizatan penjelasannya, dan juga memahami kefasihan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

4. Ilmu makna kosakata bahasa Arab, yang dibukukan dalam kamus-kamus bahasa: seperti "Lisan Al-Arab", dan "Al-Qamus Al-Muhith", dan lain-lain...

Maka bahasa Arab dengan ilmu-ilmu dan cabang-cabangnya, adalah senjata da'i kepada Allah, dan alat pengungkapannya, dan sarana saling memahami antara dia dan orang-orang yang didakwahi. Maka kelancaran lisan, dan kebaikan ucapan, dan keindahan penyampaian, dan lembutnya pembicaraan, dan penyampaian makna dengan jelas dengan ungkapan yang fasih dan kata-kata yang balig yang memikat jiwa-jiwa dan menguasai akal, dan mengobarkan perasaan dan membangkitkan emosi, yang membantu keberhasilan para da'i dalam dakwah mereka kepada Allah.

Kedua: Ilmu Ushul Fiqh:

Dan ini adalah ilmu yang membantu memahami nash-nash agama, dan mengambil kesimpulan hukum-hukum syar'i atas dalil-dalil dan bukti-bukti yang diterima secara syar'i, dan mengenal tingkatan dalil-dalil syara', dan menjelaskan yang diterima darinya dan yang tidak diterima, dan mengingatkan apa yang shahih darinya dan ketidakshahihan yang lainnya, dan mentarjih (menguatkan) apa yang dapat ditarjih sesuai dengan petunjuk lafazh-lafazh syar'i dan bahasa, dan jenis perintah yang terdapat dalam perkara sesuai dengan hukum-hukum taklifi yang lima yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, mubah.

Dan ilmu ini didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab yang membantu dalam mengambil kesimpulan hukum-hukum syar'i dan memutuskan hukumnya; dan dari sisi ini ia sangat erat kaitannya dengan ilmu-ilmu bahasa, dan para da'i tidak dapat tidak mengetahui kaidah-kaidahnya, dan mengenal para imam fuqaha yang meletakkan dasar-dasarnya, dan membangun bangunannya, seperti Imam Abu Hanifah rahimahullah yang menyusun kitabnya "Kitabul Ra'yi", dan ia telah menjelaskan di dalamnya metode-metode istinbath. Dan demikian pula Imam Asy-Syafi'i rahimahullah, di mana ia menyusun dalam ilmu ini karya-karya yang banyak, yang dikenal darinya: kitab "Ar-Risalah", dan kitab "Ahkamul Qur'an", dan "Ikhtilaf Al-Hadits", dan "Ibthal Al-Istihsan", dan kitab "Jima'ul 'Ilm", dan kitab "Al-Qiyas".

Ibnu Hajar berkata tentang Imam Asy-Syafi'i:

"Maka benar-benar ia adalah orang pertama yang meletakkan ushul dan menetapkan kaidah-kaidah, dan tunduk kepadanya yang setuju maupun yang menyelisihi."

Ketiga: Ilmu Adab Bahts dan Munazharah:

Termasuk dari ilmu-ilmu yang sangat erat kaitannya dengan ilmu dakwah; karena sesungguhnya Allah menciptakan bani Adam berbeda-beda dalam pemahaman dan kecerdasan, berbeda dalam bahasa dan dialek, bervariasi dalam pemahaman, Allah ta'ala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."** (Surat Ar-Rum: 21, 22).

Dan perbedaan ini memerlukan keragaman cara-cara meyakinkan secara akal dan mempengaruhi secara hati; oleh karena itu para ulama kaum muslimin meletakkan kaidah-kaidah bahts dan munazharah, dan adab-adab dialog dan perdebatan, dan menetapkan untuknya dasar-dasar dan aturan-aturan, dan mereka membuat ilmu ini di mana mencakup adab-adab yang seharusnya dipatuhi oleh orang-orang yang berdebat, dan mereka menjelaskan melaluinya perdebatan yang terpuji dan perdebatan yang tercela.

Dan para da'i kepada Allah sangat membutuhkan untuk mengetahui kaidah-kaidah ilmu ini, karena mereka mungkin terpapar melalui dakwah mereka pada beberapa permasalahan, dan menghadapi beberapa orang yang berdebat yang memiliki aliran-aliran sekular dan kecenderungan-kecenderungan ateis. Dan mereka mungkin dijebak pada topik-topik yang rumit, yang setan-setan manusia menjebak mereka di dalamnya. Maka jika da'i tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan kesadaran yang penuh, maka akan goyah citranya di hadapan orang-orang yang hadir, dan ia kehilangan kredibilitasnya meskipun ia berada di pihak yang benar.

Keempat: Ilmu Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan:

Para ulama telah sampai pada gharizah (naluri) jiwa dan dorongan-dorongannya dan pembagian-pembagiannya, dan mereka membuat ilmu sosiologi dan ushul umran (dasar-dasar peradaban). Dan pelopor ilmu ini dan pendirinya adalah: ilmuwan muslim Abdurrahman bin Khaldun. Demikian pula para ulama meletakkan dasar-dasar pendidikan yang benar. Dan ilmu-ilmu ini telah memiliki tempat di antara ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya, dan dengannya perilaku masyarakat diatur, dan tindakan-tindakannya ditimbang. Dan sebagian dari apa yang mereka sampai padanya tidak bertentangan dan tidak berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam, dan pengetahuan tentang hal-hal ini bermanfaat bagi da'i, di mana membuatnya memiliki kesadaran penuh tentang permasalahan umat, sebagaimana memungkinkannya untuk menghadapi ilmuwan-ilmuwan Barat yang menyimpangkan ilmu-ilmu ini dari sunnah fitrah dan petunjuk wahyu samawi.

Ilmu-ilmu yang Membahas Ushul Ad-Din dan Furu'uh

Pertama: Ilmu Aqidah Islamiyyah:

Dan ini adalah ilmu yang membahas nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, dan menegakkan dalil-dalil atas wujud-Nya dan keesaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, yaitu melalui dalil-dalil syar'i dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan bukti-bukti logika akal. Sebagaimana menjelaskan rukun-rukun iman dan pilar-pilarnya, dan melakukan kajian tentang firqah-firqah (kelompok-kelompok) Islam secara perbandingan: menjelaskan mana yang berada pada manhaj salaf umat, dan mana yang menyimpang dari jalan yang benar.

Dan para ulama kaum muslimin sepanjang sejarah sangat memperhatikan ilmu ini, dan mereka menamakannya: "ilmu tauhid" atau "ilahiyyat". Dan termasuk di bawahnya ilmu "muqaranah al-adyan" (perbandingan agama). Dan topik-topik ilmu ini sangat erat kaitannya dengan ilmu dakwah; karena tidak dapat dibayangkan bahwa da'i turun ke arena dakwah sementara ia kosong dari komponen-komponen penting aqidahnya dan unsur-unsur pemikirannya dan asal dakwahnya.

Kedua: Ilmu Fiqh:

Dan dalam bahasa: ilmu tentang sesuatu, dan pemahaman terhadapnya, Allah ta'ala berfirman: **"Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik)**

hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (Surat An-Nisa': 78).

Dan firman-Nya yang Maha Tinggi atas lisan kaum Syuaib alaihissalam: **"Mereka berkata: 'Wahai Syuaib, kami tidak memahami banyak dari apa yang kamu katakan'"** (Hud: 91).

Dan dalam istilah:

Pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Para ulama telah menggunakan lafal "fiqih" untuk semua hukum-hukum agama yang dibawa oleh syariat Islam, baik hukum-hukum tersebut berkaitan dengan perkara akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalat.

Dan ilmu fiqih termasuk ilmu yang paling diperlukan oleh para pendakwah, dan ia adalah inti dakwah mereka dan pokok risalah mereka, mereka tidak bisa tidak memerlukan pemahaman mendalam terhadapnya dan mengetahui hukum-hukumnya. Dan ia adalah fardhu ain bagi mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"** (At-Taubah: 122).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, maka Allah akan memberikan pemahaman yang mendalam kepadanya dalam agama."*

Maka ilmu fiqih memiliki hubungan yang erat dengan ilmu dakwah dan dengan kerja para pendakwah, karena risalah mereka tidak berhenti pada sekadar memberi nasihat dan bimbingan, melainkan di antara dasar-dasar dakwah mereka kepada Allah adalah: bahwa mereka memberikan pemahaman kepada kaum muslimin tentang hukum-hukum syariat dalam ibadah dan muamalat.

Ketiga: Al-Quran Karim dan Ilmu-ilmunya:

Di antara komponen terpenting dari dakwah kepada Allah adalah: menghafalkan Al-Quran Karim, menguasai tilawahnya, merenungkan ayat-ayatnya, dan memahami hukum-hukumnya. Dan tidak terbayangkan bagi orang yang berakal dan berpikiran bahwa para pendakwah disiapkan jauh dari lapangan Al-Quran Karim, dan dipersiapkan di luar hidangannya. Dan pendakwah di samping kewajiban menghafalkan Al-Quran, harus memiliki hubungan yang terus-menerus dengan ilmu-ilmunya dan keterikatan dengan tafsirnya, dan harus memiliki pengetahuan tentang topik-topik berikut:

1 - Mengetahui beberapa hukum tajwid untuk menguasai bacaan dan menyempurnakan tilawah.

2 - Mengetahui asbabun nuzul, dan mengenal muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh.

3 - Mengetahui aspek-aspek kemukjizatan dalam Al-Quran Karim.

4 - Mempelajari metode-metode dakwah melalui kisah-kisah Al-Quran Karim.

5 - Mempelajari jiwa manusia dan keinginannya serta cara-cara memperbaikinya.

6 - Mengetahui perundang-undangan dan hukum-hukum yang dibawanya.

Keempat: Sunnah Nabawiyah dan Ilmu-ilmunya:

"Sunnah" adalah: apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa perkataan, atau perbuatan, atau ketetapan, atau sifat fisik atau akhlak, atau sirah, baik itu sebelum atau sesudah diutus.

Dan Sunnah Nabawiyah adalah sumber kedua untuk masalah-masalah akidah dan hukum-hukum syariat. Dan ia secara keseluruhan datang sesuai dengan Al-Quran Karim: menafsirkan yang samar, merinci yang ringkas, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, dan menjelaskan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya. Sebagaimana ia datang dengan hukum-hukum yang tidak disebutkan oleh Al-Quran Karim.

Dan para sahabat telah berkumpul di sekitar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau membacakan Al-Quran kepada mereka, dan mereka sangat memperhatikan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataannya dengan

penuh antusias dan cinta yang mendalam, mereka berlomba-lomba untuk duduk dekat dengannya, dan sangat ingin mendengar haditsnya, menghafalkannya dan menyampaikannya, membantu mereka dalam hal itu meresapnya iman dalam hati mereka, dan kuatnya iman di perasaan dan emosi mereka.

Ini di samping kemampuan fitrah untuk menghafal, dan kemampuan mental alami yang luar biasa untuk memahami, disertai dengan kebaikan mengikuti beliau shallallahu alaihi wasallam. Dan hasil dari semua ini adalah: Sunnah Nabawiyah dan ilmu-ilmunya yang umat sepakat selama abad pertama dan kedua untuk mengumpulkannya dan membukukannya melalui penyetelan matan dan sanad, dan periwayatan dari para perawi yang adil dan terpercaya.

Dan umat memiliki ensiklopedia yang sangat besar dari hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan perbuatan-perbuatan serta perkataan-perkataannya, yang telah diklasifikasikan dan dibagi dalam bab-bab, dan ditetapkan untuknya ilmu "musthalah hadits" untuk mengetahui melaluinya derajat kesahihan hadits, dan tingkat kekuatan sanad dan keadilan para perawi, dan untuk membedakan yang sahih dari yang dhaif dan maudhu.

Ilmu mulia ini memiliki hubungan yang mendalam dengan ilmu-ilmu dakwah dan inti pembentukan pemikiran para pendakwah.

Dan agar terwujud hubungan yang mendalam antara ilmu hadits dan ilmu dakwah, maka para pendakwah harus mematuhi hal-hal berikut:

1 - Mempelajari kitab-kitab induk yang di dalamnya dibukukan hadits-hadits nabawiyah, di antaranya: "Shahih Bukhari", "Shahih Muslim", "Sunan Abu Daud", "Sunan Tirmidzi", "Sunan Nasa'i", "Sunan Ibnu Majah", "Musnad Imam Ahmad".

2 - Mempelajari ilmu-ilmu hadits beserta yang berkaitan dengan pembukukannya, dengan menjelaskan syubhat-syubhat orientalis yang mereka bangkitkan terhadap Sunnah.

3 - Agar para pendakwah menghindari meriwayatkan hadits-hadits dhaif dan maudhu, dan agar mereka teliti dalam meriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam.

4 - Menangani isu-isu umat dan masalah-masalahnya yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi, dalam cahaya Al-Quran dan Sunnah.

Demikian, dan dengan pertolongan Allah lah keberhasilan.

3 - Materi-Materi Ilmu Kauniyah

Materi-Materi Ilmu Kauniyah

Al-Quran Karim adalah hujjah Allah yang sempurna atas hamba-hamba-Nya, dan tempat hujjah yang mengalahkan padanya adalah: ketidakmampuan makhluk untuk membuat satu surah yang menyamainya.

Dan seharusnya pemahaman tentang kemukjizatannya tidak hanya terbatas pada orang-orang Arab yang fasih saja; karena seluruh umat manusia dituju olehnya, dituntut untuk tunduk kepadanya, karena ia adalah kalam Allah untuk manusia semuanya, maka tak terhindarkan dari adanya kemukjizatan yang dapat dipahami oleh orang Arab dan non-Arab. Dan kemukjizatan ilmiah dalam Al-Quran Karim adalah salah satu aspek kemukjizatan yang tidak mampu ditemukan oleh orang-orang atheis tempat untuk meragukan padanya, kecuali mereka melepaskan diri dari akal dan membuang pemikiran.

Dan sebelum kita menjelaskan sejauh mana keterkaitan ilmu-ilmu kauniyah dengan ilmu dakwah, kita harus menjelaskan fakta-fakta berikut:

Pertama: Sesungguhnya Al-Quran Karim adalah kitab Allah yang muhkam dan mufasshal, Allah Ta'ala berfirman: "**Kitab ini adalah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu**" (Hud: 1).

Dan penjelasan dan kesempurnaan ini tidak berhenti pada waktu tertentu atau kaum tertentu, melainkan ia memberikan kebaikan yang terus diperbarui, tantangan dan kemukjizatan yang terus-menerus, hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya.

Kedua: Ada kesesuaian antara ayat-ayat Al-Quran Karim dan sunnatullah Ta'ala di alam semesta, dan tidak ada pertentangan antara ayat-ayat Al-Quran Karim dan hukum-hukum ilmiah serta sunnatullah kauniyah yang tetap.

Al-Quran adalah kalam Allah, dan alam semesta adalah ciptaan Allah, maka tidak ada perbedaan di antara keduanya; oleh karena itu dikatakan: "Al-Quran adalah alam semesta Allah yang dibaca, dan alam semesta adalah Al-Quran Allah yang terlihat."

Ketiga: Tidak boleh Al-Quran ditafsirkan, dan tidak boleh dijadikan dalil untuk teori-teori yang masih dalam tahap penelitian dan pemeriksaan, dan belum mencapai tingkat hukum-hukum ilmiah yang tetap, seperti hukum gravitasi, dan hukum-hukum terapung dan tenggelamnya benda...

Keempat: Tidak boleh dijadikan dalil fakta-fakta ilmiah untuk membuktikan kebenaran Al-Quran, tetapi harus dijadikan dalil dengan Al-Quran untuk membuktikan kebenaran fakta ilmiah, dan jika terjadi pertentangan maka harus ditinjau kembali hukum ilmiah, atau mengkaji ulang fenomena kauniyah dalam cahaya penelitian ilmiah, dengan alat-alat penelitiannya yang maju dan dalam cahaya tafsir ayat, sesuai dengan makna-makna bahasa Arab.

Kelima: Sesungguhnya kemukjizatan ilmiah Al-Quran Karim bukan dalam mencakup teori-teori ilmiah yang terus diperbarui dan berubah, dan merupakan hasil dari upaya manusia yang salah dan benar; melainkan kemukjizatan ilmiah bertujuan untuk mengarahkan akal untuk berpikir tentang apa yang mengelilingi manusia di alam semesta ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** (Adz-Dzariyat: 20, 21).

Keenam: Tidak boleh dipaksakan dalam takwil, dan tidak boleh berlebihan dalam tafsir, untuk menundukkan semua hukum ilmiah kepada Al-Quran Karim; karena dari kesalahan adalah keyakinan bahwa Al-Quran mencakup setiap teori ilmiah, dan setiap kali muncul rahasia teori baru, sebagian orang segera mencari takwil dan tafsirnya dalam Al-Quran Karim.

Dan setelah penjelasan-penjelasan ini, maka ilmu kauniyat dan ilmu-ilmu terapan lainnya, memiliki hubungan yang erat dengan ilmu dakwah, dan pendakwah harus mengenal ayat-ayat yang membahas sunnatullah kauniyah, atau fenomena astronomi, untuk menjadi topik dakwahnya, ia menguatkan pembicaraannya dengannya, dan memantapkan dalil-dalilnya dengannya. Dan di antara itu adalah sebagai berikut:

Pertama: Allah mengumpulkan ilmu-ilmu astronomi, tumbuh-tumbuhan, lapisan bumi, dan hewan, dalam dua ayat, dan menjadikan itu sebagai pendorong untuk takut kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman: "**Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama**" (Fathir: 27, 28).

Kedua: Jantan dan betina, Al-Quran Karim menunjukkannya dalam firman Allah Ta'ala: "**Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah**" (Adz-Dzariyat: 49).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui**" (Yasin: 36).

Ketiga: Al-Quran Karim menunjukkan pembelahan atom dan pemecahannya dalam firman Allah Ta'ala: "**(Dialah Allah) Yang mengetahui yang gaib, tidak luput dari pengetahuan-Nya biarpun sebesar dzarrah (atom) di langit dan tidak (pula) di bumi, dan tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)**" (Saba': 3).

Maka atom didefinisikan oleh para ilmuwan sebagai bagian yang tidak dapat dipecah lagi, dan ia adalah hal terkecil yang ada, dan bahwa meskipun kecil, kesengsaraan atau kebahagiaan dunia bergantung padanya, dan bahwa kekuatan yang tersimpan di dalamnya adalah kekuatan yang menakutkan, jika digunakan dalam perang akan memusnahkan segala sesuatu, sebagaimana yang terjadi di Jepang dalam Perang Dunia Kedua, dan jika digunakan untuk tujuan damai akan mewujudkan kebaikan bagi umat manusia.

Keempat: Al-Quran Karim menunjukkan fenomena-fenomena atmosfer dalam ayat-ayat yang banyak, di antaranya:

Firman Allah Ta'ala: "**Tidaklah kamu memperhatikan bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan**" (An-Nur: 43, 44).

Maka ayat-ayat ini menunjukkan fenomena-fenomena kauniyah berikut:

1 - Awan.

2 - Hujan.

3 - Es.

4 - Petir.

5 - Pergantian malam dan siang.

Dan apa yang dibawa oleh itu melalui ayat-ayat ini dan lainnya, yang seharusnya para pendakwah mengetahui rahasia-rahasianya, dan menyelaminya; dan dengan ini mereka menguasai akal dan hati.

Dan dengan demikian jelaslah sejauh mana keterkaitan ilmu-ilmu kauniyah dan lainnya seperti lapisan bumi, pertanian, dan astronomi, dengan ilmu dakwah kepada Allah.

Bagian Keempat Dari Ilmu-Ilmu Yang Berhubungan Dengan Ilmu Dakwah: Ilmu Sejarah, Peperangan, Dan Biografi

Sesungguhnya ilmu sejarah adalah cermin bagi peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian masa lalu yang telah dicatat oleh umat dengan darah para syuhada mereka dan tinta para ulama mereka. Ilmu sejarah adalah ingatan yang baik yang membawa di antara lipatannya aroma masa lalu berupa

kejayaan dan kemenangan di satu sisi, serta fitnah, cobaan, dan kekalahan di sisi lain. Mata rantai sejarah terus berlanjut dan berkesinambungan sepanjang abad, dan tidak ada satu umat pun yang dapat mengingkari sejarahnya atau bersembunyi karena malu dari peristiwa-peristiwanya. Sejarah Islam penuh dengan pelajaran dan kaya dengan ibrah (pelajaran), khususnya pada abad-abad pertama dakwah Islam. Seorang dai kepada Allah perlu memasuki mihrab sejarah dan mempelajari faktor-faktor kebangkitan umat, serta memahami sebab-sebab kehancurannya. Ia juga perlu mengamati dengan saksama saat membolak-balik halaman-halamannya tentang kejayaan kaum muslimin pada masa awal Islam, melalui penaklukan-penaklukan dan peperangan-peperangan. Ia menyampaikan semua itu dengan amanah dan kejujuran perasaan, sehingga menggerakkan yang diam, membangunkan yang malas, dan mengingatkan yang lalai. Maka hati-hati pun tergerak, perasaan-perasaan terbangkit, dan umat bangkit dari keterpurukannya, karena tergerak oleh kenangan masa lalu.

Para dai juga harus mempelajari sejarah umat-umat melalui kisah-kisah Al-Quran yang mulia yang menjelaskan hakikat sikap-sikap orang-orang yang keras kepala dan akhir mereka, serta membimbing kepada perjuangan para rasul dan orang-orang yang bersama mereka.

Di samping ilmu-ilmu yang telah kami sebutkan, para dai harus menguasai budaya zaman, mempelajari mazhab-mazhab pemikiran dan arus-arus kontemporer, karena permusuhan antara Islam dan musuh-musuhnya bukanlah lahir hari ini atau kemarin, tetapi merupakan kedengkian yang terpendam, dendam lama, dan kemarahan yang mendalam. Mereka sangat lihai dalam berkonspirasi melawan kaum muslimin, memantau pergerakan kaum muslimin sepanjang zaman, mengidentifikasi titik-titik kekuatan lalu melemahkannya, dan mengidentifikasi titik-titik kelemahan lalu menambahnya, sebagai bentuk kebencian terhadap Islam dan upaya untuk menyerangnya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, jelaslah bahwa semua ilmu teoritis dan terapan, serta berbagai pengetahuan kemanusiaan, merupakan pembuluh-pembuluh yang darinya ilmu-ilmu mengalir untuk memberi nutrisi kepada ilmu dakwah. Para dai mengambil dari ilmu-ilmu tersebut dan

terkumpul pada mereka sejumlah besar pengetahuan dan modal yang sangat besar dalam berbagai budaya, sehingga dengan demikian mereka lebih mampu meyakinkan dan lebih kuat dalam mengemukakan argumen dan bukti-bukti.

Pelajaran 2: Dakwah Kepada Allah Adalah Salah Satu Amalan Yang Paling Mulia Dan Paling Agung

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PELAJARAN KEDUA

(Dakwah kepada Allah adalah salah satu amalan yang paling mulia dan paling agung)

1 - Materi-materi Ilmiah Kewahyuan

Dakwah Kepada Allah Adalah Tugas Para Rasul

Kami telah menjelaskan hubungan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu lain yang menghubungkan dai dengan ilmu-ilmu syariah dan ilmiah, sehingga ia kemudian menjadi layak untuk kemuliaan membawa risalah-risalah para nabi dan wahyu dari langit, karena sesungguhnya dakwah kepada Allah adalah tugas para rasul. Bahasan ini akan membahas topik-topik berikut:

BAHASAN PERTAMA:

Definisi "Nabi" dan "Rasul", serta penjelasan perbedaan antara keduanya:

"Nabi" secara bahasa: berasal dari kata "an-naba'" yang berarti: berita, Allah berfirman: **"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Hijr: 49), dan Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakannya kepada (Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diceritakan Hafsah) dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) kepada (Hafsah), dia (Hafsah) bertanya: Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu? Muhammad menjawab: Telah diberitahukan kepadaku oleh (Allah) Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"** (Surat At-Tahrim: 3).

Asal katanya adalah "an-nabiy'" dengan hamzah, kemudian hamzah itu digerakkan untuk meringankan karena sering digunakan, di mana hamzah yang berada di akhir diubah menjadi ya', kemudian ya' digabungkan ke dalam ya'.

"Nabi" dijamakkan menjadi: nabiyyin, anbiya', anbi'a', dan nuba'a'. Adapun lafal "nabi" juga diturunkan dari kata an-nubuwwah dan an-nabawah, yang berarti: ketinggian dari permukaan bumi, dan itu karena tingginya kedudukan nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena beliau lebih mulia dari seluruh makhluk, maka asal katanya tanpa hamzah.

Definisi "Nabi" secara istilah: Adalah manusia laki-laki merdeka dari Bani Adam, bersih dari hal-hal yang menjijikkan secara alami, yang Allah wahyukan kepadanya syariat untuk diamalkan, meskipun ia tidak diperintahkan untuk menyampaikannya.

Definisi "Rasul": "Rasul" secara bahasa: adalah orang yang menyampaikan kabar-kabar dari orang yang mengutusnya, diambil dari ungkapan mereka: "unta-unta datang raslan" artinya: berturut-turut. Kata "rasul" digunakan untuk penyampai, seperti firman Allah: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kalangan kamu sendiri"** (Surat At-Taubah: 128).

Kadang-kadang digunakan untuk perkataan yang disampaikan seperti perkataan penyair: "Sampaikanlah kepada Abu Hafsh sebuah pesan (rasul)... ..." Artinya: perkataan.

Dan digunakan untuk rasul-rasul Allah dari kalangan manusia, Allah berfirman: **"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Surat Al-Mu'minun: 51).

Dan dimaksudkan dengannya para malaikat, Allah berfirman: **"Mereka (malaikat-malaikat) berkata: Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, mereka sekali-kali tidak akan dapat mengganggu kamu"** (Surat Hud: 81).

Definisi "Rasul" secara istilah: "Rasul" didefinisikan dengan definisi yang sama dengan "nabi", namun rasul adalah: orang yang Allah wahyukan kepadanya syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Allah

berfirman: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia"** (Surat Al-Ma'idah: 67).

Maka kenabian dan kerasulan adalah kedutaan antara Allah dan orang-orang yang berakal, untuk menghilangkan alasan-alasan mereka dalam urusan akhirat dan kehidupan mereka.

Perbedaan antara "Nabi" dan "Rasul": Para ulama tauhid membedakan antara "nabi" dan "rasul", dan perbedaan ini kembali kepada firman Allah: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu"** (Surat Al-Hajj: 52). Ayat tersebut menyebutkan pengutusanadapun yang mengakui kedua jenis tersebut, dan mengatfkan nabi kepada rasul, sedangkan ataf (penyambungan) menuntut adanya perbedaan. Dan dapat diambil dalil tentang perbedaan antara nabi dan rasul dari *(apa yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi? Beliau menjawab: "Seratus dua puluh empat ribu." Aku bertanya: Wahai Rasulullah, berapa jumlah rasul dari mereka? Beliau menjawab: "Tiga ratus tiga belas. Banyak sekali, jumlah yang besar dan baik.")*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan tentang jumlah para nabi dan rasul, maka dari itu Ahlus Sunnah wal Jama'ah membedakan antara nabi dan rasul dalam hal-hal berikut:

Pertama: Nabi adalah: orang yang diwahyukan kepadanya syariat untuk diamalkan dan dikhususkan untuknya. Sedangkan rasul adalah: orang yang diwahyukan kepadanya syariat untuk diamalkan dan disampaikan, dan tidak dikhususkan untuknya sesuatu pun. Jika ia dikhususkan untuk sebagian dan menyampaikan sebagian, maka ia adalah nabi sekaligus rasul, seperti Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Kedua: Nabi adalah: orang yang Allah beri kabar, dan ia memberitakan apa yang Allah kabarkan kepadanya. Jika ia diutus bersamaan dengan itu kepada

orang yang menentangnya untuk menyampaikan risalah dari Allah, maka ia adalah rasul.

Ketiga: Nabi adalah penguat bagi mereka yang telah menyampaikan sebelumnya, adapun rasul adalah penyampai hukum-hukum.

Keempat: Rasul memiliki kitab, berbeda dengan nabi yang kadang tidak memiliki kitab, seperti Harun bersama Musa, dan Ismail, Ishaq, dan Yaqub dari Ibrahim.

Kelima: Bahwa rasul dari kalangan para nabi adalah: orang yang menggabungkan mukjizat dengan kitab yang diturunkan kepadanya. Dan nabi yang bukan rasul adalah: orang yang tidak diturunkan kepadanya kitab, dan ia hanya mengajak manusia kepada syariat orang sebelumnya.

Keenam: Bahwa kata "nabi" jika digunakan secara mutlak, maka tertuju kepada orang yang diutus Allah dari kalangan manusia. Adapun kata "rasul" digunakan untuk hal-hal berikut:

1. Malaikat, Allah berfirman: **"Mereka (malaikat-malaikat) berkata: Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu"** (Surat Hud: 81).
2. Angin, Allah berfirman: **"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)"** (Surat Al-Hijr: 22), dan Allah berfirman: **"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan. Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan keras. Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya"** (Surat Al-Mursalat: 1-3).

   Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Dalam riwayat dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: bahwa itu adalah angin. Hal itu dikuatkan oleh firman Allah: **"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya"** (Surat Al-Furqan: 48).

   Dan dikatakan: "Al-Mursalat" adalah: para malaikat, ketika mereka diutus dengan kebaikan atau seperti surai kuda yang sebagian mengikuti sebagian lainnya."

3. Setan, Allah berfirman: **"Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh"** (Surat Maryam: 83). Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Menyesatkan mereka dengan penyesatan." Dan dikatakan: menghasut mereka untuk melawan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Qatadah berkata: mendorong mereka dengan dorongan kepada kemaksiatan Allah.

4. Digunakan untuk para utusan selain para nabi dari kalangan manusia, yaitu para duta dan pembawa risalah antar negara, Allah berfirman dalam lisan Balqis ratu Saba': **"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu"** (Surat An-Naml: 35).

Adapun kaum Mu'tazilah dan sebagian Asy'ariyah, mereka tidak membedakan antara nabi dan rasul, dan mereka mengambil dalil dari apa yang ada dalam Al-Quran berupa penggunaan masing-masing untuk yang lain, namun yang lebih utama adalah mengikuti manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam membedakan antara nabi dan rasul.

BAHASAN KEDUA:

Pemilihan Allah terhadap para nabi dan rasul:

Sesungguhnya risalah-risalah langit tidak diperoleh manusia dengan usaha, dan tidak akan terwujud bagi mereka dengan latihan-latihan rohani dan pelatihan pikiran atau akal, atau dengan perjuangan melawan hawa nafsu dan pendalaman pemikiran, tetapi ia adalah pemilihan dan pilihan dari Allah Yang Maha Benar subhanahu wa ta'ala untuk orang-orang pilihan dari makhluk, dan kelompok dari manusia yang Allah pilih dengan perhatian-Nya, meliputi mereka dengan pemeliharaan-Nya, menjaga mereka dengan penjagaan-Nya, dan melindungi mereka dari kesalahan-kesalahan yang dialami manusia, serta mendukung mereka dengan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka, dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab yang menjelaskan syariat-syariat mereka.

Al-Quran telah berbicara tentang pemilihan ini, Allah berfirman: **"Allah memilih (menjadikan) rasul dari malaikat dan dari manusia"** (Surat Al-Hajj: 75).

Dan Allah berfirman tentang Ibrahim 'alaihis salam: **"Dan sesungguhnya Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh"** (Surat Al-Baqarah: 130).

Al-Quran menyebutkan pemilihan Allah terhadap para nabi dari Adam hingga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surat Ali Imran: 33-34).

Ibnu Katsir dalam "Tafsirnya" berkata: "Allah memberitahukan bahwa Dia memilih keluarga-keluarga ini atas seluruh penduduk bumi; maka Dia memilih Adam 'alaihis salam, menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalamnya, memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud kepadanya, mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, dan menempatkannya di surga, kemudian menurunkannya darinya karena ada hikmah dalam hal itu. Dan memilih Nuh 'alaihis salam, dan menjadikannya sebagai rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi. Dan memilih keluarga Ibrahim, dan di antara mereka adalah pemimpin manusia, penutup para nabi secara mutlak: Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan keluarga Imran, yang dimaksud dengannya adalah: ibu Maryam 'alaihas salam."

Musa 'alaihis salam, Al-Quran menyebutkan pemilihan Allah untuknya dan nikmat-nikmat-Nya kepadanya, Allah berfirman: **"Allah berfirman: Hai Musa, sesungguhnya Aku memilihmu (melebihkan kamu) dari manusia lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"** (Surat Al-A'raf: 144).

Dan tentang pemilihan dan pemilihan ini, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang**

yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis" (Maryam: 58).

Dan sungguh orang-orang kafir Mekah mengira bahwa risalah dibagi-bagikan kepada manusia, dan bahwa risalah itu terwujud dengan keinginan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?'"** (Az-Zukhruf: 31), yang mereka maksudkan adalah salah seorang pembesar Quraisy.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga kami diberi (wahyu) seperti apa yang diberikan kepada utusan-utusan Allah'"** (Al-An'am: 124), artinya: hingga malaikat datang kepada kami dari Allah dengan membawa risalah, sebagaimana malaikat datang kepada para rasul. Maka Allah menanggapi mereka dengan berfirman: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (Al-An'am: 124).

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berbicara tentang pemilihan Allah terhadapnya: Diriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asqa' radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memilih Ismail dari keturunan Ibrahim, dan memilih Bani Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Bani Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih aku dari Bani Hasyim"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dari sebaik-baik generasi Bani Adam, dari generasi ke generasi, hingga aku diutus dari generasi yang aku berada di dalamnya"*, diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan pemilihan ini kemuliaan nya meluas sampai kepada umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah"** (Ali Imran: 110).

Dan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya Allah melihat ke dalam hati para hamba-Nya, maka Dia mendapati hati Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah sebaik-baik hati para hamba, maka Dia memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnya dengan risalah-Nya. Kemudian Dia melihat ke dalam hati para hamba setelah hati Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka Dia mendapati hati para sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hamba, maka Dia menjadikan mereka sebagai para pembantu nabi-Nya, yang berperang untuk membela agama-Nya. Maka apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin adalah baik di sisi Allah, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin adalah buruk di sisi Allah"*, diriwayatkan oleh Ahmad dalam "Musnad"-nya.

Dan bersama setiap nabi dan rasul, Allah memilih para pengikut mereka dari kalangan orang-orang beriman yang jujur. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itulah karunia yang besar"** (Fathir: 32).

Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ini: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Kemudian Kami jadikan orang-orang yang menegakkan Kitab yang agung yang membenarkan apa yang ada sebelumnya dari kitab-kitab, yaitu mereka yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami, dan mereka adalah umat ini".

Dan urusan para nabi dan keadaan mereka tidak berhenti hanya pada pemilihan dan pemilihan saja, tetapi meluas sampai kepada pendidikan dan pengajaran serta persiapan yang baik sejak masa kecil mereka. Maka Ibrahim 'alaihissalam berdoa kepada Tuhannya agar mengutus untuk umat ini seorang rasul yang memiliki manhaj yang membedakan mereka dari umat-umat lainnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah serta menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana"** (Al-Baqarah: 129).

Dan Yusuf 'alaihissalam, pemeliharaan Allah melindunginya, dan ayahnya Ya'qub 'alaihissalam merasakan hal ini dan Allah menyebutkan ucapannya kepada anaknya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu dan Dia mengajarkan kepadamu sebagian takwil mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu"** (Yusuf: 6).

Dan Al-Qur'an Al-Karim menyebutkan karunia Allah kepada Yusuf. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan ketika dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik"** (Yusuf: 22). Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberitahukan kepada Musa bahwa dia telah dipersiapkan dan dibentuk dan mata Allah menjaganya sejak dia dilahirkan dan dibuang ke sungai. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian engkau datang menurut waktu yang telah ditetapkan, wahai Musa. Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku sendiri"** (Thaha: 40, 41).

Dan Al-Qur'an Al-Karim berbicara tentang Yahya 'alaihissalam dan tentang pemilihannya dan pilihannya sementara dia masih seorang anak. Maka Allah berfirman: **"Wahai Yahya! Ambillah Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan hikmah kepadanya selagi dia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasih dari sisi Kami dan kesucian (diri). Dan dia adalah seorang yang bertakwa"** (Maryam: 12, 13).

Dan tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami; dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun, dan pada sebagian malam, maka bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) di waktu terbenam bintang-bintang"** (Ath-Thur: 48, 49).

Dan tentang perlindungan-Nya terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan pemeliharaan-Nya terhadapnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia"** (Al-Ma'idah: 67), artinya: wahai Muhammad, sampaikanlah risalah-Ku, dan Aku akan menjagamu, menolongmu, dan mendukungmu atas musuh-musuhmu; maka jangan takut dan jangan bersedih! Karena tidak ada seorang pun dari mereka yang akan sampai kepadamu untuk menyakitimu dengan sesuatu.

Dan telah terjadi peristiwa-peristiwa yang berusaha mencelakakannya shallallahu 'alaihi wasallam, dan terjadi upaya-upaya untuk membunuhnya lebih dari satu kali, tetapi Allah menjaganya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, yang melihatmu ketika engkau berdiri (untuk salat), dan (melihat) gerak-gerikmu di antara orang-orang yang sujud"** (Asy-Syu'ara: 217 - 219).

Dan di samping pemilihan, penyeleksian, dan pemeliharaan, Allah telah mengangkat derajat para nabi dan rasul serta meninggikan kedudukan mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu"** (Asy-Syarh: 4).

Dan sungguh Allah telah mewajibkan bagi para rasul dan nabi-nabi-Nya sifat-sifat kesempurnaan, seperti kejujuran, amanah, menyampaikan, kecerdasan, dan seluruh akhlak yang mulia. Dan mengharamkan bagi mereka sifat-sifat tercela dan kekurangan yang merusak risalah dan bertentangan dengan kenabian, seperti: dusta, khianat, menyembunyikan, dan kelalaian. Dan dalil-dalil tentang apa yang wajib, apa yang boleh, dan apa yang mustahil bagi mereka, disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Maka para nabi dan rasul adalah pilihan makhluk dan inti umat manusia, terlebih lagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengkhususkan mereka dengan wahyu, memuliakan mereka dengan risalah, dan mendukung mereka dengan mukjizat; maka beriman kepada mereka adalah salah satu pokok akidah, dan bagian yang menyempurnakan keimanan kepada Allah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali'"** (Al-Baqarah: 285).

Dan beriman kepada mereka mengharuskan beriman kepada semua yang mereka bawa dari Allah berupa peraturan-peraturan, dan membenarkan mukjizat-mukjizat yang Allah jalankan melalui tangan mereka, dan wajibnya

mereka memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang paling tinggi, dan mensucikan mereka dari kekurangan, dan tidak membeda-bedakan di antara mereka, dan haramnya melecehkan kehidupan mereka, atau memfitnah mereka, atau melakukan pemeranan terhadap pribadi-pribadi suci mereka di media.

Dan yang dimaksud dengan para nabi dan rasul: mereka yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan mereka adalah: dua puluh lima nabi dan rasul, nama delapan belas dari mereka disebutkan dalam surat (Al-An'am), dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub. Masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan sebelumnya Nuh telah Kami beri petunjuk, dan dari keturunan (Ibrahim), (Kami beri petunjuk) Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas seluruh umat (di masanya)"** (Al-An'am: 83 - 86).

Dan tujuh orang disebutkan dalam ayat-ayat berikut:

"Sesungguhnya Allah memilih Adam" (Ali Imran: 33). **"Dan kepada (kaum) 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud"** (Al-A'raf: 65).

"Dan kepada (kaum) Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh" (Al-A'raf: 73).

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib" (Al-A'raf: 85).

"... Dan Idris serta Zulkifli" (Al-Anbiya: 85).

"Muhammad adalah Rasulullah..." (Al-Fath: 29).

Ini, terlebih lagi mereka yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu sebelumnya dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu"** (An-Nisa: 164), dan

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau, di antara mereka ada yang Kami kisahkan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami kisahkan kepadamu. Dan tidak ada seorang rasul pun (yang datang) membawa suatu mukjizat melainkan dengan izin Allah"** (Ghafir: 78).

Maka para nabi dan rasul adalah inti kemanusiaan dan pilihannya, sejak Adam 'alaihissalam hingga penutup para nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan mereka mewakili kesatuan akidah sepanjang perjalanan umat manusia. Dan risalah mereka membentuk jalinan peradaban dan keluhuran akhlak bagi kemanusiaan melalui mereka, secara terperinci dalam apa yang dirinci dan secara global dalam apa yang diglobalkan. Dan wajib keyakinan yang jujur bahwa mereka semua menyampaikan semua yang diwahyukan Allah dengan cara yang paling sempurna; dan ini termasuk tanda-tanda keimanan dan ciri-ciri orang-orang yang jujur. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar"** (Al-Hadid: 19).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh, orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya"** (An-Nisa: 136).

Dan di antara kewajiban beriman kepada para rasul: tidak melebihkan salah seorang dari mereka atas yang lain, dan bahwa urusan keutamaan adalah urusan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah - Mahasuci Dia, Maha Agung keagungan-Nya - berfirman: **"Rasul-rasul itu, Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagian lagi Allah meninggikan beberapa derajat"** (Al-Baqarah: 253), dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang ada di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah melebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain); dan Kami telah memberikan Zabur kepada Daud"** (Al-Isra: 55). Dan sungguh telah disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim dan disebutkan dalam Sunnah yang mulia sebagian dari apa yang Allah karuniakan kepada para nabi dan rasul-Nya berupa keutamaan, dan apa yang Allah khususkan kepada masing-masing dari mereka dengan mukjizat. Maka mereka di sisi Allah

berbeda-beda tingkatannya, adapun di sisi manusia mereka setara; maka haram membeda-bedakan di antara mereka atau melecehkan salah seorang dari mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang non-Muslim terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya...'"** (Al-Baqarah: 285).

Ibnu Katsir berkata: "Maka orang-orang mukmin beriman bahwa Allah adalah Esa, Tunggal, Samad, tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada Tuhan selain-Nya, dan mereka membenarkan semua nabi dan rasul, dan kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada mereka, mereka tidak membeda-bedakan di antara salah seorang dari mereka sehingga beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian, tetapi semuanya menurut mereka adalah orang-orang yang jujur, berbakti, terbimbing, pemberi petunjuk kepada jalan-jalan kebaikan, meskipun sebagian dari mereka menghapus syariat sebagian yang lain dengan izin Allah, hingga dihapus dengan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam penutup para nabi dan rasul yang Kiamat akan tegak atas syariatnya. Dan tidak akan berhenti satu golongan dari umatnya yang berada di atas kebenaran yang menang".

Dakwah Kepada Allah Adalah Di Antara Pekerjaan Yang Paling Mulia Dan Paling Agung

Beragamnya nama dakwah kepada Allah yang menunjukkan kemuliaannya

Sungguh telah beragam nama-nama dakwah kepada Allah dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan beragam tujuan dan hasilnya, yang menunjukkan tingginya derajatnya, dan tingginya kedudukan orang yang bekerja di bidangnya, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Dakwah kepada keimanan kepada Allah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul menyeru kamu agar kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan sungguh, Dia**

telah mengambil perjanjian dari kamu, jika kamu orang-orang yang beriman" (Al-Hadid: 8).

Kedua: Dakwah kepada jalan Allah dan kepada jalan yang lurus. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"** (An-Nahl: 125).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, engkau benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus"** (Al-Mu'minun: 73).

Ketiga: Dakwah kepada kehidupan yang lurus dan aman di bawah naungan Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila Dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu"** (Al-Anfal: 24).

Keempat: Dakwah kepada kebaikan, kebaikan, dan keberuntungan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Ali Imran: 104).

Maka kebaikan: adalah kumpulan keutamaan dan kemuliaan, dan nama yang mencakup sifat-sifat kesempurnaan yang mengandung kebaikan-kebaikan akhlak dan keutamaan-keutamaan perbuatan.

Dan yang makruf: nama yang mencakup segala yang dikenal dari ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan berbuat baik kepada manusia, dan segala yang diperintahkan atau dilarang oleh syariat, dari hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk.

Dan keberuntungan adalah: kemenangan dan keselamatan di akhirat.

Kelima: Dakwah kebenaran dan kepada kebenaran. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Hanya bagi-Nya dakwah yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak dapat memperkenankan suatu apa pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan**

sampai kepadanya. Doa orang-orang kafir hanyalah sia-sia belaka" (Ar-Ra'd: 14).

Maka dalam ayat yang mulia ini terdapat penjelasan dan penegasan bahwa dakwah kepada Allah adalah kebenaran.

Dan kebenaran: adalah perkara yang tetap, jelas, dan nyata, yang tidak ada keraguan padanya dan tidak ada kebohongan atau dusta yang melekat padanya.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa seruan-seruan yang jauh dari wahyu langit dan risalah para Nabi, adalah seruan yang merugi dan batil, tidak bermanfaat bagi manusia, dan tidak mewujudkan harapan-harapan yang dicita-citakannya, dan bahwa seruan-seruan tersebut adalah fatamorgana yang menipu.

Al-Quran al-Karim telah menyerupakan orang yang bergantung pada seruan-seruan tersebut dengan orang yang mengisi kedua telapak tangannya dengan air untuk sampai ke mulutnya guna melepas dahaga dan hausnya, namun air itu tidak sampai kepadanya dan ia tidak mampu meraihnya; dan hal ini berlaku pada seruan-seruan kontemporer yang mempromosikan dan memperindah sekularisme dan ateisme, dan menyeru kepada kemungkaran, dan umat manusia tidak menuai darinya kecuali kesengsaraan dan penderitaan.

Keenam: Ia adalah seruan kepada para hamba menuju Surga dan ampunan, Allah Taala berfirman: **"Dan Allah menyeru (manusia) ke Surga dan ampunan dengan izin-Nya"** (Surah Al-Baqarah: 221), dan Allah Taala berfirman: **"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus"** (Surah Yunus: 25).

Ketujuh: Ia adalah seruan untuk menyelamatkan dari Neraka, Allah Taala berfirman: **"Dan wahai kaumku, mengapa aku menyeru kamu kepada keselamatan, sedang kamu menyeruku ke Neraka? Kamu menyeruku untuk kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, sedang aku menyeru kamu kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"** (Surah Ghafir: 41, 42).

Inilah kemuliaan-kemuliaan dakwah kepada Allah dan keutamaan-keutamaan apa yang diserukan.

Adapun mengenai kedudukan dan posisi dakwah kepada Allah, ia adalah kedudukan dan posisi yang membuat leher-leher tertuju kepadanya, dan pandangan-pandangan tertumbuk padanya. Al-Quran al-Karim telah melimpahkan kepada para pendakwah kepada Allah dari kalangan para Nabi yang diutus dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka dan menyampaikan risalah mereka, sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, dan meninggikan derajat mereka dan mengangkat kedudukan mereka, dan memberikan kepada mereka nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan kepada anugerah yang Allah berikan kepada mereka dan nikmat yang dilimpahkan kepada mereka, dan di antaranya:

Pertama: Beragamnya nama-nama Rasul shallallahu alaihi wasallam dan sifat-sifatnya, yang memberitakan tentang tingginya derajatnya dan kemuliaan apa yang diserukan, Allah Taala berfirman:

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu dari Allah cahaya dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus" (Surah Al-Ma'idah: 15, 16).

"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi" (Surah Al-Ahzab: 45, 46).

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (Surah At-Taubah: 128).

Kedua: Al-Quran al-Karim menggambarkan para Rasul sebagai pendakwah kepada Allah, tidak ada kekuasaan manusia atas mereka; mereka mengambil kekuatan mereka dari wahyu Allah yang diturunkan kepada mereka, dan

dengan mukjizat-mukjizat yang menguatkan mereka, Allah Taala berfirman: **"Wahai kaum kami, penuhilah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memeliharamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak memenuhi seruan orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak ada baginya pelindung-pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata"** (Surah Al-Ahqaf: 31, 32).

Dan para pendakwah kepada Allah mengambil dakwah mereka dari Al-Quran dan Sunnah, dan hidup di antara taman-taman ilmu dan buah-buah pengetahuan; dan ini termasuk yang meninggikan urusan mereka dan mengangkat derajat mereka, Allah Taala berfirman: **"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"** (Surah Al-Mujadalah: 11), dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama"** (Surah Fathir: 28).

Maka Allah Maha Benar subhanahu wa taala telah membatasi dan mengkhususkan takut kepada-Nya pada para ulama, karena semakin bertambah pengetahuan manusia semakin bertambah takutnya kepada Allah dan khawatirnya kepada-Nya, dan semakin pendakwah terikat dengan Al-Quran semakin bertambah kedudukannya di sisi Allah.

Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu anhuma dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dikatakan kepada pembaca Al-Quran: 'Bacalah dan naiklah, dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia; maka sesungguhnya kedudukanmu berada pada ayat terakhir yang engkau baca'"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

Dan pendakwah tidak lain adalah seorang yang alim lagi paham tentang keadaan manusia, mengetahui apa yang diserukan kepada mereka, ahli dalam apa yang dilarang kepada mereka, dan sesuai pengorbanan dan keikhlasannya maka demikianlah kedudukan dan pahalanya di sisi Allah.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sesuatu dariku lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya; karena banyak orang yang menerima*

penyampaian lebih memahami daripada yang mendengar", diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits hasan shahih".

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu taala anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam telah menerangkan: bahwa di antara jihad yang paling utama adalah apa yang dilakukan oleh para pendakwah berupa perkataan kebenaran, terutama ketika mereka menyatakannya di hadapan penguasa yang zalim dan penguasa yang sewenang-wenang.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik jihad: kalimat keadilan di hadapan penguasa yang zalim"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits hasan".

Dan demikianlah terkumpul dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah tentang kedudukan para pendakwah, dan bahwa dakwah kepada Allah adalah amal yang paling baik dan pekerjaan yang paling mulia. Dan tidak ada amal yang lebih tinggi derajatnya dan lebih tinggi kedudukannya daripada amal yang diambil dari wahyu langit dan risalah para Nabi. Dan tidak ada pahala di sisi Allah yang lebih utama daripada pahala orang yang berdakwah kepada Allah, Allah Taala berfirman: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah"** (Surah Ali Imran: 110).

Dakwah kepada Allah berlanjut hingga Hari Kiamat

Pendahuluan:

Kami menjelaskan dalam unsur ini bahwa dakwah kepada Allah berlanjut hingga Hari Kiamat, karena pertentangan dan pertarungan antara iman dan kekufuran, antara kebaikan dan kejahatan, antara keadilan dan kezaliman,

antara kebenaran dan kebatilan, tidak akan padam apinya dan tidak akan surut kobaran apinya, ia adalah sunnah dari sunnah Allah di alam semesta sejak Allah menciptakan Adam alaihissalam, dan hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, Allah Taala berfirman: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas seluruh alam"** (Surah Al-Baqarah: 251).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa"** (Surah Al-Hajj: 40).

Dan sungguh kehendak Allah telah menghendaki bahwa bola bumi menjadi lapangan yang luas untuk pertentangan dan pertarungan yang telah membebani umat manusia dengan luka-luka. Dan sungguh telah beragam pihak-pihak yang berperang dan bertentangan sepanjang sejarah manusia dan hingga tegaknya hari Kiamat, yang mewajibkan berlanjutnya dakwah kepada Allah, dan wajibnya keberadaan umat dakwah yang melaksanakannya, dan memuliakan diri dengan menanggung tanggung jawab dakwah hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya. Dan sungguh telah beragam pihak-pihak yang berperang dan bertentangan sepanjang sejarah manusia sebagaimana dijelaskan dalam unsur-unsur berikut:

Unsur pertama: Pihak-pihak pertarungan dan pertentangan di alam semesta ini:

Pertama: Pertarungan antara setan dan manusia:

Sesungguhnya penciptaan Allah terhadap Adam alaihissalam dalam bentuk yang paling baik, dan perintah-Nya subhanahu wa taala kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya -sujud penghormatan dan pemuliaan-, kemudian menempatkannya dan istrinya di Surga, dan menjadikannya khalifah di bumi setelah itu, adalah percikan pertama yang menyalakan api dendam hitam dan kebencian yang terpendam di hati iblis yang terkutuk, ketika ia menolak penciptaan Adam, dan menolak perintah untuk bersujud kepadanya, karena

keyakinannya yang keliru bahwa ia berada di kedudukan yang lebih tinggi darinya dalam penciptaan, dan lebih utama unsurnya. Dan Al-Quran al-Karim telah menyebutkan ini dalam firman Allah Taala: "**Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk yang bersujud. Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab iblis: 'Saya lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah'**" (Surah Al-A'raf: 11, 12).

Kemudian ia melanjutkan dengan ancaman dan peringatan yang menyatakannya dengan keberanian dan kurang ajar. Dan Al-Quran al-Karim telah mengabarkan tentang itu dalam firman Allah Taala: "**Iblis berkata: 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'**" (Surah Al-Isra': 62), yaitu: aku akan menguasainya dan mengepungnya dan menyesatkannya.

Dan Al-Quran al-Karim telah membongkar rencananya untuk mengepung manusia dan menyesatkannya, Allah Taala berfirman: "**Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka'**" (Surah Al-A'raf: 16, 17). Dan karena hikmah yang Allah subhanahu wa taala ketahui, Dia mengabulkan permintaan iblis dengan memberinya kemampuan terhadap orang-orang yang lemah iman di hati mereka, Allah Taala berfirman: "**Allah berfirman: 'Pergilah, maka barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, sesungguhnya Jahannam adalah balasan kalian, balasan yang cukup sempurna. Dan hasutlah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka'**" (Surah Al-Isra': 63, 64).

Dan Allah Maha Benar subhanahu wa taala telah menerangkan bahwa Dia melindungi para wali-Nya yang bertakwa dari tipuannya, dan menjaga hamba-hamba-Nya yang beriman dari penguasaannya dan bisikannya kepada mereka, Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak mempunyai kekuasaan atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pelindung"** (Surah Al-Isra': 65).

Dan demikianlah tipu daya iblis terbatas pada orang-orang yang lemah iman mereka, dan rapuh akidah mereka. Dan Allah telah memperingatkan Adam alaihissalam dan istrinya dari apa yang disembunyikan setan kepada mereka berdua, dan menerangkan kepada mereka berdua akibat dari tunduk kepada bisikannya dan jatuh dalam jerat penipuannya. Dan perintah Allah kepada Adam dan istrinya untuk tidak mendekati pohon dan makan darinya adalah jelas, dan Dia menerangkan kepada mereka berdua dengan jelas sekali akibat buruk melanggar perintah-Nya subhanahu, Allah Taala berfirman: **"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim'"** (Surah Al-Baqarah: 35).

Dan untuk urusan-urusan yang Allah takdirkan, dan karena hikmah yang akal tidak dapat memahami hakikatnya, setan diberi kemampuan untuk menyelinap ke Surga dan memakai jubah penasihat yang dapat dipercaya bagi Adam dan istrinya, dan ia bersumpah kepada mereka berdua atas apa yang akan diwujudkan oleh makan dari pohon itu berupa perpindahan dari kemanusiaan kepada kemalaikatan, dan terwujudnya keabadian dan tidak ada kefanaan; maka mereka berdua lemah di hadapan bisikannya dan mengikuti penipuannya, dan makan dari pohon yang dilarang, Allah Taala berfirman: **"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya, dan setan berkata: 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)'. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua'"** (Surah Al-A'raf: 20, 21).

Allah telah menegur keduanya karena melanggar perintah-Nya, yaitu larangan untuk mendekati atau memakan dari pohon tersebut. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan Tuhan mereka berseru kepada keduanya: Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepada kalian bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian berdua?"** (Surat Al-A'raf ayat 22).

Maka keduanya mengakui kelalaian mereka, membenarkan kesalahan mereka, dan memohon ampunan serta rahmat dari Allah. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi."** (Surat Al-A'raf ayat 23).

Sungguh Adam dan istrinya telah memahami pelajaran tersebut dengan baik, dan meyakini melalui pengalaman dan kenyataan betapa besarnya kedengkian yang disimpan setan terhadap keduanya.

Kemudian ketiganya diturunkan ke bumi, untuk menjadi arena pertikaian dan pertempuran antara anak cucu Adam dengan Iblis dan golongannya hingga hari kiamat. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Allah berfirman: Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."** (Surat Al-A'raf ayat 24).

Peringatan Allah kepada anak cucu Adam terus berlanjut melalui lisan para rasul-Nya, dan melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka tentang fitnah dan tipu daya setan. Allah Subhanahu Wataala mengingatkan tentang apa yang menimpa ayah dan ibu mereka karena bisikan setan. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Hai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kalian terfitnah oleh setan sebagaimana dia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kalian dari surga, dia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Surat Al-A'raf ayat 27).

Kedengkian hitam dan dendam yang terpendam yang dibawa setan terhadap anak cucu Adam, tidak akan padam apinya dan tidak akan redup nyalanya, bahkan terus berlanjut sepanjang sejarah kemanusiaan, dan pertikaian ini akan tetap ada selama manusia hidup di alam semesta ini.

Sesungguhnya termasuk rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, kasih sayang-Nya kepada mereka dan belas kasihan-Nya terhadap mereka, bahwa Dia tidak membiarkan mereka menjadi mangsa setan yang menguasai dan memangsa mereka, tetapi Dia mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, membuka pintu-pintu tobat dan ampunan, dan membentengi manusia dengan berbagai jenis ibadah, serta beragam ketaatan dan perbuatan yang mendekatkan diri kepada-Nya, yang menghalangi antara manusia dengan setan.

Allah Tabaraka Wataala mengkhususkan umat Islam di antara umat-umat lainnya untuk mengemban tugas melawan setan dan golongannya, yaitu melalui ayat-ayat Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, serta melalui upaya para dai kepada Allah yang tidak pernah kosong dari mereka di setiap zaman dan tempat, hingga Allah mewarisi bumi dan isinya.

Hal ini ditegaskan oleh firman Allah Subhanahu Wataala: **"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Surat Ali Imran ayat 104).

Maka dakwah kepada Allah adalah sunnatullah yang bersifat fitri, dan kebutuhan yang mendesak bagi kemanusiaan, selama setan dan golongannya berbuat kerusakan di muka bumi. Dan tidak akan dapat mengekang setan dari menyesatkan, dan tidak akan dapat merusak bisikan-bisikannya, kecuali para dai kepada Allah, ketika mereka memurnikan niat dan amal, mempersenjatai diri dengan Al-Quran dan As-Sunnah, tidak berhenti melawan setan dan golongannya, tidak berhenti mengungkap metode-metode tipu dayanya, dan terus memperingatkan manusia dari kejahatan mereka; dan ini adalah urusan yang akan terus ada selama masih ada manusia dan setan, dan selama langit dan bumi masih ada.

Kedua: Pertikaran antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan melimpahkan nikmat-Nya yang tampak dan tersembunyi kepada mereka, dan menanamkan di antara sisi-sisi jiwanya dan lipatan hati serta tubuhnya rahasia penciptaan, keagungan pembentukan, ketelitian penciptaan, ayat-ayat kemukjizatan, dan bukti-bukti kekuasaan. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan (juga) pada diri kalian sendiri. Maka apakah kalian tidak memperhatikan?"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 21).

Manusia tersusun dari bentuk dan hakikatnya yang terdiri dari jasad dan jiwa; jasad adalah kerangka yang dilapisi daging dan lemak, darah dan organ-organ serta saraf-saraf, dan pembuluh-pembuluh darah yang sebagian dapat dilihat dengan mata telanjang atau dengan alat-alat ilmu pengetahuan modern, dan sebagiannya ilmu pengetahuan masih belum mampu menyelami kedalaman dan menemukan sebagian hakikatnya, yang menunjukkan apa yang terkandung dalam tubuh berupa rahasia-rahasia yang menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta dan keagungan Sang Pembuat Subhanahu Wataala. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadian kamu dan menjadikan (susunan tubuh) kamu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."** (Surat Al-Infithar ayat 6-8).

Adapun jiwa, yang dimaksud dengannya adalah: roh yang dengannya ada kehidupan dan jika meninggalkan jasad maka datanglah kematian, dan ia tetap ada di dalamnya selama masih ada nafas pada makhluk hidup. Ia adalah: substansi halus yang membawa kekuatan kehidupan, perasaan, gerakan dan kehendak. Ia adalah: terlepas dari materi, berdiri sendiri, tidak dapat dibedakan, terjalin dengan badan seperti terjalinnya air dengan kayu basah, dan terkait dengannya untuk mengatur dan menggerakkan.

"Jiwa" dalam bahasa Arab memiliki banyak makna, di antaranya:

1. Jiwa: makna dalam diri manusia yang mengarahkannya kepada perbuatan-perbuatannya baik kebaikan maupun kejahatan. Seperti ungkapan: "jiwaku memerintahkan kepadaku", dan "jiwaku

membisikkan kepadaku". Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."** (Surat Asy-Syams ayat 7-10).

2. "Jiwa" digunakan untuk makna dalam diri manusia yang dengannya ada pembedaan, pemahaman dan perasaan terhadap apa yang mengelilinginya, dan makna ini meninggalkannya saat tidur di mana kesadarannya hilang. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya."** (Surat Az-Zumar ayat 42).

Al-Quran Al-Karim menyebut hilangnya kesadaran dari orang yang tidur sebagai: "wafat". Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur yang telah ditentukan."** (Surat Al-An'am ayat 60).

"Ruh" -dengan dhammah pada huruf ra-: sesuatu yang dengannya ada kehidupan pada jasad-jasad. Dan kadang dinisbatkan kepada Allah untuk kepemilikan atau penghormatan. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya."** (Surat Maryam ayat 17).

"Ruh" digunakan untuk setiap urusan yang tersembunyi dan halus, seperti wahyu. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami."** (Surat Asy-Syura ayat 52). Dan digunakan untuk Jibril. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."** (Surat Al-Qadr ayat 4), dan Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Pada hari ketika ruh (Jibril) dan para malaikat berdiri bershaf-shaf."** (Surat An-Naba ayat 38).

Dan digunakan untuk perintah Allah Subhanahu Wataala. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dia menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."** (Surat Ghafir ayat 15).

Dan lafaz ruh digunakan untuk apa yang ada di dalam diri manusia, dan ia seperti jiwa, dan dengannya ada kehidupan.

Hakikat ruh adalah urusan yang dikhususkan oleh Allah, dan hanya Dia yang mengetahuinya, dan menjadikannya rahasia dari rahasia kehidupan, tidak seorang pun dari makhluk yang dapat mengetahui hakikatnya, atau meneliti tentang kebenarannya, dan hanya diketahui dari efek-efeknya. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit."** (Surat Al-Isra ayat 85).

Maka manusia terbentuk dari jasad, jiwa dan roh. Dan Allah telah menanamkan di antara lipatan hatinya dan sisi-sisi jiwanya berbagai jenis naluri dan dorongan yang berinteraksi dalam dirinya, dan saling berdorong dalam keseimbangan ilahi yang teliti dan keseimbangan yang menakjubkan. Di antara naluri-naluri ini:

1. Naluri cinta kepada diri sendiri, dan keserakahan terhadap kehidupan.
2. Naluri cinta memiliki dan mengumpulkan harta.
3. Naluri takut, marah dan melarikan diri.
4. Naluri makan dan minum.
5. Naluri seksual.

Naluri-naluri ini dan lainnya mendidih seperti kuali di dalam diri manusia, dan setiap naluri saling berebut untuk menyebarkan kekuasaannya atas perilaku dan tindakan-tindakannya.

Naluri-naluri ini bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi dengan dampak dan pengaruhnya ia adalah sarana untuk tujuan-tujuan lain yang membantu dan memungkinkan manusia untuk memikul amanah Allah di alam semesta ini. Dan manusia dengan fitrahnya serta faktor-faktor penciptaan dan pembentukannya, cenderung untuk memuaskan naluri-naluri tersebut, maka terjadilah pertikaran dalam dirinya di mana setiap naluri berusaha menariknya kepadanya, dan mendorongnya dengan kuat untuk memuaskannya; dan jika seseorang dibiarkan tanpa rambu-rambu agama dan hukum-hukum syariat serta tradisi masyarakat muslim yang selaras dengan fitrah yang suci, maka

manusia akan terlepas seperti kuda liar yang tidak ada yang dapat menghentikannya.

Dan termasuk rahmat Allah kepada manusia: bahwa Dia tidak membiarkannya menjadi mangsa naluri-nalurinya, dan mengikutinya tanpa kendali atau ikatan, bahkan Dia menanamkan di antara lipatan jiwanya ukuran-ukuran dan timbangan-timbangan keseimbangan perilaku dan kebenaran tindakan. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."** (Surat Al-Balad ayat 10), yaitu: jalan kebaikan, dan jalan kejahatan.

Dan Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."** (Surat Al-Insan ayat 2 dan 3).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kebaikan adalah apa yang ditenangkan oleh jiwa. Dan dosa adalah apa yang bergolak di dadamu, dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya."*

Ini di samping dakwah para nabi dan rasul, sepanjang sejarah kemanusiaan yang mengatur naluri-naluri manusia dan mencegahnya dari bertabrakan dan berperang.

Maka dakwah kepada Allah adalah kebutuhan kemanusiaan, yang dibutuhkan oleh manusia untuk memperbaiki dirinya sendiri, dan untuk mewujudkan keserasian dan keseimbangan antara keinginan-keinginan dan nafsu-nafsunya, dan mengakhiri pertikaran dalam dirinya, yaitu melalui bimbingan para dai kepada manusia tentang Allah, dan penjelasan mereka tentang halal dan haram sesuai dengan hukum-hukum agama dan syariat-syariatnya.

Dan dakwah -dengan izin Allah- akan tetap berdiri, dan para dai akan menunaikan risalah mereka selama manusia masih ada di permukaan bumi ini yang membawa di antara jasad dan jiwanya naluri-naluri dan nafsu-nafsunya.

Adapun tentang alasan-alasan dan kewajiban berlanjutnya dakwah kepada Allah hingga hari kiamat, maka ini adalah topik ceramah yang akan datang insya Allah. Dan wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 3: Sebab-Sebab Keberlangsungan Dan Kelestarian Dakwah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1 - Sebab-sebab Keberlangsungan dan Kelestarian Dakwah

Pertentangan antara Manusia dengan Saudaranya Sesama Manusia

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada penutup para rasul, dan kepada keluarga serta para sahabatnya yang mengikuti petunjuknya hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Setiap sesuatu dalam tubuh manusia memiliki energi yang bergerak sesuai ukuran, dan tidak dapat menampung melebihi kapasitasnya, dan tidak melampaui timbangan-timbangan yang teliti yang diciptakan Allah untuk menjalankan tugasnya dalam tubuh. Makan, minum, dan bernapas memiliki batasan yang tidak boleh dilampaui. Sel-sel darah, sel-sel tubuh, jaringan, saraf, kadar gula, tekanan darah, dan detak jantung memiliki kadar tertentu yang teratur, tidak bertambah dan tidak berkurang. Adapun cita-cita, ambisi, dan impian manusia tidak memiliki batas untuk berhenti. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menggambarkan tabiat jiwa manusia dalam keserakahan terhadap harta, mengumpulkannya, dan menambahnya, beliau bersabda yang artinya: *"Sekiranya anak Adam memiliki satu lembah penuh emas, niscaya ia menginginkan lembah kedua, dan sekiranya ia memiliki dua lembah, niscaya ia menginginkan lembah ketiga. Dan tidak akan memenuhi perut anak Adam kecuali tanah. Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat,"* diriwayatkan oleh Bukhari.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."** (Ali Imran: 14)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.**" (Al-Hadid: 20)

Dunia berhias bagi manusia dengan kemegahannya, membangkitkan mereka dengan perhiasannya, dan mendorong mereka untuk berebut, bersaing, dan bertarung dalam menguasainya.

Semakin manusia merasakan bahwa hidupnya di alam ini singkat, dan umurnya di dunia terbatas, sementara cita-cita dan keserakahannya tidak memiliki batas, semakin membara pertarungan dan pembunuhan antara manusia. Tetesan darah pertama dalam sejarah kemanusiaan, ketika tangan Qabil terangkat membunuh saudaranya Habil karena dengki, kezaliman, dan kesewenang-wenangan, adalah awal pendarahan berdarah antara anak-anak manusia melalui persaingan terhadap dunia, eksploitasi manusia terhadap saudaranya sesama manusia, memperbudaknya, melanggar kehormatannya, dan merampas hartanya. Hal ini menjadi ciri khas dunia, dan tanda yang jelas dalam sejarah kemanusiaan, terutama ketika mereka menjauh dari wahyu langit, risalah para nabi, dan perilaku hamba-hamba Allah yang bertakwa.

Apa yang disaksikan dunia pada abad lalu berupa dua perang dunia yang merenggut nyawa lebih dari lima puluh juta manusia, dan apa yang disaksikan umat manusia di awal abad ini berupa pemangsa negara-negara besar yang kuat terhadap negara-negara dan bangsa-bangsa yang lemah, tidak lain hanyalah karena umat dakwah kepada Allah meninggalkan misinya dan melalaikan apa yang telah dimuliakan dan dianugerahi Allah berupa kewajiban membawanya.

Kaum muslimin sendirilah, tanpa bangsa dan masyarakat lain di muka bumi, yang diwajibkan secara syariat dan akal untuk menghapus penderitaan kemanusiaan, menghentikan pertumpahan darah yang terus-menerus,

membimbing akal yang bingung dan hati yang sesat, dan mengembalikan jiwa-jiwa yang tersesat dan berkelana kepada fitrah Allah yang telah Allah ciptakan manusia menurut fitrah itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 30)

Sesungguhnya orang-orang yang lemah di dunia dan orang-orang yang tertindas dari individu dan kelompok mengharapkan umat dakwah untuk menyeru mereka kepada iman, menyampaikan Islam kepada mereka, menjelaskan kepada mereka tentang akidah, ibadah, dan akhlaknya, dan membebaskan dunia dari belenggu kekufuran dan kebodohan. Allah Ta'ala berfirman sambil menegur umat dakwah karena berpaling dari bumi dan bersikap lemah dalam menolong orang-orang yang tertindas dan terkalahkan: **"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!'"** (An-Nisa: 75)

Pertentangan manusia dengan setan, dengan dirinya sendiri, dan antara dia dengan sesamanya dari jenis manusia, mengharuskan kelanjutan dan kelestarian dakwah kepada Allah, dan mewajibkan para dai untuk menyampaikan agama Allah dan menyeru kepadanya apapun kesulitan, rintangan, dan hambatan yang ada; dan ini adalah perkara yang tidak pernah luput dari suatu zaman pun, dan tidak akan berhenti sampai hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Hud: 116, 117)

Maka amar makruf nahi munkar adalah pilar utama perbaikan, dan dasar yang dibangun atasnya sampai hari kiamat.

Mengapa Umat Islam yang Ditugaskan secara Syariat untuk Berdakwah kepada Allah tanpa Umat Lainnya?

Sesungguhnya umat Islam dikhususkan Allah dari antara umat-umat bumi dengan kewajiban berdakwah kepada Allah, dan dimuliakan tanpa yang lainnya dengan membawa amanah, menyampaikan risalah, dan memberikan nasihat kepada bangsa-bangsa dunia; hal itu karena sebab-sebab berikut:

Pertama: Umat Islam adalah satu-satunya umat yang memikul di pundaknya wahyu langit dan risalah para nabi, dari Adam hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya. Setelah kitab-kitab sebelumnya musnah, dan yang tersisa darinya diubah setelah berakhirnya kehidupan nabi atau rasul, kini umat Islam menjadi penjaga syariat Allah, dipercaya atas akidah manusia, yang membenarkan apa yang menyimpang darinya, yang menunjukkan kepada jalan yang lurus dan perilaku yang benar dalam berbagai aspek kehidupan, secara akidah, akhlak, politik, dan ekonomi. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (Ali Imran: 110)

Kedua: Umat ini dibentuk oleh Al-Qur'an Al-Karim dengan pembentukan yang unik, dan dididik oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan pendidikan yang istimewa, yang mempersiapkannya untuk membimbing manusia.

Dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Mekah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah selama dua puluh tiga tahun, dan turunnya Al-Qur'an Al-Karim sesuai dengan kejadian dan peristiwa, cukup untuk mempersiapkan kaum muslimin dengan persiapan khusus untuk membawa risalah Islam. Sesungguhnya pemeliharaan Allah Subhanahu terhadap Al-Qur'an Al-Karim dan penjagaan-Nya terhadap Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan keberlangsungan dan kelestarian dakwah, dan memungkinkan kaum muslimin sepanjang sejarah untuk melaksanakan apa yang diwajibkan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu**

segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Ketiga: Umat ini dengan apa yang dibawanya dari agama Allah, dan dengan apa yang diwajibkan Allah kepadanya untuk menyampaikan dan menyebarkannya, adalah tangan penjaga yang amanah atas setiap kebaikan, kebajikan, dan kebaikan, dan mata yang waspada terhadap kehormatan Allah dan batas-batas-Nya, memantau setiap kemungkaran dan mengejarnya, melarangnya dan menyelesaikannya, dan menghadapi kezaliman dan kesewenang-wenangan serta memberantasnya. Dengan kewenangan ilahi ini, umat ini menjadi saksi kebenaran dan keadilan atas umat-umat terdahulu dan sikap mereka terhadap para nabi mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."** (Al-Baqarah: 143)

Umat ini juga bertanggung jawab atas kebaikan dan perbaikan manusia hingga hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu. Dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab."** (Az-Zukhruf: 44)

Keempat: Sesungguhnya umat ini adalah umat yang rukuk, sujud, beribadah, berjihad di jalan Allah, dan dipilih dari antara umat-umat dunia untuk mendapat kehormatan dipilih oleh Allah, dan disaksikan oleh para nabi akan kebenarannnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia**

adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Hajj: 77, 78)

Kelima: Ketika manusia menoleh ke sekelilingnya dan melihat keadaan dunia secara keseluruhan, ia menemukan negara-negara kuat yang mengklaim keadilan dan mengaku kebebasan, demokrasi, dan menolong bangsa-bangsa, padahal dalam kenyataan dan faktanya mereka adalah sumber ketakutan dan kekacauan di dunia. Tangan negara-negara ini berlumuran darah bangsa-bangsa, dan sejarahnya adalah sejarah hitam, dihitamkannya dengan apa yang dilakukannya terhadap umat-umat berupa perampasan kekayaan dan sumber daya mereka, dan penghancuran harapan mereka untuk hidup dengan aman dan bermartabat. Negara-negara ini telah membuat institusi-institusi dunia dan badan-badan internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Dewan Keamanan serta lainnya, menggerakkannya seperti boneka dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka, dan celakalah bagi siapa yang mengangkat tangannya menolak atau meninggikan suaranya memprotes. Hasil panen kemanusiaan -khususnya dunia Islam- sangat menyakitkan dan pahit; nilai-nilai kemanusiaan terganggu, fitrah manusia rusak, kezaliman merajalela, dan akhlak rusak. Allah Ta'ala berfirman: **"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Ar-Rum: 41)

Semua ini melemparkan beban kepada umat Islam, dan mewajibkannya untuk menghadapi semua faktor kerusakan dan penyimpangan. Umat ini sepenuhnya siap untuk perkara ini dengan apa yang dibawanya berupa karakteristik dan prinsip-prinsip yang dimuliakan Allah kepadanya, dan kemampuan serta sumber daya yang dianugerahkan Allah kepadanya, untuk memanfaatkan sebagiannya untuk berdakwah kepada Allah. Kondisi dunia dan kesiapan mental serta kesiapan hati sangat cocok untuk keberhasilan dan keberlangsungan dakwah kepada Allah.

Dan faktor-faktor kemenangan dan keberhasilan bagi para dai terwujud dengan hal-hal berikut:

Pertama: Sesungguhnya pembelaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, dukungan-Nya kepada mereka, dan pemberian kekuasaan kepada mereka di

bumi, adalah sunnatullah di alam semesta ini yang tidak akan pernah menyimpang. Allah Ta'ala berfirman: "**Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat.**" (Surah An-Nur: 55-56)

Allah Ta'ala berfirman: "**Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.**" (Surah Yunus: 55)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.**" (Surah Ar-Rum: 5-7)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.**" (Surah Al-Anbiya: 105-107)

Dan tidak ada kewajiban bagi umat dakwah kecuali merasakan hakikat dukungan dan janji ini, dan bekerja dengan segenap kemampuan mereka untuk mendapatkan sebab-sebabnya, dan agar tertanam dalam dalam perasaan dan akal mereka bahwa ini adalah janji dari Allah yang pasti terwujud dan tidak akan menyimpang. Allah Ta'ala berfirman: "**Hai orang-**

orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka." (Surah Muhammad: 7-8)

Kedua: Sesungguhnya ketinggian kalimat kebenaran dan kemenangan para pengikutnya, serta lenyapnya kebatilan dan kekalahan golongannya, adalah keadilan ilahi yang pasti terwujud, dan sunnatullah yang tidak akan menyimpang. Kebenaran terkadang tersandung karena kelemahan yang menimpa para pengikutnya, terkadang tertunda karena ujian bagi para pendukungnya dan untuk menguji substansi iman mereka dan kekuatan akidah mereka, dan terkadang terlambat karena kaumnya tidak memiliki unsur-unsur untuk menampakkannya... Namun pada akhirnya, kebenaran pasti akan tinggi benderanya, berkibar panji-panjinya, dan pengikutnya akan menang, dan bahwa kebatilan bagaimanapun tingginya suaranya akan datang saatnya Allah mengizinkan patahnya kekuatannya, kalahnya tentaranya, dan terbongkarnya golongannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah berkehendak menetapkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya dan membinasakan orang-orang kafir. Agar Allah menetapkan yang hak dan membatalkan yang batil, walaupun orang-orang yang berdosa itu tidak menyukainya."** (Surah Al-Anfal: 7-8)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."** (Surah Al-Isra: 81)

Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)."** (Surah Al-Anbiya: 18)

Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."** (Surah Al-Hajj: 62)

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.**" (Surah Ar-Rum: 60)

Maka urusan kebenaran terus meningkat, perkara dakwah kepada Allah terus menyebar, dan tentara Allah serta para dainya akan dituliskan bagi mereka kemenangan. Allah Ta'ala berfirman: "**Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar,**" yaitu: Islam. "**Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?**" (Surah Fussilat: 53)

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), (yaitu) hari (ketika) tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim permintaan uzurnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk (neraka).**" (Surah Ghafir: 51-52)

Ketiga: Sesungguhnya bangsa-bangsa kafir dan negara-negara zalim dan aniaya telah terbongkar perkaranya, dan tersingkaplah auratnya di hadapan dunia; maka bangsa-bangsa mereka, meskipun maju secara ilmiah dan materiil, dan mahir dalam berbagai cara kemewahan dan tenggelam dalam syahwat, namun mereka kehilangan ketenangan hati, kelapangan dada, dan kestabilan jiwa, sehingga menyebarlah faktor-faktor kegelisahan, ketegangan, dan depresi, dan banyak terjadi kasus bunuh diri, meningkat angka kejahatan, dan manusia menjadi tidak aman atas harta dan kehormatan mereka.

Dan di negara-negara dan wilayah dunia Islam, telah terwujud bagi setiap orang yang berakal dan berpikir, dan jelas bagi setiap orang yang berpandangan tajam dan berpendapat tepat, apa yang telah dipetik oleh kaum muslimin dalam sejarah modern mereka akibat meninggalkan agama mereka di belakang punggung mereka, dan menutup telinga mereka ketika mendengar nasihat para ulama dan seruan para dai. Dan banyak dari anak-anak kaum muslimin berlari dengan gegabah dan tanpa pertimbangan menuju budaya Barat, yang merupakan campuran dari dua peradaban Romawi dan Yunani yang paganis, dan sisa-sisa agama Nasrani yang telah diubah, meniru Eropa, mengambil sistem-sistemnya, dan mewarnai masyarakat-

masyarakat Islam dengan warna pembebasan dari agama, dan meringankan diri dari perintah-perintah syariat, dengan keyakinan yang keliru bahwa ini akan mewujudkan kemajuan bagi mereka, dan membawa kemakmuran kepada mereka, namun mereka tidak mendapat dari itu selain kekecewaan, hilangnya umat, perbudakan dan penjajahan tanah air, penjarahan kekayaan, merajalelanya fitnah, bertambahnya masalah, dan meningkatnya kezaliman dan penindasan.

Dan umat Islam telah terkoyak-koyak dengan sangat buruk, dan orangnya terpisah-pisah menjadi negara-negara kecil yang tidak memiliki dari tampilan kedaulatan kecuali bendera yang berkibar dengan malu dan malu-malu, dan kemerdekaan yang mengenakan pakaian ketergantungan secara sukarela atau terpaksa.

Fenomena-fenomena ini telah melemparkan kelemahan ke dalam hati, keputusasaan di dalam dada, dan hilangnya tanda-tanda penglihatan bagi kaum muslimin. Padahal cahaya Allah ada di tangan mereka, dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam di depan mata mereka, dan dekat dari mereka. Dan sejarah Islam dengan peradabannya yang gemilang, dan matahari syariat-syariatnya yang bersinar, mengelilingi mereka, menjaga mereka, melindungi mereka, dan merawat mereka.

Sesungguhnya kebangkrutan peradaban Barat dan terbongkarnya perkaranya, dan sebelum itu jatuhnya komunisme dan runtuhnya sistemnya di Uni Soviet, tahun 1991 Masehi, setelah tujuh puluh empat tahun pemerintahan komunis, yang di bawah tekanan kesewenang-wenangan dan penindasannya menderita sekitar seratus juta kaum muslimin yang mengalami berbagai jenis penindasan dan pemusnahan sejak tahun 1917 Masehi, adalah bukti atas kerusakan peradaban kontemporer. Dan sungguh kehendak Allah telah menentukan, sesuai dengan sunnatullah-Nya yang tidak menyimpang, bahwa Uni Soviet runtuh dengan keruntuhan yang mengejutkan seluruh dunia, dan jatuh sistem-sistemnya yang berdiri di atas eksistensialisme dan ateisme, dan pengingkaran terhadap keberadaan Allah, sebagaimana jatuhnya daun-daun musim gugur yang kering.

Dan salah satu sebab utama kejatuhannya adalah: kekalahan yang memalukan itu di Afghanistan, dan penarikannya dari sana, dalam keadaan

kalah menjilat luka-lukanya setelah perang yang berlangsung selama sepuluh tahun dari tahun 1979 hingga 1989 Masehi.

Dan sungguh keruntuhan komunisme di Uni Soviet dan Eropa Timur adalah keruntuhan yang cepat dan menggemparkan yang memekakkan telinga seluruh dunia, di tengah keterkejutan dan penyesalan yang menimpa orang-orang yang mengambil Marxisme sebagai akidah dan komunisme sebagai mazhab.

Dan akan menyusul -dengan izin Allah- peradaban Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat; karena ia telah menggali dengan tangannya sendiri terowongan gelap dengan agresinya terhadap negara-negara kaum muslimin, dan keberpihakannya yang buta kepada Israel. Peristiwa-peristiwa cepat dan berturut-turut ini, dan kekosongan spiritual itu, kebangkrutan pemikiran, keruntuhan moral, dan kekacauan yang melanda dunia, serta fitnah-fitnah yang menerpa bangsa-bangsanya, melemparkan beban berat kepada umat Islam, dan meletakkan di atas pundaknya -baik secara sukarela atau terpaksa- perbaikan fitrah manusia yang telah rusak; karena ia adalah umat yang dipersiapkan untuk itu, dan bertanggung jawab di hadapan Allah untuk membimbing umat-umat menuju cahaya yang nyata, dan jalan yang lurus.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.**" (Surah Al-Fath: 28)

Maka dakwah kepada Allah tetap ada selama langit dan bumi masih ada, berlanjut selama malam dan siang berganti, dan Allah akan memberikan kekuasaan kepada para dai di bumi jika niat telah ikhlas, kaum muslimin telah bebas dari ketergantungan, menyatukan usaha-usaha mereka, memanfaatkan sumber daya mereka, mengatur urusan-urusan mereka sesuai dengan syariat Allah dan hukum-hukum-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.**" (Surah Al-Hajj: 40)

Pelajaran: 4 Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, Definisi dan Pentingnya serta Hubungannya dengan Dakwah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Amar Ma'ruf, dan Hubungannya dengan Dakwah

Ma'ruf dan Munkar antara Bahasa dan Istilah

Segala puji bagi Allah Yang Memberi petunjuk kepada dakwah kebenaran dan kepada jalan yang lurus, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada penutup para rasul, yang diutus oleh Allah dengan petunjuk dan agama yang hak agar Dia memenangkannya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. Amma ba'du:

"Ma'ruf" dalam bahasa: lawan dari munkar, dan 'urf: lawan dari nukr, dan ma'ruf dan 'arifah: lawan dari munkar.

Dan ma'rifah dan 'irfan: pemahaman terhadap sesuatu dengan berpikir dan merenungkan jejaknya, maka ia lebih khusus dari ilmu, dan lawannya adalah: pengingkaran.

Dan dikatakan: "Si Fulan mengenal Allah dan Rasul-Nya", dan tidak dikatakan: "Si Fulan mengetahui Allah", karena pengenalan manusia terhadap Allah adalah: merenungkan jejak-jejak-Nya tanpa memahami zat-Nya. Dan dikatakan: "Allah mengetahui ini", dan tidak dikatakan: "Sesungguhnya Allah mengenal ini", karena ma'rifah digunakan untuk ilmu yang terbatas yang dicapai dengan berpikir.

Dan asalnya dari: 'araftu asy-syai', artinya: aku mendapatkan 'arfahu, yaitu: baunya, atau dari: aku mendapatkan 'arfahu, yaitu: batasnya.

"Ma'ruf" dalam istilah:

"Ma'ruf": nama yang mencakup segala sesuatu yang dikenal dari ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan berbuat baik kepada

manusia, dan ia adalah: segala sesuatu yang dianjurkan oleh syariat atau dilarang olehnya, dari hal-hal yang baik dan yang buruk.

Imam Ath-Thabari berkata: "Dan ma'ruf adalah: iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengamalkan syariat-syariat-Nya. Dan asal dari ma'ruf: segala sesuatu yang dikenal perbuatannya, baik dan tidak buruk menurut ahli iman dan mereka tidak mengingkari perbuatannya".

Dan Ibnu Hajar menyebutkan dari Abu Jamrah: "Nama ma'ruf dilontarkan pada: apa yang diketahui dengan dalil-dalil syariat dari amal-amal kebajikan, baik hal itu berlangsung menurut kebiasaan atau tidak."

Definisi "Mencegah Kemungkaran" dalam Bahasa:

- "An-Nahy" (Mencegah): (n h y): asal kata yang benar menunjukkan batas akhir dan pencapaian, termasuk di dalamnya: "Anhaitu lahu al-khair": aku menyampaikannya kepadanya, dan "nihayah kulli syai'": batas akhirnya. Termasuk di dalamnya: "nahaituhu 'an", yaitu untuk suatu perkara yang dilakukannya, maka jika aku melarangnya lalu dia berhenti darinya, maka itulah batas akhir dan kesudahan dari apa yang telah terjadi.

Dan datang dalam "Lisan al-'Arab": "Dan an-nahy: lawan dari perintah, nahahu yan-haahu nahyan fa-intaha, dan tanaaha: menahan diri, dan nafsun nahaatun: menahan diri dari sesuatu.

Dan tanahaw 'an al-amr wa 'an al-munkar: sebagian mereka melarang sebagian yang lain. Dan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab Suci Al-Quran: **"Mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang mereka perbuat"** (Surah Al-Maidah:79).

- Definisi "Al-Munkar" (Kemungkaran) dalam Bahasa: Datang dalam "Al-Qamus al-Muhith" karya Al-Fairuzabadi: "Al-Munkar: lawan dari yang ma'ruf (baik), dan an-nakra': bencana, dan al-istinkar: pertanyaanmu tentang suatu perkara yang kamu ingkari".

Dan Al-Jauhari berkata: "Al-Munkar: satuan dari manaakir. Dan an-nakir dan al-inkar: mengubah kemungkaran. Dan an-nukr: kemungkaran, Allah Subhanahu

wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar"** (Surah Al-Kahf:74).

Dan angkara asy-syai': tidak mengetahuinya, dan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka mereka masuk menemui Yusuf, lalu Yusuf mengenali mereka sedang mereka tidak mengenal Yusuf"** (Surah Yusuf:58).

Dan istankara al-amr: menganggapnya jelek".

Dan nakkara al-amr: mengubahnya sehingga tidak dikenali, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman melalui lisan Nabi Sulaiman alaihissalam: **"Dia (Sulaiman) berkata: Ubah wujud singgasananya"** (Surah An-Naml:41).

- Definisi "Al-Munkar" dalam Istilah: "Al-Munkar": segala sesuatu yang dicela oleh syariat, diharamkan dan dibenci, maka ia adalah kemungkaran. Dan At-Thabari berkata: "Al-Munkar: apa yang diingkari oleh Allah, dan dianggap jelek perbuatannya oleh orang-orang beriman; oleh karena itu maksiat kepada Allah disebut munkar, karena orang-orang beriman kepada Allah mengingkari perbuatannya dan menganggap besar mengerjakannya".

Dan dikatakan: "Al-Munkar" adalah: segala sesuatu yang diingkari oleh syariat dan dijauhi oleh tabiat, baik dosa kecil maupun besar. Dan maksiat semuanya adalah kemungkaran, karena akal sehat mengingkarinya.

Dan Ibnu Al-Atsir berkata: "Al-Munkar: lawan dari yang ma'ruf, yaitu: segala sesuatu yang dicela oleh syariat, diharamkan dan dibenci, maka ia adalah kemungkaran".

Pentingnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Dalil-Dalil tentang Kewajibannya

Amar ma'ruf nahi munkar adalah prinsip besar dari prinsip-prinsip Islam, dan kepentingannya kembali pada sebab-sebab berikut:

Pertama: Sesungguhnya kebaikan para hamba di dunia dan akhirat tergantung pada iman terhadap keberadaan Allah dan keesaan-Nya serta ketaatan kepada-Nya, dan membenarkan segala yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kesempurnaan ketaatan tergantung pada

amar ma'ruf nahi munkar, dan dengannya dapat diketahui masing-masingnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar"** (Surah An-Nisa:114).

Kedua: Sesungguhnya kebaikan umat ini dan keutamaannya, serta terwujudnya kemenangan dan kejayaan baginya, tergantung pada amar ma'ruf nahi munkar, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"** (Surah Ali Imran:104). Imam Abu Hamid Al-Ghazali rahimahullah berkata: "Maka dalam ayat tersebut terdapat penjelasan dengan kewajiban; karena sesungguhnya dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hendaklah ada"** adalah perintah, dan zhahir perintah adalah wajib. Dan di dalamnya: penjelasan bahwa kejayaan bergantung padanya, sebagaimana yang disebutkan dengan pembatasan: **"merekalah orang-orang yang beruntung"**. Dan di dalamnya: bahwa ia adalah fardhu kifayah bukan fardhu 'ain: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat"**; maka apabila dilaksanakan oleh satu orang atau kelompok, gugurlah kewajiban tersebut dari yang lain".

Dan Al-Quran Al-Karim menjelaskan: bahwa tidak ada zaman yang kosong dari umat yang beriman, beribadah, yang melaksanakan dakwah kepada Allah, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera dalam melakukan kebaikan; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh"** (Surah Ali Imran:113, 114).

Ketiga: Dengan amar ma'ruf nahi munkar terwujud perwalian dan saling menasihati antara orang-orang mukmin, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surah At-Taubah:71).

Keempat: Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar adalah sebab dari sebab-sebab kemenangan, dan buah dari buah-buah pemberdayaan di muka bumi, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan"** (Surah Al-Hajj:40, 41).

Dan sungguh Al-Quran Al-Karim telah menyebutkan dalam sifat kesaksian dan berperang di jalan Allah dalam Surah At-Taubah syarat-syarat orang yang berhak mendapat pertolongan Allah, dalam firman-Nya: **"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat"** (Surah At-Taubah:112).

Kelima: Dalam amar ma'ruf nahi munkar terdapat keselamatan dari kebinasaan, dan pemeliharaan keselamatan dan keamanan masyarakat; maka dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaid: *"Perumpamaan orang yang menegakkan batas-batas Allah dan orang yang melanggarnya bagaikan suatu kaum yang mengundi tempat dalam sebuah kapal, maka sebagian dari mereka mendapat bagian di atas dan sebagian mendapat bagian di bawah. Maka orang-orang yang berada di bagian bawah apabila mengambil air harus melewati orang-orang yang di atas mereka, maka mereka berkata: Seandainya kita lubangi saja bagian kita dan tidak mengganggu orang-orang yang di atas kita. Maka jika mereka (yang di atas) membiarkan mereka dan apa yang mereka inginkan, niscaya binasalah mereka semua, dan jika mereka menahan tangan mereka*

(dari melubangi kapal), maka selamatlah mereka dan selamatlah mereka semua".

Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa dakwah kepada kebenaran dan menghadapi kebatilan termasuk jihad yang paling utama kedudukannya di sisi Allah, terutama ketika disampaikan di hadapan penguasa yang sewenang-wenang dan pemimpin yang zalim dan diktator; maka dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jihad yang paling utama: perkataan yang adil di hadapan penguasa yang zalim"*, diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad hasan.

Maka nasihat kepada kaum muslimin, dan tolong-menolong mereka dalam kebaikan dan takwa, serta tidak tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, adalah kewajiban agama dan kewajiban syariat yang menjaga nilai-nilai tetap masyarakat, dan mengokohkan keterkaitan antara individu-individunya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"** (Surah Al-Maidah:2).

Imam Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan yaitu kebajikan, dan meninggalkan kemungkaran yaitu takwa, dan melarang mereka dari saling menolong atas kebatilan dan saling membantu dalam dosa-dosa dan larangan-larangan".

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa termasuk amar ma'ruf nahi munkar: mencegah orang zalim dan menghentikannya dari kezaliman dan kejahatannya, dan berdiri di samping orang yang terzalimi dan melindunginya; maka dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tolonglah saudaramu baik dia zalim maupun terzalimi"*. Dikatakan: Ya Rasulullah, ini menolongnya ketika terzalimi, lalu bagaimana aku menolongnya jika dia zalim? Beliau bersabda: *"Kamu menahan dan mencegahnya dari kezaliman, maka itulah menolongnya"*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Agama adalah nasihat"*. Kami bertanya: Kepada siapa? Beliau bersabda: *"Kepada Allah, kepada kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada para pemimpin kaum muslimin dan kepada kaum muslimin secara umum"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaiat sahabat-sahabatnya atas dasar nasihat, dan menyebutkannya dalam konteks rukun-rukun Islam; maka dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Aku membaiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, dan nasihat kepada setiap muslim"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dari Ubadah bin Ash-Shamit -radhiyallahu ta'ala 'anhu-, dia berkata: *"Kami membaiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendengar dan taat, dalam kesukaran dan kemudahan, dalam keadaan suka dan tidak suka -yaitu: dalam yang mudah dan sulit-, dan atas pengutamaan orang lain atas kami -al-atsarah: pengkhususan dengan perkara bersama-, dan agar kami tidak merebut urusan dari ahlinya, kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah Subhanahu wa Ta'ala tentangnya -yaitu: jelas yang tidak memungkinkan takwil-, dan agar kami mengatakan kebenaran di mana pun kami berada, tidak takut dalam (menegakkan agama) Allah terhadap celaan orang yang suka mencela"*, muttafaq 'alaih.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan: bahwa termasuk adab majelis dan jalan: amar ma'ruf nahi munkar; maka dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Hati-hatilah kalian dari duduk-duduk di jalan!"*, mereka berkata: Ya Rasulullah, kami tidak bisa tidak dari tempat-tempat duduk kami, kami berbincang-bincang di sana! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian tetap ingin duduk, maka berilah jalan itu haknya"*. Mereka bertanya: Apa hak jalan, ya Rasulullah? Beliau bersabda: *"Menundukkan pandangan, menahan gangguan, menjawab salam, amar ma'ruf, dan nahi munkar"*, muttafaq 'alaih.

Keenam: Sesungguhnya kemalasan umat dalam menunaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar mengakibatkan bahaya-bahaya berikut:

a- Layak mendapat murka Allah dan kemurkaan-Nya serta laknat-Nya, sebagaimana yang terjadi pada Bani Israil, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Nabi Daud alaihissalam dan Nabi Isa alaihissalam putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu"** (Surah Al-Maidah:78, 79).

Dan dari Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Sungguh kalian harus menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, atau hampir saja Allah akan mengirimkan kepada kalian hukuman dari-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya, tetapi tidak dikabulkan untuk kalian"*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Dan Al-Quran Al-Karim telah mengisahkan kisah kaum Nabi Luth alaihissalam, yang kemungkaran menyebar di antara mereka, penyimpangan merebak di tengah-tengah mereka, dan kekejian meluas di tempat-tempat pertemuan mereka, maka turunlah laknat kepada mereka, dan datanglah azab kepada mereka; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"** (Surah Al-Ankabut:28, 29).

Dan sungguh termasuk sifat kaum ini: bahwa kekejian dilakukan secara terang-terangan di hadapan mata mereka, tanpa pengingkaran atau keberatan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu melihat(nya)?"** (Surah An-Naml:54).

Dan sungguh Nabi Luth alaihissalam mencela mereka atas kemalasan orang-orang berakal dalam tidak mengingkari perilaku memalukan mereka dan perbuatan-perbuatan buruk mereka, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan**

sejak dahulu mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang laki-laki yang berakal?" (Surah Hud:78).

Dan akibat dari kelalaian dan keengganan dalam amar ma'ruf nahi munkar: adalah turunnya azab yang pedih kepada mereka dengan cara yang berbeda dari umat-umat sebelumnya dan sesudahnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim"** (Surah Hud:82, 83).

Dan sesungguhnya merebaknya kekejian dan penyimpangan dalam peradaban Barat modern, dan penyemangatan terhadapnya, dan melegalkannya, dan memaksa masyarakat-masyarakat Islam untuk mengikuti jejaknya dengan dalih pertemuan peradaban dan budaya, adalah perkara yang mengkhawatirkan bahaya. Dan sungguh telah tampak tanda-tandanya dalam wabah-wabah yang mematikan dan penyakit-penyakit yang mematikan, seperti "AIDS" dan penyakit-penyakit buruk lainnya. Dan tampak gejala-gejala kehancuran peradaban tersebut dengan apa yang disaksikan dari perang-perang berdarah yang terjadi di berbagai belahan dunia, perpecahan sosial, dan kehancuran moral; itu semua tidak lain karena runtuhnya dasar amar ma'ruf nahi munkar, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya (tidak mau berinfak). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik"** (Surah At-Taubah:67).

Dan sesungguhnya sikap keras kepala sebagian anak-anak muslimin yang telah dibesarkan di meja budaya dan akhlak Barat, untuk bekerja menyebarkan kemungkaran dan kecintaan pada kekejian melalui seni yang hina dan sastra

yang cabul melalui media massa, adalah perkara yang memperingatkan azab yang pedih di dunia dan akhirat, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui"** (Surah An-Nur:19).

Dan sungguh Al-Quran Al-Karim telah memperingatkan orang-orang mukmin dari mengikuti langkah-langkah syaitan, karena hal itu membawa kepada perintah melakukan kekejian dan kemungkaran, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang munkar"** (Surah An-Nur:21).

Ketujuh: Melaksanakan amar makruf nahi mungkar termasuk penghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan; dari Hudzaifah bin Yaman semoga Allah meridainya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabwa: *"Fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, dirinya, anaknya, dan tetangganya, dihapuskan oleh puasa, shalat, sedekah, amar makruf dan nahi mungkar,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan amar makruf nahi mungkar tidak terbatas pada laki-laki saja, bahkan para wanita ikut serta dalam melaksanakannya, dan mereka dibebani dengannya sebagaimana laki-laki dibebani. Hal itu dilakukan dengan saling menasihati di antara mereka, Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung"** (Surat at-Taubah ayat 71-72).

Dari yang telah disebutkan, jelaslah pentingnya amar makruf nahi mungkar, dan bahwa konteks Alquran dan hadits-hadits Nabi menyebutkannya dalam rukun-rukun Islam dan kaidah-kaidah agama.

Hubungan Amar Makruf Nahi Mungkar dengan Dakwah kepada Allah

Sesungguhnya hubungan antara dakwah kepada Allah dan amar makruf nahi mungkar adalah hubungan yang erat, dan ikatan di antara keduanya adalah ikatan yang kuat; karena keduanya adalah dua sisi dari satu hal, yaitu: Islam.

Dakwah kepada Allah adalah: mendorong manusia untuk masuk ke dalam agama Islam secara sukarela, dan beriman kepada syariat-syariatnya, serta menerapkannya secara keyakinan, perkataan, dan perbuatan, lahir maupun batin.

Islam telah mensyariatkan sarana-sarana dan metode-metode yang mewujudkan tujuan dakwah kepada Allah, yaitu: tegaknya penghambaan yang murni kepada Sang Pencipta, mewujudkan kesempurnaan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bekerja untuk menguatkan hubungan-hubungan kemanusiaan di antara sesama manusia. Maka konsep dakwah kepada Allah adalah konsep yang menyeluruh dan luas yang berdiri di atas dua perkara:

Pertama: Memberitakan tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya dan segala yang berkaitan dengan pengesaan-Nya, memberitakan tentang rasul-rasul Allah melalui kisah-kisah Alquran, dan menyebutkan keadaan kebangkitan, pengumpulan, dan penghidupan kembali, yang oleh ulama balaghah disebut: "kalimat khabariyah" yang menyatakan terjadinya sesuatu atau tidak terjadinya.

Dan segala yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya, adalah yakin dan benar, dan tidak berkaitan dengannya amar makruf nahi mungkar.

Perkara kedua: "Insya" yang diungkapkan dengan "kalimat thalabiyah" yang mengandung perintah dan larangan; dan inilah medan amar makruf nahi mungkar.

Maka "makruf" dalam istilah Islam digunakan untuk segala yang diperintahkan oleh syariat untuk dilakukan secara wajib atau anjuran. Maka ia

adalah: segala yang baik untuk dilakukan dalam Islam. Dan termasuk dalam apa yang baik dalam Islam: segala yang baik menurut akal yang sehat, benar, dan bijaksana, serta fitrah yang murni.

Adapun "mungkar" dalam istilah Islam digunakan untuk: segala yang dilarang oleh syariat untuk dilakukan dengan larangan yang wajib dan mengharamkan. Maka ia adalah: segala yang buruk dalam Islam. Dan termasuk dalam apa yang buruk dalam Islam: apa yang jelek menurut akal yang sehat, benar, dan bijaksana.

Maka amar makruf nahi mungkar adalah salah satu sarana dakwah kepada Allah yang paling agung, dan tanpanya dakwah akan membeku dan mundur dari medan-medan kehidupan, sebagaimana yang terjadi pada agama-agama lain. Dan ia adalah katup pengaman masyarakat-masyarakat Islam, dan dengan melalaikannya serta bermalas-malasan darinya, agama akan melemah dan lemah di hati para hamba, fitnah akan merata, keutamaan-keutamaan akan mati dan keburukan-keburukan akan menyebar, dan kerusakan akan merajalela di bumi. Karena pentingnya amar makruf nahi mungkar dan dalamnya keterkaitan dan hubungannya dengan dakwah kepada Allah, Alquran dan Sunnah Nabi yang mulia meletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang mengatur pelaksanaannya. Dan para ulama umat -pendahulu dan pengikut mereka- telah membuat kodifikasi pekerjaan agung ini, dan mengaturnya dalam apa yang dikenal dengan "sistem hisbah dalam Islam," yang sebagaimana didefinisikan oleh al-Mawardi: "menyuruh kepada makruf jika tampak meninggalkannya, dan melarang dari mungkar jika tampak melakukannya."

Dan muhtasib adalah: orang yang ditunjuk oleh penguasa untuk amar makruf nahi mungkar. Dan diberikan kepadanya kewenangan menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Dan Imam Abu Hamid al-Ghazali telah menghitung tingkatan-tingkatan hukuman dan tahapannya, yaitu dengan nasihat dan bimbingan, kemudian dengan teguran keras, kemudian perubahan dengan tangan, kemudian dengan ancaman pemukulan dan realisasinya, kemudian meminta bantuan para pembantu dan tentara.

Dan hisbah adalah sistem yang dikenal sejak awal Islam; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri yang mengurusnya, di mana dakwahnya

shallallahu alaihi wasallam mencakup amar makruf nahi mungkar dalam perkataan dan perbuatan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengangkat Said bin Said bin al-Ash bin Umayyah untuk mengurus pasar Madinah. Dan Umar bin Khattab semoga Allah meridainya mengangkat as-Saib bin Yazid bersama Abdullah bin Uqbah bin Mas'ud untuk mengurus pasar Madinah.

Dan pelaksanaan amar makruf nahi mungkar telah berkembang melalui sistem hisbah, untuk mencakup semua aspek kehidupan agama dan dunia. Dan sekarang dilaksanakan oleh Haiah Amar Makruf Nahi Mungkar.

Karena keterkaitan dakwah kepada Allah dengan amar makruf nahi mungkar, Allah berfirman: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surat Ali Imran ayat 104).

Maka Allah membebankan kepada umat ini kewajiban dakwah kepada kebaikan, karena agama telah mencakup kebaikan yang dipahami oleh akal-akal yang sehat, dan dirasakan oleh jiwa-jiwa dan perasaan yang fitrahnya tidak rusak yang Allah ciptakan. Dan membebankan kepada mereka juga kewajiban amar makruf nahi mungkar di dalam kelompok-kelompok kaum muslimin, yang telah mengetahui perintah-perintah agama dan mengetahui kebaikannya.

Dan sesungguhnya kebaikan umat ini, tingginya kedudukannya, dan mulianya posisinya, tidak terwujud kecuali melalui pelaksanaan kewajiban dakwah kepada Allah untuk seluruh kemanusiaan, dan karena amar makruf nahi mungkar, Allah berfirman: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah"** (Surat Ali Imran ayat 110).

Dan yang menegaskan keterkaitan ini antara dakwah kepada Allah dan amar makruf nahi mungkar, dan menguatkannya: apa yang diriwayatkan dari Tsauban semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang*

tampak di atas kebenaran, tidak akan merugikan mereka orang yang mengecewakan mereka, hingga datang perintah Allah dan mereka dalam keadaan demikian," diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Muawiyah semoga Allah meridainya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak dengan perintah Allah, tidak akan merugikan mereka orang yang mengecewakan mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah dan mereka tampak di atas manusia."*

Dari yang disebutkan, jelaslah dalamnya hubungan dan keterkaitan antara dakwah kepada Allah dan amar makruf nahi mungkar, dan bahwa ikatan di antara keduanya adalah salah satu sebab terbesar kuatnya Islam di dalam hati, mapannya di dalam akal, dan penerapan syariat-syariat dan batasan-batasannya di dunia kaum muslimin dan realitas kehidupan mereka.

Demikian, dan kepada Allah kita memohon taufik, wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran: 5 Penentuan yang Dituju oleh Khitab Amar Makruf Nahi Mungkar, Sebab-sebab Maksiat, dan Syarat-syarat Amar Makruf Nahi Mungkar

Bismillahirrahmanirrahim

Penentuan yang Dituju oleh Khitab Amar Makruf Nahi Mungkar, dan Penjelasan Sebab-sebab Maksiat

Penentuan yang Dituju oleh Khitab Amar Makruf Nahi Mungkar.

a- Penentuan Orang-orang yang Zalim terhadap Diri Mereka

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah. Amma ba'du:

Allah telah menciptakan manusia berbeda-beda dalam akal, saling bekerja sama dalam keimanan, berbeda-beda dalam perilaku. Dan Allah telah membagi manusia di awal surat al-Baqarah menjadi tiga golongan: mukmin, kafir, dan munafik. Dan dakwah ditujukan kepada masing-masing mereka dengan khitab tertentu dan metode persuasi yang khas. Kemudian orang-orang mukmin terbagi menjadi tiga jenis yang disebutkan dalam firman Allah: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar"** (Surat Fathir ayat 32).

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ini: "Allah berfirman: kemudian Kami jadikan yang melaksanakan Kitab Agung, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yaitu mereka yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami, dan mereka adalah umat ini. Kemudian Kami bagi mereka menjadi tiga jenis, maka firman-Nya: **'di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri'** yaitu: yang menyia-nyiakan sebagian kewajiban, melakukan sebagian yang haram. **'ada yang pertengahan'** yaitu: yang melaksanakan kewajiban, meninggalkan yang haram. Dan di antara mereka **'yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin**

Allah' yaitu: yang melakukan kewajiban dan sunnah-sunnah, meninggalkan yang haram, makruh, dan sebagian yang mubah."

Dari Abu Darda' semoga Allah meridainya berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah berfirman: 'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami...' ayat. Adapun orang-orang yang lebih dahulu, maka mereka itulah yang masuk surga tanpa hisab. Adapun orang-orang yang pertengahan, maka mereka itulah yang dihisab dengan hisab yang ringan. Adapun orang-orang yang zalim terhadap diri mereka, maka mereka itulah yang ditahan lama di Mahsyar, kemudian Allah merahmati mereka dengan rahmat-Nya. Maka mereka yang mengatakan: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami di tempat kediaman yang kekal dari karunia-Nya, tidak ada kepayahan yang menimpa kami di dalamnya dan tidak pula kelesuan'"* (Surat Fathir ayat 34-35), Musnad Imam Ahmad.

Dan khitab dakwah berbeda-beda untuk setiap kelompok dari ketiga kelompok ini, dengan metode yang khas dan pola persuasi yang khusus.

Maka amar makruf nahi mungkar ditujukan pada sisi utamanya kepada sebagian orang mukmin yang zalim terhadap diri mereka dengan melakukan maksiat, menyia-nyiakan pelaksanaan ibadah, lalai dalam menunaikan ketaatan, dan meremehkan urusan Islam. Dan mereka ini mewakili mayoritas kaum muslimin, terutama di zaman ini, yang mencekik negeri-negeri dunia Islam dan menahan napasnya, dan hampir merenggut ruhnya karena agresi yang ganas, dan konspirasi yang terus-menerus terhadap prinsip-prinsip umat Islam dan identitasnya.

Dan golongan terbesar dari kaum muslimin inilah yang seharusnya menjadi perhatian para pendakwah kepada Allah, karena mereka adalah orang-orang yang sakit karena maksiat, dan membutuhkan kebijaksanaan dalam perkataan, kelembutan dalam nasihat, untuk membangkitkan mata air kebaikan di dalam hati, dan menarik akal. Dan seharusnya mendahului menghadapi mereka dengan amar makruf nahi mungkar adalah kajian terhadap masalah-masalah berikut:

a- Penentuan orang-orang yang zalim terhadap diri mereka, yaitu: orang-orang yang berbuat maksiat dan menyia-nyiakan, dan orang-orang yang merugikan diri mereka dengan melakukan maksiat dan dosa, serta orang-orang fasik dari kaum muslimin. Maka orang-orang yang berbuat maksiat, seberapa pun mereka menyia-nyiakan hak Allah, mereka tetap muslim selama maksiat mereka tidak sampai pada kemusyrikan dan kekafiran kepada Allah, dan mereka tidak melakukan kekafiran yang nyata. Dan mereka ini khitabnya berbeda dengan mukmin lainnya. Allah berfirman: **"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan orang-orang yang beriman serta berbuat kebajikan dan orang yang berbuat kejahatan. Sedikit sekali (di antara) kamu yang mengambil pelajaran"** (Surat Ghafir ayat 58).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ataukah akan Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Ataukah akan Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shad: 28).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan."** (Al-Infithar: 13-15).

Alquran yang mulia telah menentukan ciri-ciri orang yang bermaksiat dan orang yang taat, serta menjelaskan karakteristik masing-masing dari mereka dan balasan yang akan mereka terima.

Sesungguhnya mengungkapkan perilaku orang-orang durhaka dan memilah-milah perbuatan mereka akan memudahkan tugas para dai (penyeru) kepada Allah, dan menjadikan dakwah terarah kepada setiap kelompok dengan gaya yang sesuai bagi mereka, serta dengan nasihat, peringatan, janji dan ancaman yang berpengaruh kepada mereka.

b- Menentukan Sebab-Sebab Kemaksiatan

Sesungguhnya diagnosa yang tepat dan pemeriksaan yang teliti terhadap penyakit akan membantu menentukan obat dan mewujudkan kesembuhan -dengan izin Allah-. Demikian pula ketika seorang dai mengetahui sebab-sebab kemaksiatan dan pendorongnya, serta memahami kepribadian orang-orang

durhaka dan dampak kemaksiatan terhadap pelakunya dan terhadap masyarakat, maka amar makruf nahi munkar akan membuahkan hasil dan mencapai tujuannya. Adapun sebab-sebab penyimpangan perilaku dan melakukan perbuatan keji serta dosa-dosa, kembali kepada sebab-sebab berikut:

1- Lemahnya Iman kepada Allah:

Sesungguhnya kuatnya iman, jernihnya akidah, dan konsistensi dalam ketaatan adalah sebaik-baik pencegahan dari kemaksiatan, dan penjaga terbesar bagi perilaku dari penyimpangan. Semakin kuat iman dan semakin bertambah rasa takut kepada Allah, akan terlahir dalam diri manusia sifat muraqabah (merasa diawasi Allah) dan muhasabah (introspeksi diri). Jika ia tersandung dan jatuh dalam kemaksiatan, ia akan segera bertobat dan kembali kepada Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam sifat-sifat orang bertakwa: **"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."** (Ali Imran: 135-136).

Adapun lemahnya iman, maka ia akan mendorong seseorang untuk melakukan kemaksiatan, dan mendorong kepada penyimpangan. Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina sedangkan ia beriman, dan tidak minum khamr seseorang ketika ia meminumnya sedangkan ia beriman, dan tidak mencuri seseorang ketika ia mencuri sedangkan ia beriman, dan tidak merampas harta rampasan yang karena itu manusia mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika ia merampasnya sedangkan ia beriman."* (Muttafaq 'alaih).

Mazhab Ahlussunnah wal Jamaah adalah: bahwa iman itu bertambah dan menguat dengan ketaatan, dan berkurang serta melemah dengan kemaksiatan. Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhan mereka lah mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2).

Kemudian Allah menyusulkan ayat ini dengan penjelasan tentang sebagian ibadah badaniyah dan maliyah yang turut menyumbang dalam pertambahan iman, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."** (Al-Anfal: 3-4).

Dan yang juga menunjukkan tentang kuatnya iman dan pertambahannya dengan ketaatan, serta kelemahannya dan kekurangannya dengan kemaksiatan adalah: firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surat ini menambah kekafiran atas kekafiran mereka dan mereka mati dalam keadaan kafir."** (At-Taubah: 124).

Maka lemahnya iman adalah salah satu sebab utama dalam melakukan kemaksiatan.

2- Kelalaian dari Mengingat Allah, dan dari Hari Perhitungan:

Sesungguhnya kelalaian dari mengingat Allah dan dari hari perhitungan serta dahsyatnya peristiwa hari itu, akan melahirkan ketumpulan dalam hati dan karat dalam jiwa serta berpaling dari ketaatan, dan condong kepada kemaksiatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada**

petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (Al-Kahfi: 57).

Sesungguhnya di antara sebab kelalaian dan kelupaan adalah: mencurahkan seluruh perasaan dan emosi kepada dunia, dan tenggelam dalam berbagai macam syahwat dan kelezatan, serta berpaling dari akhirat; sehingga manusia tidak memikirkannya kecuali sekilas saja. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Al-An'am: 44).

Oleh karena itu Alquran yang mulia memperingatkan dari melupakan Allah dan melalaikan zikir kepada-Nya, karena akibat yang mengikuti hal itu berupa melupakan diri dan kehilangannya. Penyebaran penyakit-penyakit kejiwaan, munculnya gejala-gejala ketegangan saraf dan kegelisahan hati, serta ketidakstabilan sosial, meskipun ada kemajuan ilmiah dan kemewahan duniawi, tidak lain disebabkan oleh kealpaan umat dan bangsa-bangsa terhadap Sang Pencipta Yang Maha Suci. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga; penghuni surga lah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 18-20).

Oleh karena itu mengingat Allah adalah pelindung manusia dari kemaksiatan, dan penjaga baginya dari terjerumus dalam jebakan setan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman menjelaskan sifat-sifat orang beriman yang berakal sehat dan fitrah yang jernih: **"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring..."** (Ali Imran: 191) sampai akhir ayat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada**

Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." (Al-A'raf: 201).

Sungguh pengiriman para rasul, penurunan kitab-kitab, dan keberadaan para dai kepada Allah di setiap zaman dan tempat adalah pengingat kepada Allah dan kelanjutan hubungan hamba dengan-Nya, agar pintu-pintu ketaatan dibuka dan jalan-jalan kemaksiatan ditutup.

3- Kebodohan tentang Agama dan Ketidaktahuan tentang Hukum-Hukum Syariat:

Sesungguhnya kebodohan tentang agama dan hukum-hukumnya serta ketidaktahuan tentang apa yang Allah perintahkan dan apa yang Dia larang, termasuk sebab-sebab terjerumus dalam kemaksiatan. Kebodohan adalah lawan dari ilmu, dan ia merupakan salah satu sebab penyimpangan umat sepanjang perjalanan sejarah manusia. Alquran yang mulia telah menjelaskan bahwa di antara sebab penyimpangan kaum Nabi Luth dan kecenderungan mereka untuk melakukan perbuatan keji mendatangi sesama lelaki, serta ketidaktahuan mereka tentang bahaya yang ditimbulkan dari hal itu adalah: kebodohan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang bodoh."** (An-Naml: 55).

Ketika Bani Israil mengumumkan kepada Nabi Musa keinginan mereka untuk mengambil tuhan-tuhan seperti bangsa-bangsa lain, beliau 'alaihissalam mensifati mereka dengan kebodohan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka berkata: 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab: 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang bodoh.'"** (Al-A'raf: 138).

Oleh karena itu istilah "Jahiliyah" digunakan untuk umat-umat yang menyimpang akidahnya dan buruk amal perbuatannya, baik itu dalam sejarah kuno maupun kontemporer.

Alquran yang mulia mengingkari orang yang menentang hukum Allah dan pelaksanaan hudud syariat, bahwa ia adalah orang bodoh, mewakili jahiliyah

paganisme yang kafir, meskipun bentuk dan caranya berbeda di setiap zaman dan tempat, dan betapapun ia menyelubungi diri dengan selubung peradaban, atau menutupi diri dengan topeng kemajuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah."** (Ali Imran: 154). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Al-Maidah: 50).

Sesungguhnya di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah: bahwa Dia tidak menghukum hamba atas kebodohannya jika ia mengetahui setelah itu, dan bertobat kepada Allah serta memohon ampun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima taubat mereka oleh Allah; dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (An-Nisa: 17).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salaamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa sesungguhnya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"** (Al-An'am: 54).

4- Mengikuti Hawa Nafsu:

"Hawa" dalam bahasa adalah: "kecenderungan jiwa dan penyimpangannya dari sesuatu, kemudian digunakan untuk kecenderungan yang tercela, maka dikatakan: 'mengikuti hawa nafsunya', dan 'ia termasuk ahli hawa nafsu'."

Sesungguhnya mengikuti hawa nafsu adalah salah satu pintu lebar yang dilalui manusia untuk melakukan kemaksiatan, dan ia adalah sebab utama hilangnya keadilan dalam masyarakat, dan meluasnya kerusakan dalam umat, di mana akhlak menjadi buruk, perilaku menyimpang, dan timbangan terganggu dengan berlari mengejar syahwat dan kelezatan, tanpa menghormati agama, atau memelihara adat. Allah Subhanahu wa Ta'ala

berfirman: "**Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.**" (Al-Qashash: 50).

Alquran yang mulia telah menjelaskan bahaya mengikuti hawa nafsu, dan dampak buruknya terhadap manusia, karena ia melakukan perbuatan-perbuatan keji dan mungkar yang hawa nafsunya dorong ia untuk melakukannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?**" (Al-Jatsiyah: 23).

Alquran yang mulia melarang mengikuti hawa nafsu dalam memutuskan perkara di antara orang-orang yang bersengketa, karena yang dihasilkan dari hal itu adalah hilangnya hak-hak, membebaskan yang zalim dan menghukum yang teraniaya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran).**" (An-Nisa: 135).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi Daud 'alaihissalam: "**Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.**" (Shad: 26).

Alquran yang mulia memperingatkan dari persahabatan dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah, dan pengikut hawa nafsu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.**" (Al-Kahfi: 28).

Alquran yang mulia menjelaskan perbedaan yang sangat jauh antara orang yang menjadikan manhaj Allah sebagai panduan dan menjadikannya sebagai

tujuan dan kiblatnya, dengan orang yang berjalan dalam kehidupan menurut hawa nafsu dan syahwatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka apakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang menepati janji Allah dan tidak merusak perjanjian."** (Muhammad: 14).

Mengikuti hawa nafsu menghalangi kewalian Allah dan pertolongan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan umat termasuk dalam larangan ini hingga hari kiamat: **"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan tidak (pula) pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."** (Al-Baqarah: 145).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada bagimu pelindung dan tidak (pula) pemelihara terhadap (azab) Allah."** (Ar-Ra'd: 37).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* Beliau 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, dan orang yang lemah adalah orang yang membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah."* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dari Abu Barzah radiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat kesesatan pada perut-perut dan kemaluan kalian, serta kesesatan hawa nafsu."* (Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani).

Melalui nash-nash dari Alquran dan Sunnah tersebut, jelaslah bahwa mengikuti hawa nafsu adalah salah satu sebab melakukan kemaksiatan.

5- Jiwa yang Selalu Menyuruh kepada Kejahatan:

Alquran yang mulia membagi jiwa manusia kepada tiga bagian:

1- Jiwa yang tenang (an-nafs al-muthmainnah), yaitu: jiwa yang iman telah menetap di kedalaman jiwanya, maka ia tenang di sisi Allah, bersandar kepada-Nya, dan menghadap kepada-Nya dengan seluruh perasaan dan emosinya; maka pahalanya besar dan ganjarannya agung. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."** (Al-Fajr: 27-30).

2- Jiwa yang mencela (an-nafs al-lawwamah), yaitu: jiwa yang di dalamnya bertarung dorongan kebaikan dan pendorong keburukan, tetapi ia memiliki hati nurani yang hidup dan hati yang terjaga, hampir tidak melakukan kesalahan kecuali bangkit di dalamnya rasa takut kepada Allah dan penyesalan atas apa yang telah diperbuat, serta celaan dan teguran atas apa yang telah dilakukan, maka ia segera bertobat kepada Allah dan memohon ampun atas dosa.

Jiwa ini Allah bersumpah dengannya sebagai penghargaan atas perjuangannya, dan menghapus darinya luka-luka yang berdarah tersebut, serta penderitaan yang menyakitkan yang dihasilkan dari pertempurannya melawan syahwat. Allah menjadikan sumpah dengannya setelah sumpah dengan hari kiamat, karena kesamaan dalam saling mendorong dan berdesakan makhluk pada hari kengerian terbesar, dan saling mendorong jiwa serta perlawanannya terhadap keburukan dan mencela dirinya sendiri atas apa yang telah diperbuat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Aku bersumpah demi hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."** (Al-Qiyamah: 2).

3- Jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan (an-nafs al-ammarah bis-su'), yaitu: jiwa yang setan telah menguasainya, dan syahwat menguasai urusannya, maka ia mengarahkan indra manusia, akal dan perasaannya ke arah melakukan keburukan, memerintahkannya lalu ia menaati dan mengikuti apa yang diinginkannya. Jiwa yang menyuruh kepada kejahatan inilah yang berada di balik banyak dosa-dosa besar dan kecil, sepanjang sejarah manusia.

Alquran yang mulia telah menyebutkan sebagian di antaranya; di antara itu adalah sebagai berikut:

1. Jiwa yang menyuruh kepada kejahatan berada di balik pembunuhan Qabil terhadap saudaranya Habil. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka hawa nafsunya menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi."** (Al-Maidah: 30).

2. Dan ia adalah sebab yang mendorong saudara-saudara Nabi Yusuf untuk menyingkirkannya. Nabi Ya'qub 'alaihissalam merasakan apa yang dihiaskan oleh jiwa mereka, dan Alquran yang mulia menceritakan hal itu dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Ya'qub berkata: 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'"** (Yusuf: 18).

3. Dan ia berada di balik rayuan istri Al-Aziz kepada Nabi Yusuf 'alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)."** (Yusuf: 23).

Jiwa yang menyuruh kepada kejahatan adalah pendorong istri Al-Aziz untuk memanggil wanita-wanita kota dan memperlihatkan kepada mereka Nabi Yusuf 'alaihissalam, untuk membuat mereka meminta maaf kepadanya dan mengakui rayuan tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan wanita-wanita di kota berkata: 'Istri Al Aziz menggoda pemudanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada pemuda itu sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.'"** (Yusuf: 30).

Pengakuan para wanita dan kekaguman mereka terhadap ketampanan Nabi Yusuf menjadi pendorong kuat bagi jiwa istri Al-Aziz untuk bersikeras pada apa yang ia inginkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wanita itu berkata: 'Itulah dia yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak**

mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." (Yusuf: 32).

Dan ketika terbukti kesucian Nabi Yusuf alaihissalam, kejujurannya dan kebersihannya setelah perjalanan penjara, maka terjadilah pengakuan dan penyesalan dari istri Al-Aziz, dan ia mengumumkan bahwa ini karena jiwa yang selalu mendorong pada kejahatan. Allah Taala berfirman atas lisannya: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Yusuf: 53).

Dan sungguh jiwa yang selalu mendorong pada kejahatan itu yang telah menggerakkan Samiri untuk memfitnah Bani Israil dan mengambil anak sapi sebagai tuhan. Allah Taala berfirman atas lisan Nabi Musa alaihissalam: **"Berkata (Musa): "Maka apakah urusanmu wahai Samiri?" Berkata (Samiri): "Aku melihat apa yang mereka tidak melihatnya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku lemparkan. Dan demikianlah nafsuku membujukku"** (Thaha: 95-96).

Dan jiwa itu juga berada di balik kesombongan di bumi, kezaliman, keangkuhan, tirani dan kekufuran sepanjang sejarah umat manusia. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepada kami atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kami?" Sesungguhnya mereka telah menyombongkan diri dan telah melampaui batas dengan keangkuhan yang besar"** (Al-Furqan: 21).

Dan demikianlah jiwa yang selalu mendorong pada kejahatan tetap menjadi pendorong untuk melakukan kemaksiatan dan melakukan keburukan. Oleh karena itu pembicaraan Alquran tentang jiwa manusia adalah pembicaraan yang luas mencakup semua sisinya, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan cara-cara memperbaiki dan meluruskannya. Allah Taala berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang**

yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya" (Asy-Syams: 7-10).

Rukun-rukun Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Lanjutan: Sebab-sebab Kemaksiatan

6 - Lingkungan Sosial:

Sesungguhnya di antara sunnatullah dalam penciptaan manusia adalah bahwa ketika anak menyambut kehidupan dan membuka matanya di dunia, ia berada dalam fitrah yang murni, hatinya putih seperti susu, jiwanya jernih seperti kejernihan air tawar, dan dadanya yang kecil seperti buku terbuka yang ditulis oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi"*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan pengaruh keluarga dan masyarakat dalam kebaikan anak atau penyimpangan perilaku mereka, di mana terdapat banyak faktor yang mendorong manusia untuk cenderung pada ketaatan atau condong pada kemaksiatan. Ada lingkaran keluarga dan apa yang mereka lakukan berupa pendidikan yang baik, pemeliharaan yang sempurna dan pendidikan akhlak, atau penelantaran yang dialami anak, atau pemanjaan, kurangnya pengawasan dan bimbingan. Dan sekolah serta metode pengajarannya, apakah itu risalah atau pekerjaan dan indoktrinasi?

Dan sejauh mana hubungan antara siswa dan guru?

Dan apakah sekolah hanya pengajaran, ataukah pendidikan dan pengajaran?

Dan sejauh mana keterkaitan kurikulum dengan pembinaan jiwa dan penyelarasan perilaku. Kemudian setelah itu datang peran masyarakat yang lingkarannya lebih luas, di mana mencakup lingkungan teman dan tetangga, serta termasuk media massa, dan aparat negara dengan kekuasaan legislatif, yudikatif dan eksekutifnya.

Semua hal ini jika tidak ditetapkan baginya batasan-batasan syariat yang menjaga individu dan kelompok dari faktor-faktor penyimpangan dan kerusakan, maka ia akan menjadi pintu masuk yang luas untuk melakukan kemaksiatan dan mendorong untuk melakukannya.

Dan sesungguhnya apa yang disaksikan dan didengar dunia dari berbagai jenis seni yang rendah, sastra yang tidak senonoh, dan media yang murahan, yang mempromosikan kekerasan dan mendorong untuk melakukan perbuatan keji, dan menutup matanya dari adab Islam, dan menutup telinganya dari arahan para pendakwah, adalah salah satu sebab berbahaya yang mendorong untuk melakukan kemaksiatan.

Dan Alquran yang mulia telah menjelaskan bahwa penyimpangan anak-anak dan rusaknya perilaku mereka serta perbuatan keji yang mereka lakukan, disebabkan karena mereka melihat ayah-ayah mereka melakukannya. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah menyuruh kami melakukannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (berbuat) keji. Apakah kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"** (Al-A'raf: 28). Dan sungguh dakwah para nabi dan rasul sepanjang sejarah selalu bertabrakan dengan keyakinan-keyakinan rusak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Allah Taala berfirman: **"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum engkau kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.' (Rasul) berkata: 'Apakah (kamu akan mengikuti mereka juga) sekalipun aku membawa kepadamu (agama) yang lebih memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati padanya nenek moyangmu?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya'"** (Az-Zukhruf: 23-24).

Demikian pula tidak dapat diabaikan lingkungan pertemanan, jika manusia tidak memilih teman dengan baik, maka dorongan untuk melakukan kemaksiatan dan perbuatan mungkar itu terjadi karena buruknya pendidikan keluarga dan lemahnya pengawasan masyarakat. Dan sungguh Alquran yang

mulia telah memperingatkan dari akibat teman-teman yang buruk. Allah Taala berfirman: "**Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya, seraya berkata: 'Wahai, alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai celaka aku, sekiranya dahulu aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sungguh, dia telah menyesatkanku dari peringatan (Alquran) ketika peringatan itu telah datang kepadaku. Dan setan itu adalah pengkhianat terhadap manusia'**" (Al-Furqan: 27-29).

Sebagaimana Alquran yang mulia menghadirkan banyak adegan dan dialog di hari kiamat untuk teman-teman manusia dari kalangan manusia dan teman-temannya dari kalangan jin, saling menyalahkan, berkelahi, berselisih, dan menyesali apa yang mereka sia-siakan dalam ketaatan kepada Allah dengan melakukan kemaksiatan, dan saling mendorong untuk melakukan keburukan. Di antaranya:

1 - Firman Allah Taala: "**Lalu mereka saling mendekat satu sama lain saling bertanya. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu mempunyai seorang teman, yang berkata: Apakah kamu termasuk orang-orang yang membenarkan? Apakah apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan diberi balasan?' Dia berkata: 'Apakah kamu ingin melihat (keadaannya)?' Maka dia melihat dan melihatnya di tengah-tengah neraka. Dia berkata: 'Demi Allah, sungguh hampir saja engkau membinasakanku. Dan kalau bukan karena nikmat Tuhanku, niscaya aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)'**" (Ash-Shaffat: 50-57).

2 - Dan Allah Taala berfirman: "**Dan barangsiapa berpaling dari mengingat (Alquran) Al-Rahman (Allah), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila (orang yang sesat itu) datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata (kepada setan itu): 'Alangkah baiknya kalau antara aku dan engkau ada jarak seperti antara timur dan barat, maka setan itu sejahat-jahat teman (yang menyertai)'**" (Az-Zukhruf: 36-38). Maka "Qarin

(teman yang menyertai)": yang menyertai, jamaknya Qurana'. Dan ia adalah yang menemani, dan digunakan untuk setan yang menyertai manusia yang tidak pernah meninggalkannya.

Allah Taala berfirman: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa"** (Az-Zukhruf: 67).

Dan "Al-Khillu" dan "Al-Khullah": persahabatan dan persaudaraan.

Dan Al-Khillu - dengan kasrah dan dhammah -: teman yang tulus.

Dan Al-Khalil: yang jujur, atau yang paling murni dan paling benar dalam kasih sayangnya.

Allah Taala berfirman: **"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan(Nya)"** (An-Nisa': 125).

Maka Khullah adalah tingkat persahabatan yang paling tinggi dan paling mulia.

Dan Alquran yang mulia telah menjelaskan bahwa di hari kiamat tidak bermanfaat padanya persahabatan teman-teman, dan tidak pula syafaat para pemberi syafaat. Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim"** (Al-Baqarah: 254).

Allah Taala berfirman menggambarkan dan menjelaskan adegan-adegan hari kiamat: **"Apabila datang suara yang memekakkan (sangkakala), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya"** (Abasa: 33-37).

Dan demikianlah tampak jelas melalui ayat-ayat yang mulia ini, sejauh mana pengaruh lingkungan sosial yang mencakup lingkaran keluarga, sekolah, teman-teman, dan semua manifestasi kehidupan dalam masyarakat, terhadap perilaku manusia, yaitu dengan membawanya pada ketaatan, atau mendorongnya pada kemaksiatan. Dari yang telah disebutkan sebelumnya,

tampak jelas sebab-sebab melakukan kemaksiatan, dan pendorong-pendorong melakukan keburukan. Dan seharusnya bagi orang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sebab-sebab dan pendorong-pendorong ini, agar meletakkan untuk setiap keadaan apa yang sesuai baginya berupa bimbingan yang benar, nasihat yang baik, atau dengan salah satu cara mengubah kemungkaran yang akan kita bahas dalam kuliah-kuliah ini - insya Allah.

Syarat-syarat Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Islam telah menetapkan sifat-sifat dan ciri-ciri orang yang dibebankan kepadanya untuk melaksanakan kewajiban amar makruf dan nahi mungkar, dan harus terpenuhi padanya syarat-syarat berikut:

Pertama: Orang yang melaksanakan tugas ini harus mukallaf secara syariat, dan taklif terwujud dengan baligh dan berakal. Orang yang belum baligh tidak dibebankan kepadanya dan tidak dituntut darinya, karena belum terpenuhi padanya kelayakan syariah yang dengannya ia menjadi bertanggung jawab dan sadar akan apa yang ia perintahkan atau ia larang. Adapun jika anak mumayyiz melakukan hal ini secara sukarela, seperti sebagian penghafal Alquran, atau dari para penuntut ilmu syariat, maka diterima dari mereka sebagai dorongan bagi mereka dan latihan untuk melaksanakannya, dengan ketentuan hal itu dilakukan di bawah pengawasan dan tindak lanjut, dan dalam batasan nasihat dan arahan dengan perkataan, tanpa tingkat-tingkat perubahan yang lain, karena mumayyiz bukan ahli untuk itu dan tidak mukallaf dengannya.

Demikian pula akal, maka orang gila, orang yang tidak waras dan orang bodoh tidak dibebani untuk melakukan amar dan nahi, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Diangkat pena dari tiga orang: dari orang gila sampai ia sadar, dari orang yang tidur sampai ia bangun, dan dari anak kecil sampai ia bermimpi (baligh)"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, dan At-Tirmidzi.

Kedua: Islam, karena firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Ali Imran: 85).

Dan karena amar makruf dan nahi mungkar adalah pertolongan terhadap agama dan penegakan batasan-batasannya, maka bagaimana mungkin orang kafir padanya dan yang mengingkarinya dapat melakukannya dan menolongnya.

Oleh karena itu, apa yang telah menjadi kebiasaan sebagian negara-negara Islam dalam meminta bantuan orang-orang non-Muslim untuk menyusun kurikulum pendidikan dan pembelajaran bagi anak-anak mereka, di mana mereka berupaya meminggirkan agama dan melemahkannya dalam jiwa, merupakan hal yang keliru. Contoh buruk yang paling jelas tentang hal ini adalah: apa yang dilakukan oleh Tuan Dunlop, pendeta Inggris yang ditunjuk oleh "Cromer" Komisaris Tinggi Inggris di Mesir pada awal abad kedua puluh sebagai penasihat Kementerian Pendidikan Mesir. Ia bekerja merusak pendidikan agama dan melemahkan bahasa Arab, dan jejak-jejak jahatnya pada pendidikan masih tersisa hingga sekarang.

Maka tidak logis dan tidak masuk akal: bahwa orang non-Muslim dapat menjadi penjaga atas agama umat Islam dan budayanya. Dan apakah masuk akal bahwa serigala didatangkan sebagai penjaga? Atau pencuri menjadi orang yang dipercaya?

Ketiga: Keadilan, yaitu: keselarasan dan keseimbangan antara perkataan dan perbuatan; maka tidak pantas bagi orang yang tidak memiliki keadilan atau kurang kemuliaan akhlaknya untuk melaksanakan kewajiban amar makruf nahi mungkar, karena orang yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"** (Surat Al-Baqarah ayat 44).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."** (Surat Ash-Shaf ayat 2-3).

Maka orang yang tidak baik dalam dirinya sendiri, bagaimana ia dapat memperbaiki orang lain?

Dan kapankah bayangan akan lurus jika batangnya bengkok?

Karena manusia tidak maksum (tidak terbebas dari kesalahan), dan agar lingkup amar makruf nahi mungkar tidak menyempit, maka dapat diterima dari manusia yang mungkin melakukan sebagian dosa-dosa kecil yang disebut oleh Al-Quran Al-Karim dengan istilah: **{al-Lamam}** (Surat An-Najm ayat 32) dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang memalukan, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya."** (Surat An-Najm ayat 32). Maka orang-orang seperti mereka dapat diterima untuk melaksanakan amar makruf, terutama dalam hal-hal yang tidak mereka lakukan.

Said bin Jubair berkata: "Jika tidak ada yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran kecuali orang yang tidak memiliki kekurangan apa pun, maka tidak ada seorang pun yang akan memerintahkan sesuatu."

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata: "Sesungguhnya hisbah (amar makruf nahi mungkar) terkadang dilakukan dengan larangan melalui nasihat, dan terkadang dengan paksaan, dan tidak akan berhasil nasihat dari orang yang tidak mengambil pelajaran terlebih dahulu. Dan kami katakan: Barang siapa yang mengetahui bahwa perkataannya tidak akan diterima dalam hisbah karena orang-orang mengetahui kefasikannya, maka tidak ada kewajiban hisbah dengan nasihat baginya, karena tidak ada manfaat dalam nasihatnya; maka kefasikan mempengaruhi gugurnya manfaat perkataannya, kemudian jika manfaat perkataannya gugur maka gugurlah kewajiban berbicara. Adapun jika hisbah dengan pencegahan, maka yang dimaksud adalah paksaan, maka tidak ada masalah bagi orang fasik untuk menumpahkan khamar dan menghancurkan alat-alat musik dan sebagainya, jika ia mampu melakukan itu."

Dan apa yang disebutkan oleh Al-Ghazali berlaku bagi orang-orang yang ditugaskan oleh penguasa untuk menghilangkan kemungkaran syariat dan pelanggaran hukum, berdasarkan tugas jabatan mereka saja; maka mereka melaksanakan amar makruf nahi mungkar sebagai pekerjaan jabatan, bukan sebagai risalah ibadah, dan mereka mendapat gaji sebagai imbalan atas pelaksanaan tugas yang diberikan negara kepada mereka. Namun mereka

akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala atas kelalaian mereka dalam ketidakpatuhan perilaku, seperti orang yang mendorong dan memerintahkan orang untuk shalat padahal ia sendiri malas melaksanakannya, atau seperti orang yang ditugaskan mengumpulkan zakat padahal ia tidak membayar zakat hartanya.

Maka mereka dan orang-orang seperti mereka dapat diterima apa yang mereka lakukan dari pekerjaan, berdasarkan jabatan bukan berdasarkan risalah dakwah kepada Islam, dan mengharap pahala dan ganjaran dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Keempat: Ilmu dan pemahaman tentang hakikat amar makruf nahi mungkar; maka sesungguhnya di antara kaidah dan rukun yang menjadi dasar amar makruf nahi mungkar adalah: orang yang melaksanakannya harus mengetahui hukum syariat tentang yang diperintahkan atau yang dilarang, apakah itu wajib, ataukah sunah, ataukah haram, atau makruh, atau mubah?

Hal ini di samping mengetahui dalil-dalil syariat dari Al-Quran dan Sunah yang menguatkan hukum dan menjelaskannya.

Maka sesungguhnya orang yang memerintahkan dan melarang tanpa ilmu, bahayanya akan lebih besar daripada manfaatnya, karena ia mungkin memerintahkan apa yang tidak disyariatkan, dan melarang apa yang disyariatkan. Maka ia mungkin menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal tanpa ia sadari; oleh karena itu penekanan Islam terhadap menuntut ilmu dan memahami agama adalah perkara yang diketahui dari agama secara pasti. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."** (Surat At-Taubah ayat 122).

Dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Allah memberikan pemahaman dalam agama kepadanya."*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan memerintahkannya untuk mengabarkan kepada umat tentang itu, dan agar mereka berpegang teguh padanya: **"Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surat Yusuf ayat 108).

Maka pemahaman berdiri atas keyakinan dan bukti akal serta syariat. Dan jika sebagian dai turun ke medan amar makruf nahi mungkar tanpa ilmu untuk melindungi diri dan pemahaman tentang perintah dan larangan syariat, maka akan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dan menghasilkan munculnya fitnah di antara kaum muslimin, di mana fatwa saling bertentangan, pendapat saling berselisih, dan perbuatan saling berbeda. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari mereka) benar-benar menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."** (Surat Al-An'am ayat 119).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah."** (Surat Al-Qashash ayat 50).

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata: "Barang siapa yang beramal tanpa ilmu, maka apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki."

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Dan tidak akan menjadi amal yang saleh jika tidak disertai dengan ilmu dan pemahaman."

Kelima: Hendaknya dai bersikap lemah lembut dalam memerintah dan melarang, penyabar terhadap orang yang ia ajak bicara; maka sesungguhnya mencela, keras, dan membentak akan menakuti orang darinya dan memalingkan mereka darinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman memuji Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam karena sifatnya yang toleran dan lemah lembut: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."** (Surat Ali 'Imran ayat 159).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan untuk bersikap lemah lembut dalam semua urusan. Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidak ada kekerasan pada sesuatu melainkan akan memburukkannya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan, dan Dia memberikan dengan kelembutan apa yang tidak diberikan dengan kekerasan."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan di antara yang harus menjadi sifat orang yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar adalah: hendaknya ia penyabar dan lapang dada, memberi nasihat dengan lembut, berdiskusi dengan tenang, dan berdebat dengan sopan, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surat An-Nahl ayat 125).

Bersama dengan kelembutan dan kesabaran, maka sesungguhnya pantas bagi orang yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar untuk berhias dengan kesabaran, karena jiwa-jiwa yang sakit akan merasa sempit dengan nasihat, dan menjauh dari kepatuhan terhadap perintah dan larangan. Dan mungkin turunlah gangguan kepada dai dan terkena bahaya, terutama ketika ia menghadapi para penguasa zalim dari orang-orang durhaka dan tiran; oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan para Rasul -dan mereka adalah para imam amar makruf nahi mungkar- untuk bersabar. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam perkataan Luqman kepada anaknya: **"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."** (Surat Luqman ayat 17). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Benar lagi Maha Suci menyapa Rasul

shallallahu 'alaihi wasallam, dan memerintahkannya untuk bersabar, seperti halnya para rasul yang memiliki keteguhan hati. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar."** (Surat Al-Ahqaf ayat 35).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surat An-Nahl ayat 127-128).

Sebagian imam salaf berkata: "Tidak ada yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar kecuali orang yang faqih (memahami) dalam apa yang ia perintahkan, faqih dalam apa yang ia larang, lemah lembut dalam apa yang ia perintahkan, lemah lembut dalam apa yang ia larang, penyabar dalam apa yang ia perintahkan, penyabar dalam apa yang ia larang."

Dan Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Tidak ada yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar kecuali orang yang memiliki tiga sifat: lemah lembut dalam apa yang ia perintahkan, lemah lembut dalam apa yang ia larang; adil dalam apa yang ia perintahkan, adil dalam apa yang ia larang; berilmu tentang apa yang ia perintahkan, berilmu tentang apa yang ia larang."

Keenam: Hendaknya mendapat izin dari penguasa, atau dari pihak yang mengurus urusan dakwah dan mengorganisirnya; karena sesungguhnya metode dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: Yang dituntut dari seluruh kaum muslimin, dan mereka diberi pahala atas pelaksanaannya dan berdosa atas peninggalannya, dan ini adalah fardhu kifayah, jika sebagian melaksanakannya maka gugurlah dosa dari semuanya. Dan ini adalah salah satu tugas utama untuk mengatur perilaku muslim, dan untuk menjaga Islam tetap hidup dalam hati nurani, terjaga dalam hati sanubari.

Bagian ini meliputi: saling menasihati di antara kaum muslimin, dan saling berwasiat di antara mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.**" (Surat Al-'Ashr ayat 1-3). Dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Agama adalah nasihat."* Kami bertanya: Untuk siapa? Beliau bersabda: *"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka nasihat adalah perkara yang diikuti oleh semua kaum muslimin, mereka berlomba-lomba dan bersegera melaksanakannya, terutama dalam hal-hal yang diketahui dari agama secara pasti dan tidak memerlukan usaha keras atau pemikiran mendalam dalam memberi nasihat tentangnya.

Dan inilah yang dimaksud dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.**" (Surat Ali 'Imran ayat 110). Maka pengungkapan dengan kata kerja masa kini: **{ta'muruuna}** (kamu menyuruh), **{tanhauna}** (kamu mencegah), dan **{tu'minuuna}** (kamu beriman) yang menunjukkan keadaan saat ini dan masa depan, ini adalah dalil atas kesinambungan amar makruf nahi mungkar hingga hari kiamat.

Dan perkara bersama ini adalah yang ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.**" (At-Taubah: 71).

Peringatan dengan amar makruf nahi mungkar ini terlaksana ketika pemberi peringatan menemukan telinga yang mendengarkan, penerimaan terhadap nasihat, dan penghargaan terhadap bimbingan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang**

yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)." (Al-A'la: 9-12).

Adapun jika pemberi peringatan menemukan kebencian dan penolakan, pengabaian dan penghindaran, dan mungkin ia akan mendapat gangguan akibat nasihatnya, maka hendaklah ia menahan diri dari memberikan nasihat, dan menarik diri dengan tenang; karena banyak orang yang merasa terganggu dengan nasihat dan merasa sesak dengan peringatan. Nuh alaihissalam telah mengeluh tentang golongan manusia semacam itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia (Nuh) berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat sombong. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) secara terang-terangan dan secara diam-diam.'"** (Nuh: 5-9).

Jenis dakwah kepada Allah ini, yang mencakup seluruh umat, dan umat dituntut untuk melaksanakannya, tidak memerlukan izin dari siapa pun, dan tidak tergantung pada persetujuan dari lembaga atau pihak mana pun selama seseorang menemukan dalam dirinya kapasitas ilmiah, kemampuan untuk meyakinkan, keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan yakin bahwa bimbingan dan arahannya tidak akan membawa akibat buruk yang melebihi kemaslahatan yang ditimbulkan dari nasihatnya. Dan bagi yang melaksanakan perkara ini: tidak boleh menerima imbalan materi atau meminta kedudukan moral sebagai imbalan dakwahnya, karena ia adalah sukarelawan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, berangkat dari perintah Allah kepada semua hamba-Nya: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."** (Al-Maidah: 2).

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amru Al-Anshari Al-Badri radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada salah seorang sahabatnya: *"Sungguh jika Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui engkau, itu lebih baik bagimu daripada unta merah."*

Golongan para dai ini tidak wajib bagi mereka untuk mengikuti aib orang lain untuk menegur mereka, dan tidak boleh melakukan pemeriksaan, penyelidikan, atau penggalian terhadap orang yang menyembunyikan kemaksiatannya untuk melarang mereka. Dan mereka tidak berhak mencegah dengan tangan kecuali terhadap orang yang berada di bawah kekuasaan mereka, seperti istri, anak-anak, dan pembantu. Adapun selain itu, tidak ada kewajiban bagi mereka kecuali menyampaikan nasihat, mengingatkan tentang besarnya dosa, dan menjelaskan kebaikan ketaatan serta akibat buruk kemaksiatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."** (Al-Ghasyiyah: 21-22).

Dan surah Al-Ghasyiyah yang di dalamnya terdapat ayat ini, termasuk surah-surah Makkiyah yang memerintahkan Rasul shallallahu alaihi wasallam untuk memberi peringatan saja, karena beliau shallallahu alaihi wasallam selama dakwahnya di Makkah tidak memiliki selain senjata kata-kata saja. Adapun ketika dakwah berpindah ke Madinah, dan negara Islam didirikan, dan muncul faktor-faktor pemberdayaan dan kekuatan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dakwah mengarah kepada cara-cara perubahan dengan tangan. Dan kami akan memberikan contoh-contoh untuk itu di antara ceramah-ceramah ini - insya Allah.

Bagian Kedua:

Bahwa amar makruf nahi mungkar adalah salah satu tugas negara dalam Islam, yang dibebani secara wajib syar'i, dan berupaya menetapkan undang-undang dan peraturan yang mengatur pelaksanaannya, dan mengangkat para dai yang kompeten dari kalangan ulama dan fuqaha, untuk menunaikan kewajiban agama ini, dan memberikan kepada mereka kewenangan dan

kemampuan yang membantu mereka dalam menghilangkan kemungkaran, dan inilah yang dikenal dalam Islam dengan nama: "Al-Hisbah".

"Al-Muhtasib" adalah: orang yang ditunjuk oleh penguasa, untuk amar makruf nahi mungkar. Dan diberikan kepadanya kekuatan dan pemberdayaan yang membantunya untuk mencegah dan menghentikan para pelaku maksiat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (Al-Hajj: 41).

Dan hisbah sebagaimana didefinisikan oleh Imam Al-Mawardi: "Menyuruh kepada yang makruf jika terlihat ditinggalkan, dan melarang dari yang mungkar jika terlihat dilakukan."

Dan Imam Al-Ghazali mendefinisikannya: "Setiap kemungkaran yang ada pada saat ini, tampak bagi muhtasib tanpa memata-matai, diketahui sebagai kemungkaran tanpa ijtihad."

Dan penulis kitab "Al-Ihya" menyebutkan tugas-tugas kerja muhtasib, yaitu yang ditunjuk oleh negara, ia berkata: "Untuk memberikan nasihat dan pelajaran, kemudian dengan teguran keras, kemudian perubahan dengan tangan, kemudian ancaman dengan pemukulan, dan pelaksanaannya, kemudian meminta bantuan para pembantu dan tentara."

Dan disebutkan dalam kitab "Al-Hisbah fi Al-Islam" karya Dr. Ishaq Al-Husaini yang menentukan bidang-bidang kerja muhtasib, ia berkata: "Maka muhtasib harus memerintahkan masyarakat umum untuk melaksanakan shalat lima waktu pada waktunya, dan menghukum orang yang tidak shalat dengan pukulan atau penjara. Adapun hukuman mati diserahkan kepada yang lain -artinya: muhtasib tidak diberi wewenang untuk menegakkan hudud-. Dan muhtasib mengawasi para imam dan muadzin; maka siapa yang lalai dari mereka dalam hak-hak kewajiban imam, atau keluar dari adzan yang disyariatkan, ia mewajibkan mereka dengan itu. Dan ia meminta bantuan dalam hal yang tidak mampu ia lakukan kepada wali harb -artinya: kepada polisi- dan kepada setiap orang yang ditaati yang membantu dalam hal itu. Dan muhtasib ditetapkan gaji untuknya sesuai dengan pekerjaannya dari baitul mal". Dan lingkup hisbah dalam Islam telah meluas, tidak hanya

terbatas pada ibadah saja, tetapi mencakup semua aspek kegiatan sosial. Dan muhtasib melaksanakan dengan izin dan penugasan dari penguasa dengan mengawasi pasar-pasar, mencegah penipuan dalam transaksi, manipulasi dalam timbangan dan harga, dan mencegah penimbunan. Dan sistem muhtasib adalah wajah peradaban sepanjang sejarah Islam, dan telah dimuliakan dengan pelaksanaan langsung oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Beliau shallallahu alaihi wasallam pernah melewati pasar dan melihat tumpukan makanan, lalu beliau shallallahu alaihi wasallam memasukkan tangannya ke dalam wadah, dan jari-jarinya merasakan basah, maka beliau bertanya: *"Apa ini, wahai pemilik makanan?"* Laki-laki itu menjawab: Makanan itu terkena hujan -artinya: turun hujan di atasnya-. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mengapa engkau tidak meletakkannya di atas agar orang-orang melihatnya? Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami."*

Perbedaan antara Sukarelawan dan Muhtasib dalam Dakwah kepada Allah:

Para fuqaha telah menetapkan perbedaan antara sukarelawan dalam dakwah kepada Allah dan muhtasib yang ditunjuk oleh penguasa, dan di antara perbedaan-perbedaan ini adalah sebagai berikut:

1. Dakwah kepada Allah adalah fardhu ain bagi muhtasib, dan fardhu kifayah bagi selainnya.

2. Pelaksanaan tugas oleh muhtasib adalah bagian dari hak-hak tugas dan tanggung jawabnya yang tidak boleh ia sibukkan diri dari itu -artinya: dengan pekerjaan lain yang mengalihkannya dari pekerjaan aslinya yaitu: dakwah-. Dan pelaksanaan tugas oleh sukarelawan adalah bagian dari amalan sunnah yang tidak boleh ia sibukkan diri dari itu untuk yang lain -artinya: kesukarelaan dalam dakwah kepada Allah tidak mengalihkannya dari pekerjaan aslinya yang ia cari rezeki darinya dan hidup dari sumber penghasilannya-.

3. Bahwa muhtasib ditunjuk untuk meminta bantuan dalam hal yang wajib diingkari, dan sukarelawan tidak ditunjuk untuk meminta bantuan. Artinya: muhtasib meminta bantuan polisi, dan meminta bantuan

mereka dalam menghilangkan kemungkaran, adapun sukarelawan maka tidak diberi wewenang untuk meminta pertolongan atau memanggil kekuatan untuk membantunya. Ia hanya cukup dengan kata-kata saja.

4. Muhtasib harus mencari kemungkaran-kemungkaran yang tampak untuk sampai kepada pengingkarannya, dan memeriksa tentang yang makruf yang tampak yang ditinggalkan untuk memerintahkan pelaksanaannya. Dan tidak ada kewajiban bagi selain mereka dari para sukarelawan untuk mencari, memeriksa, atau menyelidiki.
5. Muhtasib boleh memberikan ta'zir dalam kemungkaran-kemungkaran yang tampak tanpa melampaui batas hudud, dan sukarelawan tidak boleh memberikan ta'zir atas kemungkaran.
6. Muhtasib boleh menerima gaji atas hisbahnya dari baitul mal, dan tidak boleh bagi sukarelawan menerima gaji atas pengingkaran kemungkaran.

Adapun syarat ketujuh adalah topik ceramah yang akan datang - insya Allah.

Rukun-rukun Amar Makruf Nahi Mungkar: Mengetahui Jenis-jenis Manusia

Lanjutan: Syarat-syarat Amar Makruf Nahi Mungkar

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah. Amma ba'du:

Ketujuh: Hendaknya orang yang menyuruh kepada makruf dan melarang dari mungkar memiliki kemampuan untuk melaksanakan kewajiban menyuruh dan melarang:

Dan kemampuan mencakup dua hal:

Pertama: Kemampuan ilmiah dari segi menyampaikan dalil-dalil dan menegakkan argumentasi, dan bahwa ia memiliki keistimewaan dalam kefasihan, kebahasaan, keselamatan bahasa, dan kebaikan penyampaian; dan karena ini kita dapati Musa alaihissalam ketika ada cacat pada lisannya yang menghalanginya dari memerintah dan melarang Firaun, ia berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar melepaskan lisannya dan mengutus

bersamanya Harun alaihissalam karena kefasihannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dia (Musa) berkata: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku. Dan mudahkanlah urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku.'**" (Thaha: 25-32). Maka ketakutan dan ketidakfasihan mungkin menjadi penghalang dari melaksanakan kewajiban dakwah; dan inilah yang ditunjukkan oleh Al-Quran Al-Karim dalam kisah Musa dengan Firaun, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dia (Musa) berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dialah yang lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.' Dia (Allah) berfirman: 'Kami akan memperkuat (lengan)mu dengan saudaramu dan Kami berikan kepada kamu berdua kekuasaan (mukjizat), maka mereka tidak akan sampai kepada kamu berdua. (Berangkatlah kamu berdua) dengan ayat-ayat Kami; kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu berdua yang akan menang.'**" (Al-Qashash: 33-35).

Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam membaiat para sahabatnya untuk menyuarakan kalimat kebenaran, dan tidak takut kecuali kepada Allah.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: *"Kami membaiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mendengar dan taat... -hingga ia berkata:- dan untuk mengatakan kebenaran di mana pun kami berada, tidak takut dalam (keridhaan) Allah akan celaan orang yang suka mencela."* Muttafaqun alaih.

Hal kedua: Kemampuan fisik yang disertai dengan kekuatan kepribadian yang memampukannya untuk amar makruf nahi mungkar.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata: "Orang yang lemah tidak ada kewajiban hisbah baginya kecuali dengan hatinya, karena setiap orang yang mencintai Allah membenci maksiat-Nya dan mengingkarinya."

Dan ia menyebutkan bahwa gugurnya kewajiban tidak hanya bergantung pada ketidakmampuan fisik, tetapi juga termasuk di dalamnya jika ia khawatir akan mendapat sesuatu yang dibenci yang menimpanya, maka itu termasuk dalam

makna ketidakmampuan. Demikian pula jika ia tidak khawatir akan sesuatu yang dibenci, tetapi ia tahu bahwa pengingkarannya tidak bermanfaat, maka hendaklah ia memperhatikan dua makna:

Salah satunya: tidak bermanfaatnya pengingkaran karena enggan -artinya: karena ketidakmampuannya-.

Yang lainnya: khawatir akan sesuatu yang dibenci. Dan dari pertimbangan dua makna ini terjadi empat keadaan:

Pertama: bahwa berkumpul dua makna: yaitu ia tahu bahwa kata-katanya tidak bermanfaat, dan ia akan dipukul jika berbicara; maka tidak wajib baginya hisbah, bahkan mungkin haram dalam beberapa kondisi. Ya, wajib baginya untuk tidak hadir di tempat-tempat kemungkaran, dan mengasingkan diri di rumahnya agar tidak menyaksikan, dan tidak keluar kecuali untuk keperluan penting atau kewajiban.

Keadaan kedua: bahwa kedua makna tersebut tidak ada: yaitu ia tahu bahwa kemungkaran akan hilang dengan perkataan dan perbuatannya, dan tidak ada sesuatu yang dibenci yang diperkirakan baginya; maka wajib baginya mengingkari, dan inilah kemampuan mutlak.

Keadaan ketiga: bahwa ia tahu bahwa pengingkarannya tidak bermanfaat, tetapi ia tidak khawatir akan sesuatu yang dibenci; maka tidak wajib baginya hisbah karena tidak ada manfaatnya, tetapi disunahkan untuk menampakkan syiar-syiar Islam, dan mengingatkan manusia tentang urusan agama.

Keadaan keempat: kebalikan dari itu, yaitu: bahwa ia tahu bahwa ia akan tertimpa sesuatu yang dibenci, tetapi kemungkaran akan batal dengan perbuatannya, seperti orang yang mampu melempar botol orang fasik dengan batu sehingga memecahkannya dan menumpahkan khamr, dan kemungkaran ini akan terhenti baginya. Tetapi ia tahu bahwa orang itu akan kembali kepadanya, lalu memukul kepalanya.

Maka ini tidak wajib dan tidak haram, tetapi dianjurkan, dan hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasul shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya tentang jihad yang paling utama? Beliau bersabda: *"Perkataan yang benar di hadapan penguasa yang zalim."* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad shahih.

Jika sangkaan kuat bagi pengingkar bahwa ia akan disakiti dan ditimpa, maka tidak wajib mengingkari. Dan jika sangkaan kuat bahwa ia tidak akan ditimpa, maka wajib mengingkari. Dan perkiraan akan sesuatu yang dibenci karena amar makruf nahi mungkar berbeda dari satu orang ke orang lain, sesuai dengan kelemahan dan kekuatan, kepengecutan dan keberanian. Oleh karena itu, hendaknya orang yang akan melakukan perintah atau larangan adalah orang yang berakal dan bijaksana, ia menimbang perkara dengan timbangan yang teliti, maka ia mempelajari keadaan orang yang ingin ia hadapi, ia mengetahui keadaan jiwanya, kondisi sosialnya, dan mengetahui dorongan-dorongan, dan sebab-sebab yang membawanya kepada melakukan kemungkaran dan tidak melakukan ketaatan, dan ia melihat dengan mata yang tajam sejauh mana orang ini dapat menerima bimbingan, dan sejauh mana penerimaannya terhadap celaan atau teguran keras atau perubahan dengan kekuatan, dan dai bertanya kepada dirinya: apakah jika ia menghadapi kemungkaran akan menemukan pembantu dan penolong yang membantunya dan menolongnya, ataukah ia akan menghadapi perkara itu sendirian? Sebagaimana ia harus memiliki pandangan yang jauh, maka ia melihat dan memperkirakan: apakah jika ia melakukan perintah atau larangan akan menimbulkan akibat buruk yang lebih parah dampaknya daripada menghilangkan kemungkaran, seperti terjadinya fitnah yang lebih parah?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Maka di mana kerusakan perintah dan larangan lebih besar daripada kemaslahatan, maka itu tidak termasuk yang diperintahkan Allah, meskipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram; karena orang mukmin kewajibannya adalah bertakwa kepada Allah dalam urusan hamba-hamba Allah, dan bukan kewajibannya memberikan petunjuk kepada mereka."

Dan para fuqaha telah menetapkan kaidah agung dalam menolak kerusakan dan mengambil kemaslahatan, mereka berkata: "Menolak kerusakan didahulukan daripada mengambil kemaslahatan."

Dan Imam Ibnul Qayyim telah merincikannya, ia berkata:

"Nabi shallallahu alaihi wasallam mensyariatkan kewajiban mengingkari kemungkaran agar terjadi dari pengingkarannya terhadap kemungkaran berupa makruf yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka jika mengingkari

kemungkaran mengharuskan sesuatu yang lebih mungkar darinya dan lebih dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya maka tidak layak untuk mengingkarinya, meskipun Allah membencinya dan memurkai pelakunya. Dan ini seperti mengingkari para raja dan penguasa dengan memberontak kepada mereka; karena itu adalah dasar dari setiap kejahatan dan bencana.

Barangsiapa merenungkan apa yang menimpa Islam berupa fitnah-fitnah besar dan kecil, ia akan melihat bahwa semua itu berasal dari pengabaian terhadap prinsip dasar ini, dan ketidaksabaran terhadap kemungkaran, sehingga berusaha menghilangkannya, lalu lahirlah dari usaha tersebut kemungkaran yang lebih besar darinya.

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kemungkaran-kemungkaran besar di Mekah namun tidak mampu mengubahnya. Ketika Allah membukakan (kemenangan) Mekah dan negeri itu menjadi Darul Islam, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bertekad untuk mengubah Ka'bah dan mengembalikannya kepada fondasi (yang dibangun) Ibrahim, namun beliau mencegah dirinya dari hal itu—meskipun beliau mampu melakukannya—karena khawatir akan terjadi fitnah yang lebih besar, yaitu ketidakmampuan suku Quraisy menerima hal tersebut, karena mereka masih baru memeluk Islam dan baru saja keluar dari kekafiran. Oleh karena itu, beliau tidak mengizinkan pengingkaran terhadap para penguasa dengan tangan (kekerasan), karena hal itu akan menimbulkan akibat yang lebih besar darinya.

Pengingkaran terhadap kemungkaran memiliki empat tingkatan:

Pertama: Kemungkaran itu hilang dan digantikan dengan lawannya (kebaikan).

Kedua: Kemungkaran itu berkurang meskipun tidak hilang sepenuhnya.

Ketiga: Kemungkaran itu digantikan dengan sesuatu yang setara dengannya.

Keempat: Kemungkaran itu digantikan dengan sesuatu yang lebih buruk darinya.

Dua tingkatan pertama adalah yang disyariatkan, tingkatan ketiga adalah wilayah ijtihad, dan tingkatan keempat adalah haram.

Jika kamu melihat orang-orang yang berbuat maksiat dan kefasikan bermain catur, maka pengingkaranmu terhadap mereka menunjukkan kurangnya pemahaman dan wawasan, kecuali jika kamu memindahkan mereka dari permainan itu kepada sesuatu yang lebih dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti memanah dan berlomba dan semacamnya... Dan jika kamu melihat orang-orang fasik berkumpul untuk permainan, hiburan, atau mendengarkan (musik), jika kamu memindahkan mereka dari hal itu kepada ketaatan kepada Allah, maka itulah yang dikehendaki. Tetapi jika tidak, maka membiarkan mereka dalam keadaan itu lebih baik daripada mereka luang untuk melakukan sesuatu yang lebih besar (kejahatan) dari itu... Dan jika seseorang sibuk dengan buku-buku hiburan dan semacamnya, dan kamu khawatir jika memindahkannya dari buku-buku itu ia akan beralih kepada buku-buku bidah, kesesatan, dan sihir, maka biarkan dia dengan buku-bukunya yang pertama. Ini adalah pintu (pembahasan) yang luas.

Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Aku dan beberapa sahabatku melewati sekelompok orang Tatar pada masa (pemerintahan) Tatar yang sedang minum khamr. Salah seorang yang bersamaku mengingkari perbuatan mereka. Aku mengingkari (tindakan) orang itu dan berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah mengharamkan khamr karena ia menghalangi dari dzikir kepada Allah dan dari shalat. Sedangkan orang-orang ini, khamr menghalangi mereka dari membunuh jiwa, menawan anak-anak, dan merampas harta. Maka biarkanlah mereka!"

Dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, dan dengan pemahaman yang teliti dan perhitungan yang matang ini, serta mempertimbangkan masalah-masalah amar ma'ruf nahi munkar dan dampak-dampak baik atau buruk yang ditimbulkannya, maka amar ma'ruf nahi munkar menjadi salah satu faktor terpenting dalam memperbaiki jiwa dan meluruskan masyarakat.

Sesungguhnya apa yang dialami oleh dunia Islam berupa fitnah-fitnah yang membabi buta, badai yang menghancurkan, dan pergolakan berdarah, adalah akibat sebagian orang yang tampil untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan emosi tanpa perhitungan yang matang, dan melakukan tindakan-tindakan ceroboh yang tidak menimbang perkara dengan timbangan

pemahaman yang benar terhadap masalah-masalah dakwah dan fikih prioritas, yang telah menimbulkan fitnah, melemahkan umat, memecah belah persatuan, sehingga kekuatan melemah, dan kaum muslimin menjadi santapan empuk dan mangsa mudah yang diterkam musuh dari segala penjuru, dan menjadi rumput yang terbuka untuk orang-orang jahat dari kalangan kafir dan fasik dari berbagai penjuru, yang berkeliaran dan bermain-main di negeri-negeri Islam sesuka hati mereka. Itu semua tidak lain karena pertentangan dan kontradiksi dalam amar ma'ruf nahi munkar dan tidak terpenuhinya syarat-syarat yang telah kami sebutkan dalam pembicaraan yang lalu.

Pelajaran: 6 Jenis-Jenis Manusia yang Menjadi Sasaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Cara Mengobati Mereka, dan Tingkatan-Tingkatan Pengingkaran Kemungkaran

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1 - Rukun-Rukun Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Mengetahui Jenis-Jenis Manusia

Jenis-Jenis Manusia yang Menjadi Sasaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Cara Mengobati Mereka

Allah telah menciptakan manusia berbeda-beda dalam keimanan dan kekafiran, ketaatan dan kemaksiatan, bervariasi dalam kecerdasan dan pemahaman, berbeda dalam pandangan terhadap perkara dan penilaian terhadap sesuatu. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.**" (Surah Hud: 118-119)

Perbedaan dan perselisihan ini mengharuskan orang yang melaksanakan kewajiban berdakwah kepada Allah dan menjalankan tugas amar ma'ruf nahi munkar untuk: mengenal jenis-jenis manusia, sejauh mana mereka menerima melakukan ketaatan, dan sejauh mana mereka berani melakukan perbuatan dosa.

Apakah perbuatan maksiat yang mereka lakukan termasuk dalam lingkup dosa besar ataukah dosa kecil?

Apakah ada pembangkangan dan ketetapan hati dalam melakukan perbuatan keji, ataukah mereka termasuk orang-orang yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: "**Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan**

yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah At-Taubah: 102)

Jika pendakwah telah mempelajari keadaan orang-orang yang ia suruh dan larang, ia akan mampu mengarahkan kepada setiap jenis apa yang sesuai bagi mereka berupa peringatan dan nasihat, tingkat ancaman dan janji yang ia sampaikan kepada mereka, dan berhasil menarik hati serta mempengaruhi akal, memperbaiki jiwa dan menyelaraskan perilaku.

Kita akan membahas dalam kajian ini: golongan-golongan manusia dan jenis-jenis makhluk, sejauh mana tingkat setiap jenis dalam kedekatan dan kejauhan dari ketaatan atau kemaksiatan, yaitu sesuai dengan unsur-unsur berikut:

Golongan Pertama:

Golongan yang tidak mengetahui apa pun tentang agamanya, dan pikirannya kosong dari semua yang Allah perintahkan atau larang, seperti orang yang tumbuh di lingkungan jahiliah, atau dibesarkan di masyarakat yang jauh dari negeri Islam, seperti sebagian kaum muslimin yang lahir dan tumbuh di negara-negara Barat, atau seperti kebanyakan kaum awam muslimin yang agama mereka dianggap sebagai kebiasaan bukan ibadah, karena mereka tidak mengetahui tentang Islam kecuali namanya saja. Meskipun demikian, mereka ingin ada yang membimbing mereka dan menunjukkan jalan yang lurus, menjelaskan kepada mereka yang halal dan yang haram, dan mengajarkan urusan agama mereka.

Hal itu dilakukan terhadap mereka dengan tenang, lemah lembut, bijaksana, dan sabar. Pendakwah kepada Allah yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran harus mengenal golongan manusia ini, lalu berusaha mendatangi dan mendekat kepada mereka, melapangkan dadanya untuk menjelaskan hukum-hukum Islam dengan penjelasan yang sederhana dan mudah, mengumpulkan mereka dalam ketaatan dengan memberikan dorongan kepadanya dan menjelaskan dampaknya di dunia serta pahalanya di akhirat, dan menjauhkan mereka dari kemaksiatan, serta menjelaskan akibatnya di dunia dan akhirat.

Golongan manusia ini banyak terdapat di kalangan awam muslimin dari orang-orang fakir dan pekerja keras yang disibukkan oleh usaha mencari nafkah dan rezeki untuk menghidupi keluarga dan anak-anak dari mengenal Islam dengan pengenalan yang sebenarnya. Termasuk dalam golongan ini adalah banyak anak muda laki-laki dan perempuan yang orang tuanya mengabaikan pendidikan mereka dengan pendidikan Islam yang benar, dan mereka terpengaruh oleh media rusak di sekitar mereka yang menyeru kepada kejahatan, mendorong perbuatan keji, dan menghasut kepada kekerasan. Ini di samping pengabaian masyarakat dengan lembaga-lembaga dan institusinya terhadap kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, dan berpaling dari hal itu dengan mendorong penampakan hiburan, sia-sia, dan kemewahan, yang menjadikan agama bagi mereka sebagai perkara sekunder dan perasaan pinggiran. Mereka telah terampas dari kenikmatan ketaatan, dan tidak merasakan nikmat Islam.

Para pemuda dan pemudi ini mencakup lapisan besar dari lapisan masyarakat, dan merekalah yang seharusnya menjadi tujuan usaha para pendakwah, sebagaimana Allah perintahkan dalam firman-Nya: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."** (Surah An-Nahl: 125)

Mereka adalah tanah yang subur dan iklim yang cocok yang menerima bimbingan dan cepat tunduk. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengobati golongan manusia ini dengan pengobatan yang baik yang membawa mereka meninggalkan kemaksiatan dan membuat mereka mencintai ketaatan.

Abu Umamah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan: *Bahwa seorang pemuda datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Nabiyullah, izinkan aku untuk berzina? Orang-orang berteriak kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kamu menyukainya untuk ibumu?" Ia berkata: Tidak, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demikian pula orang-orang tidak menyukainya untuk ibu-ibu mereka. Apakah kamu menyukainya untuk anak perempuanmu?" Ia berkata: Tidak, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu. Beliau bersabda: "Demikian pula orang-orang tidak menyukainya untuk anak-anak*

perempuan mereka. Apakah kamu menyukainya untuk saudara perempuanmu?" Ia berkata: Tidak, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu. Ibnu 'Auf menambahkan: hingga beliau menyebut bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu, dan ia berkata pada setiap orang: Tidak, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demikian pula orang-orang tidak menyukainya." Mereka berdua—yakni Ibnu 'Auf dan Abu Umamah—menyebutkan dalam hadits mereka: "Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangannya di dada pemuda itu dan berdoa: Ya Allah sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan peliharalah kemaluannya. Maka tidak ada sesuatu yang lebih dibenci olehnya selain zina." Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik.

Mereka yang melakukan kemaksiatan karena ketidaktahuan, atau bermalas-malasan dalam menunaikan ibadah, harus dibukakan bagi mereka pintu-pintu harapan akan rahmat Allah, dan harus disingkirkan dari hati mereka rasa putus asa dan pesimis. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Az-Zumar: 53)

Golongan Kedua:

Orang-orang yang menggabungkan ketidaktahuan tentang agama dengan: kekerasan hati, kegelapan jiwa, kesesatan akal, dan kelemahan akidah. Mereka tidak mengetahui apa pun tentang agama mereka, dan tidak ingin belajar. Kehidupan dunia telah menyeret mereka dengan hiburan dan permainannya, kesulitan dan kelelahannya, persaingannya dan kesibukan dengannya. Mereka tidak memikirkan Sang Pencipta, tidak memperhatikan urusan akhirat, tidak peduli dengan masalah kebangkitan, pengumpulan, pahala, dan siksa.

Mereka ini banyak dibicarakan oleh Al-Qur'an. Gambaran yang paling ringkas dan menyeluruh adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Surah Al-Hasyr: 19)

Sesungguhnya bahaya terbesar bagi manusia adalah: melupakan Allah dalam segala keadaannya, lalu Allah melupakan dirinya sendiri, sehingga ia berkelana tanpa tujuan dalam kehidupan ini, tanpa harapan yang dicari, dan tanpa cita-cita yang dituju. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka) Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."** (Surah Al-A'raf: 179)

Orang-orang seperti ini bosan dengan nasihat, merasa sempit dengan amar ma'ruf nahi munkar, dan bahkan mungkin menyakiti orang yang menyeru mereka, terutama jika mereka dari kalangan penguasa yang berkuasa, yang wajah mereka muram karena marah, dan leher mereka bengkok karena kesombongan dan keangkuhan hanya karena nasihat: **"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (apa yang ada) dalam hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: Bertakwalah kepada Allah, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya."** (Surah Al-Baqarah: 204-206)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."** (Surat Al-Furqan: 43-44).

Mereka ini adalah sekelompok kecil dari kaum muslimin, namun suara mereka nyaring dan perkataan mereka didengar, hal itu karena sebagian dari mereka

menguasai media massa, dan mereka diperkenalkan kepada masyarakat Islam sebagai pelopor kebangkitan dan pemimpin reformasi, padahal dalam tulisan dan pembicaraan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat dari busurnya, dan mereka meremehkan hukum-hukum agama serta mengolok-olok ketentuan-ketentuannya yang tetap. Mereka dapat dikelompokkan dalam kategori-kategori berikut:

Pertama: Kaum Sekuler: Mereka yang terdidik di meja orientalisme, kristenisasi, dan penjajahan, yang terpesona oleh peradaban Barat yang ilmiah dan materialistis, dan terkesan dengan sikap Eropa terhadap agama yang berlandaskan pada pengabaian, pengesampingan, dan pemisahannya dari kehidupan sosial secara politik, ekonomi, dan pendidikan. Mereka meyakini—alangkah buruknya apa yang mereka yakini—bahwa kemajuan yang dicapai negara-negara dan bangsa-bangsa Barat dalam ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan, kemewahan materiil, dan sistem-sistem sosial yang mewujudkan keadilan dan kesetaraan bagi rakyat mereka, adalah karena meninggalkan agama, dan bahwa dunia Islam tidak akan mampu mengikuti jejak mereka serta mengadopsi sistem, syariat, dan undang-undang mereka kecuali dengan menjauhkan Islam sebagai akidah dan syariat dari pengarahan masyarakat, dan mendorongnya ke lingkaran ibadah yang tidak melampaui batasnya ke hal lain; maka hati dan lidah mereka pun mencemooh Islam dan mencela syariat-syariatnya, dan mereka meremehkan apa yang Allah perintahkan atau larang. Aib mereka telah terbuka dan niat mereka telah terbongkar, dan kebencian hitam serta dendam terpendam mereka telah terlihat jelas di masa-masa ini ketika muncul dominasi non-muslim atas negeri-negeri Islam dan kesombongan mereka atas rakyatnya. Sungguh mereka telah memberikan perlindungan kepada burung hantu dan gagak-gagak ini yang berkokok atas nama penjajahan siang malam, dan menampakkan wajah-wajah buruk mereka melalui media massa dan saluran-saluran satelit, bertasbih atas nama penjajah, memuji perbuatan mereka, bersorak menyambut kedatangan mereka, dan bergembira dengan invasi mereka ke negeri-negeri Islam. Maka kita lihat mereka sekarang mengingkari apa yang diketahui dari agama secara pasti seperti jihad, dan meremehkan ketentuan-ketentuan tetap umat dalam akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Kiblat mereka: lorong-lorong intelijen asing, dan arah mereka: tempat-

tempat maksiat, kefasikan, dan rumah-rumah kerusakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman menyeru mereka dan orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan pendosa pelaku kejahatan: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (Surat Al-Hajj: 46).

Kedua: Sebagian orang-orang mewah dari anak-anak umat ini, yang Allah telah membukakan dunia untuk mereka, dan memungkinkan mereka dengan kekayaan di bumi, sehingga kantong mereka menggelembung dan harta mereka membengkak, dan harta benda serta uang mereka berlimpah.

Seharusnya mereka bersyukur kepada Allah dengan memuji-Nya, dan lidah mereka berucap syukur atas nikmat, serta menginfakkan harta ini pada tempat-tempat syariahnya untuk diri mereka, keluarga mereka, kemudian untuk masyarakat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu yang halal lagi baik, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."** (Surat An-Nahl: 114).

Namun orang-orang mewah ini telah dimanjakan oleh nikmat, dan dirusak oleh banyaknya harta, maka mereka melampaui batas dan berbuat aniaya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."** (Surat Al-'Alaq: 6-7).

Maka mereka menuju ke arah kenikmatan, tenggelam di dalamnya, dan bervariasi dalam mendapatkan cara-cara untuk menikmatinya, sehingga hati mereka terserap oleh kemaksiatan, dan jiwa mereka tenggelam dalam syahwat lalu melakukannya, dan lalai dari ketaatan sehingga menjauh darinya. Melakukan kemungkaran menjadi bagian dari kehidupan mereka dan inti perilaku mereka, dan setan bersekutu dengan mereka menghiasi dosa-dosa besar dan mendorong mereka untuk melakukan keburukan, maka mereka menyebarkan kekejian di masyarakat, seperti sebagian seniman dari para aktor, aktris, penyanyi pria dan wanita. Mereka ini dan sejenisnya disebut oleh Al-Quran Al-Karim sebagai: **Golongan Kiri**, Allah Subhanahu wa Ta'ala

berfirman: **"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dalam udara panas yang amat terik, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah."** (Surat Al-Waqi'ah: 41-45).

Dan mereka dengan perbuatan buruk mereka telah menghancurkan ketentuan-ketentuan tetap masyarakat, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kefasikan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."** (Surat Al-Isra': 16).

Mereka ini dan sejenisnya tidak boleh dibiarkan setan menyesatkan mereka, tidak pula kemaksiatan menggoda mereka, tidak pula kemungkaran menguasai mereka, tetapi para da'i harus segera mendatangi mereka untuk menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan melarang mereka dari kemungkaran, dan tidak bosan dari dakwah kepada mereka, tidak putus asa dari perbaikan mereka, dan tidak berhenti dari memberikan nasihat kepada mereka.

Penanganan mereka dan lainnya dari kaum sekuler adalah sebagai berikut:

A. Kaum Sekuler:

Wajib mengikuti pemikiran-pemikiran mereka, membantah klaim-klaim mereka, membongkar keagenan mereka kepada musuh-musuh agama, dan mengungkap pengkhianatan mereka terhadap akidah dan ketentuan-ketentuan tetap umat, dengan cara-cara berikut:

1. Dengan kata-kata yang didengar dan dilihat.
2. Dengan artikel-artikel pers.
3. Dengan menerbitkan situs-situs di "Internet" untuk membongkar hakikat mereka.
4. Dengan buku-buku cetak dan brosur-brosur ringkas yang dilipat.

5. Dengan mengadakan debat dengan mereka untuk mengungkap mereka di hadapan umat, dan memberikan ceramah dan seminar di klub-klub sastra dan forum-forum budaya.
6. Mengadakan konferensi dari waktu ke waktu untuk memantau tindakan mereka dan mendiskusikan racun pemikiran mereka.
7. Penguasa harus melarang penyebaran racun dan pemikiran mereka kepada umat, karena kewajibannya adalah menjaga keyakinan umat dan memelihara ketentuan-ketentuannya; dan ini bukan penyitaan terhadap kebebasan berpikir, bukan pula pembatasan terhadap pendapat, tetapi perlindungan bagi kaum muslimin dari benih-benih fitnah dan faktor-faktor penyimpangan.

B. Orang-orang mewah yang dimanjakan oleh nikmat dan dikuasai oleh kejahatan:

Maka dilakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada mereka dengan cara-cara berikut:

1. Memanfaatkan waktu luang mereka dari kesibukan dunia, dan menyampaikan nasihat kepada mereka dengan lemah lembut dan kelembutan, sebagaimana Allah memerintahkan Musa dan Harun tentang cara berbicara dengan Fir'aun meskipun keangkuhannya, tirani, dan penentangannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."** (Surat Thaha: 43-44).
2. Mengingatkan para pendosa ini tentang urusan akhirat dari kehebatan kebangkitan dan pengumpulan, pahala dan siksa, surga dan apa yang ada di dalamnya berupa kenikmatan, dan neraka dan apa yang ada di dalamnya berupa siksaan.
3. Memanfaatkan apa yang menimpa orang-orang mewah yang merusak di bumi ini dari bencana keuangan, atau penyakit jasmani, atau kondisi psikologis, dari apa yang dialami manusia dalam hidupnya seperti kematian orang terkasih atau kehilangan teman atau hilangnya harta...

dan seterusnya. Krisis dan bencana ini membangunkan manusia dari kelalaiannya, mengembalikannya kepada fitrahnya, dan mengingatkannya kepada Penciptanya. Jika da'i dapat memanfaatkan kondisi sulit yang mengelilingi pendosa ini, dan memanfaatkan penderitaan jiwa dan jasmani yang dialaminya, dan menjelaskan kepadanya hasil ketaatan dan apa yang Allah sediakan bagi orang-orang yang taat berupa nikmat yang kekal dan surga yang abadi, dan menyebutkan kepadanya akibat kemaksiatan dan apa yang menanti para pendosa berupa api yang menyala-nyala yang hanya akan memasukinya orang-orang celaka yang pendosa pelaku dosa-dosa besar dan terus-menerus melakukannya hingga mati... dan begitulah nasihat untuk golongan ini mencakup janji dan ancaman, perintah dan larangan, targhib dan tarhib.

4. Para da'i harus menulis kepada para pendosa ini ke lembaga-lembaga atau rumah-rumah mereka melalui pos atau faks, surat-surat yang membahas kemaksiatan yang dilakukan setiap orang dari mereka, dan kemungkaran yang mereka lakukan. Surat-surat tersebut ditandai dengan menyapa pendosa dengan lemah lembut, dan adab berbicara dan kebaikan penjelasan, menjelaskan kepadanya dengan dalil-dalil syar'i akibat dari apa yang dilakukannya, dan berbicara kepada jiwanya, dan menggerakkan perasaannya menuju komitmen ketaatan, dan ketakutan dari azab Allah. Dan menyebutkan kepadanya bahwa yang mendorongnya menulis adalah: cintanya kepadanya, dan perhatiannya kepadanya, dan membebaskan tanggung jawab, dan pemenuhan dan ketaatan kepada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surat At-Taubah: 71).

   Dan ayat-ayat serta hadits-hadits dalam hal ini sangat banyak.

4. Jika tidak berhasil cara apapun dari cara-cara yang disebutkan di atas, dan tidak bermanfaat janji dan ancaman serta targhib dan tarhib, dan pendosa bersikeras melakukan kemaksiatan dan menampakkannya di depan umum tanpa malu, seperti orang yang minum khamr di pinggir jalan, atau menyakiti wanita dan mengejar serta mengikuti mereka untuk membawa mereka kepada kekejian, atau orang yang melakukan riba dan berurusan dengannya memberi atau menerima dan hal itu terkenal tentang dirinya, maka muhtasib harus meminta bantuan penguasa untuk mencegahnya dari melakukan kemungkaran dengan cara-cara pencegahan yang akan kami sebutkan pada tempatnya—insya Allah.

Dan ini adalah kewajiban syar'i atas para penguasa, dan fardhu agama atas mereka, tidak bermalas-malasan darinya dan tidak mengabaikan menghadapinya karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya: maka penguasa adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya..."* hadits.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya, apakah dia menjaganya atau menyia-nyiakannya."*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."** (Surat An-Nahl: 90).

Dan Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan apa yang tidak dapat dicegah dengan Al-Quran."

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hal-hal yang Diperintahkan dan Hal-hal yang Dilarang

Lanjutan: Golongan-golongan manusia yang ditujukan kepada mereka amar ma'ruf dan nahi munkar

Golongan ketiga:

Sekelompok kaum muslimin yang memiliki pengetahuan tentang akidah-akidah Islam, namun mereka memiliki kesadaran yang tidak sempurna dan pengetahuan yang kurang tentang hukum-hukum syariat dan perintah-perintah serta larangan-larangan Allah. Akibat dari kebodohan ini, hawa nafsu dan syahwat mereka mengalahkan mereka, sehingga mereka cenderung melakukan kemaksiatan. Orang-orang seperti ini seharusnya para da'i mengokohkan akidah mereka dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam dan hukum-hukumnya serta syariat-syariatnya, dan memindahkan mereka dari beragama karena kebiasaan menjadi beragama karena ibadah, agar mereka merasakan manisnya iman dan lezatnya ketaatan, setelah merasakan pahitnya kemaksiatan dan dampak buruknya; maka nasihat yang baik akan berpengaruh kepada mereka, dan kata-kata yang baik akan menarik mereka, di mana pintu-pintu harapan dalam rahmat Allah dan ampunan-Nya dibuka dengan membangkitkan dorongan kebaikan pada mereka, dan menggerakkan fitrah yang suci dalam hati mereka, dan berbicara kepada mereka dengan lemah lembut, dan memberi mereka penjelasan dengan kelembutan dan kesabaran, karena mereka termasuk dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."** (Surat Ali 'Imran: 135).

Orang-orang menyimpang dan pendosa dari kalangan mukmin ini, pengarahan dan perbaikan mereka adalah kewajiban syar'i atas ulama umat, dan fardhu agama atas penguasa-penguasanya, dan tanggung jawab masyarakat dengan berbagai lembaga dan institusinya yang agama, pendidikan, budaya, dan media, serta otoritas legislatif, yudikatif, dan eksekutifnya. Kemudian perbaikan agama dan penegakan sosial ini

melindungi umat dari fitnah, dan menjaganya dari badai keamanan dan kekacauan urusan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surat Hud: 117).

Dan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Sungguh kalian harus menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, atau Allah akan segera mengirimkan kepada kalian azab dari sisi-Nya, kemudian kalian akan berdoa kepada-Nya tetapi tidak akan dikabulkan."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan."

Sesungguhnya berpaling umat dari amar ma'ruf dan nahi munkar, dan meluasnya keadaan pasif dan tidak bertanggung jawab di antara individu dan kelompok, adalah pertanda akibat buruk dan hasil yang mengerikan. Dan sesungguhnya apa yang terjadi dan sedang terjadi di seluruh penjuru dunia Islam dari fitnah-fitnah yang ganas dan badai-badai yang dahsyat, dan angin topan dari Timur dan Barat yang menghancurkan, tidak lain adalah karena ketiadaan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dan meskipun sebagian orang melaksanakannya sekarang, namun pelaksanaannya lemah tidak kuat, bertentangan tidak terorganisir, dilakukan sebagai pekerjaan bukan risalah; maka pengaruhnya melemah, dan wibawa pelaksananya jatuh. Sebagian orang mungkin berdalih untuk berpaling dari amar dan nahi dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian sendiri; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."** (Surat Al-Ma'idah: 105).

Mereka menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk menghindari masyarakat, berlindung dalam kebisuan, dan tidak peduli dengan batasan-batasan Allah serta perintah dan larangan-Nya. Ini adalah pemahaman yang keliru yang telah diluruskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau menjelaskan wajah pemahaman yang benar terhadap ayat tersebut.

Dari Abu Umayah Asy-Sya'bani, ia berkata: Aku mendatangi Abu Tsa'labah Al-Khusyani, lalu aku bertanya kepadanya: Bagaimana engkau memahami ayat

ini? Ia berkata: Ayat yang mana? Aku berkata: Firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; orang yang sesat tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk."** (Al-Ma'idah: 105). Ia berkata: Demi Allah, sungguh engkau telah bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentangnya, maka beliau bersabda: *"Bahkan saling perintahlah untuk berbuat ma'ruf, dan saling cegahlah dari kemungkaran, hingga apabila kamu melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang lebih diutamakan, dan kekaguman setiap orang yang berpendapat terhadap pendapatnya sendiri, maka jagalah dirimu sendiri, dan tinggalkan orang awam. Sesungguhnya di hadapan kalian akan ada hari-hari di mana orang yang sabar di dalamnya seperti orang yang menggenggam bara api. Bagi orang yang beramal pada hari-hari itu seperti pahala lima puluh orang yang beramal seperti amal kalian."* Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Dan yang selain Utbah menambahkan: Ditanyakan: Wahai Rasulullah, pahala lima puluh orang dari kami atau dari mereka? Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bahkan pahala lima puluh orang dari kalian."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi yang berkata: "Hadits hasan gharib shahih."

Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu taala anhu memahami takwil ayat tersebut: Imam Ahmad meriwayatkan dalam "Musnad"-nya: Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berdiri lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini: **"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; orang yang sesat tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk"** (Al-Ma'idah: 105), dan sesungguhnya kalian meletakkannya tidak pada tempatnya. Dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya, hampir saja Allah Azza wa Jalla akan menimpakan kepada mereka semua azab-Nya."*

Dan dalam riwayat lain oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dengan sanad-sanad yang shahih, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: Dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia apabila melihat orang yang zalim lalu mereka tidak menahan tangannya, hampir saja Allah akan menimpakan kepada mereka*

semua azab dari-Nya." Dan pemahaman yang cermat ini telah ditunjukkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu; dari Abu Al-Aliyah, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; orang yang sesat tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk"** (Al-Ma'idah: 105), ia berkata: "Mereka sedang duduk-duduk di sisi Abdullah bin Mas'ud, lalu terjadi antara dua orang sebagaimana yang biasa terjadi di antara manusia – yaitu pertengkaran dan perselisihan – hingga masing-masing dari keduanya bangkit menghadapi yang lain. Maka berkata seorang laki-laki dari orang-orang yang duduk bersama Abdullah bin Mas'ud: Tidakkah aku bangkit lalu menyuruh keduanya berbuat ma'ruf dan mencegah mereka dari kemungkaran?

Maka berkata yang lain di sampingnya: Jagalah dirimu sendiri, karena sesungguhnya Allah berfirman: **"Jagalah dirimu..."** ayat.

Ia berkata, maka Ibnu Mas'ud mendengarnya dan berkata: "Tunggu! Belum datang takwil ayat ini. Sesungguhnya Al-Quran ketika diturunkan, di dalamnya ada ayat-ayat yang takwilnya telah berlalu sebelum ayat-ayat itu diturunkan, dan di dalamnya ada ayat-ayat yang takwilnya terjadi setelah hari ini, dan di dalamnya ada ayat-ayat yang takwilnya pada hari Kiamat sebagaimana disebutkan tentang Kiamat, dan di dalamnya ada ayat-ayat yang takwilnya terjadi pada hari Hisab sebagaimana disebutkan tentang Hisab dan Surga dan Neraka. Selama hati-hati kalian satu, dan kehendak-kehendak kalian satu, dan kalian tidak terpecah-belah menjadi golongan-golongan, dan sebagian kalian tidak merasakan keburukan dari sebagian yang lain, maka perintahlah dan cegahlah. Dan apabila hati-hati dan kehendak-kehendak berbeda, dan kalian terpecah-belah menjadi golongan-golongan, dan sebagian kalian merasakan keburukan dari sebagian yang lain, maka setiap orang dengan dirinya sendiri. Dan pada saat itulah datang kepada kita takwil ayat tersebut." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam "Tafsir"-nya.

Beliau rahimahullah telah menyebutkan iklim yang sesuai di mana perintah kepada ketaatan dan larangan dari kemaksiatan berbuah dan membuahkan hasil. Dan inilah yang ditunjukkan oleh Al-Quran Al-Karim dalam firman-Nya: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,**

(karena kamu) menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" (Ali Imran: 110).

Sebagaimana beliau radhiyallahu anhu menjelaskan keadaan-keadaan di mana fitnah meluas, kekacauan bertambah banyak, dan perintah serta larangan menjadi tanpa pemahaman terhadap konsekuensi dan tanpa pertimbangan, perenungan dan hikmah, yang menarik kerusakan lebih banyak daripada kemaslahatan yang dicapai. Dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, menjadi jelas bagi kita keberagaman jenis-jenis orang yang ditujukan kepada mereka nasihat, dan para pelaku da'wah harus menilai untuk setiap kelompok dari orang-orang yang bermaksiat apa yang sesuai bagi mereka dan apa yang mampu mereka tanggung dari perintah dan larangan serta targhib dan tarhib, dan harus ada pada mereka pandangan yang tajam terhadap reaksi yang terjadi dalam jiwa-jiwa orang yang disampaikan kepada mereka perintah atau larangan; dan inilah da'wah kepada Allah dengan bashirah yang bercahaya, dan hikmah serta nasehat yang baik.

Hal-Hal yang Diperintahkan dan Dilarang yang Harus Ditangani oleh Orang yang Menyuruh Ma'ruf dan Mencegah Mungkar

Pengantar untuk Kuliah:

Sesungguhnya syariat berdiri di atas dasar yang agung dan kaidah yang penting, yaitu: meraih kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Dan kemaslahatan para hamba berkaitan dengan hal-hal yang dharuriyyah (primer) atau hajiyyah (sekunder) atau tahsiniyyah (tersier).

Pertama: yaitu yang tidak dapat tegak kehidupan manusia tanpanya, dan jika hilang maka terjadilah kerusakan, kekacauan meluas, dan sistem kehidupan menjadi kacau. Dan dharuriyyat ini adalah:

Menjaga agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta. Dan sebagian ulama menjadikan bersama kehormatan: keturunan.

Kedua: Hajiyyat, yaitu yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup dengan mudah dan lapang, dan jika mereka kehilangan ini tidak akan kacau sistem kehidupan, tetapi manusia akan mengalami kesempitan dan kesulitan.

Ketiga: Tahsiniyyat, yaitu yang kembali kepada kemuliaan akhlak dan kebaikan kebiasaan.

Dan amar ma'ruf nahi mungkar adalah penjaga yang aman dan mata yang terjaga, untuk menjaga syariat dan melindungi hukum-hukumnya, dan ia adalah alat pelaksana yang berdiri untuk menerapkan apa yang diperintahkan Allah atau apa yang dilarang-Nya. Dan perintah-perintah syariat yang bijaksana serta larangan-larangannya berbeda dan bervariasi sebagai berikut:

a- Wajib: Artinya: bahwa perbuatan yang berkaitan dengan hukum ini mengharuskan mukallaf untuk melaksanakannya secara mengikat, dan perbuatan ini disebut dengan "wajib". Maka wajib adalah: apa yang diminta oleh Syari' (pembuat syariat) dari mukallaf untuk melakukannya secara pasti dan mengikat, seperti shalat, zakat, puasa, memenuhi akad...

b- Haram: Artinya hukum ini: bahwa perbuatan yang berkaitan dengannya mengharuskan mukallaf meninggalkannya secara pasti dan mengikat, dan perbuatan yang diminta untuk ditinggalkan secara mengikat ini disebut "haram". Maka haram adalah: apa yang diminta oleh Syari' untuk meninggalkannya secara mengikat, seperti zina dan pencurian...

c- Mandub (Sunnah): Yaitu: Syari' meminta melakukan perbuatan dengan cara keutamaan dan pilihan bukan kewajiban, dan perbuatan yang berkaitan dengan hukum ini disebut "mandub". Maka mandub adalah: apa yang diminta oleh Syari' untuk melakukannya dengan cara keutamaan bukan kewajiban, seperti: menulis hutang untuk menjaga hak kreditur.

d- Makruh: Syari' meminta meninggalkan perbuatan dengan cara pilihan bukan kewajiban, dan perbuatan yang berkaitan dengan hukum ini disebut "makruh". Maka makruh adalah: apa yang diminta oleh Syari' untuk meninggalkannya dengan cara pilihan bukan kewajiban, seperti: menjatuhkan talak tanpa alasan yang cukup.

e- Mubah: Hukum ini berarti: memberikan pilihan kepada mukallaf antara melakukan perbuatan yang berkaitan dengan hukum ini atau

meninggalkannya. Dan perbuatan yang diberi pilihan antara meninggalkannya dan melakukannya disebut "mubah", seperti: makan, minum, berdiri, duduk, dan melakukan berbagai tindakan syar'i lainnya.

Dan Sah: Hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan mukallaf dengan cara yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, dan perbuatan dalam keadaan ini disebut: "sah".

Dan sah itu memiliki konsekuensi hukum syar'i-nya, baik itu dari ibadah, akad, maupun tindakan.

z- Batal: Hukum syar'i yang melekat pada perbuatan-perbuatan mukallaf jika mereka melakukannya tidak dengan cara yang disyariatkan, dan perbuatan dalam keadaan ini disebut: "batal". Dan batal tidak memiliki konsekuensi yang dimiliki oleh yang sah.

Hukum-hukum ini dengan perbedaan jenis perintah di dalamnya atau larangan darinya, seharusnya ditempatkan di hadapan mata para da'i agar mereka dapat menilai setiap hukum dengan kadarnya dalam targhib dan tarhib serta wa'd dan wa'id; dan inilah yang akan kita bahas melalui elemen-elemen berikut:

Apa yang Wajib Dilakukan Manusia dan Haram Ditinggalkan

Dan kewajiban-kewajiban ini adalah rukun-rukun Islam, kaidah-kaidah agama, inti akidah, dan inti syariat, dan tidak tegak agama kecuali melaluinya, dan tidak ada keselamatan bagi hamba pada hari Kiamat kecuali dengan beriman kepadanya, menjaganya, dan menunaikannya dengan cara yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Taala dan yang diwajibkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan dijelaskan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam serta diperjelasnya kepada umatnya dengan cara yang paling baik dan paling utama. Kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah Tabaraka wa Taala ini disebut: "apa yang diketahui dari agama secara pasti". Dan kewajiban-kewajiban dan kefarduan-kefarduan ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Yang Berkaitan dengan Akidah:

"Akidah" dalam bahasa: Al-'aqd lawan dari al-hall (melepas), dikatakan: ia mengikat tali dan jual beli, mengikatnya: menguatkan dan mengokohkannya.

Dan al-'aqd: jaminan dan perjanjian, dan digunakan dalam berbagai jenis jual beli, akad dan lainnya. Kemudian digunakan dalam: keteguhan dan keyakinan yang pasti. Dan mereka saling berakad: saling berjanji. Dan al-'aqid dan al-mu'aqid: orang yang berjanji.

Maka "akidah" adalah: setiap apa yang diyakini manusia dengan keyakinan yang pasti, dan kepastian yang benar yang kuat, tidak ada keraguan di dalamnya, yang membuat hati tenang, dada lapang, dan akal percaya, baik keyakinan ini berupa iman atau kekufuran, kebaikan atau keburukan. Maka manusia ada berbagai macam yang berbeda keyakinan mereka dan beragam pemikiran dan mazhab mereka, dan setiap mereka beriman dengan apa yang mereka yakini, baik itu benar atau salah.

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman meyakini dengan ilmu dan yakin dengan keyakinan yang pasti, bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya, Penciptanya dan Yang menjaga pemeliharaannya, dan Yang mengelolanya, dan bahwa Dia Subhanahu wa Taala Yang berhak sendiri untuk dikhususkan dengan ibadah, dari shalat, puasa, doa, harap dan takut, kehinaan dan ketundukan, dan bahwa Dia Subhanahu memiliki sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, dan suci dari segala yang tidak layak bagi Dzat-Nya. Dan mentauhidkan Allah Tabaraka wa Taala dan menaati-Nya, dan komitmen terhadap perintah-perintah-Nya serta menghindari larangan-larangan-Nya, adalah inti da'wah para nabi dan rasul, Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.' Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (An-Nahl: 36).

Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 25).

Dan iman kepada Allah mencakup:

"Mentauhidkan-Nya dalam tiga hal: dalam rububiyyah-Nya, dalam uluhiyyah-Nya, dan dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan makna mentauhidkan-Nya dalam hal-hal ini: meyakini kekhususan-Nya Subhanahu dalam rububiyyah, uluhiyyah, dan sifat-sifat kesempurnaan serta nama-nama keagungan; maka tidaklah seorang hamba menjadi mukmin kepada Allah hingga ia meyakini bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan tidak ada Rabb selain-Nya, dan Ilah segala sesuatu dan tidak ada ilah selain-Nya, dan bahwa Dia Yang Sempurna dalam sifat-sifat dan nama-nama-Nya dan tidak ada yang sempurna selain-Nya."

Dan sungguh Al-Quran Al-Karim datang memuat rukun-rukun iman dan dasar-dasar akidah di banyak tempat dalam Dzikir yang Bijaksana, dan di antaranya adalah firman-Nya: **"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.'"** (Al-Baqarah: 285).

Sesungguhnya ayat ini mencakup rukun-rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab samawi, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kebangkitan. Dan ayat tersebut juga mengandung: iman akan wajibnya mendengar dan taat, serta memohon ampunan. Demikian juga termasuk rukun iman: tidak membeda-bedakan antara para nabi dan rasul.

Hadis-hadis Rasul shallallahu alaihi wasallam datang menjelaskan tentang iman, dan memperjelas dengan sejelas-jelasnya; di antaranya apa yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, ia berkata: *Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari, tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak tampak padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Ia lalu duduk kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut*

beliau, dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, kemudian berkata: Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuhnya. Ia berkata: Engkau benar. Maka kami heran kepadanya, ia bertanya dan membenarkan. Ia berkata: Beritahukan kepadaku tentang iman. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan bahwa engkau beriman kepada qadha dan qadar, kebaikannya dan keburukannya. Ia berkata: Engkau benar. Ia berkata: Beritahukan kepadaku tentang ihsan. Beliau bersabda: Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu... dan seterusnya hadis tersebut. Diriwayatkan oleh Muslim.

Ini adalah hadis yang mencakup dasar-dasar akidah Islam, yang mengumpulkan rukun-rukun Islam dan iman dengan dua sisinya: akidah dan syariat. Maka tidak sah akidah seorang mukmin, dan tidak sempurna imannya, kecuali dengan beriman kepada Islam sebagai akidah dan syariat, dalam perkataan dan perbuatan. Dan sungguh Alquran telah mengumpulkan antara sisi-sisi akidah dan syariat, perilaku dan muamalat, dalam sepuluh wasiat yang datang dalam surah Al-An'am, Allah Taala berfirman: **Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak. Demikian itu yang diperintahkan-Nya kepadamu agar kamu berakal. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik, sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat, dan penuhilah**

janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa (Al-An'am: 151-153).

Ayat-ayat ini mencakup Islam dengan seluruh akidah dan syariatnya. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Barangsiapa ingin melihat wasiat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang di atasnya ada capnya—artinya: seolah-olah ditulis dan dicap, sehingga tidak berubah dan tidak berganti—maka hendaklah ia membaca firman Allah Taala: **Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu...** ayat tersebut". Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Mundzir, dan Thabrani.

Ubadah bin Shamit radhiyallahu taala anhu meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Siapa di antara kalian yang membai'atku atas tiga ayat ini? Kemudian beliau membaca: Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, hingga selesai tiga ayat. Kemudian beliau bersabda: Barangsiapa memenuhinya, maka pahalanya di sisi Allah. Dan barangsiapa mengurangi sesuatu darinya, lalu Allah menghukumnya di dunia, maka itu adalah hukumannya. Dan barangsiapa Allah mengakhirkannya ke akhirat, maka urusannya terserah kepada Allah, jika Dia berkehendak menghukumnya, dan jika Dia berkehendak memaafkannya.* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan Hakim serta ia menshahihkannya.

Maka amar makruf ditujukan untuk mengenalkan dan menjelaskan semua yang Allah Subhanahu wa Taala wajibkan dan yang Rasul shallallahu alaihi wasallam syariatkan berupa jenis-jenis ibadah, macam-macam ketaatan, dan berbagai pendekatan diri kepada Allah, yang datang dalam Alquran dan Sunnah, yang telah disepakati oleh umat, dan telah menjadi diketahui dari agama secara dharuri, yang tidak berubah dan tidak berbeda dengan perbedaan waktu dan tempat. Maka keyakinan hati yang yakin dan benar terhadap akidah, serta melaksanakan ibadah-ibadah, adalah kewajiban bagi setiap muslim yang baligh dan berakal, dengan syarat-syarat taklif untuk setiap ibadah.

Allah telah mensyariatkan hudud di dunia dan azab di akhirat, untuk menjaga akidah, memelihara syariat, mengamankan masyarakat, dan kelangsungan Islam. Dan Dia menjadikan kewajiban umat—khususnya para ulama dan para dainya—untuk bersungguh-sungguh melaksanakan syiar-syiar, yaitu dengan meneguhkan orang-orang mukmin yang taat atas iman mereka, dan memberi kabar gembira kepada mereka tentang apa yang Allah sediakan untuk mereka di akhirat, agar mereka bertambah iman atas iman mereka, dan keyakinan yang benar yang tidak dicampuri sedikit pun keraguan atau keragu-raguan terhadap janji Allah kepada mereka berupa surga.

Allah Taala berfirman: **Dan Allah menambah petunjuk kepada orang-orang yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya** (Maryam: 76).

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

3 - Tingkatan-Tingkatan Mengingkari Kemungkaran

Dua Golongan Manusia yang Dituju oleh Nahi

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah. Amma ba'du:

Kami telah membahas perintah dan larangan dalam syariat Islam, dan sampai pada pembahasan mengenai kewajiban-kewajiban. Dan dalam ceramah ini kami membahas: nahi anil munkar (mencegah kemungkaran), di mana pencegahan ini ditujukan kepada dua golongan manusia:

Golongan pertama: Orang-orang yang lalai dalam ibadah, malas melaksanakannya, tanpa mengingkari atau menolak, yang sibuk dengan dunia sehingga meninggalkan sebagian kewajiban-kewajiban; mereka membutuhkan orang yang membangunkan mereka dari kelalaian, menghilangkan apa yang menutupi hati mereka berupa kegelapan, dan menghapus apa yang ada dalam akal mereka berupa hijab kelupaan. Allah Taala berfirman: **Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan** (Al-Ghasyiyah: 21).

Dan Allah Taala berfirman: **Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat** (Al-A'la: 9).

Mereka inilah orang-orang yang kembali kepada Allah, yang bersegera dengan taubat, yang berlomba dalam ketaatan. Cukup dengan mendengar peringatan dan nasihat, hati mereka bergidik untuk kesalahan sekecil apa pun, dan tubuh mereka bergetar untuk kelalaian sekecil apa pun. Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya** (Al-A'raf: 201). Imam Ibnu Katsir berkata: "Mereka mengingat azab Allah, pahala-Nya yang berlimpah, dan janji-Nya, lalu bertaubat dan kembali, berlindung kepada Allah, dan kembali dengan cepat."

Mereka ini tidak diperlakukan keras dalam nasihat, tidak dimarahi saat diberi nasihat, dan tidak diancam dengan hukuman; karena perkataan yang baik membangunkan mereka dari kelalaian, dan arahan yang lembut dan ramah mengeluarkan mata air kebaikan dalam jiwa mereka, sehingga mereka terlepas dari kehinaan maksiat, dan berpindah menuju kemuliaan ketaatan. Mereka adalah orang-orang yang berlaku bagi mereka firman Allah Taala: **Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Dia mengabulkan doa orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan orang-orang kafir bagi mereka azab yang keras** (Asy-Syura: 25-26).

Golongan kedua: Sekelompok orang mukmin yang tertipu oleh kehidupan dunia dan perhiasannya, sehingga mereka terjun mencarinya, dan berlari mengumpulkannya seperti berlarinya binatang buas di padang, dan syaitan telah menghiasi keburukan amal mereka, maka mereka melakukan maksiat dan terbenam dalam syahwat, hingga hati mereka mengeras, sehingga mereka hidup dalam lingkaran maksiat tidak keluar darinya, menyimpang dari jalan yang lurus, dan angin-angin kefasikan mengalihkan mereka sehingga menjatuhkan mereka ke jurang dosa, lembah kesalahan, dan dosa kefasikan serta permusuhan.

Para pelaku maksiat ini seperti wabah, harus dikepung dan diobati, serta menggunakan hikmah, kewaspadaan, dan kehati-hatian dalam mencegah mereka dari kemungkaran. Dan itu dilakukan dengan cara-cara berikut:

Pertama: Mempelajari sebab-sebab maksiat, dan telah kami bahas dalam ceramah keenam.

Kedua: Mengenali hakikat kemungkaran yang dilakukan; karena syariat membagi maksiat kepada dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar adalah: "Setiap maksiat yang diikuti dengan hukuman hadd, atau ancaman neraka, atau laknat, atau kemurkaan." Definisi ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dan Hasan Bashri. Allah Taala berfirman: **Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia** (An-Nisa: 31).

Dan Allah Taala berfirman: **Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf** (Asy-Syura: 37).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil** (An-Najm: 32).

Dalam ayat-ayat ini terdapat penjelasan bahwa dosa terbagi kepada dosa kecil dan dosa besar. Dan surah Al-Isra datang merinci dosa-dosa besar ini. Allah Taala berfirman: **Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, melainkan dengan suatu alasan yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. Dan**

sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu (Al-Isra: 31-38).

Sunnah Nabi yang mulia datang menentukan dosa-dosa besar dan memperingatkan darinya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu taala anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!* Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: *Syirik kepada Allah, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak, sihir, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling pada hari perang, dan menuduh wanita-wanita mukminah yang baik-baik yang lalai* Diriwayatkan oleh dua Syaikh (Bukhari dan Muslim).

Dan ada hadis-hadis lain yang menambahkan pada tujuh dosa besar tersebut dosa-dosa besar lainnya, seperti durhaka kepada kedua orang tua, menghalalkan Baitullah (Ka'bah), dan berbuat ilhad padanya dengan kezaliman. Allah Taala berfirman: **Dan barangsiapa berkehendak melakukan kejahatan di dalamnya dengan kezaliman, niscaya Kami rasakan kepadanya sebagian azab yang pedih** (Al-Hajj: 25). Demikian juga kesaksian palsu. Allah Taala berfirman: **Dan jauhilah perkataan dusta** (Al-Hajj: 30).

Dari Abu Bakrah radhiyallahu taala anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Maukah kalian aku beritahu tentang dosa besar yang paling besar? Kami berkata: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Syirik kepada Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua. Dan beliau sedang bersandar lalu duduk dan bersabda: Ketahuilah, dan perkataan dusta! Beliau terus mengulanginya hingga kami berkata: Semoga beliau diam!* Muttafaq alaih (disepakati Bukhari dan Muslim).

Ibnu Katsir telah menyebutkan banyak hadis yang menentukan dosa-dosa besar, maka hendaklah dirujuk kepadanya dalam tafsir firman Allah Taala:

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang (An-Nisa: 31), bagi siapa yang ingin menambah pengetahuan dalam masalah ini.

Ibnu Hajar Haitami telah menyebutkan dosa-dosa besar dan membatasinya dalam kitabnya yang berharga: "Az-Zawajir fi Iqtiraf al-Kabair", maka hendaklah dirujuk.

Dalam membedakan antara dosa kecil dan dosa besar, Syaikhul Islam Al-Izz bin Abdussalam rahimahullah berkata dalam kitabnya "Al-Qawaid":

"Jika engkau ingin mengetahui perbedaan antara dosa kecil dan dosa besar, maka timpakanlah kerusakan dosa itu pada kerusakan-kerusakan dosa besar yang disebutkan dalam nash. Jika kurang dari kerusakan dosa besar yang paling kecil—yakni yang disebutkan dalam nash—maka itu termasuk dosa kecil. Dan jika sama dengan kerusakan dosa besar yang paling kecil atau melebihinya, maka itu termasuk dosa besar."

Imam Abu Hamid Al-Ghazali telah menyebutkan keadaan-keadaan terjadinya perbuatan maksiat:

Keadaan Pertama: Maksiat yang telah berlalu, artinya: telah dilakukan dan selesai urusannya.

Maka hukuman atas maksiat yang telah berlalu tersebut adalah: hukuman had atau takzir; dan ini menjadi wewenang penguasa, bukan individu perorangan. Artinya: menegakkan hukuman had syariat atau takzir dalam hal yang tidak ada hudnya merupakan urusan yang khusus bagi pemimpin (wali amr) atau wakilnya sendiri, dan tidak boleh bagi siapa pun dari individu-individu, baik ulama maupun bukan ulama untuk menjatuhkan hukuman sendiri, jika tidak maka keadaan akan berubah menjadi kekacauan.

Keadaan Kedua: Maksiat yang sedang berlangsung, dan pelakunya sedang melakukannya, seperti mengenakan sutra, memegang alat musik gambus, atau memakai cincin emas; maka membatalkan maksiat ini wajib dengan segala cara yang mungkin, selama tidak mengakibatkan maksiat yang lebih keji atau setara dengannya. Dan hal ini berlaku bagi individu-individu dari rakyat. Artinya: individu, masyarakat, dan pemimpin dituntut secara syariat untuk menghalangi terjadinya kemungkaran, dengan syarat agar larangan dan

pencegahan tersebut tidak mengakibatkan maksiat yang setara atau lebih berat.

Keadaan Ketiga: Ketika kemungkaran diperkirakan akan terjadi, seperti orang yang bersiap dengan menyapu majlis, menghiasinya, dan mengumpulkan bunga-bungaan untuk minum khamr; maka dia sedang mempersiapkan diri untuk melakukan maksiat, namun belum melakukannya. Ini adalah hal yang meragukan; karena mungkin ada penghalang yang menghalanginya. Maka individu tidak memiliki kewenangan atas orang yang berniat minum khamr kecuali melalui nasihat atau peringatan, adapun mencela dan memukul tidak diperbolehkan bagi individu maupun penguasa, kecuali jika maksiat tersebut telah diketahui darinya melalui kebiasaan yang terus-menerus, dan dia telah memulai sebab yang mengarah kepadanya, dan tidak tersisa untuk terjadinya maksiat kecuali hal yang tidak ada padanya selain menunggu.

Maka mencegah kerusakan dan kemungkaran ini tidak dapat dilakukan dengan reaksi emosional sesaat, luapan perasaan yang bergelora, dan semangat membabi buta yang mungkin merusak lebih banyak daripada memperbaiki, dan lebih banyak merugikan daripada memberi manfaat.

Melainkan urusan ini memerlukan pertimbangan matang dan tidak terburu-buru. Dan perlu dikaji apa yang akan terjadi akibat menyuruh dan melarang, dan seberapa besar reaksi orang yang bermaksiat: apakah dia akan langsung merespons dan berhenti dari melakukan maksiat serta menunjukkan penyesalan dan perasaan menyesal, ataukah dia akan keras kepala dan sombong lalu beralih kepada perbuatan keji yang lebih parah? Atau dia akan melawan dan menyerang orang yang ingin mencegahnya, dan mungkin menyakitinya. Al-Quran telah menyampaikan kisah Bani Israil dengan Nabi Harun alaihis salam, ketika Nabi Musa alaihis salam pergi untuk bermunajat kepada Tuhannya dan menunjuk saudaranya Harun untuk memimpin Bani Israil, maka mereka mengambil anak sapi melalui tipu daya yang dibuat oleh Samiri. Ketika Nabi Musa alaihis salam kembali dan mendapati perubahan dan penyimpangan kaumnya, dia mencela saudaranya dan menegurnya karena tidak menghadapi kemungkaran ini, maka jawaban Nabi Harun alaihis salam adalah kekhawatirannya bahwa pengingkaran akan mengakibatkan bahaya yang lebih besar, yaitu: terjadinya perpecahan dan perpecahan serta

menimbulkan fitnah di antara kaumnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ketika Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, dia berkata, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudahku! Apakah kamu tergesa-gesa menentang perintah Tuhanmu?' Lalu dia melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata, 'Wahai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau jadikan aku bersama orang-orang yang zalim.' Musa berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.'"** (Surat Al-A'raf: 150, 151).

Dan sungguh surat (Thaha) datang untuk melengkapi adegan Nabi Musa alaihis salam dengan saudaranya, dan tegurannya karena tidak melawan kemungkaran, dan bagaimana Nabi Harun alaihis salam menunjukkan sudut pandangnya dalam berdiam diri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan (patung anak sapi) itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' Mereka berkata, 'Kami akan tetap menyembahnya dengan tekun sampai Musa kembali kepada kami.' (Musa) berkata, 'Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka sesat, untuk tidak mengikutiku (menghancurkan patung anak sapi itu)? Apakah engkau mendurhakai perintahku?' Dia (Harun) menjawab, 'Wahai anak ibuku, janganlah engkau memegang janggut dan kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata (kepadaku), "Engkau telah memecah belah Bani Israil dan tidak memelihara perkataanku."'"** (Surat Thaha: 90-94).

Maka dalam ayat-ayat dari surat (Al-A'raf) dan (Thaha) ini terdapat kaidah-kaidah penting dalam menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Di antara kaidah dan arahan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Seorang dai boleh menunjukkan kecemburuan, kemarahan, dan kesedihannya atas kemungkaran yang dilakukan; dan inilah yang dilakukan Nabi Musa alaihis salam.

Kedua: Tidak menghadapi kemungkaran jika hal itu akan mengakibatkan sesuatu yang lebih parah kemungkarannya; dan Nabi Harun alaihis salam membenarkan hal itu karena dua alasan: Alasan pertama: bahwa kaum meremehkannya dan hampir membunuhnya.

Alasan kedua: kekhawatirannya akan terpecah belahnya Bani Israil, dan terjadinya perselisihan dan fitnah di antara mereka.

Ketiga: Bahwa seorang dai tidak sepatutnya menutup matanya terhadap kemungkaran yang terjadi di sekitarnya, bahkan wajib baginya untuk mengungkapkan bahaya dan risikonya; dan inilah yang dilakukan Nabi Harun alaihis salam dengan nasihat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan (patung anak sapi) itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.'"** (Surat Thaha: 90).

Keempat: Bahwa dalam keadaan penghilangan kemungkaran berada di luar kemampuan dan kewenangan dai, maka hendaklah dia menunggu sampai datang orang yang lebih mampu darinya untuk menangani urusan tersebut berdasarkan kemungkinannya; dan inilah yang dilakukan Nabi Harun alaihis salam ketika mendapati bahwa kemampuannya tidak memungkinkannya untuk menghilangkan anak sapi yang mereka jadikan tuhan, maka dia menunggu sampai Nabi Musa alaihis salam kembali dari bermunajat kepada Tuhannya.

Kelima: Tidak terburu-buru menyalahkan para dai atas kelalaian mereka, tanpa mengetahui sebab-sebab kelalaian tersebut; ketika Nabi Musa alaihis salam mendengarkan saudaranya Harun, dan menjadi jelas baginya sudut pandangnya, dia berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuknya dan saudaranya agar mengampuni mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.'"** (Surat Al-A'raf: 151).

Keenam: Hendaknya dijaga wibawa para dai dan tidak mencaci mereka di depan orang banyak atau melalui media massa, agar tidak jatuh kedudukan mereka di masyarakat; dan inilah yang ditunjukkan oleh Nabi Harun alaihis salam dengan perkataannya kepada Nabi Musa alaihis salam "**sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau jadikan aku bersama orang-orang yang zalim**" (Surat Al-A'raf: 150).

Ketujuh: Tidak melakukan dakwah dalam keadaan emosional, marah, dan bergejolak; dan inilah yang dilakukan Nabi Musa alaihis salam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan setelah amarah Musa reda, dia mengambil (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka."** (Surat Al-A'raf: 154). Dengan arahan-arahan yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah serta pemahaman para salaf dari umat ini, maka tegaklah menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan dapat ditentukan jenis maksiat, serta seberapa besar dampak yang terjadi akibat terjerumus ke dalamnya, dan apakah itu bahaya individual atau sosial? Dan apakah bahaya itu menimpa agama atau urusan dunia dan keselamatan masyarakat? Sehingga penanganan dapat dilakukan secara berurutan dan bertahap.

Sesungguhnya masalah menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar adalah di antara masalah mendasar yang berkaitan dengan dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan jika para dai tidak pandai menangani urusan-urusan ini dengan penuh pertimbangan, akal sehat, dan penilaian terhadap urusan-urusan dengan timbangan syariat yang bijaksana, dan pemahaman mendalam tentang agama, serta wawasan tentang keadaan orang-orang yang diajak bicara, dan mengetahui hakikat maksiat serta motif yang tersembunyi di balik melakukannya, maka mungkin terjadi fitnah yang dapat mengguncang masyarakat akibat penanganan yang keliru.

Tingkatan Pengingkaran Kemungkaran. Hal-Hal yang Termasuk Hisbah

Imam Abu Hamid Al-Ghazali telah menentukan hakikat perbuatan yang wajib diingkari, dan syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk menetapkan

hukumnya, dan kami akan menyebutkan apa yang beliau sebutkan secara ringkas:

Hal yang termasuk hisbah adalah: setiap kemungkaran dalam keadaan sekarang, yang tampak bagi muhtasib (yang ditunjuk oleh pemimpin), tanpa mencari-cari, diketahui sebagai kemungkaran tanpa ijtihad. Dan beliau merinci definisi ini dengan mencakup syarat-syarat berikut:

Yang Pertama: Bahwa ia adalah kemungkaran, yang kami maksud dengan itu: bahwa ia adalah sesuatu yang terlarang terjadinya dalam syariat. Dan Syaikh Abu Hamid meninggalkan kata "maksiat", karena kemungkaran lebih umum daripada maksiat karena mencakup dosa kecil dan besar.

Syarat Kedua: Bahwa kemungkaran itu ada pada saat ini, dan ini adalah pengecualian juga dari hisbah terhadap orang yang telah selesai meminum khamr, maka pengingkaran tidak dilakukan oleh individu biasa, melainkan dilakukan oleh muhtasib atau dai yang ditunjuk oleh hakim karena kemungkaran telah berlalu dan selesai. Dan dikecualikan juga apa yang akan ada pada waktu berikutnya, seperti orang yang diketahui dari tanda-tanda keadaan bahwa orang tersebut berniat untuk minum di malamnya namun belum minum, maka muhtasib tidak berhak atasnya kecuali nasihat. Dan jika orang ini mengingkari niatnya untuk melakukan kemungkaran, tidak boleh menasihatinya juga; karena di dalamnya terdapat prasangka buruk terhadap seorang Muslim, dan mungkin dia jujur dalam perkataannya, dan mungkin dia tidak melaksanakan apa yang dia niatkan karena ada penghalang yang mencegahnya.

Syarat Ketiga: Bahwa kemungkaran itu tampak bagi muhtasib tanpa mencari-cari; maka setiap orang yang menutupi maksiat di rumahnya dan menutup pintunya, tidak boleh mencari-cari informasi tentangnya. Dan sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang mencari-cari informasi, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain"** (Surat Al-Hujurat: 12).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya"** (Surat An-Nur: 27).

Imam Abu Hamid rahimahullah berkata:

"Maka ketahuilah: bahwa siapa yang menutup pintu rumahnya dan bersembunyi di balik temboknya, maka tidak boleh masuk kepadanya tanpa izinnya untuk mengetahui maksiat, kecuali jika dia menampakkan maksiat di rumah dengan penampakan yang diketahui oleh orang yang berada di luar rumah, seperti suara-suara alat musik, atau teriakan orang-orang mabuk; maka ini adalah penampakan yang mengharuskan pengingkaran dan hisbah." Kemudian beliau menyebutkan bahwa jika kita menemukan orang fasik yang membawa botol khamr di balik lipatannya, maka tidak boleh membuka apa yang ada di balik pakaiannya.

Dan kita diperintahkan untuk menutupi apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tutupi, dan mengingkari orang yang menampakkan kepadanya wajahnya, karena ada hadis mulia yang diriwayatkan dalam makna ini.

Syarat Keempat: Bahwa ia adalah kemungkaran yang diketahui tanpa ijtihad; maka setiap hal yang menjadi tempat ijtihad maka tidak ada pengingkaran atasnya dan tidak ada hisbah di dalamnya. Maka tidak boleh bagi Hanafi untuk mengingkari kepada Syafi'i karena makan dhab (biawak), dhuba' (hyena), dan yang tidak disebut nama Allah atasnya, dan tidak boleh bagi Syafi'i untuk mengingkari kepada Hanafi karena meminum nabidz (minuman fermentasi) yang tidak memabukkan, dan mengambil warisan dzawil arham (kerabat non-ahli waris utama).

Pelajaran 7: Dosa Kecil dan Dosa Besar, Tingkatan Mengingkari Kemungkaran, Menghilangkannya dan Kaidah-kaidahnya

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Tingkatan Mengingkari Kemungkaran

Kewajiban Mengetahui Perbedaan antara Dosa Besar dan Dosa Kecil

Sesungguhnya mengenali hakikat dosa, ukurannya, dan pendorongnya akan memudahkan jalan untuk menghadapinya dan mengingkarinya, sehingga dapat mengarahkan para pendakwah terhadap setiap kemungkaran dengan cara pengingkaran yang sesuai. Dan sesungguhnya di antara hal yang menjadi permasalahan dalam medan dakwah adalah: membedakan antara dosa kecil dan dosa besar, serta antara bidah hakiki dan bidah idhofiyyah.

Dan kita akan berusaha dalam pembahasan ini untuk menjelaskan pendorong-pendorong maksiat. Penulis kitab "Al-Ihya" telah membaginya menjadi empat sifat:

Pertama: Kecenderungan kepada sifat-sifat ketuhanan - yaitu: sifat-sifat yang dikhususkan untuk Allah - seperti: kesombongan, kebanggaan, mencintai pujian dan sanjungan, kecintaan pada kekayaan, mencintai keabadian pujian, mencari kemuliaan, hingga seolah-olah ia ingin mengatakan seperti yang dikatakan Firaun: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (Surah An-Naziaat: 24).

Dan dari hal ini bercabang sejumlah dosa-dosa besar.

Kedua: Sifat-sifat setan yang darinya bercabang dengki, kezaliman, tipu daya, penipuan, menyuruh kepada kefasikan dan kemungkaran, dan termasuk di dalamnya: kefasikan, kemunafikan, penipuan, dan seruan kepada bidah-bidah dan kesesatan.

Ketiga: Sifat-sifat binatang, dan darinya bercabang: kerakusan, keserakahan, ketamakan untuk memenuhi syahwat perut dan kemaluan. Dan darinya

bercabang: zina, penyimpangan seksual, pencurian, memakan harta anak yatim, dan mengumpulkan harta untuk memenuhi syahwat.

Keempat: Sifat-sifat binatang buas, dan darinya bercabang: kemarahan, dendam, menyerang orang lain dengan pemukulan, atau makian, atau pembunuhan. Dan untuk setiap maksiat dari maksiat-maksiat tersebut, Islam telah menetapkan pengobatan yang manjur untuknya, baik dengan nasihat, janji dan ancaman, atau dengan menegakkan hukuman hudud bagi yang wajib dikenai had, atau takzir untuk hal yang tidak ada had syarinya.

Dan menentukan serta membatasi dosa-dosa besar adalah perkara yang diperselisihkan, karena banyaknya ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan perkara-perkara yang dilarang. Dan tempat perbedaan pendapat adalah: jenis larangan, apakah untuk pengharaman ataukah untuk kemakruhan? Apakah di dalamnya ada had syari ataukah tidak?

Dan sebagian ulama telah membatasinya melalui nash-nash agama, dan perkataan Ibnu Abbas, Ibnu Masud, Ibnu Umar, dan lainnya - semoga Allah meridhai mereka semua - dalam tujuh belas dosa besar, yaitu:

1. Menyekutukan Allah
2. Berkeras hati melakukan maksiat
3. Berputus asa dari rahmat Allah
4. Merasa aman dari tipu daya Allah
5. Kesaksian palsu
6. Menuduh wanita baik-baik berzina
7. Sumpah palsu yang digunakan untuk menipu
8. Sihir
9. Meminum khamr
10. Menipu
11. Memakan harta anak yatim secara zalim
12. Memakan riba

13. Zina dan homoseksual
14. Pembunuhan
15. Pencurian
16. Melarikan diri dari medan perang
17. Durhaka kepada kedua orang tua

Sungguh telah datang tentang dosa-dosa besar ini ayat-ayat dan hadits-hadits, dan selain itu dari dosa-dosa dianggap sebagai dosa kecil atau apa yang disebut Al-Quran Al-Karim sebagai "al-lamam". Allah berfirman: **"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang memalukan kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya"** (Surah An-Najm: 32).

2. Hal-hal yang Mengubah Dosa Kecil Menjadi Dosa Besar

Sebab-sebab Perpindahan Dosa Kecil Menjadi Dosa Besar

Bagaimana dosa kecil dapat mengambil hukum dosa besar jika terdapat sebab-sebab berikut ini:

Pertama: Berkeras hati dan terus-menerus melakukannya, oleh karena itu dikatakan: "Tidak ada dosa kecil dengan kekerasan hati dan tidak ada dosa besar dengan istighfar." Allah berfirman: **"Dan (juga) orang-orang yang apabila mereka melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka. Dan siapa yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak berkeras hati (terus-menerus) terhadap apa yang telah mereka lakukan, sedangkan mereka mengetahui"** (Surah Ali Imran: 135).

Kedua: Meremehkan dosa, karena sesungguhnya dosa semakin dianggap besar oleh hamba dalam dirinya sendiri, maka akan semakin kecil di sisi Allah, karena menganggapnya besar itu muncul dari keengganan hati terhadapnya dan membencinya. Dan keengganan itu mencegah dari kuatnya pengaruhnya terhadap diri, sedangkan meremehkannya muncul dari kebiasaan dengannya. Dari Ibnu Masud semoga Allah meridhainya berkata: Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah gunung yang ia khawatir akan jatuh menimpanya. Dan sesungguhnya orang fasik melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di hidungnya, maka ia berkata dengan begini"*, diriwayatkan oleh Bukhari.

Ketiga: Bergembira dan senang dengan dosa kecil, menampakkannya, dan membanggakan diri dalam melakukannya. Semakin hamba bergembira dengan dosa kecil, maka semakin besar dan besar pengaruhnya dalam menghitamkan hati. Allah berfirman: **"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka"** (Surah Al-Muthaffifin: 14).

Dan sesungguhnya sebagian orang yang bermaksiat membanggakan dosanya dan berbangga dengannya, sebagaimana yang didengar, dilihat, dan dibaca di media massa tentang tidak malunya orang-orang fasik dan jahat dalam mengumumkan maksiat mereka di bawah slogan-slogan palsu, seperti kebebasan berpendapat atau kebebasan pribadi.

Keempat: Pelaku dosa menyepelekan perlindungan Allah atasnya, kesabaran Allah terhadapnya, dan penangguhan Allah baginya, padahal ia tidak tahu bahwa ia diberi penangguhan karena kebencian agar dengan penangguhan itu ia bertambah dosanya. Ia mengira bahwa kemampuannya melakukan maksiat adalah perhatian dari Allah, maka hal itu menjadi dosa karena ia merasa aman dari tipu daya Allah dan kebodohannya tentang jebakan kekeliruan terhadap Allah. Allah berfirman: **"Dan mereka membuat tipu daya, dan Allah membuat tipu daya (pula). Dan Allah adalah sebaik-baik Pembuat tipu daya"** (Surah Al-Anfal: 30).

Allah berfirman menjelaskan keadaan orang-orang yang menyepelekan yang ditimpa kekeliruan: **"Mereka (orang-orang munafik) menyeru mereka: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami), dan kamu ragu-ragu serta kamu ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah perintah Allah, dan kamu diperdaya oleh (setan) yang memperdayakan tentang Allah'"** (Surah Al-Hadid: 14).

Dan Al-Quran Al-Karim telah memperingatkan dari penipuan setan terhadap manusia dan penyesatannya. Allah berfirman: **"Ia memberi janji-janji kepada**

mereka dan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka. Dan setan itu tidak menjanjikan kepada mereka melainkan tipuan belaka" (Surah An-Nisa: 120).

Kelima: Manusia melakukan dosa lalu Allah menutupinya, tetapi ia menampakkannya dengan menyebutkannya setelah melakukannya, atau mengulangi dosa itu di tempat lain. Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya: *"Semua umatku dimaafkan kecuali orang-orang yang menampakkan (dosa). Salah seorang dari mereka bermalam dalam dosa yang telah ditutup Allah, lalu pagi-paginya ia membuka tutup Allah dan menceritakan dosanya"*, Muttafaq alaih.

Keenam: Pelaku dosa adalah seorang alim yang dijadikan teladan. Maka jika ia melakukannya dengan cara yang terlihat, maka dosanya menjadi besar dan maksiatnya menjadi besar, seperti ulama dan pendakwah yang ikut serta dalam beberapa bidah dan kemungkaran, seperti maulid para wali, thawaf mengelilingi makam dan kuburan, dan mempersembahkan nazar untuk selain Allah. Jika hal itu terjadi dari orang awam dan orang bodoh, maka bisa ditolerir karena kesederhanaan dan kebodohan mereka, maka hal itu tidak bisa ditolerir untuk para ulama. Allah berfirman: "**Apakah kamu menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?**" (Surah Al-Baqarah: 44).

Dengan penentuan yang tepat ini untuk masing-masing dari dosa besar dan dosa kecil, dan dengan berdiri pada sebab-sebab dan pendorong-pendorong, datanglah tahap berikutnya yaitu: keberanian para pendakwah dan para muhtasib pada sisi perkataan dan perbuatan untuk menghadapi kemungkaran dan menghilangkannya.

Tingkatan Menghadapi Kemungkaran dan Menghilangkannya

Dari dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan mengingkari kemungkaran dan menghilangkannya adalah: berdirinya para pendakwah pada tingkatan-tingkatan menghadapinya sesuai dengan kemampuan dan

kapasitas mereka, dan agar mereka menyelidiki atau mengetahui keadaan orang yang melakukan kejahatan, dan sejauh mana penerimaannya terhadap bimbingan dan nasihat, dan agar pendakwah memperhitungkan seberapa besar reaksinya: apakah ia akan menerima nasihat? Ataukah ia akan keras kepala, membangkang, dan membanggakan maksiat? Apakah menghadapinya dengan tangan akan mencegahnya? Ataukah hal itu akan menyebabkan fitnah yang mungkin lebih buruk daripada mencegahnya?

Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menetapkan tingkatan-tingkatan amar makruf dan nahi munkar, dan beliau shallallahu alaihi wasallam memulai dengan tingkat yang paling tinggi dan paling kuat, kemudian bertahap ke yang lebih rendah sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya; dan itu adalah selemah-lemah iman"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dari Abdullah bin Masud semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang nabi pun yang diutus Allah pada umat sebelumku kecuali ia memiliki dari umatnya para pengikut setia dan sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian sesungguhnya datang setelah mereka generasi-generasi yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Barangsiapa memerangi mereka dengan tangannya maka ia mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan lisannya maka ia mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya maka ia mukmin; dan tidak ada setelah itu dari iman sebesar biji sawi"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Maka dari dua hadits mulia ini, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan tingkatan-tingkatan mengingkari kemungkaran dan menghadapinya sebagai berikut:

TINGKAT PERTAMA: PERUBAHAN DENGAN TANGAN

Ini adalah tingkat yang paling kuat dan paling tinggi, dan ini tidak mudah dilakukan oleh setiap individu umat secara umum. Perlu dijelaskan secara

rinci mengenai hal ini, karena pentingnya dalam bidang dakwah, dan karena apa yang ditimbulkan dari ketidakpatuhan terhadap apa yang ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berupa fitnah-fitnah; oleh karena itu, dimulai dengan perubahan dengan tangan bagi orang yang mampu melakukannya, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Dalam lingkungan keluarga, yang melakukan perubahan dengan tangan:

- Kedua orang tua terhadap anak-anak mereka, jika mereka menemukan pada anak-anak penyimpangan dalam perilaku, keterlambatan dalam menunaikan kewajiban, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan, dan tidak berhasil dengan cara memberi harapan dan ancaman atau janji dan ancaman. Dan ini adalah kewajiban bagi keduanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya: maka penguasa adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas rakyatnya. Dan perempuan di rumah suaminya adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atasnya..."*, muttafaq 'alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Dan dari Abdullah bin Amru bin Ash radiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Cukuplah bagi seseorang sebagai dosa bahwa ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, dengan sanad yang shahih.

- Demikian pula bagi kakak laki-laki tertua terhadap adiknya yang lebih muda memiliki hak untuk melakukan perubahan dengan tangan, tetapi tidak boleh menggunakan perubahan dengan tangan kecuali setelah menghabiskan cara-cara lain.

Dan perubahan ini baik diarahkan kepada alat kemaksiatan, seperti alat hiburan, atau gelas minuman keras, atau mematikan televisi terhadap orang yang menonton kemunkaran, atau diarahkan kepada pelaku itu sendiri, maka ia dijauhkan dengan cara yang baik, atau dengan ancaman, atau dengan pukulan, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan sesuai dengan kemuliaan pelaku maksiat atau ketiadaan kemuliaan itu, dan sejauh mana tingkat responnya.

Kedua: Perubahan dengan tangan adalah hak penguasa, atau bagi orang yang mewakilinya, seperti polisi atau muhtasib (penegak hukum syariat). Dari perubahan dengan tangan adalah: penegakan hukum atas orang yang keluar dari syariat Allah, atau melakukan kemaksiatan yang mengharuskan hukuman had seperti zina, pencurian, perampasan, perampokan di jalan, minum khamar... dan lain-lain.

Dan ini adalah salah satu tugas utama penguasa: untuk menjaga masyarakat dan mengamankannya dengan menghilangkan kemunkaran-kemunkaran dan menangani kemaksiatan-kemaksiatan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"** (Surat An-Nahl ayat 90).

Dan sungguh para nabi dan rasul telah melakukan perubahan dengan tangan di mana pun mereka mampu melakukannya, dan sesuai dengan usaha dan kemampuan. Dan contoh-contoh tentang itu sangat banyak, di antaranya:

1 - Ibrahim 'alaihissalam menghancurkan berhala-berhala dengan tipu daya yang mengungkap aib kaum, dan membeberkan ibadah mereka kepada berhala-berhala. Dan kita melihat kebijaksanaannya 'alaihishshalatu wassalam dalam menghilangkan kemunkaran; ia tidak mengumumkan bahwa ia bertekad melakukan perbuatannya, dan tidak bergerak di depan mata mereka, karena ia tidak memiliki pasukan dan pembantu yang melindunginya saat pelaksanaan, tetapi ia bergerak untuk menghancurkannya setelah mereka meninggalkannya, dan meletakkan kapak di bahu berhala yang paling besar sebagai penyamaran dan ejekan kepada mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman menjelaskan apa yang dilakukan Ibrahim 'alaihissalam: **"Dan demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim". Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela**

berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" (Surat Al-Anbiya ayat 57-63).

Maka diambil dari ayat-ayat ini kebolehan menggunakan tipu daya dalam menghilangkan kemunkaran sesuai dengan keadaan, dan sesuai dengan kondisi yang menentukan sejauh mana penanganan dan ukurannya.

2 - Keberanian Musa 'alaihissalam dalam membakar patung anak sapi yang disembah oleh Bani Israil, dan menghancurkannya di laut. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan ini (hanya dapat) mengatakan: "Jangan sentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu janji (azab pada hari kiamat) yang pasti kamu tidak dapat luput daripadanya. Dan lihatlah tuhanmu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami akan menghamburkannya ke dalam laut"** (Surat Thaha ayat 97).

"Al-Yamm": Laut.

3 - Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah keadaan stabil baginya di Madinah Al-Munawwarah setelah hijrah, dan terbentuknya negara Islam yang berdiri atas tiga dasar: hubungan muslim dengan Sang Pencipta Subhanahu Wa Ta'ala, dan itu terwujud melalui pembangunan Masjid Quba dan Masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah, kemudian hubungan sesama muslim, dan itu terwujud dengan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, kemudian meletakkan hubungan antara muslim dengan yang lain, seperti perjanjian dengan Yahudi, Nashrani Najran, dan lain-lain...

Dan telah dilancarkan serangan yang menyakitkan dan mematikan terhadap kekufuran di seluruh Jazirah Arab dan pinggiran-pinggirnya, dan hancurlah kekuatan orang-orang kafir, Yahudi, dan munafik. Dan Islam menjadi memiliki kekuatan, negara, dan serangan serta pertahanan. Ketika itu beralih amar makruf nahi mungkar yang terus berlanjut dengan perkataan saja selama masa dakwah di Mekah, menjadi perubahan dengan tangan dan penghapusan

dengan kekuatan, dan itu bukan merupakan hal yang diizinkan dan dibolehkan oleh individu-individu muslim, tetapi dilakukan dengan perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dengan arahan-arahannya, agar keadaan tidak berubah menjadi kekacauan. Dan contoh-contoh tentang itu sangat banyak, kami petik dari padanya model-model berikut:

1 - Setelah pembebasan Mekah yang mulia, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menuju berhala-berhala yang mengelilingi Ka'bah yang mulia dan menghancurkannya dengan tongkat di tangannya sambil berkata: **"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti lenyap"** (Surat Al-Isra ayat 81). Dan ia masuk ke Ka'bah yang suci dan menghapus apa yang ada di dalamnya berupa gambar-gambar, dan mengutus para penunggang kuda dari kalangan sahabat -semoga Allah meridhai mereka- untuk menghilangkan berhala-berhala di seluruh Jazirah Arab. Ia mengutus Al-Mughirah bin Syu'bah radiyallahu 'anhu ke Thaif untuk menghancurkan berhala Al-Lat, dan ia adalah batu besar putih yang diukir padanya, maka ia menghancurkannya dan membakarnya. Dan mengutus Khalid bin Walid radiyallahu 'anhu ke Nakhlah antara Mekah dan Thaif, di mana berhala Al-'Uzza yang diagungkan dan disakralkan oleh Quraisy selain Allah. Adapun Manah berada di antara tempat bernama Al-Qudaid antara Mekah dan Madinah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Ali radiyallahu 'anhu maka ia menghancurkannya. Sebagaimana ia shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnya ke Yaman untuk menghilangkan kemunkaran-kemunkaran yang ada di sana. Muslim meriwayatkan dari Abu Al-Hayyaj, ia berkata: Ali berkata kepadaku: *"Maukah aku mengutusmu untuk melakukan apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus aku untuk melakukannya? Janganlah kamu biarkan gambar kecuali kamu hapus, dan jangan (biarkan) kuburan yang tinggi kecuali kamu ratakan"*.

Dan sungguh perubahan kemunkaran dan penghapusannya dengan kekuatan terhadap hal-hal yang diperkirakan bahayanya telah mencakup, untuk menolak kerusakan dan menutup pintu-pintu fitnah. Dan dari itu adalah keberanian Amirul Mukminin Umar bin Khattab radiyallahu 'anhu memotong pohon Bai'ah Ar-Ridwan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"** (Surat Al-Fath ayat 18). Dan

ia memotongnya ketika melihat orang-orang turun di dekatnya dan bertabarruk dengannya. Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika melihat suatu perkara yang bertentangan dengan akidah, melarangnya dengan keras, dan memerintahkan untuk meninggalkannya, atau mencabutnya dengan tangannya; dan dari itu apa yang diriwayatkan dari Imran bin Hushain radiyallahu 'anhu: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat seorang laki-laki di tangannya ada cincin dari kuningan, maka ia berkata: Apa ini? Ia berkata: Dari Al-Wahinah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Lepaskanlah! Karena ia tidak menambahmu kecuali kelemahan; sesungguhnya jika kamu mati dengan memakainya, kamu tidak akan beruntung selamanya"*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang tidak mengapa.

Al-Wahinah: Urat yang terdapat di bahu dan di seluruh tangan yang menyakitinya, dan dikatakan: ia adalah penyakit yang terdapat di lengan atas. Dan sesungguhnya dilarang dari cincin itu karena ia adalah jimat, dan karena ia memakainya dengan anggapan bahwa itu melindunginya dari rasa sakit.

Dan dari Abu Basyir Al-Anshari bahwa ia bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam beberapa perjalanannya, maka Rasulullah mengutus seorang utusan: *"Bahwa jangan dibiarkan di leher unta ada kalung dari tali busur kecuali dipotong"*, diriwayatkan oleh dua Syaikh (Bukhari dan Muslim).

Dan Al-Watar: salah satu dari tali-tali busur, dan orang-orang jahiliah jika tali itu usang menggantinya dengan yang lain, dan mengalunginya pada hewan dengan keyakinan dari mereka bahwa itu menolak mata jahat dari hewan.

Dan dari Abdullah bin Abbas radiyallahu 'anhuma: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat cincin dari emas di tangan seorang laki-laki, maka ia mencabutnya dan membuangnya, dan berkata: Salah seorang dari kalian dengan sengaja mengambil bara api, lalu meletakkannya di tangannya"*. "Maka dikatakan kepada laki-laki itu setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi: Ambillah cincinmu, manfaatkanlah! Ia berkata: Tidak demi Allah! Aku tidak akan mengambilnya selamanya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membuangnya" diriwayatkan oleh Muslim.

Maka contoh-contoh ini dan lainnya menunjukkan: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengubah kemunkaran dengan tangannya ketika

ia mampu melakukan itu selama masa Madinah, dan ia telah mengutus dari kalangan sahabatnya untuk menghilangkan kemunkaran-kemunkaran, dan bahwa para sahabat -semoga Allah meridhai mereka- tidak melakukan suatu perintah atau larangan kecuali dengan izin dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang memerintahkan mereka dengannya; dan ini adalah jaminan terbesar bagi tingkat perubahan dengan tangan, dan agar tidak berubah kehidupan aman menjadi kekacauan yang menyebabkan fitnah karena keberanian individu-individu umat yang tidak ditugaskan oleh penguasa untuk menangani kemunkaran-kemunkaran dan menghilangkannya dengan kekuatan, maka ini adalah pembebanan dengan apa yang tidak dibebankan kepada mereka, dan membebankan diri melebihi kemampuannya. Dan dapat menjerumuskannya ke tempat kehancuran jika manusia menangani kemunkaran-kemunkaran dan kemaksiatan tanpa kekuatan yang melindunginya, atau hukum yang menyandarkannya, atau organisasi yang menguatkan perjuangannya.

KEDUA: PERUBAHAN DENGAN PERKATAAN

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"...barangsiapa tidak mampu maka dengan lisannya"*.

Sesungguhnya perubahan dengan perkataan adalah inti dakwah kepada Allah yang berdiri atas:

1 - Penyampaian, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Surat Al-Maidah ayat 67).

2 - Peringatan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka"** (Surat Al-Ghasyiyah ayat 21-22).

3 - Nasihat, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dari lisan Hud 'alaihissalam kepada kaumnya: **"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu"** (Surat Al-A'raf ayat 68).

4 - Petuah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mendapat pelajaran dari Tuhannya, lalu ia berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat 275), dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras"** (Surat Saba ayat 46).

Semua lafaz-lafaz ini berawal dari firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"** (Surat An-Nahl ayat 125).

Peringkatan Perubahan dengan Lisan

Dan perubahan dengan lisan memiliki peringkat-peringkat yang sepatutnya diperhatikan oleh para da'i, dan menyusun prioritas-prioritasnya; adapun peringkat-peringkat tersebut adalah:

Peringkat Pertama: Pengenalan, yang dimaksud dengannya adalah: bahwa da'i mengenali kemungkaran dan menentukan lokasinya serta pelakunya, tanpa mengintai atau mengikuti jejak; maka tidak sepatutnya ia mencuri dengar di rumah orang lain untuk mengetahui kemungkaran apa yang terjadi di dalamnya, dan tidak pula bertanya kepada tetangganya agar mereka memberitahunya, karena ini bukan urusan individu-individu umat, melainkan ini khusus bagi penguasa yang diberi wewenang oleh syariat dan hukum untuk memantau kemungkaran-kemungkaran dan mengenalinya dengan cara mengikuti jejak dan semisalnya.

Peringkat kedua dari peringkat-peringkat perubahan dengan lisan: Memberitahu, yang dimaksud dengannya adalah: memberitahu pelaku kemungkaran tentang hakikat dosa yang telah ia perbuat, dengan sopan dan lemah lembut karena kemungkinan ia melakukannya karena ketidaktahuan, atau karena ia baru masuk Islam, atau tumbuh di tengah kaum yang menyebar di antara mereka bid'ah dan khurafat. Sedangkan yang wajib atas da'i adalah:

menjelaskan hukum syariat dalam apa yang ia lakukan, dan membimbingnya dengan cara yang baik.

Peringkat Ketiga: Melarang dengan nasihat, petuah dan menakut-nakuti dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala; dan ini dilakukan terhadap orang yang mengetahui bahwa ini adalah kemungkaran, dan bahwa perbuatannya adalah dosa. Dan disebutkan kepadanya ayat-ayat janji dan ancaman, dan dikisahkan kepadanya pemandangan-pemandangan hari kiamat dan apa yang ada padanya berupa kengerian bagi para durhaka.

Dan dalam maqam ini Imam Abu Hamid Al-Ghazali menyampaikan pengamatan yang teliti, ia berkata tentangnya:

"Dan di sini terdapat bencana besar yang sepatutnya dihindari oleh orang yang mengingkari kemungkaran; karena ini membinasakan, yaitu:

Bahwa orang yang berilmu melihat -ketika memberitahu- kemuliaan dirinya dengan ilmu dan kehinaan orang lain dengan kebodohan, maka barangkali ia bertujuan dengan memberitahu itu untuk membanggakan diri dan menampakkan keistimewaan dengan kemuliaan ilmu, dan menghinakan pemiliknya -yaitu: pemilik kemungkaran- dengan menyejajarkan kepada kerendahan kebodohan. Maka jika pendorongnya adalah ini, maka kemungkaran ini lebih buruk pada dirinya daripada kemungkaran yang ia tentang. Dan perumpamaan orang yang melakukan hisbah ini seperti perumpamaan orang yang menyelamatkan orang lain dari api dengan membakar dirinya sendiri, dan ini adalah puncak kebodohan. Dan ini adalah kejatuhan yang besar, dan bencana yang mengerikan, dan tipuan setan yang menjerat setiap manusia dengan talinya, kecuali orang yang Allah tunjukkan kepadanya aib-aib dirinya sendiri, dan membukakan mata batinnya dengan cahaya petunjuk-Nya".

Peringkat Keempat: Menegur dengan perkataan kasar dan ucapan keras, tanpa mencela dan berbicara keji, atau saling melaknat dan mencaci dengan kekafiran. Dan sungguh Al-Quran Al-Karim telah menguraikan adab para nabi bahkan dalam ketegasan mereka yang sangat, dan menjelaskan kesucian lisan mereka saat mereka berada di puncak kemarahan mereka, maka ia mengisahkan dari Ibrahim alaihissalam gambaran tegurannya dengan perkataan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Berkata: 'Maka apakah**

kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun kepada kamu dan tidak pula memberi mudarat?'" (Surat Al-Anbiya: 66).

Dan untuk peringkat ini ada dua adab:

Pertama: Jangan mendahuluinya kecuali saat darurat, dan tidak mampu dengan kelembutan.

Kedua: Tidak berkata kecuali dengan kejujuran, dan tidak mengatakan terhadap orang yang menyalahi kecuali kebenaran, dan jangan sampai pengingkaran terhadap kemungkaran mendorongnya untuk menggambarkan orang itu dengan apa yang tidak ada padanya.

Dengan pendekatan Islam yang mulia ini, dan metode yang santun, unik dan perintis ini, manusia saling menasihati di antara mereka dan setiap muslim menjadi cermin bagi saudaranya; Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Muslim adalah cermin bagi saudaranya"*. Masing-masing mereka menasihati yang lain dengan kasih sayang, dan memperingatkannya terhadap kesalahan-kesalahan tanpa kekerasan, dan membimbingnya tanpa kekejaman.

Dan sungguh patut diperhatikan bahwa: kata "Qul" (Katakanlah), yang terdiri dari hanya dua huruf, disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim lebih dari tiga ratus kali, yang menunjukkan bahwa dakwah kepada Allah bergantung pada perkataan dengan lisan.

Dan sungguh kefasihan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan kebalagahan serta keindahan penjelasannya, dan kebaikan pembicaraannya, memiliki andil terbesar dalam dakwah kepada Islam. Adapun tentang peringkat ketiga dari peringkat-peringkat amar makruf dan nahi munkar, yaitu: pengingkaran dengan hati, maka ini adalah topik ceramah yang akan datang -insya Allah-.

Demikian, dan dengan pertolongan Allah, dan semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya untuk kalian.

3 - Dari Rukun-rukun Amar Makruf dan Nahi Munkar, Peringkat-peringkat Mengingkari Kemungkaran

Hukum Perubahan dengan Hati dan Penjelasan Manifestasinya

Maka pembahasan masih berlanjut tentang rukun-rukun amar makruf dan nahi munkar, dan kami telah membahas peringkat-peringkat mengubah kemungkaran sebagaimana telah ditentukan dan dijelaskan batasan-batasannya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan sungguh kami telah menyebutkan dalam dua ceramah sebelumnya tentang perubahan dengan tangan, kemudian dengan lisan.

Dan dalam ceramah ini kami membahas peringkat ketiga, yaitu:

Perubahan dengan Hati:

Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam "*... maka jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman*".

Pengantar untuk Ceramah:

Hati dalam diri manusia adalah pusat perasaan dan emosi, dan tempat penyimpanan iman dan kekafiran, dan cinta dan benci, dan dengan berhentinya hati maka berhentilah kehidupan dan berakhirlah umur.

Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan: bahwa kebaikan hati adalah kebaikan untuk seluruh tubuh, dan kerusakannya adalah kerusakan untuk seluruh tubuh, maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh; ketahuilah itu adalah hati*".

Dan hati menjadi jernih dengan ketaatan dan berkarat dengan kemaksiatan; maka jika ia berkomitmen dengan ketaatan dan merasakan manisnya iman dan keagungan Islam, ia tetap waspada dan menjadi penjaga yang amanah atas segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, dan bereaksi serta marah jika dilanggar kehormatan Allah, dan mengeluarkan perintah kepada indra untuk mengubah kemungkaran-kemungkaran, baik dengan tangan, atau

lisan. Jika keduanya tidak mampu melawan, karena kelemahan dari mereka atau karena kuatnya kebatilan dan banyaknya pasukannya, maka wajib atas hati untuk berpartisipasi dalam pertempuran perubahan. Maka seorang muslim tidak mundur dari medan amar makruf dan nahi munkar dengan kekalahan, dan meninggalkannya bagi para durhaka dan orang-orang fasik untuk berbuat kerusakan di bumi, setelah perubahan dengan lisan atau dengan tangan tidak berhasil; bahkan wajib atasnya untuk terus melawan. Dan benteng terakhir dari perlawanan ini adalah: hati, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"... maka jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman"*.

Maka sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyandingkan perubahan kepada hati seperti perubahan lisan dan tangan; maka seorang muslim dituntut secara syariat untuk mengikuti kemungkaran-kemungkaran dan menyingkap bagi kaum muslimin keburukannya, dan terus memburu kemaksiatan dan menjaga batasan-batasan Allah, tidak kendor semangatnya, dan tidak lemah kekuatannya, dan terus seperti itu hingga nafas terakhir dalam hidupnya. Dan tidak sepatutnya bagi seorang muslim meremehkan perlawanan hati terhadap kemungkaran-kemungkaran; karena ia adalah senjata yang efektif dan berpengaruh dalam menanggulangi dan memberantasnya, atau melemahkannya, jika ia pandai menggunakannya, dan mengikhlaskan niat dalam pengingkaran; maka ia mendapatkan dua manfaat yang besar:

Manfaat Pertama: Mendapatkan pahala dan ganjaran dari Allah, atas keikhlasan niat dalam menanggulangi kemungkaran-kemungkaran, sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau menikahi wanita, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju"*, diriwayatkan oleh dua syaikh (Bukhari dan Muslim).

Manfaat Kedua: Berlanjutnya perlawanan muslim terhadap kemungkaran-kemungkaran, dan tidak meresapnya rasa putus asa dari meluasnya kerusakan dan banyaknya kemaksiatan, dan mengikuti orang-orang yang

menyimpang dalam akidah dan akhlak, dan memperketat tekanan kepada mereka, sehingga mereka bertobat kepada Allah, dan berhenti dari melakukan kejahatan. Maka masyarakat menjadi bersih dari kotoran, dan hati serta jiwa menjadi suci dari kekejian; maka meluaslah keamanan dan kemakmuran dalam masyarakat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka"** (Surat Al-A'raf: 96).

Hukum Perubahan dengan Hati, dan Penjelasan Manifestasinya

Makna Perubahan dengan Hati:

Adalah: Penampakan seorang muslim bahwa ia tidak rela terhadap kemaksiatan. Dan hati adalah sebaik-baik sarana untuk mengekspresikan hal tersebut. Dan sesungguhnya menampakkan rasa jengkel dan kesal dan marah kepada para durhaka, yang tersembunyi dalam hati, dan sempitnya dada karenanya, dan tampaknya bekas-bekasnya pada ciri-ciri manusia dan raut wajahnya, sungguh itu adalah keberatan yang diam, namun ia memberitahukan ketidakrelaan dan ketidaknyamanan dari orang yang melakukan yang haram, atau lalai dalam menunaikan kewajiban. Dan ini menjadi perasaan umum dan manifestasi kolektif, maka sempitlah bumi walaupun luas bagi para durhaka, dan mereka merasakan penghinaan manusia kepada mereka, dan ketidaksenangan mereka dari tindakan mereka; maka mereka bertobat kepada Allah, atau mencari tempat lain untuk melakukan kemungkaran mereka jauh dari negeri-negeri Islam.

Hukum Perubahan dengan Hati:

Perubahan dengan hati adalah fardu ain atas setiap muslim dan muslimah, berbeda dengan hukum tangan dan lisan, karena ia berbeda-beda antara fardu ain dan fardu kifayah, sesuai dengan kedudukan dan kemampuan serta wewenang orang yang melakukannya -sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya-.

Dan hati tidak ada kekuasaan siapa pun atasnya, kecuali Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan tidak ada yang mengetahui apa yang disembunyikannya dari cinta

atau benci kecuali Sang Pencipta Azza Wa Jalla. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati"** (Surat Ghafir: 19), dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati"** (Surat Al-Mulk: 13).

Maka tidak ada makhluk manusia -bagaimanapun kekuasaannya dan keangkuhannya dan kelaliman-nya- yang memiliki kemampuan untuk mencari niat-niat, dan menyelidiki apa yang terkandung dalam hati dan apa yang disembunyikan dada.

Untuk semua ini, menjadi kehendak perubahan dengan hati adalah perkara yang mungkin dilakukan, dan fardhu yang wajib atas setiap muslim dan muslimah.

Manifestasi Perubahan dengan Hati:

Sesungguhnya pengingkaran hati terhadap kemungkaran-kemungkaran memiliki ciri dan manifestasi yang tidak tersembunyi bagi setiap orang yang berakal sehat dan berpikiran lurus; dan di antara manifestasi-manifestasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Bahwa seseorang menghalangi antara hatinya dan cinta kepada kemaksiatan dan kerelaan terhadapnya. Dan ini terwujud dengan menunaikan ibadah-ibadah, dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan, dan terus-menerus berdzikir dan beristighfar; maka sesungguhnya ini melahirkan kebencian dari kemaksiatan, dan kebencian terhadap kemungkaran; maka tertutuplah pintu-pintu masuk setan ke hati. Maka jika ini terjadi, menjadilah hati lebih keras dalam kebencian dan benci terhadap dosa dan maksiat. Dan tampak kemarahan ini pada raut wajah muslim, maka ia jengkel dan cemberut melihat para durhaka, dan menghindari bertemu dengan mereka dan berbicara kepada mereka; maka mereka merasakan tatapan marah mengikuti mereka, dan merasakan kesepian dan keterasingan; maka ini menjadi pendorong yang kuat untuk bertobat kepada Allah dan berhenti dari kemungkaran-kemungkaran.

Kedua: Memutus ikatan hubungan dan kecintaan antara orang-orang beriman dan pelaku kemungkaran-kemungkaran. Allah Subhanahu Wa Ta'ala

berfirman: "**Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya**" (Surat Al-Mujadilah: 22).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang**" (Surat Al-Mumtahanah: 1).

Maka bergaul dengan para durhaka, dan melemparkan kasih sayang kepada mereka, dan menampakkan cinta kepada mereka, menyemangati mereka untuk melanjutkan kekejian dan kemungkaran-kemungkaran. Dan sesungguhnya di antara faktor kerusakan terbesar dalam masyarakat adalah: menampakkan sambutan dan kekaguman kepada seniman laki-laki dan perempuan serta aktor dan aktris, yang terkenal dari banyak di antara mereka buruknya akhlak dan rusaknya perilaku. Dan sesungguhnya menampilkan manifestasi kehidupan mereka yang mewah, lalai dan cabul melalui media massa, menjadikan banyak pemuda dan gadis meniru mereka, dan berharap menjadi seperti mereka.

Adapun seandainya mereka merasakan bahwa manusia membenci perbuatan mereka, dan jengkel dengan perilaku mereka, maka hati-hati murka kepada mereka, dan dada-dada sempit dengan amal mereka, niscaya mereka akan banyak berpikir tentang keadaan mereka, dan memperbaiki urusan mereka; dan ini akan lebih bermanfaat daripada menentang mereka dengan perkataan atau dengan tangan, dan lebih jauh dari membangkitkan fitnah.

Ketiga: Tidak duduk bersama mereka, memboikot majelis-majelis mereka, dan berpaling dari perkumpulan-perkumpulan mereka. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan tidak ada bagimu selain Allah seorang pelindung pun, kemudian kamu tidak akan ditolong**" (Hud: 113).

Al-Quran telah menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda hamba-hamba Yang Maha Pengasih adalah: mereka menghindari pertemuan dengan orang-orang yang bermaksiat. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya"** (Al-Furqan: 72).

Dan Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam sifat-sifat orang-orang beriman: **"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna"** (Al-Mu'minun: 3).

Maka berpaling dan menjauh dari majelis-majelis kejahatan adalah ungkapan yang hidup, terlihat, dan terasa tentang apa yang ditunjukkan hati berupa tanda-tanda pengingkaran terhadap kemungkaran.

Al-Quran menyebutkan bahwa sebab turunnya laknat kepada Bani Israil adalah: diam dan rela mereka terhadap kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di masyarakat mereka. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka telah perbuat itu"** (Al-Ma'idah: 78-79).

Keempat: Perasaan sosial umum dalam mengingkari kemungkaran.

Sesungguhnya perubahan dengan lisan atau tangan adalah perkara yang tidak memungkinkan bagi kebanyakan manusia, karena perbedaan kondisi mereka, keberagaman kemampuan ilmiah dan fikih mereka, serta sejauh mana wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada mereka untuk menghilangkan kemungkaran. Adapun pengingkaran dengan hati adalah perkara yang sama-sama dimiliki oleh seluruh kaum muslimin, tidak membutuhkan pemahaman mendalam tentang agama, atau penelaahan yang cermat terhadap dalil-dalil syariat.

Hati adalah timbangan yang tepat yang Allah letakkan di dada manusia, untuk melakukan pekerjaan material yang nyata yaitu: memompa darah ke

pembuluh-pembuluh tubuh, dan memberinya kehidupan dan gerak. Di samping itu, Allah menitipkan padanya sesuatu yang memisahkan kebaikan dari kejahatan, ketaatan dari kemaksiatan, dan inilah yang disebut dengan "perasaan fitrah yang benar", dan inilah yang disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang yang bertanya kepadanya tentang kebajikan. Dari Wabisah bin Ma'bad radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan dan dosa?"* Aku menjawab: Ya. Maka beliau bersabda: *"Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebajikan adalah: apa yang membuat jiwa tenang dan hati merasa tenteram karenanya. Dan dosa adalah: apa yang mengganjal di jiwa dan berulang kali terasa di dada, meskipun orang-orang memberimu fatwa dan mereka terus memberi fatwa kepadamu"*, diriwayatkan oleh Ahmad dan Ad-Darimi.

Dalam riwayat lain dari An-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu Ta'ala 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kebajikan adalah: akhlak yang baik. Dan dosa adalah: apa yang mengganjal dalam jiwamu, dan engkau tidak suka orang-orang mengetahuinya"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Maka hati-hati hamba-hamba Yang Maha Pengasih bersatu dalam penilaian mereka terhadap kemungkaran, dan sepakat membenci dan tidak menyukai perbuatan-perbuatan keji, meskipun tangan dan lisan tidak mengungkapkan hal ini; sebab kenyataan dan pengamatan menegaskannya. Oleh karena itu, ijmak umat terhadap suatu perkara dianggap sebagai kesepakatan yang benar, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan"*.

Oleh karena itu, bersatunya hati-hati dalam membenci kemungkaran dan tidak menyukai pelakunya, serta membuatnya merasakan penghinaan masyarakat terhadapnya dan meremehkannya, merupakan pendorong yang kuat dan berpengaruh dalam mengubah kemungkaran. Dan ini menjadi perasaan umum dan penampakan sosial yang memiliki pengaruh efektif dalam perubahan dengan hati, yang tidak kurang pentingnya dari perubahan dengan tangan dan lisan. Karena itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menambahkan perintah perubahan kepada yang ketiga, namun beliau menambahkan: bahwa mencukupkan diri dengan hati tanpa cara-cara lain

kadang menunjukkan lemahnya iman yang lari dari konfrontasi, dan takut untuk menghadapi dengan tangan dan lisan. Dan sesungguhnya pengingkaran dengan hati tidak membebaskan dari pertanggungjawaban jika manusia memiliki kemampuan untuk menghadapi dengan tangan atau lisan. Dan pada saat yang sama, ia tidak kehilangan pahala dari Allah, karena kebenciannya terhadap kemungkaran dan ketidakmampuannya melawannya, sebab hal itu di luar kemampuannya dan melebihi kekuatannya.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu Ta'ala 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang nabi pun yang diutus Allah pada suatu umat sebelumku melainkan ada dari umatnya orang-orang pilihan dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian sesudah mereka datang generasi pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka; maka barangsiapa berjihad melawan mereka dengan tangannya maka dia mukmin, dan barangsiapa berjihad melawan mereka dengan lisannya maka dia mukmin, dan barangsiapa berjihad melawan mereka dengan hatinya maka dia mukmin, dan tidak ada setelah itu dari iman walaupun sebiji sawi"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dengan penjelasan kenabian yang mengagumkan dan memukau ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengarahkan umat kepada sumber penyakit dan tempat sakit yang tersembunyi dalam:

1. Perkataan tanpa perbuatan.
2. Melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka.

Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa obat untuk penyakit-penyakit masyarakat dan sakitnya adalah dengan amar makruf nahi mungkar. Kemudian beliau meletakkan rambu-rambu, tingkatan, dan tahapannya agar dilakukan sebagaimana yang Allah Subhanahu Wata'ala perintahkan dalam firman-Nya yang mulia: **"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"** (Yusuf: 108).

Rambu-rambu Amar Makruf Nahi Mungkar terhadap Penguasa Muslim

Sesungguhnya masalah amar makruf nahi mungkar terhadap para pemimpin adalah perkara penting yang menyibukkan akal dan pikiran masyarakat-masyarakat Islam, yang perlu dijelaskan batasan dan rambu-rambunya dalam kerangka dalil-dalil agama dan hukum-hukum syariat.

Dan sesungguhnya hilangnya timbangan syariat dalam topik ini akan menyebabkan fitnah yang melemahkan umat, dan perpecahan yang mengguncang keamanannya, terutama di zaman ini dimana sebagian penguasa dari kaum muslimin menjauh dari tuntunan Islam dalam pemerintahan, dan memalingkan wajah mereka ke sistem-sistem Barat. Dan yang menambah permusuhan antara pemimpin dan rakyat, serta menanam benih ketidakpercayaan antara ulama dan pemimpin adalah: orientasi sekuler sebagian pemikir dan intelektual yang dibesarkan di meja dakwah dan orientalisme dan penjajahan, serta minum dari genangan budaya Barat yang ateis dan materialis hingga mabuk, sehingga akal mereka terhuyung-huyung; dimana mereka mulai memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan mencela peradaban dan sistem-sistem Islam, terutama dalam hal yang berkaitan dengan aspek pemerintahan dalam Islam. Dan pengaruh Amerika dan Eropa telah memberikan kekuatan kepada mereka atas dunia Islam dengan pendudukan militer terhadap sebagian negerinya, dominasi ekonomi atas sebagian besarnya, dan upaya menggoyahkan prinsip-prinsip Islam serta menggantikannya dengan budaya dan akhlak Barat, sehingga burung hantu dan gagak ini mulai muncul di hadapan umat melalui media massa, membangkitkan fitnah, dan menyalakan api perpecahan antara umat dan penguasanya, mengingkari dengan bodoh dan dungu bahwa Islam memiliki negara dengan sistem yang terhubung dengan wahyu dari langit dan risalah para nabi, yang mewujudkan bagi umat kebaikan agama dan perbaikan dunia.

Sebagian penguasa merasa sempit dengan nasihat para ulama dan orang-orang berakal dari umat. Dan sebagian pendakwah berlebihan dan keras dalam nasihat mereka kepada penguasa, melanggar batas terhadap mereka, dan mencela mereka; maka besar lah perkara ini, hebat lah masalah ini, dan berkobar api fitnah dengan keluarnya sebagian orang, kecenderungan untuk

membunuh dan merusak serta menakut-nakuti orang-orang aman, dan menghamburkan energi umat. Dan peristiwa-peristiwa berdarah, menyedihkan, dan memilukan ini yang menakuti negeri-negeri dunia Islam, merobek-robek rakyatnya, mengguncang kemerdekaannya, dan menghamburkan kemampuan dan kekayaannya, tidak lain hanya karena improvisasi dan kekacauan dalam masalah amar makruf nahi mungkar terhadap penguasa umat, dan tidak adanya rambu-rambu syariat untuknya. Dan inilah yang harus kami jelaskan dalam ceramah-ceramah ini, sebagai pembebasan tanggung jawab dan nasihat untuk umat, serta menutup mata setiap orang yang melanggar Islam, syariat-syariatnya, dan sistem-sistemnya. Dan elemen ini akan membahas topik-topik berikut:

Pertama: Islam adalah agama dan negara:

Ini adalah perkara yang diwajibkan oleh agama, dan diharuskan oleh akal dan logika, karena alasan-alasan berikut:

1. Mengatur hubungan antar manusia, meletakkan kerangka syariat dan hukum untuk hak dan kewajiban, memelihara kaidah-kaidah agama, menegakkan hukum-hukum, amar makruf, dan nahi mungkar, mewajibkan adanya negara yang kuat yang dipimpin oleh penguasa yang disegani, lembut tanpa kelemahan, kuat tanpa kekejaman dan kekerasan.

2. Melindungi perbatasan, menjaga keselamatan dan keamanan tanah air, mengatur tempat tinggal, makanan, dan minuman melalui pekerjaan yang terhormat yang diatur negara untuk anak-anaknya, mewajibkan berdirinya pemerintahan yang kuat yang dipimpin oleh penguasa yang amanah atas rakyatnya, memerintah dengan kebenaran, dan menegakkan keadilan. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (An-Nisa: 58).

3. Mengembangkan sumber daya umat, dan memelihara kekayaannya dengan mendirikan pabrik-pabrik dan memperbaiki lahan-lahan, mengaspal jalan dan menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan, serta menghapus tiga serangkai yang dibenci -kebodohan, kemiskinan, penyakit-, mewajibkan adanya negara yang kokoh pilarnya, kuat pondasinya.

4. Menegakkan keadilan di antara rakyat, dan memberikan setiap orang yang berhak haknya, yaitu dengan membela orang yang dizalimi dan menghukum orang yang zalim sebagaimana dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika menjadi khalifah: "Orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di sisiku hingga aku ambil hak darinya, dan orang yang lemah di antara kalian adalah kuat di sisiku hingga aku ambil hak untuknya".

5. Menegakkan rukun Islam yang lima yang telah ditentukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits *"Islam dibangun di atas lima hal"*, yaitu dengan menyediakan tempat-tempat ibadah, mengamankan kaum muslimin dalam melaksanakannya, menghukum orang-orang yang lalai dan malas melaksanakannya, mengumpulkan zakat dan mengatur sumber serta penyalurannya, yang mewajibkan adanya aparatur pemerintahan yang dijalankan oleh para ahli yang amanah dan terpercaya, sebagaimana dikatakan Yusuf 'alaihissalam kepada pembesar Mesir: **"Berkata Yusuf: Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan"** (Yusuf: 55). Dan sebagaimana putri orang saleh menggambarkan Musa 'alaihissalam dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"** (Al-Qashash: 26).

6. Menjaga dan melindungi lima keniscayaan Islam -agama, jiwa, akal, keturunan, harta-, dan meletakkan perundangan dan sistem yang menjamin dan mewujudkan hal tersebut.

Perkara-perkara ini secara keseluruhan mengharuskan adanya penguasa yang memimpin aparatur pemerintahan yang mewujudkan hal tersebut, dalam kerangka memelihara prinsip-prinsip umat dalam akidah dan syariat, dengan mengambil metode ilmiah dan teknis yang membantu hal tersebut.

Kedua: Cara pemilihan penguasa dalam Islam:

Syariat Islam tidak menetapkan cara tertentu dan terbatas yang melaluinya penguasa dipilih, tetapi diserahkan kepada apa yang disepakati kaum muslimin sesuai dengan kondisi setiap zaman dan lingkungannya. Maka telah dilakukan pemilihan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu melalui bai'at umum di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, setelah perkara diselesaikan di Saqifah Bani Sa'idah. Dan beliau radhiyallahu 'anhu menunjuk Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, setelah bermusyawarah dengan tokoh-tokoh sahabat. Dan Umar menjadikan kekhalifahan setelahnya di tangan enam orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, agar mereka memilih salah seorang dari mereka, dan beliau meletakkan rambu-rambu yang tepat untuk pemilihan. Dan telah dipilih Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, dan dilakukan bai'at umum setelahnya untuk Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu.

Kemudian terjadilah apa yang terjadi berupa perubahan pemerintahan setelahnya menjadi kerajaan yang diwariskan selama Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Kemudian perkara terbalik kadang-kadang, maka ada yang merebut tampuk kekuasaan dengan kekuatan sebagaimana terjadi selama pemerintahan Mamalik dahulu dan kudeta militer baru-baru ini. Dan umat telah menerima baik dengan rela atau terpaksa dengan jenis-jenis ini, karena maksud, tujuan, dan sasaran adalah: terwujudnya keadilan, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu"** (Ar-Rahman: 7-9).

Dan Islam telah meletakkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pemimpin, dan atas dasar itulah penunjukan dan pemilihannya. Di antara syarat-syarat ini:

1. Islam.

2. Ilmu.
3. Pengalaman politik.
4. Keadilan.
5. Keberanian.
6. Sehat panca indera dan anggota tubuh.
7. Laki-laki.
8. Berkomitmen untuk bermusyawarah dengan ahli pendapat, atau yang disebut dengan: "ahli hal wal aqdi (ahli yang dapat memutuskan dan mengikat)". Islam tidak menentukan cara-cara pemilihan mereka, maka diserahkan sesuai dengan kondisi waktu dan tempat, tetapi meletakkan syarat-syarat pemilihan mereka yaitu:

Mereka harus dari kalangan ahli ilmu dan ahli pengalaman, dan dikenal istiqamah dan baik pendapatnya.

Apabila pemilihan dan bai'at telah dilakukan, maka pemimpin dan rakyat memiliki hak dan kewajiban.

Ketiga: Hak-hak pemimpin dalam Islam:

Islam telah meletakkan hak-hak bagi pemimpin yang wajib dipenuhi oleh umat, dan tidak boleh memberontak terhadapnya, kecuali dalam kondisi ia melakukan perkara yang bertentangan dengan akidah, atau membahayakan kepentingan umat. Di antara hak-hak ini adalah sebagai berikut:

1 - Kewajiban Menaatinya dalam Hal yang Bukan Maksiat

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." (Surat An-Nisa: 59)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabat: *"Seorang Muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang disenangi maupun yang dibenci, kecuali jika diperintah berbuat maksiat. Jika diperintah berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan tidak ada kewajiban taat."* (Muttafaq alaih)

Dari Anas radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dengarlah dan taatlah, meskipun yang diangkat menjadi pemimpin kalian adalah seorang budak Habasyah yang kepalanya seperti buah kismis."* (Diriwayatkan oleh Bukhari)

2 - Haramnya Membatalkan Bai'ah atau Berupaya Melengserkannya

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa melepaskan tangannya dari ketaatan, ia akan bertemu Allah pada hari kiamat tanpa memiliki hujjah (pembelaan). Dan barangsiapa mati sedangkan di lehernya tidak ada bai'ah, ia mati dalam keadaan jahiliah. Dan barangsiapa mati dalam keadaan memisahkan diri dari jamaah, ia mati dalam keadaan jahiliah."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

3 - Tidak Menghina dengan Perkataan atau Perbuatan

Dari Abu Bakrah radhiyallahu ta'ala anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menghina penguasa, Allah akan menghinakannya."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits hasan")

4 - Hendaknya Memilih Menteri-menteri yang Saleh dari Kalangan Ahli Kebaikan

Sebagaimana sepatutnya ia melindungi dirinya dengan orang-orang yang tulus yang memiliki kebijaksanaan, pendapat yang tepat, dan pengalaman yang luas.

Dari Abu Said dan Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi atau khalifah melainkan ia memiliki dua kelompok orang terdekat: kelompok yang memerintahkannya kepada kebaikan dan mendorongnya untuk melakukannya, dan kelompok yang memerintahkannya kepada kejahatan dan mendorongnya untuk melakukannya. Dan yang terpelihara adalah yang dipelihara oleh Allah."* (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Dan hak-hak lainnya yang telah dijelaskan secara rinci oleh kitab-kitab fikih.

Keempat: Kewajiban Penguasa terhadap Rakyatnya

1 - Memutuskan dengan Adil

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil." (Surat An-Nisa: 58)

2 - Bersikap Lemah Lembut kepada Rakyat dan Berusaha Sepenuh Tenaga untuk Mewujudkan Kebutuhan Pokok Kehidupan Mereka

Dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda di rumahku ini: *"Ya Allah, barangsiapa yang mengurusi sebagian urusan umatku lalu ia menyulitkan mereka, maka sulitkan ia. Dan barangsiapa yang mengurusi sebagian urusan umatku lalu ia berlaku lemah lembut kepada mereka, maka berlaku lemah lembutlah kepadanya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

3 - Tidak Bersikap Angkuh, Sewenang-wenang, dan Mengurung Diri dari Rakyat

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah berikan kekuasaan atas sebagian urusan kaum muslimin, lalu ia mengurung diri dari kebutuhan, kekurangan, dan kemiskinan mereka, maka Allah akan mengurung diri darinya pada hari kiamat dari kebutuhannya, kekurangannya, dan kemiskinannya."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi)

4 - Hendaknya Bekerja dengan Musyawarah dan Mengambil Pendapat Ahli Hal wal Aqd (Ahli yang Berhak Memutuskan)

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Surat Ali Imran: 159)

Dan Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Surat Asy-Syura: 38)

Allah Subhanahu Wata'ala menyebutkan musyawarah dalam konteks ayat di antara dua rukun Islam: salat dan zakat, yang menunjukkan betapa pentingnya dan wajibnya berpegang teguh padanya.

5 - Hendaknya Menerima Nasihat dan Mengamalkannya jika Untuk Kemaslahatan Agama dan Dunia

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Agama adalah nasihat."* Para sahabat bertanya: Untuk siapa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk kaum muslimin pada umumnya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Inilah yang diterapkan oleh Abu Bakar radhiyallahu anhu dalam khutbah pertamanya di mana ia berkata:

"Wahai sekalian manusia. Sesungguhnya aku telah diangkat menjadi pemimpin kalian, padahal aku bukan orang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik maka bantulah aku, dan jika aku berbuat salah maka luruskanlah aku..." hingga akhir khutbah. Sampai ia berkata: "Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban taat kepadaku atas kalian."

Dengan khutbah yang luar biasa dan agung ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu meletakkan landasan yang jelas untuk sistem pemerintahan dalam Islam.

6 - Kewajiban Rakyat, Khususnya Para Ulama: Memberikan Nasihat Secara Lisan atau Tulisan kepada Penguasa

Sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik." (Surat An-Nahl: 125)**

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan batasan dan kerangka yang seharusnya menjadi acuan para ulama dan dai dalam berinteraksi dengan penguasa. Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya akan diangkat atas kalian para pemimpin, lalu kalian mengenal (kebaikan mereka) dan mengingkari (keburukan mereka). Barangsiapa yang*

membenci (dengan hatinya), maka ia telah berlepas diri. Dan barangsiapa yang mengingkari, maka ia telah selamat. Tetapi (yang berdosa adalah) orang yang rela dan mengikuti." Para sahabat bertanya: Apakah kami harus memerangi mereka, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Tidak, selama mereka masih mendirikan salat di tengah-tengah kalian."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Makna hadits yang mulia ini:

Barangsiapa membenci dengan hatinya dan tidak mampu mengingkari dengan tangan maupun lisan, maka ia telah berlepas diri dari dosa. Dan barangsiapa mengingkari sesuai kemampuannya, maka ia telah selamat dari kemaksiatan. Dan barangsiapa yang rela dengan perbuatan mereka dan mengikuti mereka, maka dialah yang bermaksiat.

Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang untuk merebut kekuasaan dari penguasa dan memberontak terhadapnya. Beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit: *"Rasulullah membai'ah kami untuk mendengar dan taat dalam kesulitan dan kemudahan, dalam keadaan senang dan terpaksa, meskipun kami tidak didahulukan (dalam pembagian harta), dan untuk tidak merebut kekuasaan dari ahlinya, kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah Ta'ala tentangnya, dan untuk berkata dengan kebenaran di mana pun kami berada, tidak takut celaan orang yang mencela dalam (ketaatan kepada) Allah."* (Muttafaq alaih)

7 - Penguasa Wajib Tidak Menyempitkan Dada terhadap Kebebasan Berpendapat

Selama dalam kerangka syariat dan batasan-batasannya, dan selama tujuannya adalah kemaslahatan umum. Hendaknya ia lapang dada terhadap kritik yang membangun, arahan yang tepat, dan pendapat yang bijaksana.

Dengan keselarasan dan kerja sama ini, serta saling menghormati antara pemimpin dan rakyat, dan lapang dada serta kelembutan dalam amar makruf nahi mungkar, maka kapal masyarakat muslim akan berjalan lurus dan selamat dari badai, angin topan, dan peristiwa-peristiwa yang hampir memecah belahnya.

Dan akan terwujud kekompakan, keterkaitan, dan keridaan antara penguasa dan yang dikuasai. Dari Auf bin Malik radhiyallahu ta'ala anhu berkata: Aku

mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian."* Ia berkata: Kami bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kami tidak melawan mereka dengan pedang? Beliau menjawab: *"Tidak, selama mereka masih mendirikan salat di tengah-tengah kalian. Tidak, selama mereka masih mendirikan salat di tengah-tengah kalian. Dan jika kalian melihat dari penguasa kalian sesuatu yang kalian benci, maka bencilah perbuatannya tetapi jangan melepaskan tangan dari ketaatan."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dengan ini, kami mengakhiri pembahasan tentang rukun-rukun amar makruf nahi mungkar. Dan kami telah merinci batasan-batasannya, rambu-rambunya, dan larangan-larangannya.

Demikian, dan dengan pertolongan Allah-lah taufik itu. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran: 8 - Metode-Metode Amar Makruf Nahi Mungkar

Bismillahirrahmanirrahim

Metode-metode Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Pertama: Metode Pengajaran dan Pemahaman Agama

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas penutup para rasul, yang menyeru kepada petunjuk, kebenaran, dan jalan yang lurus, serta atas keluarganya dan orang-orang yang berdakwah dengan dakwahnya hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Sesungguhnya manusia secara fitrah cenderung kepada ilmu dan condong kepada pengetahuan. Semakin bertambah ilmu seseorang, semakin terbuka di hadapannya jalan-jalan ketaatan, dan semakin sempit di hadapannya peluang-peluang kemaksiatan.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (Surat Fathir: 28)

Dan Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Surat Al-Mujadalah: 11)

Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang tersesat dari jalan yang lurus, atau yang lalai dalam menunaikan ketaatan dan beribadah, hal itu disebabkan oleh kebodohan tentang agama dan tidak memahami besarnya dosa kemaksiatan serta dahsyatnya hukumannya. Dan hal itu disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Kelalaian keluarga dalam menanamkan sumber-sumber kebaikan dan mencabut benih-benih kejahatan pada anak-anak.
2. Sistem pendidikan di banyak negara dunia Islam yang lebih memperhatikan ilmu-ilmu sains daripada ilmu-ilmu syariat. Dan negara-negara yang tersisa yang masih memberikan perhatian pada ilmu-ilmu syariah dan budaya Islam menghadapi tekanan dahsyat dari

negara-negara Barat dan Timur untuk mengubah kurikulum agama mereka dengan dalih memerangi terorisme.

3. Iklim sosial yang mulai condong ke arah sikap negatif, egois, dan mementingkan diri sendiri, hingga keterkaitan sosial melalui amar makruf nahi mungkar telah meredup suaranya dan melemah arahannya dengan dalih kebebasan pribadi. Hal ini membuat masyarakat muslim kehilangan faktor terbesar pengaturan dan penjagaannya dari kemungkaran. Maka kebodohan tentang agama bukan lagi kebodohan individu, tetapi telah menjadi kebodohan bangsa-bangsa, yang disibukkan dari memahami agama mereka dan mempelajari hukum-hukumnya, karena kondisi kehidupan ekonomi, politik, dan masalah-masalah lain yang mengalihkan manusia dari ilmu dan pengajaran agama. Maka meluaslah kemaksiatan seiring dengan menyebarnya kebodohan tentang agama.
4. Media dan perannya yang bersifat hiburan dan main-main yang hampir membuat manusia melupakan agama mereka, di samping kecenderungan umum menuju kemewahan dan menikmati kenikmatan dan syahwat kehidupan, hingga kesibukan sebagian besar kaum muslimin menjadi memperoleh dua syahwat: makan dan seks. Dan kecenderungan berbahaya ini mengambil bagian besar dari kehidupan kaum muslimin, dan porsi besar dari sumber keuangan mereka. Maka tidak ada lagi waktu bagi mereka untuk duduk membaca kitab agama, atau merenungkan ayat dari Kitabullah, atau hadits dari sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan berbagai sebab dan faktor lain yang menyebabkan menyebarnya kebodohan agama, yang membantu terjadinya kemaksiatan.

Oleh karena itu, para dai wajib sebelum mereka keras dalam memberikan nasihat, memarahi orang-orang yang lalai, dan menghakimi dengan kasar para pelaku maksiat: hendaknya mereka memulai dengan pengajaran, dan memberikan pemahaman kepada manusia tentang hukum-hukum syariat, dan tentang hukuman-hukuman di dunia dan azab yang pedih di akhirat, bagi siapa yang lalai dan mengabaikan atau membangkang dan menyombongkan diri.

Hal itu dilakukan pada tingkat pertemuan individual, di mana dai mengarahkan diri kepada individu yang ia lihat tidak berpegang pada agama dan melalaikan pelaksanaan ibadah, dengan mendekat kepadanya dan berkenalan dengannya. Kemudian mengajarinya dengan lemah lembut dan sabar. Menjelaskan kepadanya besarnya pahala ketaatan dan dampaknya di dunia dan akhirat, dan menyingkapkan kepadanya bahaya kemaksiatan, balasan yang pedih, dan akibat-akibatnya di dunia dan akhirat.

Dan hendaknya ia mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam dakwahnya kepada manusia secara individu maupun kelompok, dengan surat-surat atau dengan kitab-kitab.

Dan pendefinisian serta pengajaran dilakukan pada tingkat kelompok umat Islam, melalui khutbah Jumat atau pengajian di masjid-masjid.

Dan ada satu medan besar yang sering luput dari perhatian para dai dan mereka tidak memperhatikan pentingnya, yaitu tempat-tempat berkumpulnya para pemuda di klub-klub olahraga, forum-forum budaya, dan perkumpulan-perkumpulan buruh di pabrik-pabrik; maka seharusnya para dai pergi ke tempat-tempat tersebut, memberikan pencerahan kepada orang-orang yang bekerja di sana tentang hukum-hukum Islam dan batasan-batasan agama, mengajak mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran, serta mengungkapkan kepada mereka tentang hal-hal yang dibuat-buat dalam agama yang mungkin sebagian orang mengiranya sebagai ibadah padahal bukan bagian dari agama. Dan inilah kebaikan yang diarahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah memberikan pemahaman kepadanya dalam urusan agama."*

Kedua: Memperkuat Keimanan, dan Memanfaatkan Pengendali Internal Agama

Manusia membawa di dalam lubuk dadanya dan sisi-sisi jiwanya dorongan-dorongan kebaikan dan desakan-desakan keburukan, Allah Taala berfirman: **"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."** (Asy-Syams: 7-8), dan Allah Taala berfirman: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."** (Al-Balad: 10).

Maka tidak ada orang yang berada dalam kebaikan mutlak, atau dalam keburukan mutlak. Dan sungguh Allah telah menanamkan dalam hati manusia sebuah timbangan untuk menimbang kebaikan dari keburukan, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kebaikan adalah apa yang membuat jiwa tenteram. Dan dosa adalah apa yang mengganjal di dadamu, dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya."*

Maka wajib bagi para dai untuk memanfaatkan sisi-sisi fitrah yang suci dalam diri manusia, yang setiap manusia dilahirkan dengan membawanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi."*

Seorang dai harus bekerja untuk memperkuat pengendali internal agama dalam diri orang yang ada di hadapannya, dan memelihara apa yang ada padanya berupa sisa kebaikan atau kemuliaan dengan perhatian dan pemeliharaan, sebagaimana manusia memelihara tanaman hijau kecil agar tumbuh dan besar, dan memberantas pohon-pohon buruk yang ada di sekitarnya. Dan hendaknya dia memulai dengan memberikan kepercayaan dan kebanggaan terhadap beberapa sifat kebaikan yang ada padanya lalu memperkuatnya, maka setiap kali sifat itu menguat, desakan-desakan keburukan dalam dirinya akan mengecil, jalur-jalur kemaksiatan akan mengecil, dan pintu-pintu masuk setan akan tertutup. Maka ketika dia merasakan sejuknya ketaatan dalam dirinya, dan manisnya keimanan dalam hatinya, dan dia membandingkan antara kehidupan yang gelisah yang pernah dia alami, keragu-raguan antara ketaatan dan kemaksiatan, tarik-menarik antara kebaikan dan keburukan, dengan apa yang dia rasakan sekarang setelah penguatan dan pemerkuatan sumber-sumber kebaikan dalam dirinya, dan memberinya perasaan bahwa tobat menghapus dosa sebelumnya, dan bahwa Allah gembira dengan tobat hamba-Nya yang beriman, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya ketika dia bertobat kepada-Nya daripada salah seorang dari kalian yang berada di atas kendaraannya di padang pasir yang tandus, lalu kendaraan itu terlepas darinya sedang di atasnya ada makanan dan minumannya, sehingga dia putus asa darinya. Lalu dia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya, dan dia telah putus asa dari kendaraannya.*

Ketika dia dalam keadaan demikian, tiba-tiba kendaraan itu berdiri di sampingnya, maka dia mengambil tali kekangnya, kemudian berkata karena sangat gembiranya: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku, dan aku adalah Tuhanmu'. Dia salah ucap karena sangat gembiranya," diriwayatkan oleh Muslim.

Dan di antara hal-hal yang memperkuat keimanan dan mengokohkannya dalam hati, serta melemahkan keburukan dan mencabutnya dari jiwa adalah hal-hal berikut:

1 - Semangat dalam menunaikan ibadah-ibadah, dan bertobat serta beristighfar atas kelalaian terhadap hak Allah.

2 - Memperbanyak doa, terutama doa-doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan dalam "Kitab Al-Adzkar" karya Imam An-Nawawi terdapat yang mencukupi untuk tujuan ini.

3 - Merenungkan, memperhatikan, dan berpikir tentang ayat-ayat Allah pada diri sendiri dan alam semesta, agar merasakan keagungan Allah, dan takut dari siksa-Nya sehingga lari dari kemaksiatan dan berlindung kepada Allah. Allah Taala berfirman: "**Maka larilah kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata dari-Nya untuk kalian.**" (Adz-Dzariyat: 50).

Ketiga: Nasihat yang Baik

Memberi nasihat adalah salah satu metode utama dakwah kepada Allah, Allah Taala berfirman: "**Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.**" (An-Nahl: 125). Maka ayat mulia ini merupakan prinsip besar dari prinsip-prinsip dakwah kepada Allah; ayat ini mengajak kepada hikmah dalam ucapan, kelembutan dalam penyampaian, adab dalam berdebat, kelapangan dada, mendengarkan pendapat orang lain tanpa mencela, menegur, dan memarahi, memberikan bimbingan, arahan, dan pengingatan, dengan memohon pertolongan kepada Allah, dan dengan metode-metode sebaik-baik perkataan dari Al-Quran Al-Karim dan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan diselingi dengan kisah-kisah umat

yang telah punah, dan keadaan bangsa-bangsa masa kini. Berpindah dari satu nasihat ke nasihat lainnya, dan menyampaikan dalil demi dalil, memberikan harapan dan kabar gembira jika itu bermanfaat, dan memberi peringatan serta memperingatkan jika itu bermanfaat. Menggambarkan surga dan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya, neraka dan kengerian-kengeriannya. Dan seorang dai harus memiliki kehebatan dalam berbicara, kebaikan dalam penjelasan, dan ketepatan dalam ungkapan, yang membuat pendengar terbawa untuk yakin dengan nasihat, dan mendapat manfaat dari peringatan.

Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah teladan tertinggi dalam menarik hati jiwa-jiwa dan mempengaruhi hati-hati, serta mencapai perasaan dan emosi, dengan kebaikan dalam berbicara dan adab dalam memberi nasihat.

Dan beliau mengajarkan kepada para sahabatnya bagaimana seharusnya dakwah kepada Allah.

Ibnu Al-Jauzi rahimahullah meriwayatkan: "Abu Ad-Darda radhiyallahu anhu melewati seorang laki-laki yang telah melakukan dosa, dan orang-orang mencacinya, maka dia berkata: Bagaimana pendapat kalian jika kalian mendapatinya jatuh ke dalam sumur, tidakkah kalian akan mengeluarkannya?

Mereka berkata: Tentu, dia berkata: Maka janganlah kalian mencaci saudaramu, dan pujilah Allah Azza wa Jalla yang telah memberi afiat kepada kalian.

Mereka berkata: Apakah engkau tidak membencinya? Dia berkata: Sesungguhnya aku hanya membenci perbuatannya, maka jika dia meninggalkannya maka dia adalah saudaraku."

Dan seorang dai seharusnya tidak membebani dengan nasihat, agar orang tidak bosan dengan perkataannya, dan pembicaraannya terasa berat bagi mereka. Dan ini termasuk adab Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana yang disebutkan dalam perkataan para sahabatnya: *"Beliau shallallahu alaihi wasallam memberi kami nasihat dengan memilih waktu yang tepat, karena khawatir kami merasa bosan,"* -artinya beliau meringankannya-. Oleh karena itu, khutbah terpanjang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah: khutbahnya pada Haji Wada', tidak melampaui beberapa menit, namun

keluar dari mulut terbaik dan lisan tersuci, dan pembicaraan terbaik dan terindah, sehingga jiwa-jiwa menyerapnya seperti melepas dahaga, dan menetap di akal dan hatinya, diulang-ulang oleh generasi-generasi dan diriwayatkan oleh sejarah.

Allah Taala berfirman: **"Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut akan mengambil pelajaran."** (Al-A'la: 9-10).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."** (Ghafir: 13).

Keempat: Mempererat Hubungan dan Menutupi Aib

Seorang dai harus menarik hati jiwa-jiwa kepada dirinya, dengan wajah yang ceria, penampilan yang baik, akhlak yang indah, dan hendaknya dalam dakwahnya menjadi termasuk dai-dai yang mempererat hubungan dan persatuan: mempererat hubungan dengan orang-orang melalui kata-kata yang baik, dan dengan pemberian jika memungkinkan meskipun sedikit. Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mempererat hubungan dengan para pembesar Quraisy dan orang-orang keras kepala mereka; ketika pamannya Al-Abbas bin Abdul Muththalib memberikan saran kepadanya saat penaklukan Makkah, dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang suka kemegahan, maka berilah dia sesuatu." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia aman,"* maka beliau mempererat hubungan dengannya dengan ini. Dan ketika beliau memberikan kepada orang-orang yang hatinya dijinakkan pemberian yang sangat banyak setelah penaklukan Makkah, yang membuat mereka melepaskan semua ikatan mereka dengan kekafiran, dan menjadi pembela-pembela Islam.

Dan di antara bentuk-bentuk mempererat hubungan yang kami letakkan di hadapan mata para pelajar dan dai: apa yang diriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan kepada sekelompok orang, dan Sa'd duduk. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan seorang laki-laki yang paling aku sukai dari mereka, maka aku berkata: Ya Rasulullah. Mengapa engkau meninggalkan si fulan? Demi Allah sesungguhnya aku benar-benar melihatnya sebagai mukmin, maka beliau berkata: Atau muslim?. Kemudian*

rasa yakinku akan dia mengalahkanku, maka aku mengulangi perkataanku: mengapa engkau meninggalkan si fulan? Demi Allah sesungguhnya aku benar-benar melihatnya sebagai mukmin, maka beliau berkata: Atau muslim. Dan beliau terus mengulang-ulang itu. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Wahai Sa'd. Sesungguhnya aku memberikan kepada seseorang padahal orang lain lebih aku cintai daripada dia, karena khawatir Allah akan menelungkupkannya ke dalam neraka," disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

Dan dari Anas radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Adalah seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu masuk Islam karena sesuatu yang diberikan kepadanya dari urusan dunia, maka tidak sampai sore hari melainkan Islam sudah menjadi lebih dicintai olehnya dan lebih mulia baginya daripada dunia dan seisinya,"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam "Musnad"-nya.

Dan bentuk-bentuk upaya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempererat hubungan dengan para sahabatnya mewangi sirahnya yang terpuji.

Adapun Menutupi Aib:

Ini adalah akhlak Islam yang tinggi, yang menjaga kehormatan, memelihara masyarakat, memotong lidah-lidah fitnah, memperbaiki keretakan masyarakat, dan menutupi kemaksiatan dengan penutup, sehingga auratnya tidak terbuka, dan bau busuknya tidak menyebar di masyarakat. Dan ada perbedaan besar antara menutupi kejahatan, dan memberikan sarana untuk tidak ditemukannya, dan memungkinkan pelakunya melarikan diri dari wajah keadilan, dan antara menutupi kekhilafan sebagian orang yang melakukan dosa untuk pertama kalinya, dan mungkin mereka terjatuh dalam kesalahan karena keadaan yang melingkupi mereka atau dipaksakan kepada mereka; maka ini adalah kondisi-kondisi yang diserahkan kepada pandangan seorang dai di mana dia memperkirakan keadaan di mana dosa itu dilakukan, dan dia melihat mana yang lebih baik: menutupi atau mengumumkan dan menyebarkannya?

Dan sungguh menutupi aib adalah metode dari metode-metode Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam amar makruf nahi munkar. Dan contoh-contohnya banyak dan beragam, kami sebutkan di antaranya sebagai contoh bukan batasan sebagai berikut:

1 - Apa yang diriwayatkan dari Anas bin Malik -radhiyallahu taala anhu- dia berkata: *"Aku berada di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu hari lalu datang seorang laki-laki dan berkata: Ya Rasulullah. Sesungguhnya aku telah melakukan dosa had maka tegakkanlah hukuman itu atasku! Dia berkata: Dan beliau tidak menanyakan kepadanya tentang itu. Dia berkata: Dan shalat pun datang waktunya maka dia shalat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam selesai dari shalat, dia berdiri mendatanginya dan berkata: Ya Rasulullah. Aku telah melakukan dosa had maka tegakkanlah padaku kitab Allah! Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Bukankah engkau telah shalat bersama kami? Dia berkata: Ya. Beliau bersabda: Maka sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu -atau beliau bersabda:- had-mu,"* disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menunjukkan untuk menutupi kekhilafan orang-orang yang memiliki kemuliaan, maka beliau bersabda: *"Maafkanlah kekhilafan orang-orang yang memiliki kedudukan baik, kecuali hukuman had,"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dan untuk menutupi aib ada batasan-batasan dan hal-hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

1 - Bahwa terdapat praduga kuat dia akan berhenti dari kemaksiatan setelah terungkapnya perkaranya dan ditutupi atasnya.

2 - Bahwa menutupi tidak mengakibatkan kerusakan syariat.

3 - Bahwa menutupi bukan karena takut kepada kedudukannya atau jabatannya.

4 - Bahwa membuka perkaranya menjadi sebab terjadinya fitnah yang bahayanya lebih besar daripada membeberkan perkaranya.

5 - Bahwa perkara itu belum sampai kepada penguasa, maka jika sudah sampai maka tidak ada syafaat dan tidak ada penutupan, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Maafkanlah hukuman had di antara kalian, maka barangsiapa sampai kepadaku hukuman had-nya maka telah wajib."*

Kelima: Membangkitkan Emosi dan Perasaan, dan Membangunkan Dorongan Kehormatan dan Ghirah

Banyak orang ketika mereka melakukan kemungkaran mereka lupa diri mereka sendiri, dan seandainya apa yang dia lakukan dari kemungkaran itu dilakukan oleh salah seorang anak atau istrinya tentu dia akan marah dan murka, dan mungkin akan menjatuhkan hukuman kepada orang yang melakukan apa yang dia lakukan, karena kelalaian dan kelupaan adalah sebab dari sebab-sebab melakukan kemaksiatan, Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Al-Hasyr: 19).

Oleh karena itu, sesungguhnya termasuk kewajiban para dai untuk membangkitkan perasaan, menggugah emosi, dan membangunkan dorongan ghirah, kehormatan, dan kemuliaan; maka ini adalah hal-hal fitrah dalam diri manusia yang membutuhkan orang yang membangunkannya dari kelalaiannya dan menggerakkannya dari tidur lelapnya yang dalam.

Sejarah dakwah Islamiah menyaksikan bahwa membangkitkan emosi dan menanamkan semangat serta ghirah dapat memindahkan manusia dari satu keadaan ke keadaan yang berlawanan; di antaranya adalah apa yang terjadi pada keislaman Hamzah bin Abdul Muthalib. Ia dahulu menganut agama kaumnya, dan ketika kembali dari perjalanan berburu, seorang wanita menceritakan kepadanya apa yang dilakukan Abu Jahal terhadap Rasul shallallahu alaihi wasallam. Maka ghirah dan semangat menguasainya, ia pergi menemui Abu Jahal yang berada di tengah pembesar-pembesar Quraisy, lalu memukulnya dengan busur hingga melukainya, dan berkata: "Apakah kamu mencacinya sedangkan aku menganut agamanya?" Peristiwa ini menjadi sebab keislamannya.

Di antaranya juga adalah apa yang terjadi pada Umar bin Khattab radhiyallahu anhu ketika ia mengambil pedangnya bermaksud membunuh Rasul shallallahu alaihi wasallam, lalu berjumpa dengan seorang laki-laki yang bertanya: "Mau ke mana wahai Ibnu Khattab?" Ia menjawab: "Aku akan membunuh orang yang mencela agama kita dan mencaci sesembahan kita." Maka orang itu berkata: "Kembalilah kepada saudarimu Fathimah dan suaminya, karena keduanya telah masuk Islam." Maka kemarahan bergejolak

dalam dirinya, dan ia kembali ke rumah saudarinya. Terjadilah apa yang terjadi; dan ini menjadi sebab keislamannya.

Kita melihat metode pembangkitan emosi dalam Al-Quran; di antaranya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)."** (Al-Hadid: 16).

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apa (gunanya) Allah menyiksa kamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."** (An-Nisa: 147).

Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah membenarkan ghirah Sa'd radhiyallahu anhu ketika ia berkata: "Demi Allah, seandainya aku melihat seorang laki-laki bersama isteriku, niscaya aku akan memukulnya dengan pedang tanpa ampun." Maka sampailah hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *"Apakah kalian heran dengan ghirah Sa'd? Demi Allah, aku lebih ber-ghirah darinya, dan Allah lebih ber-ghirah dariku. Karena ghirah Allah, Dia mengharamkan perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka menerima alasan daripada Allah, karena itulah Dia mengutus para pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka menerima pujian daripada Allah, karena itulah Allah menjanjikan surga,"* Muttafaq 'alaih.

Pelajaran: 9 Lanjutan: Metode-metode Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Bismillahirrahmanirrahim

Metode-metode Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Keenam: Mendorong kepada Taubat, dan Menerimanya dari Orang-orang yang Berdosa. Ketujuh: Teguran dengan Kekerasan dalam Perkataan, dan Pemukulan

Keenam: Mendorong kepada Taubat, dan Menerimanya dari Orang-orang yang Berdosa:

Sesungguhnya Allah telah menanamkan di dalam diri manusia banyak naluri yang mengendalikan perilakunya, dan naluri-naluri itu dapat mendorongnya untuk melakukan beberapa dosa, di bawah tekanan nalurinya, lemahnya ketaatan beragamanya, dan banyaknya godaan di sekitarnya; Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak Adam adalah pembuat kesalahan, dan sebaik-baik pembuat kesalahan adalah orang-orang yang bertaubat,"* diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan ia berkata: "Hadits hasan".

Di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah: Dia tidak membiarkan mereka dimangsa oleh dosa-dosa, dan tidak membiarkan mereka berputus asa dari rahmat-Nya, tetapi membukakan bagi mereka pintu-pintu taubat, dan memudahkan jalan-jalan kembali kepada-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Supaya jangan ada yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedangkan aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).' Atau supaya jangan ada yang berkata: 'Sekiranya Allah memberi**

petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.'" (Az-Zumar: 53-57).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa bertaubat sesudah berbuat kezaliman itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Maidah: 39).

Ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Rasul shallallahu alaihi wasallam banyak berbicara tentang taubat, syarat-syaratnya, dan penerimaannya di sisi Allah. Sesungguhnya di antara hal yang sepatutnya ditempuh para da'i dalam amar ma'ruf nahi munkar mereka adalah: memanfaatkan rahmat Allah yang luas, mengulurkan tangan kepada para pelaku maksiat dengan lemah lembut, dan mengulurkan tali taubat kepada mereka, agar mereka berpegang teguh dengannya untuk keluar dari kubangan kehinaan dan jurang kemaksiatan, serta membukakan bagi mereka pintu harapan dan pengharapan akan ampunan Allah. Dan ketika mereka berhenti dari dosa dan menahan diri dari kemaksiatan, para da'i menjelaskan kepada mereka syarat-syarat taubat, yaitu:

1. Berhenti dari dosa.
2. Penyesalan dalam hati.
3. Tekad untuk tidak mengulanginya.
4. Mengembalikan kezaliman dan hak-hak kepada pemiliknya, baik hak Allah maupun hak manusia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menyebutkan beberapa perkara di samping taubat, yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan; di antaranya:

1. Taubat, berdasarkan kesepakatan seluruh kaum muslimin.
2. Istighfar.
3. Kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa.
4. Doa orang mukmin untuk orang mukmin, seperti shalat jenazah.

5. Amal-amal kebaikan yang dilakukan untuk mayit.
6. Syafaat Rasul shallallahu alaihi wasallam.
7. Musibah-musibah yang menghapus kesalahan di dunia.
8. Apa yang terjadi di dalam kubur berupa fitnah dan tekanan.
9. Kengerian dan kesulitan-kesulitan hari kiamat.
10. Rahmat dan ampunan Allah tanpa sebab dari hamba.

Permintaan taubat diwajibkan secara syar'i dalam dosa-dosa besar yang mengharuskan had, terutama bagi orang yang melakukan kejahatan murtad -na'udzu billah-. Maka wajib mendiskusikan dengan orang murtad sebab-sebab keluarnya dari agama, dan menghilangkan syubhat yang ada padanya, kemudian diberi kesempatan untuk mengoreksi dirinya; jika ia bertaubat (maka diampuni), jika tidak, maka ditegakkan had atasnya.

Ketujuh: Teguran dengan Kekerasan dalam Perkataan, atau Pemukulan:

Hal ini telah kami bahas secara rinci dalam rukun-rukun amar ma'ruf dan nahi munkar.

Kedelapan: Mencegah Para Pelaku Maksiat dengan Menegakkan Had-had Syar'i

Sesungguhnya Islam telah mensyariatkan had untuk beberapa kejahatan, seperti:

1. Had pembunuhan yang disengaja.
2. Had riddah (murtad).
3. Had hirabah dan perampokan.
4. Had zina.
5. Had qadzaf (tuduhan zina).
6. Had minum khamr.
7. Had qishash pada anggota tubuh.

Dan ta'zir untuk apa yang tidak ada had-nya, atau di bawah had.

Semua had ini disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah, dan disepakati oleh umat.

Kesembilan: Mengubah Lingkungan

Kadang manusia melakukan dosa karena kondisi sosial yang memudahkan kemungkaran baginya, atau karena teman-teman buruk yang hidup bersamanya, atau karena lingkungan tempat ia tumbuh mendorong untuk melakukan hal-hal yang haram. Pengobatan untuk orang-orang seperti ini adalah dengan mengeluarkan mereka dari lingkungan sosial yang rusak ini, ke lingkungan sosial lain, di mana kehormatan dijaga dan kemungkaran tidak dilakukan.

Sesungguhnya dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang seorang laki-laki yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa terdapat bukti terbaik tentang kewajiban mengubah lingkungan.

Sungguh telah disyariatkan bersama had: pengasingan selama satu tahun, agar manusia melupakan kejahatannya, dan jejaknya tidak terus mengikutinya; ini adalah bagian dari keagungan Islam dan ketinggian syariat-syariatnya yang mengobati dampak psikologis dari kejahatan.

Kesepuluh: Menciptakan Alternatif

Di antara metode untuk memberantas kemungkaran adalah: menciptakan alternatif:

Misalnya: menghadapi penyimpangan seksual pemuda adalah dengan memudahkan urusan pernikahan, dan memberikan bantuan dari negara dan orang-orang kaya umat untuk memudahkannya.

Sungguh Al-Quran telah mengisahkan bahwa Nabi Luth alaihissalam menawarkan putri-putrinya kepada kaumnya untuk menikahi mereka, sebagai pengganti mendatangi laki-laki, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Nabi Luth alaihissalam: **"Ia berkata: 'Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina terhadap tamuku. Tidak adakah di antaramu seorang laki-laki yang berakal?'"** (Hud: 78).

Dalam mengharamkan zina dan hal-hal yang berkaitan dengannya, alternatifnya adalah memudahkan pernikahan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.**" (Al-Isra: 32).

Sebagai lawan dari itu, Dia menyebutkan nikah dan mendorong kepadanya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.**" (An-Nur: 32).

Ketika Allah mengharamkan bangkai, darah, dan daging babi, Dia menjadikan alternatifnya: memakan dari yang baik-baik.

Inilah metode-metode dan cara-cara yang disyariatkan Islam untuk memerangi kemungkaran dan memberantasnya, serta membersihkan masyarakat dari najisnya kemaksiatan dan pendorong-pendorong penyimpangan.

Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mempersiapkan para da'i yang memahami Islam dengan pemahaman yang mendalam, dan bekerjasama dengan mereka seluruh media informasi serta otoritas legislatif, yudikatif, dan eksekutif di masyarakat-masyarakat Islam untuk amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan wajah peradaban kaum muslimin di setiap zaman dan tempat.

Demikianlah, dan kepada Allah-lah taufik. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 10: Dampak Buruk yang Dihasilkan dari Keengganan Kaum Muslimin dalam Amar Makruf Nahi Mungkar, dan Hakikat Dakwah Islam

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Dampak Buruk yang Ditimbulkan oleh Kelemahan dalam Menyampaikan dan Menyebarkan Islam

Dampak Buruk yang Ditimbulkan oleh Kelemahan dalam Menyampaikan dan Menyebarkan Islam

Sesungguhnya sikap meremehkan terhadap amar makruf nahi mungkar, dan sikap lemah dalam menyampaikan dan menyebarkan Islam, telah menimbulkan dampak buruk dan akibat yang sangat parah, terhadap kaum muslimin dan terhadap seluruh dunia.

Di antara akibat-akibat tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Ketika suara kebenaran melemah dan kaum muslimin berhenti saling menasihati di antara mereka, dan masing-masing dari mereka memilih untuk diam dan menutup mata dari apa yang ada di sekitarnya berupa faktor-faktor kerusakan dan tanda-tanda penyimpangan, dan manusia menyendiri dalam dirinya sendiri dan sibuk dengan urusannya sendiri dari urusan kaum muslimin dan keadaan mereka, maka merajalelalah kerusakan, dan semakin besar kezaliman, dan semakin banyak fitnah. Allah Taala berfirman: "**Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).**" (Surah Ar-Rum: 41).

Dan sungguh telah dijelaskan dalam Al-Quran Al-Karim: bahwa di antara sebab-sebab layaknya Bani Israil mendapatkan laknat dan diusir dari rahmat Allah, dan diturunkan siksa kepada mereka: adalah karena mereka meninggalkan amar makruf nahi mungkar. Dari Abdullah bin Mas'ud

radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya awal masuknya kekurangan pada Bani Israil adalah: bahwa seseorang bertemu dengan orang lain lalu berkata: Wahai ini, bertakwalah kepada Allah, dan tinggalkanlah apa yang kamu lakukan; karena sesungguhnya itu tidak halal bagimu! Kemudian dia bertemu dengannya keesokan harinya dan dia masih dalam keadaan yang sama, namun itu tidak menghalanginya untuk tetap makan bersamanya, minum bersamanya, dan duduk bersamanya. Ketika mereka melakukan itu, Allah memukul hati sebagian mereka dengan sebagian yang lain, kemudian berfirman:* **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak saling mencegah kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh amat buruk apa yang mereka perbuat itu."** (Surah Al-Maidah: 78, 79). *Kemudian beliau bersabda: Tidak, demi Allah! Hendaklah kalian memerintahkan kepada yang makruf, dan hendaklah kalian mencegah dari yang mungkar, dan hendaklah kalian memegang tangan orang zalim, dan hendaklah kalian menekuknya kepada kebenaran dengan keras, dan hendaklah kalian membatasinya kepada kebenaran dengan tegas, atau Allah akan memukul hati sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, kemudian Dia akan melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka."* Diriwayatkan oleh Abu Daud, dan Tirmidzi berkata: "Hadits hasan."

Kedua: Sesungguhnya kelemahan dalam menampakkan nasihat, dan sikap meremehkan dalam menghadapi perkataan dan perbuatan keji, menjadikan arena dakwah kosong, dan hati para hamba kosong, yang menjadikan setan dan kaumnya merajalela di muka bumi dengan kerusakan, dan mempermainkan akal dan hati dengan kesesatan dan penyimpangan. Dan beraneka ragamlah arena aktivitas para setan dalam bidang-bidang berikut:

Pertama: Merusak akidah tauhid, dan telah mengambil untuk itu beberapa bentuk, di antaranya:

1. Seruan untuk mengingkari keberadaan Sang Pencipta, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi.

2. Seruan untuk menyembah fenomena-fenomena alam.

3. Mengklaim ketuhanan, dan sombong serta congkak di muka bumi.

4. Mengambil sekutu dan tandingan selain Allah, yang manusia menghadap kepada mereka dengan doa dan meminta pertolongan.

Kedua: Merusak di antara bani manusia:

Setiap kali setan mengingat bahwa dia diusir dari surga dan dijauhkan dari rahmat Allah karena penciptaan Adam alaihissalam dan pemuliaan terhadap jenisnya dan pengangkatan mereka sebagai khalifah di bumi, menyalalah kilat kedengkian di hatinya, dan menyalalah api permusuhan di dadanya, maka dia memercikkan api pemikirannya yang jahat dan tipu dayanya yang hina, dan menuangkan gelas amarahnya kepada manusia, maka dia menghasut dada, memecah belah hati, dan merobek ikatan. Maka menjadilah bola bumi sebagai arena yang luas untuk pertentangan, dan lapangan yang berkobar di dalamnya peperangan dan fitnah. Dan diamlah suara akal dan hikmah, dan melonjak auman tentara kebatilan dan kaumnya; dan itu tidak lain kecuali karena kaum muslimin meninggalkan kewajiban dakwah kepada Allah untuk memperbaiki hubungan di antara mereka dan memberi petunjuk kepada orang lain menuju jalan yang lurus. Allah Taala berfirman: **"Allah pelindung orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah tagut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Surah Al-Baqarah: 257).

Ketiga: Kerusakan materi:

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan kecintaan kepada harta dan mengumpulkannya. Allah Taala berfirman: **"Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang haram). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."** (Surah Al-Fajr: 19, 20).

Dan melalui kecintaan manusia kepada harta, maka setan menghiasi bagi anak Adam untuk mengumpulkannya dengan segala cara yang tidak sah, seperti riba, pencurian, perampokan, memakan harta anak yatim, penimbunan, eksploitasi, hingga selain itu dari cara-cara yang diharamkan. Dan sungguh telah menjadi bidang harta sebagai arena yang luas bagi setan untuk merajalela di dalamnya dengan kerusakan. Dan dunia Islam tidak terlepas dari kerusakan ini, karena telah terkena penyakitnya, dan datang di

negerinya sistem-sistem keuangan dan riba yang mengancam kemerdekaannya. Allah Taala berfirman: **"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripadanya dan karunia. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 268).

Keempat: Kerusakan melalui jalan wanita:

Sungguh termasuk dampak dari tidak adanya amar makruf nahi mungkar: bahwa setan dan kaumnya dari setan-setan manusia dapat menguasai hati dan akal wanita, maka mereka menyimpangkan kewanitaannya, dan merusak fitrahnya dan apa yang dia diciptakan di atasnya berupa rasa malu; maka mereka menghiasi baginya tabarruj dan tidak berjilbab, dan keluar dari adab-adab Islam, terutama di zaman ini di mana wanita keluar ke kehidupan umum menampakkan kewanitaannya dengan cara yang kasar dan mengundang syahwat, dibantu oleh alat-alat media, khususnya saluran-saluran satelit yang setan meniupkan ke dalam jiwanya untuk merayu wanita dan mengeluarkannya dari kerajaannya, yaitu rumahnya dan dunia keluarganya. Maka mereka menghilangkan darinya kelembutan keibuan, dan merampas darinya kewajiban penghormatan suami kepadanya; maka kacaulah urusan keluarga, dan terurailah ikatannya. Dan rahim-rahim melahirkan generasi-generasi yang kehilangan kelembutan ibu dan pengasuhan ayah, maka mereka tidak mencapai tujuan dan tidak meraih kemenangan, dan tidak menjaga agama atau melindungi kehormatan. Dan beberapa alat media visual telah mengeksploitasi kewanitaan wanita dengan eksploitasi yang paling buruk, maka mereka menjadikan darinya aktris yang tabarruj yang menampakkan tubuhnya dengan nama seni dan promosi dan iklan.

Demikianlah, dan sungguh telah menguat serangan ganas terhadap wanita muslimah di hari-hari ini, untuk menghancurkan apa yang tersisa dari Islam di dalam akal dan hatinya; maka senjata-senjata semuanya diarahkan ke arah wanita muslimah, berlindung dengan semua cara setan dan kaumnya dari teknologi-teknologi modern yang menyeru kepada penyimpangan dan menghiasinya. Dan telah melemah suara para pendakwah kepada kebajikan, bahkan hampir hilang di tengah riuh dan gaduh alat-alat media modern, kecuali beberapa suara yang jujur yang terpancar dari sini atau dari sana,

mengingatkan tentang Islam dan menyeru kepada kebajikan, dan memperingatkan dari setan-setan jin dan manusia. Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia menyuruh kepada perbuatan keji dan yang mungkar. Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmatNya kepada kamu, niscaya tidak ada seorang pun dari kamu yang suci (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah An-Nur: 21).

Ini beberapa dampak buruk yang muncul dari lemahnya suara para pendakwah kepada Allah, dan lemahnya kinerja sebagian dari mereka, dan improvisasi dalam arena-arena kerja dakwah, dan tidak adanya perencanaan yang benar untuk dakwah, dan tidak adanya persiapan yang baik untuk para pendakwah, dan tidak memilikinya banyak dari mereka untuk mengetahui pokok-pokok dakwah kepada Allah dan cara-caranya, dan kosongnya pikiran banyak dari para pendakwah tentang: fiqih prioritas dalam arena dakwah, dan pengorganisasian kerja dakwah, dan koordinasi antara para pekerja di ladang dakwah kepada Allah.

Yang akan kami jelaskan di antara lipatan kuliah-kuliah ini -insya Allah-.

Apakah Dakwah kepada Allah Itu Risalah ataukah Pekerjaan?

Dakwah kepada Allah adalah risalah umat ini yang telah dipilih-Nya dari antara umat-umat, untuk memikul amanah dakwah dan memperoleh kehormatan penyampaian. Dan orang-orang yang mengurus urusannya adalah pemilik risalah yang mulia, dan para rasul dakwah yang luhur, sebelum mereka menjadi pegawai yang menerima upah untuk ini dan menerima gaji.

Dan sesungguhnya pada rasul-rasul Allah dan para nabi-Nya alaihimussalam terdapat teladan yang baik dan suri tauladan yang baik, karena mereka tidak menginginkan dengan dakwah mereka kepada Allah dari manusia upah dan tidak mengharapkan dari belakangnya kedudukan.

Dan telah berbicara Al-Quran tentang mereka, maka Allah Taala berfirman tentang Nuh alaihissalam: **"Dan wahai kaumku, aku tidak meminta harta**

kepada kamu (sebagai upah) atas seruanku itu. Upahku hanyalah dari Allah." (Surah Hud: 29).

Dan tentang Hud alaihissalam, Allah Taala berfirman: **"Wahai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu untuk (menyampaikan) seruanku ini. Upahku hanyalah dari (Allah) yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu mengerti?"** (Surah Hud: 51).

Dan telah merasakan pengikut-pengikut para rasul bahwa mereka tidak menerima dari pengikut mereka harta, dan bahwa mereka memurnikan dakwah mereka dari harta dunia, maka mereka menyeru orang-orang lain untuk beriman kepada mereka. Allah Taala berfirman: **"Wahai kaumku! Ikutilah para rasul itu. Ikutilah orang yang tidak meminta upah kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surah Yasin: 20, 21).

Dan Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam: agar mengumumkan kepada penduduk Mekah tentang perkara ini. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekerabatan.'"** (Surah Asy-Syura: 23). Dan sungguh telah menyebutkan Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang mulia: bahwa para nabi dan rasul adalah pemilik kerajinan dan pekerjaan yang mereka usahakan dengannya dan hidup dari hasilnya; maka Daud alaihissalam adalah pandai besi. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya (yaitu Daud). (Dan Kami perintahkan): 'Buatlah baju besi yang sempurna dan ukurlah anyamannya.' Dan beramallah kamu semua dengan saleh."** (Surah Saba: 10).

Dan Nuh alaihissalam adalah tukang kayu. Allah Taala berfirman: **"Dan buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk Kami."** (Surah Hud: 37).

Dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Zakaria adalah tukang kayu."*

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu taala anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali dia menggembala kambing."* Para sahabat berkata: Dan engkau? Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya, aku menggembalakan kambing*

dengan upah beberapa qirath untuk penduduk Mekah." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan di atas jalan ini berjalan para salaf umat ini dan khalafnya dari para ulama dan pendakwah, tidak meminta upah dan tidak meminta-minta dan tidak mencari nafkah dengan dakwah kepada Allah.

Hasan Al-Bashri berkata: "Tidaklah seorang laki-laki senantiasa mulia di mata manusia sampai dia tamak kepada dinar dan dirham mereka, maka apabila dia melakukan itu, mereka meremehkannya dan membenci pembicaraannya."

Demikianlah, dan telah berbeda para fuqaha tentang hukum menerima upah atas pekerjaan ketaatan, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Yang pertama: Berpendapat tidak boleh mengambil upah, bahkan mengharamkan itu, dan mereka berdalil dengan firman-Nya Maha Suci dan Maha Tinggi: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat."** (Surah Al-Baqarah: 159).

Fakhr ar-Razi berkata dalam "Tafsirnya": "Mereka berdalil dengan ayat ini tentang: bahwa tidak boleh mengambil upah atas pengajaran, karena ayat ketika menunjukkan wajibnya pengajaran maka adalah mengambil upah itu mengambil atas pelaksanaan yang wajib, dan itu tidak boleh."

Kaum Hanafi juga berpendapat demikian, mereka berkata: "Sesungguhnya sewa-menyewa untuk ketaatan tidak diperbolehkan, dan haram mengambil upah," dan mereka berdalil dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Bacalah Al-Qur'an, dan janganlah kalian makan dengannya."*

Dan dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam kepada Amr bin Ash: *"Dan jika engkau dijadikan muazin, maka jangan mengambil upah atas azan."*

Dan kaum Hambali berkata: "Tidak sah sewa-menyewa untuk azan dan imam, mengajar, fikih dan hadis, dan itu tidak terjadi kecuali sebagai ketaatan bagi pelakunya, dan haram mengambil upah atasnya." Dan mereka membolehkan mengambil rizki dari baitul mal atau dari wakaf atas pekerjaan yang

manfaatnya menyebar, seperti peradilan dan pengajaran, dan itu bukan sebagai imbalan, tetapi rizki untuk membantu dalam ketaatan, dan tidak mengeluarkannya dari ketaatan, dan tidak merusak keikhlasan.

Kelompok kedua: berpendapat boleh mengambil upah ini; dan ini adalah pendapat: kaum Maliki, Syafi'i, dan Ibnu Hazm.

Ibnu Hazm berkata: "Dan sewa-menyewa diperbolehkan untuk mengajar Al-Qur'an, dan untuk mengajar ilmu secara bulanan maupun keseluruhan. Dan mereka berdalil dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya yang paling berhak kalian mengambil upah atasnya adalah: Kitabullah,"* diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan telah disebutkan dalam "Fathul Bari" apa yang menguatkan pendapat ini.

Demikian, meskipun kuat dalil-dalil syariat dari Al-Qur'an dan Sunnah serta perbuatan para sahabat, yang tidak membolehkan mengambil imbalan materi atas pekerjaan ketaatan, termasuk dakwah kepada Allah, namun pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang membolehkan mengambil upah, terutama di zaman ini ketika sumber kebaikan telah kering, jiwa-jiwa menjadi kikir, kekikiran dan penghematan terhadap dakwah dan para dai telah merajalela, dan hampir-hampir ilmu syariat punah dan para dai punah, dengan mengambil fatwa dari yang membolehkan mengambil upah; bagaimana jika kita mengambil fatwa dari yang tidak membolehkan mengambil upah? Dan para dai kepada Allah: hendaklah mereka mengikhlaskan niat, dan hendaklah mereka menjadikan gaji yang mereka peroleh sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang layak, dan bantuan untuk melakukan dakwah kepada Allah dengan baik dan bukan tujuan itu sendiri. Allah Taala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'"** (Fushshilat: 33).

2 - Kesamaan antara Para Rasul dan Nabi Semuanya

Kesamaan antara Para Nabi Semuanya

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah. Amma ba'du:

Kami telah membahas dalam kuliah sebelumnya: dampak buruk yang timbul dari keengganan kaum muslimin dari kewajiban menyampaikan dakwah kepada Allah.

Dan kami telah memunculkan di antara pembahasan kuliah pertanyaan tentang: apakah dakwah kepada Allah itu pekerjaan atau risalah? Dan kami menyebutkan pendapat para ulama tentang hukum menerima upah sebagai imbalan dakwah kepada Allah, kemudian kami menyebutkan sebagian dari kekhususan dakwah Islam, dan bahwa ia memiliki hubungan erat dengan semua risalah terdahulu, dan kami mengemukakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang hal itu. Dan hari ini kita membahas dalam kuliah ini: hal-hal yang sama yang dimiliki oleh semua nabi; dan di antara hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: teori penerimaan mereka dari Allah adalah satu; Allah Taala berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya, dan Kami telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.**" (An-Nisa: 163).

Dan Allah Taala berfirman: "**Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.**" (Asy-Syura: 51).

Kedua: Yang diwahyukan adalah satu dalam pokok-pokoknya; Allah Taala berfirman: "**Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu:**

Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13).

Ketiga: Bahwa nama agama mereka satu, Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."** (Ali Imran: 19).

Keempat: Metode mereka dalam berdakwah kepada Allah adalah satu; Allah Taala berfirman: **"(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."** (An-Nisa: 165).

Kelima: Tujuan yang untuk itu mereka diutus semuanya adalah satu; Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.'"** (An-Nahl: 36).

Keenam: Dalil-dalil kebenaran mereka dan tanda-tanda kenabian mereka adalah satu, meskipun berbeda zaman dan tempat; maka ia berkumpul dalam hal-hal berikut:

1. Akhlak mulia yang dimiliki oleh semua nabi dan rasul sebelum diutus dan sesudahnya adalah satu, yang menunjukkan dalil dan bukti atas kelayakan mereka untuk kehormatan kenabian dan risalah.
2. Semua mereka -alaihimush shalatu wassalam- didukung oleh Allah dengan mukjizat, sebagai pembenaran bagi mereka, dan tantangan bagi musuh-musuh mereka, sebagaimana turunnya kitab-kitab, lembaran-lembaran dan luh-luh adalah kesamaan antara semua nabi.
3. Bahwa semua yang mereka bawa dari syariat sesuai dengan fitrah yang sehat, dan tidak bertentangan dengan naluri manusia yang normal.
4. Perlawanan dari lawan-lawan mereka, adalah hal yang sama antara mereka semua.
5. Kesepakatan para nabi untuk berpaling dari dunia dan zuhud padanya, dan tidak menerima upah atas dakwah mereka, dan kesabaran mereka atas gangguan.

Semua faktor ini secara bersama-sama menunjukkan kesepakatan metode dan kesatuan tujuan bagi semua nabi dan rasul alaihimus salam.

Perbedaan antara Mukjizat Islam dan Mukjizat Lainnya

"Mukjizat": perkara yang luar biasa, yang diperlihatkan Allah melalui tangan nabi dan rasul, sebagai dukungan baginya dan tantangan bagi para penentang.

Dan mukjizat para nabi terdahulu adalah mukjizat yang bersifat indrawi, terikat dengan tempat dan zaman rasul dan yang diutus kepada mereka; maka jika nabi atau rasul meninggal, mukjizatnya terputus, dan kemudian tidak ada lagi dalil yang ada tentang kenabiannya dan kelangsungan risalahnya. Mukjizat Musa alaihis salam adalah tongkat, ia melemparkannya ke tanah maka berubah menjadi ular yang melata, dan ia memukulkannya ke laut maka menjadi jalan yang kering, dan ia memukul batu dengannya maka memancar darinya dua belas mata air. Dan dengan berakhirnya kehidupan Musa alaihis salam, berakhirlah mukjizatnya, dan tidak ada lagi di tangan kaum Yahudi dalil tentang kenabian Musa alaihis salam. Bahkan sisa-sisa Taurat, telah disentuh oleh tangan kaum Yahudi dengan perubahan dan pemalsuan, dan tidak lagi dalam bentuknya saat ini sebagai dalil atas kebenaran kenabian Musa alaihis salam.

Demikian juga halnya dengan mukjizat Isa alaihis salam, seperti meniup tanah liat dalam bentuk burung maka menjadi burung dengan izin Allah, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan yang berpenyakit kusta, menghidupkan orang mati, dan memberitahu apa yang disimpan orang-orang di rumah mereka; dan itu semua mukjizat yang dibatasi dengan tempat dan zaman Isa alaihis salam. Dan setelah diangkatnya ia, terangkat bersamanya mukjizat-mukjizatnya, dan tidak ada lagi di sisi kaum Nasrani dalil yang ada tentang kenabian Isa alaihis salam dan kelangsungan risalahnya. Dan apa yang ada di tangan mereka dari Injil-Injil tidak memiliki -dengan pengakuan para peneliti dan pengkaji dari para ulama sejarah dan agama- hubungan dengan wahyu langit yang diturunkan kepada Isa alaihis salam.

Demikian juga halnya dalam semua mukjizat para nabi dan rasul terdahulu. Seandainya bukan karena berita Al-Qur'an tentang mereka, dan penyebutan

kenabian dan risalah mereka, dan kewajiban beriman kepada mereka, niscaya kita tidak mengetahui tentang mereka apa-apa, dan kita tidak dituntut untuk membenarkan keberadaan mereka, karena tidak ada pada pengikut mereka apa yang menunjukkan hal itu selain berita-berita yang kurang dokumentasi ilmiah dan kebenaran sanad dan kebenaran berita.

Adapun Islam yang agung, ia menyendiri dengan mukjizat yang abadi dan kekal yang terpelihara, hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, tidak terikat dengan tempat tertentu dan tidak dengan zaman tertentu; yaitu Al-Qur'an Al-Karim. "Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukil kepada kita secara mutawatir tanpa keraguan." Dan dikatakan dalam pendefinisiannya:

"Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang bernilai ibadah dengan membacanya, yang mukjizat dengan keindahan bahasanya, yang menjadi tantangan bagi jin dan manusia."

Dan untuk kelangsungan keabadiannya, keberadaan dan perlindungannya dari apa yang menimpa kitab-kitab terdahulu, maka telah tersedia beberapa hal dan jaminan banyak yang tidak tersedia bagi lainnya, dan di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama: Jaminan Allah untuk memeliharanya, maka tidak menimpanya apa yang menimpa kitab-kitab lain, Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9).

Kedua: Kemudahan Allah untuk cara-cara menghafalnya, dan pertolongan-Nya untuk keberadaannya di dada para penghafal, Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17).

Ketiga: Allah memerintahkan untuk terus membacanya, Allah Taala berfirman: **"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."** (Al-Muzzammil: 4).

Keempat: Pertolongan Allah untuk mengumpulkannya, membacanya, dan memudahkan cara-cara penjelasannya. Allah Taala berfirman: **"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-**

cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya." (Al-Qiyamah: 16-19).

Kelima: Melipatgandakan pahala dan ganjaran bagi yang membacanya, dan juga bagi yang mendengarkannya; dan telah disebutkan dalam hal itu banyak ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dari Al-Qur'an: Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."** (Fathir: 29-30).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sebahagian dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih; apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."** (Maryam: 58).

Dan dari Sunnah Nabi sebagai berikut:

1 - Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatnya; aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf"*, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits hasan shahih" (Q.S. Al-Baqarah ayat 1).

2 - Dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an; karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para sahabatnya (para pembacanya)"*, diriwayatkan oleh Muslim.

3 - Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan dikatakan kepada*

penghafal Al-Qur'an: Bacalah dan naiklah, dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia; maka sesungguhnya kedudukanmu berada pada akhir ayat yang engkau baca", diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, dan ia berkata: "Hadits hasan".

Keenam: Pemeliharaan Allah Tabaraka wa Ta'ala terhadap bahasa Arab, sehingga tidak menimpa bahasa Arab apa yang menimpa bahasa-bahasa lain, agar Al-Qur'an al-Karim tidak menjadi sulit dipahami. Ini, dan sesungguhnya di antara upaya-upaya jahat adalah: upaya sebagian orang untuk mengubah kaidah-kaidah bahasa Arab, atau menggantinya dengan bahasa 'ammiyah (dialek sehari-hari), atau menggantikannya dengan bahasa-bahasa lain.

Ketujuh: Keterkaitan Al-Qur'an al-Karim dengan kehidupan manusia, dan pengaturannya yang teliti dan mu'jizat terhadap aspek-aspek akidah, syariat, akhlak, dan ibadah yang mencakup semua manusia. Ini, di samping pembicaraannya tentang umat-umat terdahulu dengan pembicaraan yang benar dan haq, serta pemberitaannya tentang keadaan-keadaan yang akan menimpa umat manusia hingga terjadinya hari kiamat.

Kedelapan: Beragamnya segi-segi kemukjizatan dalam Al-Qur'an al-Karim; sebab di samping kemukjizatan balaghah (retorika), terdapat kemukjizatan ilmiah, historis, legislatif, dan lain sebagainya dari berbagai segi kemukjizatan yang beragam...

Kesembilan: Perhatian umat Islam terhadap Al-Qur'an al-Karim sejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menerimanya dan beliau memerintahkan para penulis wahyu untuk menulisnya; ini, di samping menghafalkannya dalam dada (hafalan). Kemudian kerja sama dalam mengumpulkannya pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Dan sepanjang sejarah kaum muslimin, Al-Qur'an al-Karim adalah dan masih menjadi prioritas utama dalam perhatian; maka menonjollah seni kaligrafi Arab, dan para kaligrafer berinovasi dalam menulisnya, sebagaimana diletakkan kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa) untuk menjaga bacaannya. Dan munculah ilmu tajwid, qira'at (berbagai cara bacaan), dan tafsir. Dan berlomba-lombalah umat, baik penguasa maupun rakyat, untuk menghafal Kitabullah dan menjaganya serta memeliharanya; dan ini adalah kekhususan

yang hanya dimiliki oleh Al-Qur'an al-Karim dibandingkan kitab-kitab samawi lainnya, dan kaum muslimin dibedakan dengannya dari seluruh umat di bumi.

Kesepuluh: Dan di antara kekhususan dakwah adalah: Pemeliharaan sirah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, perkataan-perkataannya dan perbuatan-perbuatannya:

Sejarah umat manusia telah menyaksikan banyak nabi dan rasul, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Q.S. Fathir ayat 24).

Dan sungguh risalah mereka telah berakhir, jejak-jejak mereka telah lenyap, kitab-kitab mereka telah terlipat, dan manusia tidak mengetahui lagi sirah dan keadaan mereka, dan tidak ada lagi yang diketahui tentang mereka kecuali melalui apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an al-Karim tentang dakwah mereka kepada umat-umat mereka. Dan sesungguhnya di antara kekhususan Islam adalah: apa yang dipunyai secara unik oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari seluruh nabi dan semua rasul, berupa penjagaannya dalam kehidupannya meskipun banyak upaya pembunuhan terhadapnya, karena Allah telah menjamin hal itu dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan Allah akan melindungimu dari (gangguan) manusia"** (Q.S. Al-Ma'idah ayat 67). Dan penjagaan tersebut mencakup pemeliharaan Allah terhadap sirahnya, dan penjagaan perkataan-perkataannya dan perbuatan-perbuatannya shallallahu 'alaihi wasallam, dimana Allah telah menyiapkan untuk pemeliharaan ini para perawi yang adil dan terpercaya dari keluarganya, istri-istrinya yang merupakan ummahatul mukminin (ibu-ibu orang beriman), dan para sahabatnya -radhiyallahu 'anhum ajma'in-, yang meriwayatkan rinci kehidupannya shallallahu 'alaihi wasallam, dan menceritakan kepada umat dengan cerita yang benar tentang perkataan-perkataannya, perbuatan-perbuatannya, dan keagungan akhlaknya. Dan diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan terpercaya generasi demi generasi, dalam rangkaian yang unik, dokumentasi yang kokoh, dan pemeliharaan terhadap sanad dan matan, dengan cara yang tidak dan tidak akan pernah disaksikan oleh umat manusia yang serupa. Dan sebagian sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencatat apa yang mereka dengar darinya shallallahu 'alaihi wasallam,

seperti Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Abdullah bin Umar, dan Anas pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan sungguh telah dimulai penulisan resmi Sunnah pada masa khalifah rasyid Umar bin Abdul Aziz rahimahullah, dimana ia menulis surat ke berbagai penjuru: "Carilah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu kumpulkanlah!" Dan ia menulis kepada penduduk Madinah: "Carilah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu tulislah! Karena aku khawatir akan lenyapnya ilmu dan perginya ahli ilmu".

Dan sungguh para ulama telah giat dan tinggi semangatnya dalam mengumpulkan dan mencatat, dan diletakkan kaidah-kaidah ilmu mushthalah hadits (ilmu tentang istilah hadits), dan beragamlah karya-karya yang mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan yang paling sempurna di antaranya adalah: "Shahih Bukhari dan Muslim", kemudian kitab-kitab musnad lainnya. Dan telah dilakukan pengklasifikasian Sunnah dan pembabnya serta penyaringannya dari yang palsu, maudhu' (yang dibuat-buat), dan dha'if (lemah), dengan cara yang unik dan dengan metode yang dipunyai secara eksklusif oleh Islam dibandingkan agama-agama lain.

Dan di samping dokumentasi melalui periwayatan, penulisan, dan hafalan, maka sesungguhnya di antara apa yang dipunyai secara unik olehnya shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang membedakannya dari nabi-nabi dan rasul-rasul lainnya adalah: bahwa tempat-tempat dakwah di Makkah dan Madinah, serta tempat-tempat peristiwa dan jejaknya, menjadi saksi yang adil dan bukti kebenaran atas keberadaan yang terus-menerus dan keabadian Islam.

Maka setiap tahun, berjuta-juta jamaah haji dan umrah berdatangan untuk menyaksikan tempat-tempat dakwah dan lokasinya. Gua Hira masih berdiri tegak dengan puncaknya menghadap ke seluruh Makkah, kaum muslimin ketika melihatnya mengingat kembali pemandangan Jibril ketika turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan wahyu.

Dan Gua Tsur di sebelah selatan Makkah, dimana terdapat pemandangan dan peristiwa hijrah.

Ini, dan di antara kekhususan yang dimilikinya shallallahu 'alaihi wasallam adalah bahwa beliau adalah satu-satunya Nabi dari antara seluruh nabi yang diketahui tempat kelahirannya di Makkah al-Mukarramah, masjidnya dan kuburnya yang mulia di Madinah al-Munawwarah, berbondong-bondong kaum muslimin datang untuk shalat di masjidnya, dan memberi salam kepadanya di Raudhah Asy-Syarifah, dimana mereka berdiri di hadapan kubur yang mulia menyaksikan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati umat, menyingkap kegelapan, dan meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang benderang yang malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanpa semua nabi dan rasul lainnya, adalah yang namanya yang mulia terus disebut-sebut dalam adzan lima kali sehari semalam, ini di samping shalawat kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari Allah dan para malaikat, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya"** (Q.S. Al-Ahzab ayat 56).

Semua hal ini merupakan faktor-faktor pemeliharaan, dan tanda-tanda kesinambungan, yang menjadi kekhususan beliau shallallahu 'alaihi wasallam, agar Islam melalui Al-Qur'an al-Karim dan sirah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tetap hidup dalam jiwa kemanusiaan, terjaga di hati dan akalnya, sehingga sebagian ulama dari kalangan non-muslim memperhatikan sirahnya, menulis tentangnya, dan membahas kehidupannya dengan dorongan pribadi dan perasaan internal; bahkan di negara-negara yang memusuhi Islam dan menyatakan perang terhadap kaum muslimin, dibangun di sana masjid-masjid dan ditinggikan menara-menaranya dan banyak yang masuk Islam dari mereka tahun demi tahun.

Pelajaran: 11 Dari Kekhususan Dakwah Islamiyah

Bismillahirrahmanirrahim

1 - Dampak-dampak Buruk yang Menimpa Kaum Muslimin Akibat Kemalasan dalam Menyampaikan dan Menyebarkan Islam

Dari Kekhususan Dakwah Islamiyah (a)

Maka sungguh telah kita bahas dalam kuliah sebelumnya: definisi dakwah kepada Allah, dan kita jelaskan sejauh mana kebutuhan manusia kepadanya, dan bahwasanya tidak ada pengganti darinya untuk kebahagiaan makhluk, kemudian hukum menyampaikan dakwah, dan kapan dakwah itu menjadi fardhu 'ain atau fardhu kifayah? Dan setelah kami menjelaskan dampak-dampak buruk yang kembali kepada kaum muslimin dan seluruh dunia, ketika kita malas dan lemah dalam berdakwah kepada Islam, kita lanjutkan kuliah ini dengan penjelasan tentang kekhususan dakwah kepada Allah yang dipunyai secara unik oleh wahyu dari langit dan risalah-risalah para nabi. Dan Islam dengan kekhususan-kekhususan ini memimpin perjalanan kehidupan dengan pemikiran yang jelas, akidah yang kokoh, dan manhaj yang khas dan unik, menolak taklid (ikut-ikutan) dan menolak ketergantungan.

Dan sesungguhnya pemilihan Makkah al-Mukarramah sebagai tempat kelahiran, pertumbuhan, dan pengangkatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan ia sebagaimana digambarkan oleh Ibrahim alaihissalam dalam firman Allah Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat Baitullah (rumah-Mu) yang Mulia"** (Q.S. Ibrahim ayat 37).

Maka Makkah al-Mukarramah jauh dari dua peradaban yang berpengaruh di dunia saat itu, yaitu: peradaban Persia dan Romawi, yang menunjukkan kekhususan dan kemandiriannya, dan tidak terpengaruhnya dakwah oleh apa yang terjadi di belahan dunia lainnya. Dan kekhususan dan kemandirian ini menjadi ciri dakwah kepada Islam, dan menjadi sifat kaum muslimin di setiap zaman dan tempat.

Dan inilah yang membuat gelisah para musuh dan membangkitkan kemarahan dan kebencian mereka: bahwa muslim itu kokoh prinsipnya, jelas kepribadiannya, unik dalam akidahnya, tunggal dalam perilakunya, tidak ada bandingannya dalam ibadah, akhlak, dan muamalah, berlindung dengan agamanya dan berpegang teguh pada keyakinannya, bangga dengan sejarahnya, dan berlomba dengan kematian untuk mencari kesyahidan dalam membela Islamnya. Oleh karena itu musuh-musuh Islam berupaya untuk merusak kekhususan-kekhususan Islam ini, dengan penjajahan militer kadang-kadang, dan dengan ghazwul fikri (penjajahan pemikiran) di waktu lain, dan dengan agen-agen mereka dari sebagian anak-anak kaum muslimin yang dibesarkan di meja-meja orientalisme, kristenisasi, dan penjajahan.

Dan sesungguhnya kami ketika meletakkan di hadapan para pelajar dan da'i kekhususan-kekhususan dakwah kepada Allah, agar bertambahlah iman mereka kepada Islam, dan besarlah pemeliharaan mereka terhadapnya dan pembelaan mereka atasnya. Dan sungguh Al-Qur'an al-Karim telah berbicara tentang sebagian kekhususan ini dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"** (Q.S. Al-Baqarah ayat 143).

Dan surat Al-Hajj telah menafsirkan kekhususan-kekhususan ini dalam firman-Nya Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong"** (Q.S. Al-Hajj ayat 77-78).

Maka apakah ada umat dari antara umat-umat dunia atau bangsa dari bangsa-bangsa bumi yang memiliki kekhususan-kekhususan Umat Islam?

Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengumumkan dalam piagam perdamaian antara kaum muslimin dan Yahudi, setelah hijrah ke Madinah, tentang kekhususan-kekhususan umatnya yang Islam, dimana piagam ini menyatakan bahwa kaum muslimin adalah umat yang berbeda dari manusia lainnya.

Dan kaum muslimin dengan kekhususan ini tidak merasa lebih tinggi dari yang lain, tidak memperbudak bangsa-bangsa, dan tidak merasa istimewa atas umat-umat; akan tetapi mereka dengan kekhususan tersebut memikul di pundak mereka tanggung jawab mengeluarkan manusia dari kegelapan kekufuran kepada cahaya keimanan, dan mereka bertanggung jawab di hadapan Allah -sebagai umat dakwah- atas petunjuk dunia. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah"** (Q.S. Ali Imran ayat 110).

Adapun tentang kekhususan-kekhususan dakwah Islamiyah, maka sebagai berikut:

Pertama: Sesungguhnya dakwah Islam memiliki hubungan erat dengan dakwah-dakwah para nabi dan rasul, sejak Adam alaihissalam hingga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka "Islam" adalah nama yang dipilih oleh Allah untuk menjadi judul bagi semua risalah. Dan orang yang mengikuti kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an al-Karim, akan menemukan bahwa Islam adalah dasar setiap risalah, dan inti setiap syariat, dan ciri khas setiap agama. Hal itu terlihat jelas dalam dalil-dalil Al-Qur'an berikut:

a- Nuh alaihissalam mengumumkan bahwa ia termasuk orang-orang muslim, dan memperingatkan kaumnya dari akibat berpaling dari dakwah Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika kamu berpaling (dari ajakanku), aku tidak meminta imbalan apa pun kepadamu. Imbalanku hanyalah dari Allah saja dan aku disuruh agar menjadi orang yang berserah diri (muslim)"** (Q.S. Yunus ayat 72).

b- Ibrahim alaihissalam mengumumkan dengan sangat jelas bahwa ia adalah seorang muslim, dan cucunya Yakub mengikutinya dalam Islam ketika kematian mendatanginya maka ia berwasiat kepada anak-anaknya dengan Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama**

Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh, Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Dia menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan seluruh alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata), 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (tunduk patuh kepada-Nya).' Ataukah kamu menjadi saksi ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah setelah aku (mati)?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri (muslim) kepada-Nya'" (Q.S. Al-Baqarah ayat 130-133).

c- Dan Yusuf alaihissalam berharap agar bertemu Allah sebagai seorang muslim. Allah Ta'ala berfirman: **"Ya Tuhanku, sungguh, Engkau telah memberi aku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan aku sebagian takwil mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh"** (Q.S. Yusuf ayat 101).

d- Dan Musa alaihissalam menyeru kaumnya kepada Islam, dan menggerakkan perasaan mereka ke arahnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Musa berkata, 'Wahai kaumku! Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang Muslim'"** (Q.S. Yunus ayat 84).

e- Dan pengikut-pengikut Isa alaihissalam bersaksi dengan Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa, 'Berimanlah kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang Muslim'"** (Q.S. Al-Ma'idah ayat 111).

Dan telah diperkuat hubungan ini serta dikokohkan ikatan tersebut dengan janji dan perjanjian yang diambil oleh Allah Yang Maha Benar lagi Maha Tinggi dari semua nabi dan rasul serta para pengikut mereka, bahwa jika mereka mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (semoga Allah

melimpahkan rahmat dan keselamatan kepadanya), maka hendaklah mereka beriman kepadanya, menolong beliau dan tidak memusuhi beliau. Allah Taala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu harus beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah dan Aku menjadi saksi bersama kamu.'"** (Ali Imran: 81).

Dan perjanjian ini telah didokumentasikan dengan pertemuan langsung antara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan para nabi dan rasul pada malam Isra dan Mikraj, di mana mereka menyambutnya dengan penuh kehormatan dan ucapan selamat datang dengan mengatakan kepadanya: *"Selamat datang wahai saudara yang saleh dan nabi yang saleh. Sebaik-baik kedatangan adalah kedatanganmu."* Dan beliau mengimami mereka dalam salat.

Semoga Allah merahmati Amir Asy-Syuara Ahmad Syauqi ketika ia berkata:

Allah mengisrakanmu di malam hari ketika para malaikat-Nya... dan para rasul di Masjidil Aqsa berbaris dengan teratur

Ketika engkau melintas di hadapan mereka, mereka berkerumun mengelilingi pemimpin mereka... seperti bintang-bintang mengelilingi bulan atau seperti pasukan mengelilingi bendera

Semua yang memiliki kedudukan tinggi di antara mereka salat di belakangmu... dan siapa yang beruntung mendapat kecintaan kekasih Allah, hendaklah ia mengikutinya

Dan sungguh Islam telah menghegemoni risalah-risalah sebelumnya, Allah Taala berfirman: **"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.**

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Maidah: 48).

Maka hegemoni terhadap kitab-kitab sebelumnya sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas radiyallahu anhu (semoga Allah meridhainya): "Yaitu: dipercaya untuk menjaganya."

Dan hegemoni Islam terhadap syariat-syariat sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama: Penghapusan (nasakh) oleh Islam terhadap beberapa perundang-undangan yang dibawa oleh agama-agama sebelumnya.

Kedua: Pembetulan terhadap apa yang menyimpang darinya, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah akidah. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair anak Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih anak Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"** (At-Taubah: 30).

Ketiga: Pembersihan riwayat hidup para nabi dan rasul dari kebohongan dan fitnah yang menimpa mereka yang bertentangan dengan kemaksuman, kesucian dan kesempurnaan para nabi. Dan sungguh fitnah-fitnah ini disebutkan dalam Perjanjian Lama dan Injil-injil yang telah diubah.

Keempat: Sesungguhnya Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang mulia telah bekerja untuk meluruskan jalan agama-agama yang telah menyimpang tersebut, dan mengarahkannya menuju Islam. Allah Taala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Jadilah kamu orang Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu akan mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.'"** (Al-Baqarah: 135).

Dan Al-Quran Al-Karim menafikan apa yang disematkan kepada bapak para nabi Ibrahim alaihissalam (semoga kesejahteraan tercurah kepadanya) sebagai orang Yahudi atau Nasrani. Allah Taala berfirman: **"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus (hanif) lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.**" (Ali Imran: 67).

Dan sungguh Al-Quran Al-Karim telah membicarakan di lebih dari satu tempat tentang hubungan erat antara para rasul Allah semuanya. Allah Taala berfirman: **"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.'"** (Al-Baqarah: 285).

Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengungkapkan kesinambungan dan keterkaitan ini dengan ungkapan yang paling benar dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Perumpamaan aku dan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah lalu menyempurnakannya dan membaguskannya, kecuali tempat satu batu bata. Maka orang-orang melewati bangunan itu sambil berkata: 'Betapa sempurnanya! Betapa bagusnya! Seandainya batu bata ini ada!' Maka akulah batu bata itu. Dan aku adalah penutup para nabi dan rasul."*

Hubungan yang kokoh dan ikatan yang erat antara para rasul dan risalah-risalah semuanya ini, adalah termasuk ciri khas Islam yang bekerja untuk memperkuatnya, dan mengingatkannya melalui Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang mulia.

Maka beriman kepada semua nabi adalah dasar dari dasar-dasar akidah Islam, dan termasuk ciri khas dan keistimewaan yang paling penting.

Dan beriman kepada semua rasul mewajibkan untuk beriman kepada semua yang mereka bawa dari sisi Allah berupa perundang-undangan, dan membenarkan apa yang Allah jalankan melalui tangan mereka berupa mukjizat-mukjizat dan dalil-dalil bahwa semua nabi dan rasul dikumpulkan oleh satu manhaj (metode).

Inilah yang akan kita bahas dalam kuliah berikutnya -insya Allah (jika Allah menghendaki)-.

Dan semoga kesejahteraan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Dari Ciri Khas Dakwah Islamiyah (B)

Dan sesungguhnya termasuk ciri khas Dakwah Islamiyah: bahwa ia mengakui ikatan-ikatan tersebut dan mengakuinya serta tidak mengingkarinya, meskipun pihak lain tidak mengakui risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan mereka -meskipun mengakuinya secara lahiriah, atau berpura-pura, atau karena menjaga kepentingan mereka di negeri-negeri kaum muslimin- maka mereka dalam hakikat perkara mereka tidak beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan bahkan tidak tahan untuk menyebut namanya. Dan inilah perbedaan yang sangat besar antara apa yang dikhususkan oleh Islam terhadap risalah-risalah sebelumnya, dan antara apa yang disembunyikan oleh pihak lain kepadanya berupa kebencian yang hitam dan dendam yang terpendam, yang menampakkan wajah yang buruk, dan mengancingkan taringnya dalam agresi yang terjadi terhadap negeri-negeri kaum muslimin sekarang. Dan menyertai agresi ini adalah seruan-seruan jahat dan licik untuk merampas dari Islam kekhususan hegemoni dan pembetulan terhadap agama-agama dan golongan-golongan lain, dan berupaya menghilangkan kepribadiannya yang mandiri dan akidah-akidahnya yang khas, serta ibadah-ibadah dan akhlaknya yang unik, di bawah dalih-dalih: pertemuan peradaban, dialog agama-agama, dan peleburan budaya-budaya. Dan hal ini telah dipenuhi oleh forum-forum pemikiran, dan dipromosikan oleh media massa, dan diadakan untuknya konferensi-konferensi, dan dibentuk untuknya panitia-panitia, dan dialokasikan untuk itu dana-dana...

Dan bergegas ke dialog ini sebagian kaum muslimin yang tertipu dengan kilaunya, dan yang mengambil alih beban besarnya adalah orang yang diberi makan di meja-meja Barat, dan tenggelam dalam kilau peradaban materialistiknya yang palsu, hingga buta pandangannya dan tertutup hatinya, dan mengulangi apa yang mereka serukan, tanpa mengetahui bahwa seruan-seruan ini menghilangkan kekhususan Islam dan mengaburkan identitasnya, karena mereka tidak menerima dialog yang membawa di dalam lipatannya kekhususan Islam yang mewajibkan kaum muslimin untuk berdialog dengan yang lain, dan berdebat dengan mereka dengan cara yang baik, sesuai dengan

batasan-batasan yang ditetapkan Al-Quran Al-Karim dalam firman Allah Taala: **"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim.'"** (Ali Imran: 64).

Ini dalam kerangka firman Allah Yang Maha Benar lagi Maha Berkah: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: 'Kami beriman kepada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'"** (Al-Ankabut: 46).

Maka Islam tidak takut dialog, dan tidak sempit dengan diskusi, selama pada akhirnya menghasilkan tunduk kepada kebenaran, dan patuh kepada Islam, atau berdamai dengannya dan bertetangga baik dalam naungannya.

Dan sesungguhnya termasuk kekhususan Dakwah Islamiyah: bahwa ia berdiri di atas dialog dan diskusi yang baik serta lapang dada.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdialog dengan orang-orang kafir Mekkah, dan berdebat dengan orang-orang Yahudi Madinah, dan berdiskusi dengan delegasi Nasrani Najran. Dan Ja'far bin Abi Thalib radiyallahu anhu berbicara dengan Najasyi Habasyah, dan mereka berdialog tentang masalah-masalah akidah Nasrani dan sikap Islam terhadapnya. Dan dialog-dialog Islam serta perdebatannya tidak membawa di antara lipatan-lipatannya sikap munafik yang suka menjilat, dan tidak menerima meninggalkan prinsip-prinsip akidah Islamiyah sebagai basa-basi kepada pihak lain. Sebagaimana Islam tidak mengenal pertemuan di tengah jalan, sebagaimana dipromosikan oleh para pendakwah dialog ini. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menolak apa yang ditawarkan kaum Quraisy kepadanya berupa tukar-menukar ibadah antara Islam dan syirik, ketika mereka berkata: Kami menyembah tuhanmu selama satu tahun, dan engkau menyembah tuhan-tuhan kami tahun lain; maka turunlah firman Allah Taala:

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.'" (Al-Kafırun: 1, 2).

Demikian, dan yang seharusnya diketahui oleh para pendakwah kepada Allah: bahwa tersembunyi di balik isu "dialog agama-agama": perkara-perkara berbahaya berikut:

Pertama: Bahwa Islam kehilangan ciri khas akidah, ibadah dan akhlaknya, dan menjadi seorang muslim seperti air, tidak ada rasa, tidak ada warna, dan tidak ada bau.

Kedua: Memberi legitimasi kepada kepercayaan-kepercayaan pagan yang penuh dengannya Nasrani, seperti akidah Trinitas dan apa yang mengikutinya dari ritual-ritual yang tidak ada hubungannya dengan agama yang benar sama sekali.

Ketiga: Meminggirkan peran agama dalam kehidupan sosial, secara politik, budaya, dan ekonomi.

Keempat: Melepaskan akal dan ilmu jauh dari batasan-batasan agama dan kaidah-kaidah akhlak, yang menghasilkan dari itu: merusak fitrah dengan mengotak-atik gen keturunan, dan merusak lingkungan dengan senjata-senjata pemusnah.

Kelima: Beriman kepada yang dapat diindera, dengan tidak memperhatikan yang tidak dapat diindera, seperti beriman kepada kebangkitan dan pengumpulan, dan pahala dan hukuman; maka ini adalah masalah-masalah yang dikesampingkan dalam pemikiran Barat modern sepenuhnya.

Keenam: Tenggelam dalam kemewahan, dan menghancurkan pilar-pilar keluarga, dan membolehkan penyimpangan, di bawah dalih-dalih kebebasan, dan hak asasi manusia, dan hak-hak perempuan.

Ketujuh: Menyulut provokasi-provokasi nasionalistik dan nasionalisme, dan melemahkan serta melemahkan ikatan apa pun yang berdiri di atas agama dan akidah.

Dari apa yang telah disebutkan, jelaslah bahaya seperti seruan-seruan ini; dan kepada para pendakwah kepada Allah: hendaklah mereka waspada terhadapnya, dan berdiri di tempat bahaya darinya. **"Dan Allah berkuasa**

terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 21).

Ketuhanan Dakwah Islamiyah

Sungguh Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, dan menempatkan di antara lipatan jiwanya akal yang ia gunakan untuk berpikir dan lisan yang berbicara, dan menciptakan dalam wujudnya emosi-emosi dan perasaan-perasaan yang berbeda persepsi dan rasa dari orang ke orang lain. Sebagaimana jiwa manusia mencakup di antara sisi-sisinya banyak naluri yang berinteraksi dan bertabrakan untuk memuaskan keinginannya, di samping apa yang dibuat Allah dengan indah dalam penciptaan manusia dari rahasia-rahasia yang telah diungkap ilmu tentang sedikit darinya, dan masih bersusah payah untuk mencari hal-hal lain.

Allah Taala berfirman: **"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** (Adz-Dzariyat: 21).

Penciptaan yang indah ini dan penggambaran yang memukau, tidak ada seorang pun dari manusia yang mengetahui rahasia-rahasianya atau berdiri di atas hikmah penciptaannya, kecuali Allah Subhanahu wa Taala (Maha Suci Dia lagi Maha Tinggi), Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."** (Qaf: 16).

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini:

"Allah mengabarkan tentang kekuasaan-Nya terhadap manusia, bahwa Dialah yang menciptakannya, dan ilmu-Nya meliputi semua urusannya, hingga sesungguhnya Allah Taala mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa-jiwa anak Adam tentang kebaikan dan kejahatan."

Mengenai pengetahuan menyeluruh terhadap alam semesta dan manusia ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Milik-Nya-lah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."** (Surah Thaha: 6-7).

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal keadaan hamba-hamba-Nya, mengetahui apa yang mewujudkan kebahagiaan bagi mereka dan apa yang mendatangkan kesengsaraan; maka datanglah berbagai peraturan melalui wahyu dari langit dan risalah para nabi, yang selaras dan sesuai dengan fitrah manusia yang telah Allah ciptakan. Peraturan-peraturan ini menyeimbangkan antara tuntutan jiwa dan akal, dengan keinginan jasmani, dan memperhatikan kepentingan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat, serta mengupayakan keselarasan kehidupan manusia dengan pergerakan alam semesta.

Adapun yang menjadi kekhususan dakwah kepada Allah, dan membedakannya dari risalah-risalah sebelumnya adalah: bahwa hukum-hukum dan peraturannya dalam hal akidah, ibadah, dan muamalat merupakan wahyu dari Allah Ta'ala, yang diturunkan oleh Jibril yang terpercaya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam; Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Surah Asy-Syu'ara: 192-195), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Demi bintang ketika terbenam. Temanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."** (Surah An-Najm: 1-5).

Dan telah menjadi konsekuensi dari sifat rabbaniyah (ketuhanan) dakwah kepada Allah, hal-hal berikut:

1. Keselarasannya dengan fitrah manusia, dan pemenuhannya terhadap tuntutan jiwa dan jasmani, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surah Ar-Rum: 30).
2. Kesempurnaan peraturan dan terbebas dari kekurangan dan pertentangan; maka peraturan-peraturan Allah sempurna lagi lengkap,

memenuhi kebutuhan manusia yang sehat, memiliki sifat kekal dan berkesinambungan, sesuai dengan setiap zaman dan tempat, cocok untuk semua ras manusia, dan mereka semua sama di hadapan syariat Allah, yang mewujudkan keadilan bagi umat manusia serta keamanan dan kestabilan di dunia. Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Surah Al-Ma'idah: 3).

Karena akidah dan peraturan-peraturan ini berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka hal ini memberikannya kesucian, kehormatan, dan pengagungan, serta mewajibkan ketaatan, dan mendorong kepada segera melaksanakannya; ia mencakup seluruh manusia, dan tidak ada seorang manusia pun yang dapat menolak untuk tunduk kepadanya, apa pun kedudukannya. Tidak ada individu, lembaga, atau kelompok yang dapat mengurangi hukum-hukum ini, atau menghalanginya, atau mencegah pelaksanaannya. Dan sesungguhnya upaya-upaya menjauhkan Islam dengan akidah dan peraturannya dari berbagai bidang kehidupan adalah dosa yang tidak terampunkan dan kekafiran yang nyata. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."** (Surah Al-Ma'idah: 44), **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim."** (Surah Al-Ma'idah: 45), **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik."** (Surah Al-Ma'idah: 47).

Maka beragamnya hukuman bagi orang yang berupaya menonaktifkan syariat Allah, dari kekafiran hingga kezaliman hingga kefasikan, sesuai dengan sikap penentangnya, dan tingkat pengingkaran, penolakan, dan pengabaiannya; bahkan ada sumpah yang agung dan peniadaan tegas terhadap keimanan orang yang menghalangi sifat rabbaniyah dakwah, dan menghalangi penerapan syariat Allah, atau merasakan kesempitan atau keberatan setiap kali dakwah diluncurkan untuk menerapkan syariat Allah dan mematuhi hukum-hukumnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai**

hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Surah An-Nisa: 65). Bahkan tidak ada perbandingan dan pilihan antara apa yang telah Allah syariatkan bagi manusia dari hukum-hukum, dengan apa yang manusia syariatkan untuk diri mereka sendiri dari undang-undang, sistem, dan peraturan, yang tidak memberikan hasil bagi umat manusia kecuali merajalelanya kezaliman, perbudakan bangsa-bangsa, berkobarnya peperangan, dan berubahnya dunia menjadi hutan buas di mana negara-negara kuat memangsa bangsa-bangsa lemah, dan merampas hak mereka untuk hidup aman. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah pantas bagi orang mukmin laki-laki dan perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."** (Surah Al-Ahzab: 36).

Sesungguhnya sifat rabbaniyah dakwah Islam menjadikan manusia sama di hadapan hukum-hukumnya, dan membuat manusia merasa tenang terhadap apa yang ditetapkan untuk mereka atau terhadap mereka dari hukum-hukum, karena hukum-hukum itu terlepas dari hawa nafsu, dan menjauh dari egoisme, egois, dan cinta diri, serta mewajibkan komitmen terhadap jalan Allah dan berdakwah kepadanya serta menerapkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka, dan berhati-hatilah terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan engkau dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik."** (Surah Al-Ma'idah: 49).

Universalitas Dakwah Islam

Sesungguhnya dakwah para nabi dan rasul sepanjang perjalanan umat manusia adalah dakwah-dakwah khusus yang terbatas pada kaum tertentu, atau pada bangsa-bangsa tertentu, dakwah pada saat itu tidak melampaui batas-batas negeri dan lingkungan tersebut, kecuali melalui apa yang diceritakan oleh kafilah-kafilah dan pengembara, atau yang dibawa oleh upaya beberapa individu selama perjalanan mereka. Dan Al-Quran telah menyebutkan bahwa di antara karakteristik dakwah-dakwah sebelumnya adalah: terbatasnya pada kaum rasul dan keluarganya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dia berkata), 'Sesungguhnya aku ini pemberi peringatan yang jelas bagi kalian.'"** (Surah Hud: 25). **"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia.'"** (Surah Hud: 50).

"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia.'" (Surah Hud: 61).

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib." (Surah Hud: 84).

Demikian juga kelompok nabi-nabi Bani Israil: Ya'qub, Yusuf, Musa, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Isa, semoga shalawat yang terbaik tercurah kepada mereka semua, dakwah mereka terbatas pada Bani Israil khususnya.

Maka tuntutan Nabi Musa 'alaihissalam dari Fir'aun adalah: menyelamatkan Bani Israil dari penindasan dan kezalimannya. Allah Ta'ala berfirman dengan memerintahkan Musa dan Harun 'alaihimassalam: **"Maka datanglah kepada Fir'aun dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan kesejahteraan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.'"** (Surah Thaha: 47).

Dan Nabi Isa 'alaihissalam dikhususkan untuk Bani Israil tanpa bangsa-bangsa lain di bumi, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebagai rasul kepada Bani Israil (yang berkata), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.'"** (Surah Ali Imran: 49).

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Isa 'alaihissalam:

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." (Surah Az-Zukhruf: 59).

Adapun risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, telah melampaui batas-batas waktu dan tempat, melintasi penghalang bangsa-bangsa dan kaum-kaum, dan diluncurkan untuk mencakup semua ras dan bahasa. Ia adalah dakwah Allah kepada seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Bahkan melampaui dunia manusia ke dunia jin. Oleh karena itu Al-Quran, yang merupakan mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bukti kenabian beliau, adalah mukjizat maknawi yang tidak terkait dengan kehidupan Rasul seperti mukjizat para nabi sebelumnya, tetapi bersifat berkelanjutan dan terus-menerus, seluruhnya memberikan manfaat hingga hari pembalasan. Dan bukti-bukti universalitas dan keumuman dakwah dari Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Allah Ta'ala berfirman: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."** (Surah Al-Furqan: 1).
2. **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kalian semua.'"** (Surah Al-A'raf: 158).
3. **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."** (Surah Saba: 28).
4. **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."** (Surah Al-Anbiya: 107).

Maka nash-nash Al-Quran menyeru kepada semua manusia, tidak membedakan suatu kaum atas kaum lain, dan tidak menyeru satu ras tanpa

ras lain. Dan telah banyak seruan dalam Al-Quran dengan: "Wahai manusia", "Wahai anak cucu Adam"; bahkan terdapat lebih dari empat puluh ayat yang menyebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebutan "Tuhan semesta alam" yang mengawali Surah Al-Fatihah, yang dibaca dalam rakaat-rakaat shalat.

Bukti-bukti dari Sunnah tentang universalitas dan keumuman dakwah:

1. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutamakan atas para nabi dengan enam perkara: aku diberi jawami'ul kalim (ungkapan yang singkat tetapi maknanya luas), aku ditolong dengan rasa takut (yang ditanamkan ke hati musuh), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan bagiku bumi sebagai masjid dan suci, aku diutus kepada seluruh makhluk, dan ditutup denganku para nabi,"* (diriwayatkan oleh Muslim).

2. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidaklah mendengar tentangku seseorang dari umat ini -baik Yahudi maupun Nasrani- dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka,"* (Shahih Muslim).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengambil langkah-langkah praktis untuk mewujudkan universalitas dakwah kepada Allah, yaitu melalui surat-surat dan utusan-utusannya kepada para raja dan penguasa; beliau mengirim surat kepada Kisra raja Persia, dan kepada Heraklius kaisar Romawi, Al-Muqauqis pemimpin Qibthi di Mesir, dan para penguasa Syam dan Yaman. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berpindah ke tempat yang tertinggi (meninggal dunia) kecuali setelah alam semesta menggaungkan dakwahnya, dan dibukakan untuknya hati dan negeri-negeri.

Dan Al-Quran telah mengabarkan: bahwa Islam akan tersebar dan merata ke penjuru alam; Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (Kami tulis dalam) Az-Zikr, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Al-Quran) ini, sungguh menjadi pelajaran bagi kaum yang menyembah (Allah). Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."** (Surah Al-Anbiya: 105-106).

Dan tentang terwujudnya universalitas Islam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan untukku timur dan barat bumi, dan sesungguhnya urusan ini akan sampai ke mana siang dan malam sampai, Allah akan memuliakan dengan agama ini orang yang mulia, dan menghinakan dengan agama ini orang yang hina. Allah akan memuliakan dengan agama ini Islam dan ahlinya, dan menghinakan dengan agama ini kekafiran dan ahlinya."*

Dan sesungguhnya kenyataan -alhamdulillah- membuktikan kemenangan yang nyata ini; maka Islam meskipun kemampuan para da'inya terbatas, bahkan tidak ada sama sekali, dan meskipun keganasan musuh-musuh Islam terhadapnya, dan perang mereka yang kejam kepadanya, namun kebaikannya tersebar dan petunjuknya merata untuk umat manusia, dan tidak ada satu pun tempat di muka bumi kecuali suara Islam berkumandang di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Surah An-Nur: 55).

Pelajaran 12: Lanjutan Karakteristik Dakwah Islam

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

1 - Karakteristik Dakwah Islam

Islam Adalah Penutup Risalah-Risalah Sebelumnya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada semulia-mulia para rasul. Amma ba'du:

Ceramah-ceramah ini masih berlanjut membahas tentang karakteristik dakwah kepada Allah.

Sungguh telah berakhir rantai para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah kepada makhluk-Nya sepanjang perjalanan umat manusia, kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang dengannya ditutup kenabian dan risalah, dan terputus wahyu setelahnya sehingga tidak turun lagi kepada seorang pun dari manusia selain beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surah Al-Ahzab: 40)

Ayat ini adalah nash yang jelas bahwa tidak ada nabi setelah beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan jika tidak ada nabi setelahnya, maka juga tidak ada agama selain agama Islam yang sejajar dengannya atau setara dengannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam."** (Surah Ali Imran: 19)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam nash yang jelas dan tegas: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."** (Surah Ali Imran: 85)

Maka agama-agama samawi yang ada sekarang -yaitu Yahudi dan Nasrani- lebih mirip mata uang kenangan yang telah berakhir peredarannya karena pemalsuan dan perubahan yang menimpa mata uang ini, dan lebih baik

disimpan di museum sejarah, karena adanya mata uang baru yang sulit dipalsukan dan manusia tidak bisa meninggalkannya. Dan sesungguhnya merupakan kesalahan ilmiah, penyimpangan pemikiran, dan penyesatan akidah: mengklaim menyamakan ketiga agama tersebut.

Bagaimana mungkin agama yang mukjizatnya terputus, keyakinannya berubah, sumber-sumbernya diubah, pengikutnya mengingkarinya, dan memutuskan hubungannya dengan kehidupan kecuali dari ritual-ritual yang tidak jelas dan nyanyian-nyanyian yang samar, bisa setara dengan agama yang mukjizatnya tetap ada dan terpelihara, yaitu Al-Quran yang mulia, agama yang setiap ibadah di dalamnya berdenyut dengan gerakan dan menjalankan kapal kehidupan dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap.

Sesungguhnya sejak matahari Islam bersinar di dunia, dan membentangkan kedua sayapnya dengan Al-Quran dan Sunnah ke seluruh dunia, agama-agama sebelumnya hidup dalam naungannya dan mendapat perlindungannya, selama mereka menjaga perjanjian dan menjaga persahabatan, dan tidak berpikir untuk menyerangnya. Dan non-Muslim tidak pernah bermimpi suatu hari bahwa mereka akan memiliki kedudukan yang mendekati kedudukan Islam, dan tidak pernah berpikir suatu hari untuk berdiri di hadapannya dalam posisi setara dengan setara, karena mereka mengetahui hakikat apa yang ada di tangan mereka berupa agama yang terputus hubungannya dengan wahyu langit, dan tidak diketahui apapun tentang sumber-sumbernya, dan mereka sangat mengetahui apa yang dimiliki kaum Muslim berupa agama yang tersambung dengan langit di setiap saat. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."** (Surah Al-An'am: 20)

Namun sayangnya sebagian ulama dari kaum Muslim -entah karena kebodohan, kemunafikan, atau tamak akan jabatan, atau kedudukan duniawi-rela menurunkan Islam yang menjulang dari ketinggiannya, untuk menempatkannya sejajar dengan agama-agama yang kehilangan akar-akarnya dan lemah cabang-cabangnya, hingga kita menemukan sebagian dari mereka mentakwil dalam penafsiran nash-nash, dan memutarbalikkan nash

dalil-dalil, untuk menyesuaikan keinginan pihak lain dalam menyamakan agama-agama mereka dengan Islam. Dan dengan ini mereka mengingkari perkara yang diketahui dari agama secara pasti, yaitu: penghapusan oleh Islam terhadap semua agama sebelumnya, dan penutupan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk semua kenabian dan risalah.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya risalah dan kenabian telah terputus, tidak ada rasul setelahku dan tidak ada nabi."* Beliau berkata: Hal itu berat bagi orang-orang. Maka beliau bersabda: *"Tetapi ada pemberi kabar gembira."* Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apa itu pemberi kabar gembira? Beliau bersabda: *"Mimpi seorang Muslim, dan itu adalah bagian dari bagian-bagian kenabian."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: "Shahih gharib."

Dan dari Al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: *"Sesungguhnya aku di sisi Allah adalah penutup para nabi, dan sesungguhnya Adam masih dalam tanah liatnya."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku memiliki nama-nama: aku Muhammad, aku Ahmad, aku Al-Mahi yang dengannya Allah Ta'ala menghapus kekufuran, aku Al-Hasyir yang manusia dikumpulkan mengikuti jejakku, dan aku Al-Aqib yang tidak ada nabi setelahnya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan kami sampaikan kepada orang-orang yang mengikuti secara sukarela atau terpaksa keinginan Barat, dan terjebak dalam jebakannya di bawah nama: "dialog peradaban" dan "pertemuan agama-agama", lalu meninggalkan prinsip-prinsip tetap Islam: nash-nash dari Injil yang ada di tangan orang Nasrani sekarang, yang menunjukkan dengan jelas dan tegas bahwa Islam adalah penutup risalah-risalah. Sebagaimana ditunjukkan oleh penutupan kenabian dan risalah oleh sebagian nash Perjanjian Lama.

Yang datang dalam Perjanjian Lama: "Tuhan datang dari Sinai, dan bersinar bagi kami dari Seir, dan bercahaya dari pegunungan Faran." Para ulama menyebutkan bahwa ungkapan ini menunjuk kepada tempat-tempat turunnya wahyu:

Kedatangan dari Sinai: isyarat kepada risalah Musa 'alaihissalam.

Bersinar dari Seir: petunjuk kepada risalah Isa 'alaihissalam.

Bercahaya dari pegunungan Faran: peringatan tentang risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam; karena gunung Faran adalah salah satu gunung Mekah.

Dan inilah yang ditunjukkan oleh Surah At-Tin, Allah Ta'ala berfirman: **"Demi buah tin dan zaitun. Dan demi gunung Sinai. Dan demi negeri (Mekah) yang aman ini."** (Surah At-Tin: 1-3)

Sungguh Allah Ta'ala bersumpah dengan ketiga tempat ini yang menyaksikan wahyu dari langit kepada tiga nabi Allah Ta'ala: Isa, Musa, dan Muhammad -'alaihim jami'an ash-shalatu wassalam-. Dan sesungguhnya penggunaan isyarat dekat pada negeri yang aman ini dalam firman-Nya: **"Dan demi negeri (Mekah) yang aman ini"** adalah petunjuk atas keberadaan dan kelangsungan Islam, dan bahwa Mekah yang mulia dan Ka'bah yang mulia akan tetap menjadi pusat perhatian kaum Muslim dan kiblat mereka, karena isim isyarah (kata tunjuk) hanya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang nyata, ada, dapat dirasakan, dan dapat disaksikan.

Dan telah datang dalam "Injil Matius" (pasal 21), perkataan Isa 'alaihissalam kepada kaumnya:

"Tidakkah kamu pernah membaca dalam Kitab-kitab: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru. Dari Tuhan hal ini terjadi, sungguh ajaib di mata kita; karena itu Aku berkata kepadamu: Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada bangsa yang menghasilkan buah-buahnya."

Dan inilah yang ditunjukkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi seperti perumpamaan seorang laki-laki yang membangun rumah lalu menyempurnakan dan membaguskannya, kecuali tempat satu batu bata. Orang yang memasukinya dan melihatnya berkata: Betapa bagusnya! Kecuali tempat batu bata ini! Maka aku adalah tempat batu bata itu; dengan diriku ditutup para nabi -'alaihim ash-shalatu wassalam-."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan juga datang dalam "Injil Yohanes" (pasal 20-24):

Perkataan Isa 'alaihissalam kepada wanita Samaria tentang pengalihan kiblat yang disembah oleh Bani Israil ke kiblat lain, dan kiblat tidak berubah kecuali di tangan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Injil mengatakan: "Sesungguhnya wanita Samaria berkata kepada Yesus: Bapa-bapa kami menyembah di gunung ini, dan kamu mengatakan: Sesungguhnya di Yerusalem tempat yang seharusnya orang menyembah di sana. Yesus -yaitu Isa 'alaihissalam- berkata kepadanya: Wahai wanita, percayalah kepadaku. Sesungguhnya akan datang saat tidak di gunung ini dan tidak di Yerusalem kamu akan menyembah Allah. Allah adalah roh, dan orang yang menyembah-Nya; dengan roh dan kebenaran seharusnya mereka menyembah."

Dan demikianlah dalil-dalil berturut-turut dari sisa-sisa kitab samawi meskipun telah diubah, atau gereja melarang membacanya seperti Injil Barnabas, yang memberikan isyarat-isyarat tegas kepada risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Islam adalah agama penutup untuk semua risalah, dan bahwa syariatnya menghapus syariat-syariat lain. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya telah berserah diri siapa saja yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan kepada-Nyalah mereka dikembalikan."** (Surah Ali Imran: 83)

Islam Adalah Sistem yang Menyeluruh untuk Semua Urusan Kehidupan

Manusia di alam semesta ini memiliki hubungan yang beragam, kepentingan dan manfaat yang saling terkait, keinginan yang bertabrakan, antara apa yang dibawanya dalam lipatan jiwanya berupa sikap egois, mementingkan diri sendiri dan cinta diri, dan apa yang dituntut oleh kepentingannya berupa kerja sama dengan anggota masyarakatnya melalui hubungan keluarga dan sosialnya. Dan sebelum ini dia adalah makhluk dari makhluk-makhluk Allah dan pengaruh dari kekuasaan-Nya, wajib baginya taat dan beribadah kepada-Nya. Dan ketaatan serta ibadah kepada Allah mencegah jiwa manusia dari terdorong mengikuti nafsu dan syahwatnya, di samping hubungan manusia dengan semua manifestasi alam semesta di sekelilingnya, baik hewan, tumbuhan, maupun benda mati. Maka manusia membutuhkan perundang-

undangan yang sempurna yang mewujudkan keinginan, memenuhi kebutuhan, mencegah pertentangan dan perselisihan, menyeimbangkan antara dorongan dan penghalang, antara perintah dan larangan, antara halal dan haram, antara hak dan batil, antara kezaliman dan keadilan, antara iman dan kufur.

Dan tidak ada yang memenuhi tujuan ini kecuali Islam sendiri.

Ia adalah sistem ilahi yang menyeluruh untuk semua urusan kehidupan yang mengarahkan perilaku manusia, mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya melalui akidah dan ibadah, dan mengoordinasikan hubungan manusia dengan saudaranya sesama manusia melalui akhlak dan muamalah Islam. Dan keseluruhan Islam terhadap urusan kehidupan dan perilaku manusia adalah keseluruhan yang umum meliputi semua urusan agama dan dunia, tidak menerima pengkhususan dan tidak ada pengecualian; maka semua manusia dalam lingkaran hukum-hukumnya sama, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Manusia adalah sama seperti gigi sisir, tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada orang putih atas orang hitam, kecuali dengan ketakwaan dan amal saleh. Kalian semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."*

Dan inilah perbedaan antara Islam dalam keseluruhan ajarannya dengan syariat dan hukum manusia yang menangani urusan manusia dari sudut khusus dengan perundang-undangan ini, dan tidak ada urusan dengannya dengan urusan-urusan lain.

Dan seorang Muslim di hadapan syariat Allah harus beriman dengannya semuanya, dan harus berkomitmen dengan semua yang diperintahkan Allah, dan menjauhi semua yang dilarang Allah. Maka bukan termasuk kesempurnaan iman: bahwa manusia mengambil dari agama apa yang mewujudkan manfaat dirinya dan keinginannya, dan menjauhkan apa yang menghalangi syahwat dan keinginannya. Allah Ta'ala berfirman memperingatkan dari membagi-bagi hukum syariat dan mengambil sebagian serta menonaktifkan sebagian yang lain: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu melainkan**

kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Baqarah: 85)

Sebagaimana bukan termasuk iman yang benar bahwa diganti syariat Allah dengan apa yang disyariatkan manusia berupa undang-undang dan sistem. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Surah Al-Maidah: 50)

Maka Islam melalui perundang-undangannya memperhatikan manusia dari segi pembentukan jiwa dan jasadnya, maka mengatur naluri-naluri seperti naluri cinta memiliki atau seks dan lainnya, tidak mengharamkannya. Dan tidak membiarkannya tenggelam di dalamnya dan jatuh dalam cengkeraman syahwatnya, tetapi menyesuaikan dan mengoordinasikan antara keinginan tubuh dan kebutuhan ruh, dan menyeimbangkan antara kebutuhan individu dan kemaslahatan masyarakat tanpa berlebihan atau mengurangi. Dan tidak condong ke arah Kristen dalam bergabung dengan jalur kehidupan monastik dan mengasingkan diri dari dunia, dan memisahkan agama dari masyarakat sesuai ucapan yang salah: "Berikan kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah."

dan tidak menempuh jalan Yudaisme yang ditandai dengan materialisme mutlak. Namun, ia meletakkan peraturan-peraturan yang ditandai dengan kecakupan dan kesempurnaan, serta mengatur kehidupan manusia sejak kelahirannya hingga ia keluar dari kehidupan ini. Maka ke manapun seorang Muslim berpaling dalam kehidupan sehari-harinya, atau melangkahkan kaki dalam sisi kehidupan manapun—politik, ekonomi, budaya, atau sosial—ia akan menemukan syariat-syariat Islam dan hukum-hukumnya di sekelilingnya yang melindunginya dengan perhatian dan pemeliharaan, mengendalikan hawa nafsunya dengan kelembutan dan kasih sayang, menuntunnya dengan mudah dan ringan, serta meninggikan derajat manusia dengan kesederhanaan dan cara yang meyakinkan. Kesempurnaan dan kecakupan yang menjadi kekhususan Islam diatur oleh peraturan-peraturan dan hukum-hukum berikut:

1 - Segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Penciptanya, seperti iman terhadap keberadaan Allah dan keesaan-Nya,

membenarkan kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, berserah diri terhadap takdir dan ketentuan, ridha dengan rezeki yang Allah berikan, dan komitmen terhadap penghambaan dan ketaatan melalui ibadah-ibadah yang dilaksanakan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah-ibadah sunnah lainnya yang mempererat hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta Yang Mahasuci.

2 - Hukum-hukum yang berkaitan dengan pengaturan hubungan antarindividu. Ini terdiri dari beberapa jenis, di antaranya:

a- Hukum keluarga meliputi: pernikahan, perceraian, warisan, nafkah, dan lainnya... Dalam istilah modern disebut dengan "Hukum Keluarga" atau "Undang-Undang Ahwal Syakhshiyyah (Status Personal)".

b- Hukum yang berkaitan dengan peradilan, gugatan, prinsip-prinsip hukum, kesaksian, dan sumpah. Ini termasuk dalam apa yang disebut dengan "Hukum Acara".

c- Hukum yang berkaitan dengan hubungan dan transaksi antarindividu, seperti jual beli, gadai, sewa-menyewa, dan jaminan. Dalam istilah modern disebut dengan "Hukum Transaksi Keuangan" atau "Hukum Perdata".

d- Hukum yang berkaitan dengan transaksi dengan orang asing non-Muslim ketika mereka memasuki wilayah negara Islam, hak-hak yang mereka nikmati, dan kewajiban-kewajiban yang harus mereka penuhi. Hukum-hukum ini termasuk dalam apa yang sekarang disebut "Hukum Internasional Privat".

e- Hukum yang berkaitan dengan pengaturan hubungan negara Islam dengan negara-negara lain dalam damai dan perang, dan termasuk dalam apa yang sekarang disebut "Hukum Internasional Publik".

f- Hukum yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan kaidah-kaidahnya, cara memilih kepala negara dan bentuk pemerintahan, serta hubungan individu dengannya dan hak-hak mereka terhadapnya. Ini yang disebut dengan "Hukum Konstitusi".

g- Yang berkaitan dengan sumber pendapatan dan pengeluaran negara, serta pengaturan hubungan keuangan antara individu dengan negara, dan antara

orang kaya dan orang miskin. Ini termasuk dalam "Hukum Keuangan" dengan berbagai cabangnya.

h- Hukum yang berkaitan dengan penentuan hubungan individu dengan negara dari sisi perbuatan-perbuatan yang dilarang.

Di antara lipatan peraturan-peraturan ini, Islam tampil sebagai sistem yang unik yang di hadapannya semua peraturan Timur dan Barat menjadi kecil, dan tidak ada agama atau syariat yang dapat dibandingkan dengannya, karena Allah menjamin pemeliharaannya dan menjamin keabadian serta kelangsungannya. Dan Allah menjaga Al-Qur'an yang mulia—yang merupakan sumber dari peraturan-peraturan tersebut—dari pemalsuan dan perubahan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."** (Surat Fushshilat: 41-42)

Ketetapan Sumber-Sumber Islam dan Kesuciannya dari Pemalsuan

Dari hal-hal yang pasti secara ilmiah dan fakta historis: bahwa risalah-risalah samawi sebelum Islam telah terputus beritanya, hilang ciri-cirinya, dan berakhir sumber-sumbernya ke kegelapan sejarah dan sudut-sudut kelupaan. Tidak tersisa dari agama-agama tersebut yang masih berdenyut kehidupan, kecuali dua agama: Yudaisme dan Kristen. Bahkan denyut nadi kedua agama ini telah menjadi lemah, bahkan hampir berhenti karena perubahan dan penggantian yang menimpa keduanya; tangan-tangan pendeta Yahudi dan rahib Kristen telah merusaknya dengan penambahan dan pengurangan, kemudian perselisihan memuncak dan perdebatan memanas seputar masalah akidah dalam kedua agama tersebut, sehingga penganutnya merasa sempit, dan mereka mendorong keduanya di balik tembok gereja dan biara. Revolusi-revolusi bangkit di Eropa untuk menyingkirkan agama dan menjauhkannya dari kehidupan. Salah satu semboyan Revolusi Prancis adalah: "Bunuhlah raja terakhir dengan usus pendeta terakhir".

Maka meningkatlah ateisme, agama dipisahkan dari negara, dan Eropa menggantikan agama dengan hukum buatan manusia yang tidak memiliki

hubungan dengan wahyu langit dan risalah para nabi, melainkan merupakan campuran dari peradaban Yunani dan Romawi, dengan mewarnainya dengan warna Kristen yang dasar-dasarnya diletakkan oleh Paulus sang Rasul yang mengubah ciri-ciri aslinya; oleh karena itu, agama tidak lagi menjadi pengarah bagi peradaban Barat kontemporer.

Adapun Islam yang agung, maka di antara kekhususannya yang membedakannya dari semua seruan sebelumnya adalah: ketetapan sumber-sumbernya, kesucian nash-nashnya, kelestarian dan kemurnian hal-hal tetap syariahnya serta dasar-dasar legislatifnya, karena Allah Ta'ala telah menjamin pemeliharaannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Surat Al-Hijr: 9) Pemeliharaan Ilahi ini tampak jelas dan nyata, tidak terpengaruh oleh berlalunya abad-abad, tidak dilemahkan oleh peristiwa-peristiwa besar yang menyertai sejarah Islam, dan tidak berubah kaidah-kaidah kehujjahannya serta kekuatan dalil-dalilnya di hadapan kebencian hitam dan dendam yang tersimpan oleh musuh-musuhnya sejak upaya orang-orang musyrik di Makkah ketika mereka ingin mengalihkan manusia dari Al-Qur'an dengan cara apapun. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Quran ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."** (Surat Fushshilat: 26), hingga tuduhan bohong bahwa Al-Qur'an bukan dari Allah, melainkan diterima oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari seorang 'ajam (non-Arab) di Makkah. Allah Ta'ala membantah tuduhan mereka dengan berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya.' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam, sedang Al-Quran ini dalam bahasa Arab yang nyata."** (Surat An-Nahl: 103)

Dan meningkatlah upaya keras dan ketetapan hati sepanjang fase sejarah untuk merusak sumber-sumber Islam, yang mengambil berbagai bentuk di antaranya:

a- Mengingkari bahwa Al-Qur'an dari Allah.

b- Meragukan kisah-kisah historis Al-Qur'an.

c- Memasukkan Israiliyyat dalam kitab-kitab tafsir untuk merusak makna Al-Qur'an.

d- Mengingkari kehujjahan Sunnah dan merusak para perawinya serta mencela mereka.

e- Upaya pemalsuan berkelanjutan dari musuh-musuh Islam terhadap Al-Qur'an, yaitu dengan mencetak mushaf yang di dalamnya terdapat perubahan pada beberapa kata yang merusak makna. Upaya jahat terakhir ini adalah: yang dilakukan oleh Zionisme Internasional yang didukung oleh kekuatan jahat dan kezaliman yang takut terhadap Islam dan peradabannya, dengan mencetak yang disebut "Al-Furqan Al-Haq" sebagai pengganti Al-Qur'an, di dalamnya dimasukkan surat-surat dan ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan jahat mereka, sungguh buruk apa yang mereka rencanakan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka membuat tipu daya, dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."** (Surat Ali 'Imran: 54) Meskipun dengan upaya-upaya ini dan lainnya, sumber-sumber Islam, bukti-bukti dalilnya, dan pilar-pilar syariatnya tetap murni dan putih bersih. Allah telah menganugerahkan kepadanya semua faktor pemeliharaan, menjamin semua pendorong kelangsungan dan keberlanjutan, dan melindunginya dari segala bentuk pemalsuan dan perubahan. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menghendaki bagi agama, mazhab, atau peradaban manapun untuk menguasai atau mengantikannya.

Perkataan ini bukan didorong oleh emosi, melainkan dibuktikan oleh penelitian ilmiah yang adil. Ketetapan sumber-sumber Islam dan kesuciannya dari pemalsuan dan perubahan telah diakui oleh ijma' ulama Muslim di setiap zaman, juga para ulama yang adil dari non-Muslim, yang mengakui kebenaran itu, dan tampak jelas bagi mereka perbedaan besar dan jurang yang luas antara keadaan Islam dengan kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang benar, terpelihara, dan terjaga oleh kekuasaan Allah, kemudian dengan upaya para ulama dari salaf dan khalaf umat ini, dengan agama-agama yang roboh kaidah-kaidahnya, kacau sumber-sumbernya, diabaikan oleh penganutnya, dilupakan oleh zaman, diliputi oleh awan kelupaan, dan menjadi di pinggiran kesadaran para pengikutnya.

Adapun Islam, maka—alhamdulillah—masih berada di pusat kesadaran umat dan menjadi fokus perhatiannya, dan sesungguhnya sumber-sumbernya dari Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabawiyyah yang mulia, serta sumber-sumber lainnya, berada di akal dan hatinya, dan menjadi perhatian para ulama dan mujtahid di setiap masa dan tempat. Meskipun tampak di masa-masa ini beberapa tanda kelemahan kaum muslimin, kehinaan mereka di hadapan musuh-musuh mereka, keengganan mereka dalam membela agama dan hal-hal suci mereka, dan meskipun muncul beberapa suara sumbang dari sebagian anak-anak kaum muslimin yang Arab lisannya tetapi 'ajam akal dan pikirannya, yang merusak sumber-sumber ini, menyerang, dan menjadikan diri mereka terompet yang menyesatkan bagi peradaban Barat dan budayanya, maka hal-hal ini adalah fenomena yang akan berlalu, kegelapan malam yang akan tersingkap, dan fase yang terbatas dan sementara yang tidak akan tertulis baginya kelangsungan hidup. Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun buih, maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."** (Surat Ar-Ra'd: 17)

Maka faktor-faktor kelangsungan Islam, sumber-sumbernya, dan hal-hal tetapnya, akan tetap kekal, terjaga, dan terpelihara, karena dilindungi oleh pemeliharaan Allah terhadapnya, dan dengan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala anugerahkan untuk agama ini di setiap zaman dan tempat dari sebagian anak-anaknya dari kalangan ulama dan da'i, yang memperbarui urusannya, melindungi sumber-sumbernya, menjaga hal-hal tetapnya, menghilangkan kotoran-kotorannya, dan membelanya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan mengutus pada setiap penghujung seratus tahun orang yang memperbaharui bagi umat ini urusan agamanya."*

"Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Surat Al-Anbiya': 105-107)

Pelajaran: 13 Lanjutan: Dari Kekhususan-Kekhususan Dakwah Islamiyyah

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

1 - Dari Kekhususan-Kekhususan Dakwah Islam

Kesesuaian Dakwah dengan Akal dan Fitrah

Sesungguhnya di antara keunikan Islam adalah bahwa ia adalah agama yang tidak bertentangan dengan akal yang sehat, tidak berlawanan dengan pemikiran yang benar, dan tidak bertentangan dengan fitrah yang murni. Dan melalui definisi bahasa dan istilah untuk akal, tampak jelas luasnya keterkaitan antara syariat Allah dan hukum-hukum-Nya, dengan akal dan karakteristiknya.

"Akal" adalah: pengetahuan tentang sifat-sifat sesuatu, dari sisi baiknya dan buruknya, kesempurnaannya dan kekurangannya, atau pengetahuan tentang yang terbaik dari dua kebaikan dan yang terburuk dari dua keburukan, atau ia adalah: kekuatan yang dengannya terjadi pembedaan antara buruk dan baik, dan bahwa ia adalah cahaya rohani yang dengannya jiwa memahami ilmu-ilmu dharuriyyah dan nazhariyyah.

Dan dinamakan akal karena ia menahan pemiliknya dari terjerumus dalam bahaya.

Dan orang yang berakal adalah: manusia yang memahami dan mengerti sesuatu, atau ia adalah orang yang menahan dirinya dan menahannya dari hawa nafsunya, diambil dari perkataan mereka: "Lisannya tertahan," jika ia ditahan dan dicegah berbicara.

Dan sesuatu yang ma'qul (masuk akal) adalah: apa yang dipahami manusia dengan akalnya, hatinya tenteram karenanya, dan dadanya lapang karenanya.

Kedudukan Akal dalam Islam:

Akal mendapat kedudukan yang tinggi dan derajat yang mulia dalam Islam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menunjukkan kedudukan ini dalam sabdanya: *"Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dari akal,"* dan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorangpun yang memperoleh sesuatu yang lebih baik dari akal yang membimbingnya kepada petunjuk, atau menjauhkannya dari kebinasaan."*

Al-Qur'an memuji pemilik akal yang sehat yang membimbing kepada kebenaran, setiap perkara baik yang penting, pemiliknya disifati dengan akal dan ilmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."** (Surat Al-'Ankabut: 43)

Dan setiap tempat yang di dalamnya orang-orang kafir dicela, hal itu disebabkan oleh kebodohan dan tidak adanya akal yang bijak serta pemikiran yang lurus. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang yang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar kecuali panggilan dan seruan. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak berakal."** (Surat Al-Baqarah: 171).

Sungguh Al-Quran Al-Karim telah memberikan banyak nama untuk akal, yang menunjukkan kemuliaan dan kedudukannya; di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Fu'ad (hati nurani): Yaitu tempat di mana ilmu pengetahuan, pengetahuan yang tetap, dan akidah yang kokoh bersemayam, disertai dengan muatan emosi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya."** (Surat Al-Isra': 36).

2. Al-Lubb (inti akal): Yaitu lingkaran yang terletak di kedalaman pusat pemikiran, dan merupakan pusat kestabilan pengetahuan ilmiah, pusat mengingat, mengambil pelajaran, dan nasihat, dan darinya hasil-hasil pemikiran dikeluarkan ke fu'ad, qalb, dan shadr, untuk menggerakkan emosi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Surat Al-Baqarah: 269).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggambarkan hamba-hamba-Nya yang bertakwa yang merenungkan penciptaan langit dan bumi, menyaksikan keagungan Pencipta alam semesta ini, dan mengetahui sejauh mana kebutuhan manusia terhadap syariat Allah yang Maha Bijaksana, bahwa mereka adalah: "orang-orang yang berakal". Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka.'"** (Surat Ali Imran: 190, 191).

Juga orang-orang yang berakal disebut sebagai "orang-orang yang mempunyai akal sehat" (ulun nuha); Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai akal."** (Surat Thaha: 54), dan bahwa mereka adalah "orang-orang yang mempunyai pemahaman" (dzuu hijr), yaitu: akal, pemahaman, dan pengertian; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah bagi orang yang mempunyai akal?"** (Surat Al-Fajr: 5). Yaitu: bagi orang yang mempunyai akal, inti, dan kecerdasan. Dan akal dinamakan "hijr" "karena ia mencegah manusia dari melakukan perbuatan dan perkataan yang tidak pantas baginya, dan dari kata ini: hijr (dinding pembatas) Baitullah Haram, karena ia mencegah orang yang tawaf dari menempel pada dindingnya".

Pemeliharaan Islam terhadap Akal:

Islam sangat memperhatikan dan menjaga akal, yaitu dengan cara berikut:

Pertama: Islam mengharamkan secara tegas semua yang menghilangkan akal dan menyembunyikan pikiran, dan menjadikan pemeliharaan kesehatan akal sebagai salah satu dari lima kebutuhan dasar manusia, yaitu: jiwa, agama, akal, kehormatan, dan harta.

Oleh karena itu, Allah mengharamkan khamr, minuman memabukkan, dan zat-zat yang melemahkan dengan segala jenisnya, yang cair maupun padat, yang diminum maupun yang disuntikkan atau dihirup, dan segala yang

mempengaruhi akal, menutupi dan menyelubunginya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah agar kamu beruntung. Sesungguhnya setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan judi, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan salat. Maka tidakkah kamu berhenti?"** (Surat Al-Ma'idah: 90, 91).

Dan dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat sepuluh golongan dalam hal khamr: orang yang memerasnya, orang yang meminta diperaskan, orang yang meminumnya, orang yang membawanya, orang yang khamr itu dibawa kepadanya, orang yang menuangkannya, orang yang menjualnya, orang yang memakan hasil penjualannya, orang yang membelinya, dan orang yang dibelikan untuknya"*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi.

Kedua: Islam memberikan kebebasan kepada akal untuk berpikir selama tidak bertentangan dengan akidah agama dan prinsip-prinsip syariat, dan memberikan kebebasan berekspresi tentang apa yang ada dalam pikirannya; Islam tidak menyita pendapat, dan tidak menekan pemikiran, kecuali jika pemikiran itu mengingkari apa yang diketahui dari agama secara pasti, atau menentang kaidah dari kaidah-kaidah Syariat Islam, atau bertentangan dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, seperti memperindah kemaksiahan, atau mengajak kepada kemungkaran melalui seni yang rendah dan sastra yang murahan. Islam telah memberikan kebebasan kepada akal dalam banyak bidang, dan meletakkan batasan-batasan yang mencegahnya dari penyimpangan dalam pemikiran, dan kesesatan dalam pendapat. Di antaranya:

a. Memperhatikan kerajaan langit dan bumi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.' Tidaklah bermanfaat tanda-tanda dan peringatan bagi kaum yang tidak beriman."** (Surat Yunus: 101).

b. Mendalami pemikiran tentang jiwa manusia, dan apa yang terkandung di dalamnya dari tanda-tanda keagungan, bukti-bukti kekuasaan, dan rahasia

penciptaan; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."** (Surat Adz-Dzariyat: 21, 22), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan."** (Surat Ath-Thariq: 5).

c. Bahwa akal membangun pemikirannya atas dalil yang pasti dan bukti yang jelas, dan ilmu yang berdiri atas keyakinan, dan menjauhi perkiraan, prasangka, dan tanpa bukti; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Tunjukkanlah kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, atau apakah mereka mempunyai saham dalam penciptaan langit?' Bawalah kepadaku kitab sebelum ini atau peninggalan dari ilmu pengetahuan, jika kamu orang-orang yang benar."** (Surat Al-Ahqaf: 4), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ataukah siapa yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya, dan siapa yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Apakah ada tuhan selain Allah? Katakanlah: 'Tunjukkanlah buktimu jika kamu orang-orang yang benar.'"** (Surat An-Naml: 64).

Dan Allah meminta dari orang-orang yang menentang dan menolak dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengeluarkan ilmu yang mereka miliki, dan bukti-bukti yang ada di tangan mereka; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai ilmu pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Kamu tidak mengikuti kecuali prasangka, dan kamu hanyalah membuat-buat kebohongan.'"** (Surat Al-An'am: 148).

d. Bahwa akal harus bersabar dalam menghukumi sesuatu, dan berhati-hati untuk mencapai kebenaran. Dan akal-akal harus bekerja sama dan pemikiran-pemikiran harus saling bertemu, untuk mengetahui kebenaran dan kebenaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku memberi nasihat kepadamu dengan satu hal, yaitu supaya kamu menghadap Allah berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu memikirkan tidak ada penyakit gila pada temanmu. Dia hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum datangnya azab yang keras.'"** (Surat Saba': 46).

e. Bahwa akal harus membebaskan diri dari mengikuti hawa nafsu; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu-Nya, dan Allah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?**" (Surat Al-Jatsiyah: 23), dan harus membebaskan diri dari pengaruh lingkungan yang menyimpang, dan dari kebiasaan dan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang berupa kebiasaan dan tradisi yang bertentangan dengan akidah yang benar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kesaksian mereka akan ditulis dan mereka akan ditanya. Dan mereka berkata: 'Sekiranya Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, niscaya kami tidak menyembah mereka.' Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka hanyalah membuat-buat kebohongan. Ataukah Kami telah memberikan kepada mereka sebuah kitab sebelumnya, lalu mereka berpegang teguh kepadanya? Bahkan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka.' Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu dalam suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengikuti jejak mereka.'**" (Surat Az-Zukhruf: 19-23).

Dan demikianlah akal berpelukan dan berjabat tangan dengan Islam dalam persahabatan yang tulus dan kerja sama yang berkelanjutan, untuk membangun peradaban manusia yang terhubung dengan wahyu langit dan risalah para nabi, yang menghilangkan kegelapan akal, mencairkan karat hati, dan mewujudkan bagi manusia apa yang Allah ciptakan untuknya. Adapun ketika akal manusia meluncur jauh dari batasan-batasan syariat, dan terdorong mengikuti hawa nafsu dan prasangka, dan mengikuti langkah-langkah setan yang memperindah baginya penyimpangan dalam pemikiran

dengan nama kebebasan, dan kesesatan dalam pendapat dengan dalih kreativitas, maka ia akan seperti kuda liar dan banteng yang mengamuk yang menghancurkan segala sesuatu di sekelilingnya. Dan sesungguhnya apa yang disaksikan oleh umat manusia berupa penyimpangan dalam akidah, kerusakan pandangan, kecenderungan kepada syahwat, dan kecenderungan kuat kepada kezaliman, perbudakan rakyat, dan membakar perang, tidak lain adalah hasil buruk dari lepasnya akal, kerusakan pemikiran, dan mengikuti hawa nafsu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."** (Surat Fathir: 8).

2 - Dari Karakteristik Dakwah Islam

Wasathiyah (Moderasi) Dakwah dan Kesesuaiannya dengan Fitrah

Segala puji bagi Allah, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah. Amma ba'du:

Sesungguhnya di antara karakteristik dakwah kepada Allah: bahwa ia berdiri di atas keseimbangan dan moderasi serta memperhatikan dan menyesuaikan dengan fitrah manusia, tidak condong kepada berlebihan, dan tidak menyimpang kepada penyimpangan, dan menjauhi dari sikap berlebihan dan meremehkan. Ia memperhatikan keadilan dalam pensyariatan, dan wasathiyah dalam akidah dan ibadah; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang wasath (pertengahan/moderat) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu."** (Surat Al-Baqarah: 143).

Maka makna wasath dalam ayat itu, yaitu: adil agar tersedia pada kaum muslimin kesaksian atas umat-umat terdahulu.

Atau makna wasath: berada di tengah-tengah antara dua perkara, maka ajaran-ajaran Islam adalah pertengahan dalam hukum-hukum yang tidak

menimbulkan kesulitan bagi manusia, dan tidak menurunkan kesempitan kepadanya, dan tidak menyebabkan kesempitan atau kesusahan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."** (Surat Al-Ma'idah: 6).

Sesungguhnya toleransi, rahmat, keseimbangan, dan moderasi adalah dari akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ciri yang jelas dalam kepribadiannya.

Telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi pilihan antara dua perkara kecuali beliau memilih yang paling mudah selama bukan dosa. Jika itu adalah dosa, maka beliaulah orang yang paling jauh dari dosa."* Dan Al-Quran Al-Karim telah menyebutkan: bahwa kemudahan ibadah dan kemudahan ketaatan adalah perkara yang sama di antara risalah-risalah samawi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama, agama bapakmu Ibrahim. Dia telah menamai kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan dalam Al-Quran ini, agar Rasul menjadi saksi atas kamu dan agar kamu menjadi saksi atas manusia."** (Surat Al-Hajj: 78).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang dari sikap berlebihan dalam agama, dan ekstrem dalam pemikiran, dan keras dalam ibadah. Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Binasalah orang-orang yang berlebihan -beliau mengatakannya tiga kali-"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan berlebihan adalah: sikap berlebihan dalam ibadah.

Dan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat dengan aku dalam majelis pada hari kiamat adalah: orang-orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang-orang yang paling aku benci dan paling jauh dari aku dalam majelis pada hari kiamat adalah: orang-orang yang banyak bicara (omong kosong), orang-orang yang berbicara dengan mulut yang lebar, dan*

orang-orang yang sok pintar", diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan berkata: "Hadits hasan."

Dan dari Umar radhiyallahu ta'ala 'anhu berkata: *"Kami dilarang dari sikap memaksakan diri"*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan ini dan aku bukan termasuk orang-orang yang memaksakan diri.'"** (Surat Shad: 86).

Dan tentang manhaj dakwah kepada Allah dalam memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan, Anas radhiyallahu ta'ala 'anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Mudahkanlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari"*, muttafaq 'alaih.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan; maka luruskanlah, dekatkanlah, dan gembirakanlah. Dan mintalah pertolongan dengan waktu pagi, sore, dan sebagian dari malam"*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang siapa yang diharamkan atau siapa yang neraka diharamkan atasnya? Diharamkan atas setiap orang yang dekat, mudah, dan lembut"*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan berkata: "Hadits hasan."

Dan sesungguhnya termasuk keyakinan yang salah: keyakinan sebagian orang bahwa kemudahan dan tidak keras dalam agama, dan terlepas dari ikatan dan batasannya, dan bermalas-malasan dari menunaikan ibadah, dan bersikap longgar dalam melaksanakan ketaatan, dan terdorong kepada keinginan nafsu, adalah perkara yang tidak mengapa, dengan dalih: "Agama itu mudah, bukan sulit."

Dan sebagian orang mungkin melihat -dengan dusta dan kebohongan-: bahwa di antara toleransi Islam dan tidak keras dalam agama adalah: bahwa seorang muslim menerima pemikiran orang lain, keyakinan mereka, budaya mereka, dan akhlak mereka yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan

karakteristiknya, dengan dalih toleransi dan tidak keras. Maka kita melihat ada yang ikut serta dengan orang-orang kafir dalam perayaan mereka, dan ada yang ingin mengeluarkan wanita dari benteng Islam yang kokoh, dengan dalih bahwa agama itu mudah bukan sulit, sehingga meremehkan perkara hijab... Maka ini adalah pemahaman yang salah terhadap agama...

Kaidah-Kaidah Keseimbangan dan Moderasi

Islam telah menetapkan kaidah-kaidah keseimbangan dan ketentuan-ketentuan moderasi dalam agama sebagai berikut:

Pertama

Islam bertujuan melalui syariat dan hukum-hukumnya untuk meningkatkan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah manusia secara ideal yang mendekati kesempurnaan manusiawi, namun tanpa sikap keras dalam beramal dan berlebih-lebihan dalam keyakinan, karena keduanya akan mendorong manusia ke dalam kegelapan pemikiran dan penyimpangannya. Al-Quran telah memaparkan hasil dari sikap berlebih-lebihan dan akibat dari sikap melampaui batas, yaitu melalui keyakinan orang-orang Nasrani dan sikap berlebih-lebihan mereka terhadap apa yang mereka yakini tentang Isa alaihissalam. Allah Taala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah berlebih-lebihan dalam agamamu dan janganlah mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"** (Surah An-Nisa: 171).

Seperti pula sikap berlebih-lebihan sebagian kelompok Syiah dalam mencintai Ali radhiyallahu anhu dan keluarga Nabi yang suci. Sikap berlebih-lebihan telah mendorong sebagian orang untuk melecehkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan seperti sikap berlebih-lebihan sebagian kaum sufi terhadap para wali, sehingga sebagian dari mereka menempatkan para wali pada kedudukan yang bertentangan dengan akidah Islam.

Tenggelam dalam sikap keras dan berlebihan dalam ekstremisme akan membawa akibat-akibat yang tidak terpuji.

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersungguh-sungguh untuk menjauhkan umatnya dari setiap jalan yang membawa mereka ke dalam kesesatan sikap berlebihan. Dari Umar radhiyallahu anhu, bahwa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana orang Nasrani memuji-muji Isa putra Maryam, karena sesungguhnya aku ini hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'"* (Musnad Imam Ahmad).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Muhammad, wahai pemimpin kami dan putra pemimpin kami, orang terbaik kami dan putra orang terbaik kami. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, jagalah ucapan kalian! Dan janganlah setan memperdaya kalian. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah! Aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang telah Allah Azza wa Jalla tetapkan bagiku"* (Ibnu Katsir).

Rahmat, kelembutan, dan kemudahan adalah kunci hati para sahabatnya—semoga Allah meridhai mereka—dan rahasia berkumpulnya mereka pada beliau dan mengelilinginya. Allah Taala berfirman: **"Maka berkat rahmat dari Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"** (Surah Ali Imran: 159).

Kedua

Sesungguhnya kewajiban-kewajiban yang Allah syariatkan untuk hamba-hamba-Nya tidak melampaui batas kemampuan manusia, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan manusia. Allah Taala berfirman: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu, dan dengarlah serta taatlah, dan infakkanlah yang baik untuk dirimu"** (Surah At-Taghabun: 16).

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah semampunya. Dan apa yang aku larang kepada kalian, maka tinggalkanlah"* (Riwayat Bukhari).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam ini, kewajiban-kewajiban ibadah dan amal ketaatan lainnya serta urusan-urusan dunia menjadi terkait dengan

tersedianya syarat kemampuan. Contoh-contohnya sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

A. Haji

Haji adalah salah satu dari lima rukun Islam, pelaksanaannya bergantung pada syarat kemampuan finansial dan fisik serta keamanan perjalanan. Allah Taala berfirman: **"Dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana"** (Surah Ali Imran: 97).

B. Shalat

Mengqashar dan menjama' shalat dalam perjalanan, di medan jihad, dan melaksanakannya sambil duduk jika tidak mampu berdiri. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir"** (Surah An-Nisa: 101).

C. Puasa

Ketika seorang Muslim tidak mampu berpuasa karena sakit atau dalam perjalanan, maka diperbolehkan baginya berbuka, kemudian mengqadha. Jika tidak mampu mengqadha karena penyakit yang menahun, maka wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang tidak dipuasa. Allah Taala berfirman: **"Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin"** (Surah Al-Baqarah: 184).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka barangsiapa di antara kamu menyaksikan bulan itu, hendaklah berpuasa. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"** (Surah Al-Baqarah: 185).

D. Zakat

Demikian pula kewajiban zakat tidak wajib kecuali atas orang yang memiliki nishab dan telah berlalu satu tahun (haul).

E. Hukum untuk Wanita

Islam memperhatikan sifat alami wanita dan menghargai karakteristiknya, sehingga menggugurkan darinya beberapa kewajiban syariat yang mungkin memberatkannya untuk melaksanakannya, seperti menggugurkan kewajiban shalat saat menstruasi dan selama masa melahirkan dan nifas, dan Islam tidak mewajibkan atasnya untuk mengqadha. Islam juga membolehkannya berbuka di bulan Ramadhan karena melahirkan, menyusui, atau selama masa haid dan nifas, dan mewajibkan atasnya mengqadha setelah hilangnya sebab-sebab tersebut.

Dalam Urusan Kehidupan dan Dunia

Islam menyeru kepada moderasi dan keseimbangan dalam segala hal, di antaranya sebagai berikut:

1. Pengeluaran Harta

Islam meletakkan kaidah-kaidah ekonominya, sehingga manusia tidak menahan tangannya dari berinfak dan menimbun harta serta merampas darinya dirinya sendiri dan keluarganya, dan tidak pula menyia-nyiakannya dalam pemborosan dan kesia-siaan ke kanan dan ke kiri. Allah Taala berfirman menjelaskan ketentuan-ketentuan berinfak, dan agar tidak melampaui batas moderasi dan keseimbangan: **"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal"** (Surah Al-Isra: 29).

Al-Quran menjelaskan bahwa di antara sifat-sifat orang-orang yang bertakwa dari hamba-hamba-Nya adalah keseimbangan dalam berinfak. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila berinfak, mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan (pengeluaran itu) adalah pertengahan antara keduanya"** (Surah Al-Furqan: 67).

2. Makan dan Minum

Dalam bidang makan dan minum, keseimbangan di dalamnya adalah timbangan kesehatan dan keselamatan manusia. Allah Taala berfirman: **"Dan makan serta minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan"** (Surah Al-A'raf: 31).

Ketiga

Islam mencela sikap manusia yang berlebihan dalam melaksanakan ibadah dan berbagai jenis ketaatan hingga batas yang mengeluarkannya dari batasan apa yang Allah syariatkan dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam contohkan, melebihi kemampuan manusia, dan sampai kepada kelelahan fisik. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang dari mengada-adakan dalam agama. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka tertolak"* (Muttafaq alaih).

Karena itu, beliau shallallahu alaihi wasallam mengawasi para sahabatnya, jika melihat sikap berlebihan atau keras dalam ketaatan, beliau mengingatkannya dan memperingatkan dari akibatnya. Di antaranya:

1. Hadits Anas

Dari Anas radhiyallahu anhu berkata: Tiga orang datang ke rumah-rumah istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika mereka diberi tahu, seolah-olah mereka menganggapnya ringan, dan berkata: Di mana posisi kami dibandingkan Nabi shallallahu alaihi wasallam? Telah diampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang.

Salah seorang dari mereka berkata: Adapun aku, maka aku akan shalat malam selamanya. Yang lain berkata: Dan aku akan berpuasa terus-menerus tanpa berbuka. Dan yang lain berkata: Dan aku akan menjauhi manusia dan tidak akan menikah selamanya.

Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang kepada mereka dan bersabda: *"Kamukah yang mengatakan begini dan begitu? Ketahuilah demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka,*

aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa yang benci dari sunnahku, maka dia bukan dari golonganku" (Muttafaq alaih).

2. Hadits tentang Tali

Dari Anas radhiyallahu Ta'ala anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki masjid, tiba-tiba ada tali yang direntangkan antara dua tiang. Beliau bertanya: *"Apa ini tali?"* Mereka menjawab: Ini tali untuk Zainab, jika dia lelah dia berpegangan padanya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan! Lepaskanlah! Hendaklah salah seorang dari kalian shalat saat masih bersemangat, dan jika lelah hendaklah tidur!"* (Muttafaq alaih).

3. Hadits Aisyah

Dari Aisyah radhiyallahu anha: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuinya dan di sisinya ada seorang wanita. Beliau bertanya: *"Siapa ini?"* Dia menjawab: Fulanah, dia menyebutkan tentang shalatnya. Beliau bersabda: *"Hentikan! Lakukanlah yang kalian sanggup! Demi Allah, Allah tidak bosan sampai kalian bosan"* (Muttafaq alaih).

"Mah" adalah kata larangan dan teguran.

4. Hadits Ibnu Abbas

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berkhutbah, tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri. Beliau bertanya tentangnya, maka mereka berkata: Abu Israil, dia bernazar untuk berdiri di bawah terik matahari dan tidak duduk, tidak berteduh, tidak berbicara, dan berpuasa. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perintahkan dia agar berbicara, berteduh, duduk, dan menyempurnakan puasanya"* (Riwayat Bukhari).

5. Hadits Jabir

Dari Abu Abdullah Jabir bin Samurah radhiyallahu anhuma berkata: *"Aku shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka shalatnya sedang-sedang, dan khutbahnya sedang-sedang"* (Riwayat Muslim).

Makna "sedang-sedang" adalah: pertengahan antara panjang dan pendek.

Keempat

Islam mengangkat beban kewajiban dalam hal-hal yang tidak dapat dicegah oleh manusia, di antaranya:

Keadaan lupa, salah, dan terpaksa. Ini adalah hal-hal yang mungkin dialami manusia sehingga menjatuhkannya ke dalam beberapa kesalahan yang dia jauhi jika dia berada dalam kondisi selain ketiga keadaan ini. Dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah mengangkat dari mereka kesulitan dan kesusahan. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Diangkat dari umatku kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa melakukannya"*, karena ini termasuk keadaan-keadaan yang dialami manusia dan dia tidak mampu mencegahnya. **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang kafir"** (Surah Al-Baqarah: 286).

Adapun kelupaan yang disengaja terhadap perintah-perintah Allah dan meremehkan secara terus-menerus terhadap syariat Allah, ini adalah hal-hal yang tidak sepatutnya manusia melupakannya atau berpura-pura lupa sepanjang hidupnya. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik"** (Surah Al-Hasyr: 19).

Termasuk dalam kategori kelupaan dan kesalahan yang pelakunya tidak dapat dimaafkan adalah setiap kelupaan atau kesalahan yang timbul dari sikap acuh tak acuh, lalai, kurang usaha, dan tidak peduli. Oleh karena itu, Al-Quran memerintahkan manusia jika lupa untuk mengingat Allah Taala: **"Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa"** (Surah Al-Kahfi: 24), dan hendaklah segera bertaubat dan beristighfar jika berbuat kesalahan. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak cucu Adam itu banyak salahnya, dan sebaik-baik orang yang banyak salah adalah mereka yang bertaubat"*.

Oleh karena itu, Islam meringankan dari hukuman pembunuhan karena salah, dan memberikan pahala atas ijtihad para hakim dan ulama, dan menjadikan bagi mereka pahala atas kesalahan dan dua pahala atas kebenaran. Dari Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang hakim memutuskan perkara lalu berijtihad kemudian benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila dia memutuskan perkara lalu berijtihad kemudian salah, maka baginya satu pahala"* (Riwayat Syaikhani).

Demikian pula di antara tanda-tanda mengangkat kesulitan dan kesusahan adalah mengangkat siksa dari orang yang terpaksa jika dia dipaksa untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Islam, dan tidak mampu bertahan dan melawan. Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam beriman, tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka mendapat azab yang besar"** (Surah An-Nahl: 106).

Tanda-Tanda Moderasi dan Keseimbangan dalam Dakwah

Kelima

Di antara tanda-tanda moderasi dan keseimbangan dalam dakwah kepada Allah adalah memperhatikan naluri manusia dan memenuhi tuntutan jiwa dan jasad.

Allah telah menanamkan di dalam diri manusia berbagai jenis naluri yang berinteraksi di dalam dirinya dan saling mendorong dalam keseimbangan yang tepat dan seimbang yang mengagumkan. Ini adalah hal yang sama di antara seluruh manusia, namun mereka berbeda-beda di dalamnya, baik dengan mengendalikannya, meningkatkannya, dan berimbang dalam mempraktikkannya, atau menyimpang darinya dari jalan yang lurus dan perilaku yang baik. Naluri adalah kesiapan fitrah yang tidak memerlukan pembelajaran, mendorong makhluk untuk melakukan perilaku tertentu.

Para ulama mengklasifikasikan dorongan-dorongan yang berada di balik naluri menjadi empat jenis:

Jenis Pertama: Dorongan-dorongan yang menjamin pemeliharaan kelangsungan individu, seperti lapar dan haus yang menggerakkan naluri mencari makanan.

Jenis Kedua: Dorongan-dorongan yang menjamin pemeliharaan kelangsungan spesies, seperti seks dan keayahan yang mendorong naluri ketertarikan laki-laki kepada perempuan melalui cinta fitrah yang diikat dengan akad nikah.

Jenis Ketiga: Dorongan-dorongan darurat, yang erat kaitannya dengan pemeliharaan kelangsungan individu dan spesies, seperti dorongan untuk berkelahi, takut, dan melarikan diri.

Jenis Keempat: Dorongan-dorongan yang memungkinkan individu untuk mengenal lingkungan di sekitarnya, seperti dorongan bermasyarakat, bekerja sama, dan rasa ingin tahu.

Naluri-naluri ini jika tidak dikendalikan dengan timbangan syariat atau tidak diatur dengan standar akal yang sehat, maka akan terlepas dengan gila untuk memenuhi kebutuhannya tanpa pertimbangan dan pemikiran, tanpa memperhatikan perintah-perintah Allah, mengabaikan hukum-hukum syariat, dan menghancurkan tradisi-tradisi sosial.

Islam telah menempatkan naluri-naluri ini dalam batasan untuk apa Allah menciptakannya, dan meletakkan baginya ketentuan-ketentuan sesuai dengan apa yang Allah syariatkan berupa pahala, hukuman, dan penegakan hudud. Islam menjadikan perilaku manusia dalam memenuhi naluri-naluri tersebut berjalan sesuai dengan sunnatullah fitrah, tanpa penekanan, perampasan, atau pemaksaan terhadapnya. Islam tidak membiarkannya lepas kendali untuk melesat dengan penuh amarah menghancurkan nilai-nilai dan melanggar kehormatan.

Naluri seks, Islam menetapkan ketentuannya, di mana hubungan laki-laki dengan perempuan hanya boleh dalam kerangka akad nikah, dan menyebutnya: "**Perjanjian yang kuat**" (Surah Al-Ahzab: 7), dan memudahkan jalan-jalan pernikahan, serta membolehkan poligami bagi yang mampu. Dan setiap hubungan antara laki-laki dan perempuan yang jauh dari hubungan pernikahan adalah hubungan yang berdosa, dan termasuk dosa-dosa besar

yang mewajibkan penegakan hukuman di dunia dan azab Allah di akhirat, jika pemilik hubungan ini tidak mengumumkan taubat mereka.

Dan naluri mencintai harta, mengumpulkannya dan membelanjakannya, Islam telah menetapkan sistem dan perundang-undangan yang memenuhi naluri ini; maka Islam menjadikan pengumpulannya hanya boleh dari yang halal, dan tidak dibelanjakan kecuali untuk keluarga atau untuk berbagai kebaikan, dengan sikap moderat dalam membelanjakan. Islam telah membolehkan kebebasan memiliki dan bertransaksi, tetapi dalam batasan ketentuan syariat dan hukum-hukumnya.

Demikian pula Allah mengharamkan beberapa makanan dan minuman yang mendorong manusia kepada hilangnya akal dan rusaknya kesehatannya, agar dengan itu kehidupan manusia menjadi lurus dalam keseimbangan, keserasian dan keselarasan yang sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surat Ar-Rum: 30).

Oleh karena itu, Islam mengharamkan beberapa perkara yang dapat mendatangkan bahaya kepada manusia. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan."** (Surat Al-Maidah: 3).

Inilah sebagian karakteristik dakwah kepada Allah yang menjadi keunikannya dan membedakannya dari seluruh syariat dan sistem lainnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"(Ikutilah) sibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik sibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah."** (Surat Al-Baqarah: 138).

Demikianlah, dan semoga Allah memberikan taufik. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran: 14 Sifat-Sifat Para Pendakwah

Bismillahirrahmanirrahim

1 - Sifat-Sifat Para Pendakwah

Pendahuluan:

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Amma ba'du:

Sesungguhnya sejarah umat manusia yang menancap dalam kedalaman zaman, dan membentang setelah berabad-abad panjang dan masa-masa yang berturut-turut, terikat dengan ikatan erat pada dakwah kepada Allah, dan bercampur dengan wahyu dari langit dan risalah-risalah para nabi, percampuran yang meresap ke dalam jiwa manusia, lalu memengaruhi perasaan dan perilakunya. Dan umat manusia menantikan serta menjulurkan leher-lehernya, menggantungkan harapan-harapannya kepada rombongan para nabi dan rasul tersebut, yang Allah pilih dari antara makhluk-Nya, dan mendidik mereka dengan pendidikan khusus, yang terwujud pada diri mereka kesempurnaan kemanusiaan dengan gambaran paling mulia dan teladan paling luhur. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan (-Nya) dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia."** (Surat Al-Hajj: 75).

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Ali Imran: 33, 34).

Dan Al-Quran Al-Karim menyebutkan buatan Allah yang sempurna dalam pembentukan para nabi dan rasul, dan persiapan mereka yang teliti agar dapat memikul beban dakwah kepada Allah; maka Allah berfirman tentang Musa 'Alaihissalam: **"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kecintaan dari-Ku, dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."** (Surat Thaha: 39).

Dan Al-Quran berbicara tentang Yusuf 'Alaihissalam, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya**

hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Surat Al-Qashash: 14).

Dan Al-Quran Al-Karim mengabarkan tentang persiapan-Nya untuk Yahya 'Alaihissalam sementara dia masih seorang anak, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."** (Surat Maryam: 12).

Dan persiapan, pemilihan, dan penentuan pilihan ini dimahkotai dengan semulia-mulia makhluk dan penutup para rasul: Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang Allah persiapkan untuk kenabian dan risalah sebelum penciptaan Adam 'Alaihissalam; dari Al-Irbadh bin Sariyah berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersaid: *"Sesungguhnya aku di sisi Allah adalah penutup para nabi, sementara Adam masih dalam tanah liatnya."* (Musnad Imam Ahmad).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan (Kami telah memilihmu) dalam pergantianmu di antara orang-orang yang sujud."** (Surat Asy-Syu'ara: 219). Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Ta'ala 'Anhuma berkata: "Pergantianmu dari nabi ke nabi hingga Aku keluarkan engkau sebagai nabi."

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri."** (Surat At-Taubah: 128) - dengan fathah pada huruf fa -, dan mayoritas qari membacanya dengan dhammah.

Dan Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'Anhu meriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tentang firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dari kaummu sendiri"**, beliau bersabda: *"Dari sisi nasab, perkawinan, dan kemuliaan; tidak ada dalam leluhurku sejak Adam perzinaan. Semuanya pernikahan (yang sah)."*

Dan persiapan ilahi ini, Al-Quran Al-Karim mengisyaratkannya dalam pembukaan Surat An-Najm. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang**

diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (Surat An-Najm: 1 - 5).

Dan Zat Yang Maha Benar Tabaraka Wa Ta'ala telah menyifatinya dengan sifat-sifat yang hanya dimiliki olehnya Shallallahu 'Alaihi Wasallam tanpa yang lain; maka beliau adalah cahaya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan."** (Surat Al-Maidah: 15).

Dan beliau adalah pelita yang menerangi, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi."** (Surat Al-Furqan: 61).

Dan beliau adalah yang kekal kenangannya hingga hari kiamat dan sesudahnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."** (Surat Asy-Syarh: 4). Qatadah berkata: "Allah Subhanahu Wa Ta'ala meninggikan sebutannya di dunia dan akhirat; maka tidak ada khatib, tidak ada orang yang bersaksi, dan tidak ada orang yang shalat, kecuali dia mengucapkan: 'Asyhadu an la ilaha illallah wa anna Muhammadan rasulullah'."

Dan Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'Anhu meriwayatkan, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Jibril 'Alaihissalam datang kepadaku lalu berkata: Sesungguhnya Tuhanku dan Tuhanmu berfirman: Tahukah engkau bagaimana Aku meninggikan sebutanmu? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Dia berkata: Apabila Aku disebut, maka engkau disebut bersama-Ku."*

Pemilihan, penentuan pilihan, penyeleksian, dan persiapan ini untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, keutamaan dan kehormatan ini meliputi umat ini.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (Surat Ali Imran: 110).

Maka bertambahlah kedudukan umat dan meningkat derajatnya di antara seluruh alam dengan kehormatan mengikuti Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan komitmen mereka terhadap syariatnya, dan membawa

dakwahnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surat Al-A'raf: 156, 157).

Dan tentang keutamaan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan keutamaan umatnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."** (Surat Al-Baqarah: 143).

Maka umat ini adalah tanaman yang baik dan penuh berkah, akar-akarnya tertanam, dan cabang-cabangnya menjulang tinggi, dan kebaikannya meluas, dan manfaatnya merata kepada seluruh alam, melalui Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Maka umat ini memikul di pundaknya sendiri tanpa yang lain dari umat-umat, menjaga dan menyampaikan wahyu dari langit, dan risalah-risalah para nabi, dan perilaku orang-orang yang bertakwa, dan dituntut secara syariat, dan menjadi kewajiban atasnya: bahwa dia membawa amanah masa lalu, masa kini, dan masa depan; maka kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat terkait dengan umat ini, dan terkait dengan dakwahnya kepada Allah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Surat Ali Imran: 104).

Maka umat dakwah kepada Allah dituntut secara wajib dan syariat: bahwa mereka membetulkan akidah umat manusia, dan mengarahkannya kepada jalan yang lurus dan perilaku yang benar, dan menegakkan timbangan kebenaran, keadilan, dan keamanan di dunia. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."** (Surat Al-An'am: 151, 153).

Wasiat-wasiat ini adalah dasar-dasar akidah dan perilaku yang dibawa oleh para nabi dan rasul, dan mewakili kesatuan pendidikan akidah dan akal, penyucian hati, dan kesucian jiwa bagi umat manusia, yang menjadi pondasi dakwah kepada Allah dan penyucian sepanjang perjalanan umat manusia, hingga sampai kepada penutup para rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dan kaum muslimin memikul kehormatan menyampaikannya, dan berjihad demi kepentingannya, hingga Allah mewarisi bumi dan seisinya; Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar menjadi peringatan bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab."** (Surat Az-Zukhruf: 44).

Dan sungguh Al-Quran Al-Karim telah menyebutkan bahwa tingginya kedudukan kaum muslimin, dan meningkatnya derajat dan sebutan mereka di antara seluruh alam, tidak akan terwujud kecuali dengan agama ini; Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebutan (tentang) kamu. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"** (Surat Al-Anbiya: 10).

Dan tidak akan terwujud pelaksanaan kewajiban syariat ini atas kaum muslimin kecuali dengan adanya para pendakwah kepada Allah yang memiliki bakat-bakat khusus, dan kemampuan-kemampuan tertentu, dan kapasitas yang menonjol, karena mereka menyeru kepada wahyu dari langit dan risalah-risalah para nabi. Sesungguhnya mereka adalah pendakwah kepada Allah, maka mereka bebas dari ketergantungan kepada akidah dan pemikiran apa pun selain Islam, dan tidak tunduk kepada pendapat yang bertentangan dengan ketetapan agama mereka dan dasar-dasar akidah mereka. Sesungguhnya mereka membawa dalam dada mereka sebaik-baik amal dalam kedudukan dan paling mulia kedudukannya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'"** (Surat Fushshilat: 33).

Dan para pendakwah harus mengetahui bahwa dakwah kepada Allah adalah mahkota di atas kepala mereka, dan kehormatan yang menghiasi dahi-dahi mereka, karena mereka menggabungkan di antara relung-relung hati dan lipatan jiwa mereka amal paling mulia untuk risalah paling agung, dan tujuan paling luhur untuk sasaran paling mulia, yang mewajibkan kepada manusia untuk mendengarkan kepada mereka dan memenuhi seruan mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan memelihara kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima seruan orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi dan tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Al-Ahqaf: 31, 32).

Dan umat harus memilih dari kalangan anak-anaknya sekelompok orang yang memiliki akal dan ringkasan orang-orang cerdas, dan mempersiapkan mereka dengan persiapan akidah, pemikiran, dan perilaku untuk menjalankan beban dakwah kepada Allah.

Inilah kewajiban yang diharapkan dan yang seharusnya terjadi.

Akan tetapi, realitas para pendakwah di seluruh negeri kaum muslimin sangat memprihatinkan dan disesalkan; maka dakwah kepada Allah dan apa yang berkaitan dengan urusannya datang di barisan belakang perhatian, dan jurusan-jurusan dakwah di perguruan tinggi hampir menutup pintu-pintunya karena sedikitnya yang berminat kepadanya, dan tidak masuk kepadanya kecuali pemilik nilai-nilai yang rendah dan kemampuan yang sederhana. Dan mungkin muncul di antara mereka yang Allah anugerahi bakat-bakat dakwah dan syarat-syaratnya, tetapi jumlah mereka di setiap angkatan tidak melebihi jari-jari satu tangan, agar terwujud dengan mereka firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Surat Al-Hijr: 9).

Dan kita akan menjelaskan dalam pembahasan-pembahasan berikut ini sifat-sifat pendakwah, dan apa yang harus dia miliki secara akhlak, pemikiran, dan praktik.

Sifat-Sifat Pendakwah kepada Allah

Pertama: Komitmen terhadap apa yang didakwahkan:

Sesungguhnya langkah pertama keberhasilan pendakwah dalam dakwahnya, agar orang-orang mendengarkannya, terpengaruh olehnya dan berkumpul di sekelilingnya, kembali kepada keteladanan yang baik dan contoh yang mulia, serta agar ia menjadi cerminan yang jujur dan model hidup bagi apa yang ia dakwahkan dalam perbuatan dan muamalahnya.

Salah satu faktor terpenting kesuksesan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam dakwahnya kepada Allah adalah: bahwa beliau menjelma sebagai kesempurnaan manusia di hadapan kaumnya, hingga sebelum diutus mereka menjulukinya dengan "Ash-Shadiq Al-Amin" (Yang Benar dan Terpercaya). Akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji beliau tampak sejak beliau

masih muda; pamannya Abu Thalib pernah berbicara tentangnya ketika pergi melamar Sayyidah Khadijah radhiyallahu anha dari pamannya: Amr bin Asad. Di antara yang disebutkan dalam khutbah pernikahan itu:

"Sesungguhnya Muhammad bin Abdullah ini, tidak ada seorang laki-laki pun yang ditimbang dengannya kecuali ia akan unggul dalam kemuliaan, kebangsawanan, keutamaan, dan akal. Meskipun hartanya sedikit, sesungguhnya harta adalah bayangan yang berlalu, perkara yang berubah, dan pinjaman yang akan diambil kembali. Dan demi Allah, setelah ini ia akan memiliki berita besar dan perkara yang agung."

Maka Amr bin Asad, paman Sayyidah Khadijah radhiyallahu anha, berkata tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Dialah pejantan yang hidungnya tidak akan terpotong."

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri di atas bukit Shafa mengumumkan Islam kepada penduduk Makkah, beliau bersabda kepada mereka: *"Seandainya aku memberitahu kalian bahwa ada pasukan kuda di balik lembah ini yang hendak menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkanku?"* Mereka menjawab: "Ya, kami tidak pernah mengalami kebohongan darimu." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah tempat kepercayaan kaum Quraisy dan pusat penghormatan mereka. Beliau memiliki jasa besar sebelum diutus dalam menambal perpecahan dan mencegah perang yang hampir terjadi ketika mereka berselisih tentang siapa yang berhak mendapat kehormatan meletakkan Hajar Aswad di tempatnya saat membangun kembali Ka'bah. Ketika mereka melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka berkata: "Inilah Al-Amin! Kami ridha dia sebagai hakim."

Jika ini adalah akhlak Rasul shallallahu alaihi wasallam sebelum diutus yang membuatnya unik di antara sesamanya, maka keadaan setelah diutus dan selama tahapan dakwah di Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah sangat berbeda; beliau shallallahu alaihi wasallam menjadi Rasulullah untuk seluruh umat manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua"** (Surat Al-A'raf:158), **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"** (Surat Al-Anbiya':107).

Oleh karena itu, beliau shallallahu alaihi wasallam menjadi teladan yang baik dan contoh yang mulia, sungguh beliau adalah Al-Qur'an yang berjalan di bumi.

Sayyidah Aisyah radhiyallahu anha pernah ditanya tentang akhlak beliau shallallahu alaihi wasallam, maka ia menjawab: *"Akhlaknya adalah Al-Qur'an."* Dan Al-Qur'an Al-Karim memberitakan tentang akhlak beliau shallallahu alaihi wasallam dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak agung"** (Surat Al-Qalam:4).

Para sahabat radhiyallahu 'anhum menemukan dalam diri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam teladan tertinggi dan model yang agung dalam akhlak yang mulia, adab yang tinggi, dan perilaku yang santun dan luhur; maka mereka meneladani beliau dan berkomitmen pada ucapan dan perbuatan beliau. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah"** (Surat Al-Ahzab:21).

Ibnu Katsir berkata:

"Ayat ini: merupakan dasar besar dalam meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan-keadaannya; oleh karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Ahzab, dalam kesabaran, ketabahan, kesiagaan, dan perjuangan beliau, serta menanti kelapangan dari Rabbnya Azza wa Jalla, shalawat dan salam Allah atasnya hingga hari kiamat."

Telah menjadi kesempurnaan iman seorang mukmin: meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berhias dengan akhlak mulia, sifat-sifat terpuji, dan kemuliaan yang beliau shallallahu alaihi wasallam terkenal dengannya. Jika ini wajib bagi seluruh kaum muslimin, maka bagi pendakwah lebih wajib dan lebih mesti. Hendaknya ia menjadi teladan tertinggi dalam perilaku dan tindakannya bagi mereka yang ia dakwahi, dan menjadi contoh yang diikuti dan diteladani orang lain. Di mana pun ia menyeru kepada suatu kebajikan, ia menjadi lambang dan pelopornya. Dan jika ia menyeru kepada suatu amal kebaikan dan kebajikan, ia memiliki tongkat estafet pertama dalam medan ini

meski dengan yang sedikit. Dan jika ia melarang kemungkaran, ia menjadi orang pertama yang menjauhinya.

Sesungguhnya di antara penghambat dakwah dan penyebab kegagalan sebagian pendakwah adalah: bahwa perbuatan mereka bertentangan dengan ucapan mereka, dan perilaku mereka berlawanan dengan apa yang mereka serukan. Salah seorang dari mereka menyeru kepada kedermawanan, sementara ia tidak menafkahkan sebagian hartanya -meski sedikit- di jalan Allah. Dan berbicara tentang keberanian, sementara ia gemetar ketakutan dari sepatah kata kebenaran di hadapan penguasa yang lalim.

Allah telah menegur sekelompok orang beriman, karena perbuatan mereka bertentangan dengan ucapan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan"** (Surat Ash-Shaff:2-3).

Allah juga membongkar perilaku Bani Israil dan orang-orang seperti mereka yang menyuruh manusia berbuat kebajikan tetapi tidak mengerjakannya, dan melarang perbuatan keji dan kemungkaran tetapi melakukannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"** (Surat Al-Baqarah:44).

Sesungguhnya termasuk keburukan dan dosa terbesar adalah: bahwa seorang alim dan pendakwah mengetahui kebaikan dan menyeru kepadanya, sementara ia adalah orang yang paling jauh darinya, dan melarang kemungkaran tetapi melakukannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyerupakan orang yang menasihati orang lain tetapi tidak mengambil nasihat dengan pelita yang menerangi orang lain tetapi membakar dirinya sendiri.

Dari Jundub bin Abdullah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan seorang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi tidak mengamalkannya, seperti pelita yang menerangi manusia tetapi membakar dirinya sendiri,"* diriwayatkan oleh Ath-Thabrani.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pada malam Isra aku melewati suatu kaum yang bibir dan lidah mereka digunting dengan gunting dari api. Aku bertanya: Siapa mereka ini wahai Jibril? Ia menjawab: Mereka adalah para khatib umatmu yang menyuruh manusia berbuat kebajikan tetapi melupakan diri mereka sendiri,"* diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

Dari Usamah bin Zaid bin Haritsah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Didatangkanlah seseorang pada hari kiamat, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka, maka tercerai-berailah ususnya -yaitu: keluar isi perutnya-, ia berputar-putar dengannya seperti keledai berputar di penggilingan. Maka berkumpullah penduduk neraka mengelilinginya, mereka bertanya: Wahai fulan, mengapa engkau (seperti ini)? Bukankah engkau menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang kemungkaran? Ia menjawab: Benar, aku menyuruh berbuat ma'ruf tetapi aku tidak mengerjakannya, dan aku melarang kemungkaran tetapi aku mengerjakannya,"* muttafaq 'alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Yang perlu diperhatikan adalah: bahwa pendakwah mungkin menyuruh dan mendorong kepada perbuatan baik yang tidak mampu ia kerjakan; maka tidak ada dosa atasnya, seperti orang yang menyeru kepada jihad di jalan Allah, tetapi terhalang untuk ikut karena cacat atau usia tua, atau seperti orang yang mendorong orang kaya membayar zakat harta mereka, sementara ia tidak memiliki nisab. Adapun dosa terbesar adalah: melakukan kemungkaran padahal ia tahu keharamannya.

Dari Anas radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memberikan keringanan kepada orang-orang yang awam (tidak berilmu) pada hari kiamat, yang tidak diberikan kepada orang-orang alim,"* Ibnu Katsir. Al-Walid bin Uqbah radhiyallahu anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya sekelompok penghuni surga mengintip ke arah sekelompok penghuni neraka, lalu mereka bertanya: Mengapa kalian masuk neraka? Demi Allah, kami tidak masuk surga kecuali dengan apa yang kami pelajari dari kalian. Mereka menjawab: Sesungguhnya kami dulu berkata tetapi tidak mengerjakan,"* sumber yang sama.

Imam Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: "Barangsiapa yang menjadikan dirinya sebagai imam bagi manusia, hendaknya ia memulai dengan mengajar dirinya sendiri sebelum mengajar orang lain, dan hendaknya pendidikan dirinya melalui perilakunya sebelum dengan lisannya. Orang yang mengajar dan mendidik dirinya sendiri lebih berhak mendapat penghormatan daripada orang yang mengajar dan mendidik manusia."

Dan apakah mereka yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan tetapi tidak mengambil pelajaran, dan memberi petunjuk tetapi tidak meminta petunjuk, akan menuai kecuali ejekan hamba-hamba dan murka Rabb semesta alam.

Oleh karena itu dikatakan: "Perbuatan seorang lelaki terhadap seribu lelaki, lebih kuat daripada perkataan seribu lelaki terhadap seorang lelaki."

Dan seorang pendakwah harus: lebih bersemangat memperbaiki kerahasiaannya daripada memperbaiki penampilannya, dan hendaknya perhatiannya terhadap kebersihan batinnya lebih besar daripada perhatiannya terhadap kebersihan lahirnya.

Dan seorang pendakwah harus: terus terang pada dirinya sendiri, tidak menipu dirinya, dan dengan manusia tidak mencari pujian mereka; dan ini bukan hanya urusan para pendakwah saja, tetapi urusan setiap orang yang mengurusi perkara kaum mukminin dalam segala urusan kehidupan.

Para penyair dan sastrawan telah berbicara tentang sebagian orang yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, di antaranya:

Wahai penasihat manusia, engkau telah menjadi tertuduh ... Jika engkau mencela perkara yang engkau lakukan Engkau menasihati mereka dengan nasihat yang bersungguh-sungguh ... Padahal dosa-dosa besar, demi umurku, engkau yang melakukannya Engkau mencela dunia dan orang-orang yang menginginkannya ... Sedangkan engkau adalah orang yang paling berhasrat kepadanya

Dan dari mutiara syair Arab:

Jangan melarang suatu akhlak lalu engkau melakukan yang serupa ... Aib bagimu jika engkau melakukannya, sangat besar

Sesungguhnya di antara faktor-faktor keberhasilan pendakwah kepada Allah adalah: terwujudnya hal-hal berikut pada diri mereka:

Pertama: Kedalaman iman terhadap apa yang mereka dakwahkan, dan kesempurnaan keyakinan terhadap apa yang mereka nasihatkan. Syarat ini wajib terwujud pada setiap pendakwah. Jika ia bersembunyi di balik tirai palsu dari keimanan lahiriah yang tidak meresap dalam akalnya dan tidak menetap dalam perasaan dan emosinya, dan jika ia berpura-pura dalam wujud domba yang jinak tetapi hatinya adalah hati serigala yang buas, maka syariat telah memindahkannya dari kelompok orang-orang beriman ke golongan orang-orang munafik. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat."*

Sesungguhnya mereka ini menipu diri mereka sendiri. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar"** (Surat Al-Baqarah:9).

Perkara kedua: Pelaksanaan nyata oleh pendakwah terhadap apa yang ia dakwahkan atau nasihatkan.

Sesungguhnya pelaksanaan para pendakwah kepada Allah terhadap apa yang Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya berupa ibadah-ibadah, dan apa yang diperintahkan-Nya berupa ketaatan adalah: ukuran kesuksesan dalam dakwah mereka dan keyakinan manusia kepada mereka; oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan kaum muslimin bersamanya untuk istiqamah dalam melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"** (Surat Hud:112).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah (di jalan yang benar) sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti keinginan mereka"** (Surat Asy-Syura:15).

Faktor terpenting dari penyebaran Islam dan keyakinan manusia kepadanya adalah: bahwa mereka menemukan dalam ucapan dan perbuatan Rasul shallallahu alaihi wasallam gambaran yang jujur dan kenyataan yang nyata dari apa yang beliau dakwahkan.

Inilah yang dijelaskan oleh Jaifar bin Al-Julandi, raja Oman, tentang sebab keislamannya setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus surat kepadanya bersama Amr bin Al-Ash. Jaifar berkata:

"Demi Allah, yang menunjukkan aku kepada Nabi yang ummi ini adalah: bahwa ia tidak menyuruh kepada kebaikan kecuali ia adalah orang pertama yang mengamalkannya, dan tidak melarang dari keburukan kecuali ia adalah orang pertama yang meninggalkannya, dan bahwa ia menang tetapi tidak sombong, dan dikalahkan tetapi tidak berkeluh kesah, dan bahwa ia menepati janji dan memenuhi apa yang ia janjikan."

Perkara ketiga: Berdakwah kepada Allah dengan pengetahuan yang benar.

Sesungguhnya di antara faktor keberhasilan pendakwah kepada Allah adalah: bahwa mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang apa yang mereka dakwahkan, dan pengetahuan yang benar tentang urusan agama, dan kesadaran penuh terhadap keadaan masyarakat tempat mereka berdakwah kepada Allah, dan mereka memiliki pandangan yang tajam dan pengamatan yang teliti terhadap hambatan dan penghalang yang muncul di medan dakwah kepada Allah, dan bagaimana mereka menghadapinya dengan hikmah dan nasihat yang baik tanpa membangkitkan permusuhan dan kebencian. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad): Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah kepada Allah dengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik"** (Surat Yusuf:108).

Dan kita akan menjelaskan konsep dakwah dengan pengetahuan yang benar dalam pembahasan khusus -insya Allah Ta'ala-.

Meneladani Rasulullah dan Mengikuti Jejak Beliau shallallahu alaihi wasallam

Kedua: Di antara sifat pendakwah kepada Allah adalah: meneladani Rasul shallallahu alaihi wasallam dan mengikuti jejak beliau.

Sungguh telah berkumpul mata air dan sumber-sumber risalah samawi yang Allah turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya sepanjang sejarah kemanusiaan dalam satu aliran yaitu: Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Surat Ali 'Imran:19).

Dan terwujudlah akhlak dan sifat-sifat para nabi dan rasul semuanya dalam pribadi sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang risalahnya menghapus semua risalah, dan Allah mengakhiri dengannya para nabi dan rasul. Allah Ta'ala berfirman: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi"** (Surat Al-Ahzab:40).

Dan kepribadian Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengandung berbagai aspek keagungan, dan di dalamnya terdapat berbagai kesempurnaan manusia yang dimahkotai dengan wahyu Allah, yang semakin menambah kecemerlangan, keagungan, dan keindahannya. Al-Quran yang mulia menggambarkannya dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang agung"** (Surat Al-Qalam: 4).

Sesungguhnya kepribadian Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bagaikan bintang-bintang langit yang bercahaya yang menghilangkan kegelapan malam dan membawa kabar gembira akan cahaya pagi, dan manusia tidak mengetahui tentang ukuran dan massanya kecuali sedikit saja; dan betapapun para ilmuwan mengungkap hakikatnya dan para observatorium serta teleskop astronomi memantaunya, mereka hanya memperoleh sedikit sekali tentang ukurannya.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah dipilih Allah dari antara manusia, dan diutamakan atas seluruh makhluk, dan dilimpahkan kepadanya berbagai keutamaan akhlak, kemuliaan sifat, kebaikan perkataan dan perbuatan yang tidak dapat dihitung, yang menjadikannya teladan yang baik dan panutan yang terbaik serta rahmat bagi seluruh alam; Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami**

tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam" (Surat Al-Anbiya: 107).

Dan Al-Quran yang mulia telah menentukan ciri-ciri dan karakteristik Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, serta menjelaskan tujuan risalahnya dan maksud yang diharapkan darinya dalam dua ayat, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya'"** (Surat Al-Kahf: 110).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman"** (Surat At-Taubah: 128).

Dan kehidupan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sangat kaya dengan kebaikan, banyak kemuliaan, semuanya seimbang dan selaras dalam keharmonisan dan kesempurnaan, sehingga tidak ada satu akhlak yang menonjol dari akhlak lainnya, dan tidak ada satu sifat yang lebih tinggi dari sifat lainnya.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah sumber yang tidak pernah kering untuk setiap akhlak, dan sungai yang segar dan manis yang memuaskan dahaga setiap orang yang mengambil darinya. Beliau adalah manusia rasul yang didukung dengan wahyu, yang terjaga dari kesalahan dan kekeliruan. Kepribadian pendidik, guru, dan pembimbing bagi para sahabatnya kepada kebaikan berkumpul pada dirinya. Dan beliau adalah pemimpin yang cemerlang yang memimpin pasukan, mengutus rombongan pasukan, dan memberikan teladan tertinggi dalam mengatur pasukan dan adab peperangan. Dan di bidang politik, beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah politikus yang cemerlang yang menguasai hati dengan hikmah dan nasihat yang baik, menerima delegasi, mengutus utusan, dan mengirimkan surat-surat kepada kaisar Persia dan kaisar Romawi serta para pemimpin Jazirah Arab. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah suami terbaik yang

memperlakukan istri-istrinya dengan baik, berlaku adil di antara mereka, mendengarkan mereka, dan mengambil pendapat mereka, dan beliau dipenuhi dengan kasih sayang terhadap orang-orang beriman dan seluruh umat manusia, dan terhadap semua yang ada di sekitarnya bahkan hewan.

Dan demikianlah setiap bidang dari bidang-bidang kehidupan keagamaan dan sosial, keagungan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersinar di dalamnya, dan beliau adalah pelopor di dalamnya, dan teladan tertinggi bagi umatnya dan bagi umat manusia hingga hari kiamat.

Dan umat manusia tidak akan mengalami kemunduran dalam akhlaknya, dan keadaannya tidak akan memburuk, dan dunia tidak akan kehilangan keamanan dan ketentraman, kecuali karena tidak meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Barangsiapa melihat (kebenaran), maka (manfaatnya) untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak mau melihat kebenaran), maka (kerugiannya) untuk dirinya sendiri. Dan aku (Muhammad) bukanlah pemelihara(mu)"** (Surat Al-An'am: 104).

Dan meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah kemewahan intelektual, atau perilaku yang bersifat pilihan, yang bisa diambil oleh umat kapan pun mereka mau, dan diabaikan kapan pun mereka kehendaki; tetapi ia adalah salah satu pokok dari pokok-pokok Islam, dan inti dari akidah agama ini, dan ciri yang menonjol dari hal-hal tetap umat ini dan karakteristik kepribadiannya yang membedakannya dari semua manusia; Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah"** (Surat At-Taubah: 128).

Dan cinta kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah kata-kata yang diulang-ulang, dan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para penyanyi, tetapi ia adalah cinta yang mendalam, dan komitmen terhadap syariatnya, meneladani sunnahnya dan mengikuti pribadinya; Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu'"** (Surat Ali Imran: 31). Keteladanan dan cinta ini harus diletakkan oleh seorang Muslim di urutan depan urusannya, dan menjadikannya sebagai prioritas dalam hidupnya, dan

tidak menyamakannya dengan seluruh dunia, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik"** (Surat At-Taubah: 24).

Dan Al-Quran yang mulia telah menjelaskan: bahwa merespons perintah Allah dan meneladani Rasulullah adalah ramuan kehidupan yang mulia dan terhormat bagi umat ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu"** (Surat Al-Anfal: 24).

Dan telah jelas kasih sayang Rasul shallallahu 'alaihi wasallam terhadap umat ini, dan rahmatnya kepada mereka, dan seberapa besar kebutuhan mereka terhadap sunnahnya dan meneladaninya, terutama para da'i kepada Allah; dari Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti perumpamaan seorang laki-laki yang menyalakan api, lalu serangga dan ngengat berjatuhan ke dalamnya, sementara dia menghalau mereka darinya. Dan aku menarik ikat pinggang kalian dari api, sementara kalian melepaskan diri dari tanganku,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Janadib: seperti belalang dan ngengat yang tertarik ke api, dan Al-Hujaz: jamak dari Hujzah, yaitu: tempat mengikat kain sarung.

Dan telah banyak nash dari Al-Quran dan Sunnah tentang kewajiban meneladani Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Dari Al-Quran yang mulia:

- Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** (Surat An-Nisa: 59).
- Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah"** (Surat An-Nisa: 80).

- Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (Surat An-Nur: 63).

Dan dari Sunnah:

1 - Dari Al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi nasihat kepada kami dengan nasihat yang mengena, hati pun gemetar karenanya, dan air mata pun menetes karenanya, maka kami berkata: Ya Rasulullah. Seolah-olah ini nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat! Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah. Dan sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup panjang, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk! Gigitlah ia dengan gigi geraham! Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan! Karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia berkata: "Hadits hasan shahih".

2 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat sepeninggalku selamanya: Kitabullah dan Sunnahku."*

Dan jika meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah perkara yang wajib atas seluruh umat, maka ia lebih wajib lagi bagi para da'i kepada Allah, karena sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan seharusnya mereka mengikuti jejak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam dakwahnya, dan menempuh cara beliau dalam sarana dan metode dakwah, dan meneladani beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam mengatasi hambatan-hambatan dakwah dan bersabar dalam melaksanakannya.

Dan para da'i kepada Allah harus tidak hanya berhenti pada sekadar meneladani dan mengikuti saja, tetapi seharusnya mereka membela Sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan menangkis syubhat para orientalis dan serangan-serangan sebagian kaum sekuler dari kalangan Muslim, yang terdidik di meja-meja Barat, dan mengadopsi budaya dan pemikiran mereka yang memusuhi Islam.

Dengan demikian keteladanan menjadi pemikiran, amal, perencanaan, dan pengejawantahan dakwah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dari segala sisinya.

2 - Dari Sifat-sifat Para Da'i

Keikhlasan dalam Perkataan dan Perbuatan

Keikhlasan adalah: memurnikan niat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dari segala kotoran. Setiap sesuatu yang dapat dibayangkan bahwa ia tercampur dengan yang lain, maka jika ia bersih dari campurannya dan murni, dinamakan: khalis (murni).

Dan perbuatan yang dimurnikan dan dibersihkan dinamakan: "ikhlas", Allah Ta'ala berfirman: **"dari antara kotoran dan darah, susu yang murni, mudah ditelan bagi orang yang meminumnya"** (Surat An-Nahl: 66).

Maka kemurnian susu adalah dengan tidak adanya campuran sedikitpun dari berbagai kotoran, dari darah atau kotoran, dan dari segala sesuatu yang bercampur dengannya.

Dan keikhlasan berlawanan dengan: "syirik"; maka barangsiapa tidak ikhlas maka dia: musyrik. Dan syirik itu bertingkat-tingkat, sebagaimana keikhlasan pun bertingkat-tingkat. Tauhid berlawanan dengan: syirik dalam uluhiyyah. Dan syirik ada yang tersembunyi dan ada yang jelas, yang jelas adalah: syirik besar, seperti menjadikan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan; dan ia termasuk dosa besar yang tidak diampuni, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surat An-Nisa: 48).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan,"* dan beliau sebutkan di urutan pertamanya: syirik kepada Allah. Adapun syirik tersembunyi adalah: apa yang menyelinap ke dalam amal-amal hati dan rahasia jiwa; dan ini tidak dapat diketahui kecuali oleh Dzat Yang Maha Mengetahui yang gaib, Allah Ta'ala berfirman: **"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan**

membuat perhitungan denganmu tentang itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu" (Surat An-Nisa: 149).

Dan pertimbangan dalam keikhlasan bergantung pada baiknya niat dan benarnya tujuan perbuatan karena Allah; setiap kepentingan dari kepentingan dunia yang membuat jiwa merasa tenang dan hati condong kepadanya, sedikit atau banyak, jika menyelinap ke dalam amal, maka akan keruh dengannya kemurniannya dan hilang dengannya keikhlasannya. Dan manusia jarang sekali suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya atau ucapan dari ucapan-ucapannya yang lepas dari tujuan-tujuan dunia. Dan tingkat keikhlasan bergantung pada seberapa besar pendorong dalam melakukan amal; semakin murni amal karena Allah, dan semakin murni niat karena-Nya, semakin benar imannya; Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim)'"** (Surat Al-An'am: 162, 163).

Dan Allah telah mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang keikhlasan dalam setiap shalat yang mereka kerjakan, di mana seorang Muslim membaca dalam setiap rakaat firman Allah Ta'ala: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah: 5), dan maknanya: pengkhususan ibadah dan meminta pertolongan kepada Allah tanpa seorang pun dari makhluk.

Dan inilah yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma sejak dia masih anak-anak; diriwayatkan dari beliau bahwa dia berkata: *"Suatu hari aku berada di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: 'Wahai anak muda. Maukah aku ajari engkau beberapa kalimat?' Aku berkata: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: 'Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Dan jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa umat seandainya berkumpul untuk memberimu manfaat dengan sesuatu,*

mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis untukmu. Dan ketahuilah bahwa umat seandainya berkumpul untuk memberimu mudarat dengan sesuatu, mereka tidak akan memberimu mudarat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.'" (hadits).

Dan keikhlasan dalam dakwah kepada Allah sejak fajar Islam adalah salah satu faktor terbesar keberhasilannya dan kemenangannya.

Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam selama tahap-tahap dakwah di Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah, adalah contoh hidup dan teladan yang benar untuk keikhlasan, sampai-sampai kesibukannya dengan urusan dakwah menguasai seluruh waktu hidupnya hingga tingkat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala merasa kasihan padanya dari kekhawatirannya dan kesemangatannya untuk memasukkan manusia ke dalam agama Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka boleh jadi engkau (Muhammad) akan membunuh dirimu karena bersedih hati, disebabkan mereka berpaling, seandainya mereka tidak beriman kepada perkataan ini (Al-Quran)"** (Surat Al-Kahf: 6).

Sebagaimana keikhlasannya shallallahu 'alaihi wasallam dalam ibadah tampak jelas, beliau melakukan shalat malam hingga kedua telapak kakinya shallallahu 'alaihi wasallam bengkak, ketika ditanya tentang hal itu beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidakkah aku harus menjadi hamba yang bersyukur?"*

Dan keikhlasannya shallallahu 'alaihi wasallam dalam jihad fi sabilillah adalah salah satu faktor terbesar kemenangannya, ini terlihat dari keikhlasan dalam persiapan yang baik untuk pertempuran, dan persiapan moral dan tempur, dan kesemangatannya untuk mendengar pendapat para sahabatnya. Dan kedalam keikhlasannya shallallahu 'alaihi wasallam tampak jelas dalam Perang Badar Al-Kubra, setelah menyelesaikan persiapan, dan mempersiapkan jiwa-jiwa, beliau mulai berdoa kepada Allah dengan ikhlas dan jujur, meminta pertolongan kepada Allah dan berlindung kepada-Nya meminta kemenangan, di mana beliau bersabda: *"Ya Allah sesungguhnya Quraisy ini datang dengan angkuh dan kesombongannya menentang-Mu dan mendustakan rasul-Mu. Ya Allah maka kemenangan-Mu yang telah Engkau*

janjikan kepadaku. Ya Allah jika pasukan ini binasa, Engkau tidak akan disembah di bumi setelah hari ini." Dan beliau terus berdoa hingga kain selendang jatuh dari bahunya.

Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu mengembalikan selendangnya dan berkata: "Wahai Rasulullah. Cukup permohonanmu kepada Tuhanmu! Sesungguhnya Allah akan memenuhi janji-Nya kepadamu".

Dan di antara buah keikhlasan ini adalah: turunnya para malaikat dengan pimpinan Jibril 'alaihissalam, di mana beliau shallallahu 'alaihi wasallam memberi kabar gembira kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan bersabda kepadanya: *"Bergembiralah wahai Abu Bakar. Ini Jibril di atas debu yang beterbangan, datang untuk berperang di jalan Allah."*

Allah Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah leher mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka"** (Surat Al-Anfal: 12).

Dan itu tidak lain adalah dampak dari dampak-dampak keikhlasan.

Sungguh para sahabat radhiyallahu anhum telah meresapi ruh keikhlasan, dan mereka memberikan contoh-contoh langka dalam hal itu, yang membuat halaman-halaman sejarah Islam bersinar cemerlang. Di antaranya: keikhlasan Ja'far bin Abi Thalib dalam diskusinya dengan Raja Najasyi Habasyah, kejujuran dan keikhlasannya dalam menyatakan pendapat Islam mengenai Isa alaihissalam. Dan di antara buah dari keikhlasannya radhiyallahu anhu adalah: bahwa Najasyi hatinya menjadi lembut dan menangis, hingga jenggotnya basah, dan berkata: "Sesungguhnya dia (Muhammad) dan Isa berasal dari sumber cahaya yang sama", dan ia membiarkan mereka tinggal di Habasyah, dia beserta kaum muslimin yang bersamanya, dan tidak menyerahkan mereka kepada Amr bin Ash.

Dan sungguh keikhlasan yang menjadi akhlak Mush'ab bin Umair radhiyallahu anhu merupakan salah satu sebab terbesar masuknya kaum Aus dan Khazraj ke dalam Islam.

Dan keikhlasan menjadi akhlak kaum muslimin, mereka dibedakan dan dikenal dengannya dari umat-umat lain, mereka mengambilnya dari generasi terdahulu umat ini kepada generasi berikutnya, dari para ulama dan para da'i. Dan keikhlasan menjadi salah satu faktor terpenting bagi kesuksesan dakwah kepada Allah, dan merupakan sebab utama serta sarana yang bermanfaat dalam meyakinkan orang yang didakwahi, mempengaruhi mereka, dan membuat mereka merespons terhadap ajaran-ajaran syariat yang bijaksana dan penjelasan hukum-hukumnya yang disampaikan kepada mereka.

Dan tidaklah Islam tersebar di seluruh penjuru dunia kecuali melalui kejujuran niat, keikhlasan tujuan kepada Allah, dan pembersihan dari segala kotoran syirik dalam amal perbuatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)"** (Surah Al-Ahzab: 23).

Lanjutan: Keikhlasan dalam Perkataan dan Perbuatan

Maka akhlak keikhlasan termasuk dari kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan Islam, dan ia telah mendapat perhatian dalam naungan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pengarahan kaum muslimin kepadanya, dan mendorong mereka untuk melakukannya. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah teladan yang baik dan suri tauladan yang baik dalam keikhlasan, dan Allah telah memerintahkannya dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)"** (Surah Az-Zumar: 2, 3).

Dan seluruh manusia diperintahkan dengannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Surah Al-Bayyinah: 5).

Dan makna **"hunafa'"**: lurus, dan dari itu sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam riwayat Imam Ahmad: *"Sesungguhnya aku diutus dengan agama yang lurus lagi toleran"*.

Dan di antara makna **"hunafa'"** yaitu: bertahannuf, yaitu: condong dari kesyirikan kepada tauhid, dan makna **"dan yang demikian itulah agama yang lurus"**, yaitu: agama yang tegak lagi adil, atau umat yang lurus lagi seimbang.

Dan keikhlasan hati, keselamatan niat, dan kebaikan isi hati: adalah rahasia dari rahasia-rahasia, yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan Yang Mengetahui apa yang ada di dalam dada. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui'. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Surah Ali Imran: 29).

Oleh karena itu, timbangan kebenaran akidah dan keikhlasan tujuan kepada Allah adalah: keselamatan dari segala bentuk kesyirikan, dan kebaikan niat dalam menunaikan ibadah, ketaatan, dan seluruh amal perbuatan. Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju"*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Maka hadits mulia ini: merupakan dasar yang agung dari dasar-dasar Islam, dan kaidah tetap yang mengatur pemurnian amal dan pembersihan dari segala kotoran syirik dan segala tanda riya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari kesyirikan. Barangsiapa beramal dengan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan: bahwa hal pertama yang akan dihisab dari manusia pada hari kiamat adalah: keikhlasan niat

kepada Allah ketika melakukan amal. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang pertama yang akan dihukumi pada hari kiamat adalah: seorang laki-laki yang mati syahid, maka ia didatangkan lalu Allah memberitahukan nikmat-Nya kepadanya maka ia mengenalinya. Allah bertanya: Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu? Ia menjawab: Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid. Allah berfirman: Kamu dusta! Tetapi kamu berperang agar dikatakan: pemberani; dan sungguh telah dikatakan. Kemudian diperintahkan lalu ia diseret dengan mukanya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an, maka ia didatangkan lalu Allah memberitahukan nikmat-Nya kepadanya maka ia mengenalinya. Allah bertanya: Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu? Ia menjawab: Aku belajar ilmu dan mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an karena-Mu. Allah berfirman: Kamu dusta! Tetapi kamu belajar agar dikatakan: alim, dan kamu membaca agar dikatakan: pembaca (qari); dan sungguh telah dikatakan. Kemudian diperintahkan lalu ia diseret dengan mukanya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang dilapangkan Allah kepadanya, dan memberinya dari berbagai jenis harta, maka ia didatangkan lalu Allah memberitahukan nikmat-Nya kepadanya, maka ia mengenalinya. Allah bertanya: Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu? Ia menjawab: Aku tidak meninggalkan satu jalan pun yang Engkau sukai untuk diinfakkan kecuali aku menginfakkan di dalamnya karena-Mu. Allah berfirman: Kamu dusta! Tetapi kamu lakukan agar dikatakan: ia dermawan; dan sungguh telah dikatakan. Kemudian diperintahkan lalu ia diseret dengan mukanya, kemudian dilemparkan ke dalam neraka"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Sesungguhnya hadits mulia ini mewajibkan para da'i untuk: meninjau kembali sikap mereka, dan menata ulang perhitungan mereka dalam setiap nasihat yang mereka nasihatkan kepada manusia, dan bertanya pada diri mereka sendiri: seberapa jauh atau dekat mereka dari keutamaan keikhlasan? Dan para ulama dan pemikir harus bertanya: di mana timbangan keikhlasan dalam karya pemikiran dan pendapat ilmiah mereka? Dan apa isi hati mereka? Dan kepada siapa mereka tujukan dengan pemikiran mereka?

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mempelajari ilmu yang seharusnya dicari untuk wajah Allah Azza wa Jalla, ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan harta dunia, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga pada hari kiamat"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih.

Bau surga, yaitu: aromanya.

Adapun jika para ulama dan da'i berorientasi dalam lapangan ilmu dan dakwah, sementara mereka bersih dari tuduhan riya dan kemunafikan, kemudian mereka dipuji dan lidah-lidah manusia memuji mereka, maka ini tidak mengurangi nilai keikhlasan mereka. Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Bagaimana pendapatmu tentang orang yang beramal kebaikan, dan manusia memujinya? Beliau bersabda: *"Itu adalah kabar gembira yang segera bagi orang mukmin"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Dan para pemimpin hendaknya: membuka hati mereka dan mengulurkan tangan mereka kepada orang-orang yang ikhlas dan jujur yang mereka lihat keikhlasan dan kejujuran pada mereka, dan tidak menjauhkan mereka dan tidak menyingkirkan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya"** (Surah Al-An'am: 52).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas"** (Surah Al-Kahf: 28).

Sesungguhnya nilai seorang mukmin, terutama para da'i kepada Allah, tidak terletak pada tingginya jabatan atau kemuliaan kedudukan, tetapi terletak pada apa yang dibawa hatinya berupa keikhlasan, yang tercermin pada apa yang ia dakwahkan kepada manusia. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian", diriwayatkan oleh Muslim.

Dan diriwayatkan dari Jabir ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai dengan keadaan ia mati"*, diriwayatkan oleh Muslim. Yaitu: dari sisi keikhlasan atau ketiadaannya.

Dan keikhlasan pahalanya besar dan maharnya mahal. Dan para da'i mungkin diuji dan difitnah untuk diketahui kebenaran keikhlasan mereka dan kejujuran niat mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu"** (Surah Muhammad: 31).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta"** (Surah Al-Ankabut: 2, 3).

Maka sesuai kadar keikhlasan para da'i akan ada pertolongan dari Allah; semakin bertambah keikhlasan, semakin bertambah dukungan dan taufik dari Allah. Dan semakin lemah keikhlasan dan hilang, semakin berkurang pertolongan dan dukungan Allah.

Dan dikisahkan dalam hal ini sebuah kisah simbolis: "Bahwa seorang ahli ibadah yang beribadah kepada Allah dalam waktu yang lama, maka datanglah kepadanya suatu kaum lalu berkata: Sesungguhnya di sini ada kaum yang menyembah pohon selain Allah Ta'ala. Maka ia marah karena itu, dan mengambil kapaknya di pundaknya, dan menuju pohon itu untuk menebangnya. Lalu Iblis menemuinya dalam wujud seorang syaikh, dan berkata: Ke mana kamu pergi, semoga Allah merahmatimu? Ia menjawab: Aku ingin menebang pohon ini. Iblis berkata: Maka aku tidak akan membiarkanmu menebangnya. Lalu keduanya berkelahi. Maka ahli ibadah itu menangkapnya dan melemparkannya ke tanah, dan duduk di dadanya. Maka Iblis berkata kepadanya: Lepaskan aku agar aku berbicara denganmu! Maka ia bangkit darinya. Iblis berkata: Wahai orang ini, sesungguhnya Allah Ta'ala telah

menggugurkannya darimu dan tidak mewajibkannya kepadamu. Dan kamu tidak menyembahnya, dan tidak ada urusanmu dengan orang lain. Dan bagi Allah Ta'ala ada para nabi di berbagai belahan bumi, dan seandainya Dia berkehendak pasti Dia mengutus mereka kepada penduduknya dan memerintahkan mereka untuk menebangnya. Ahli ibadah itu berkata: Aku harus menebangnya. Maka Iblis menantangnya untuk berkelahi. Maka ahli ibadah itu mengalahkannya dan menjatuhkannya, dan duduk di dadanya. Maka Iblis tidak berdaya, lalu berkata kepadanya: Apakah kamu mau suatu perkara yang memisahkan antaraku dan kamu; dan itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagimu. Ia berkata: Apa itu? Iblis berkata: Lepaskan aku hingga aku katakan kepadamu. Maka ia melepaskannya. Iblis berkata: Kamu orang miskin yang tidak memiliki apa-apa, dan kamu hanyalah beban bagi manusia yang menafkahimu. Dan mungkin kamu suka berbuat baik kepada saudara-saudaramu dan membantu tetangga-tetanggamu, dan kenyang dan tidak membutuhkan manusia. Ia berkata: Ya.

Iblis berkata: Maka kembalilah dari perkara ini, dan kamu akan mendapat dariku bahwa aku akan meletakkan di dekat kepalamu setiap malam dua dinar, jika kamu bangun pagi kamu ambil keduanya, lalu kamu belanjakan untuk dirimu dan keluargamu, dan bersedekah kepada saudara-saudaramu; maka itu akan lebih bermanfaat bagimu dan bagi kaum muslimin daripada menebang pohon ini.

Maka ahli ibadah itu berpikir dan menerima apa yang ditawarkan Iblis kepadanya, dan pergi ke tempat ibadahnya dan bermalam. Ketika pagi ia menemukan di bawah kepalanya dua dinar, maka ia mengambilnya. Dan begitu pula keesokan harinya. Kemudian pagi hari ketiga dan hari-hari setelahnya, ia tidak menemukan apa-apa, maka ia marah, dan mengambil kapaknya di pundaknya. Lalu Iblis menemuinya dalam wujud seorang syaikh, dan berkata kepadanya: Ke mana? Ia berkata: Menebang pohon itu. Iblis berkata: Kamu dusta demi Allah! Kamu tidak mampu melakukan itu, dan tidak ada jalan bagimu kepadanya. Ia berkata: Maka ahli ibadah itu mendekatinya untuk melakukan seperti yang ia lakukan pertama kali, maka Iblis berkata: Mustahil! Maka Iblis menangkapnya dan menjatuhkannya, ternyata ia seperti burung pipit di tangannya. Dan Iblis duduk di dadanya, dan berkata: Kamu harus berhenti dari perkara ini atau aku akan menyembelihmu!

Maka ahli ibadah itu melihat bahwa ia tidak mampu melawannya, ia berkata: Wahai orang ini, kamu telah mengalahkanku, maka lepaskan aku, dan beritahu aku bagaimana aku mengalahkanmu pertama kali dan kamu mengalahkanku sekarang?

Iblis berkata: Karena kamu marah pertama kali karena Allah, dan niatmu adalah akhirat, maka Allah mengalahkanku untukmu. Dan kali ini kamu marah untuk dirimu dan untuk dunia maka aku menjatuhkanmu".

Kisah simbolis ini menjelaskan dengan jelas dan terang: ketika niat jujur dan keikhlasan terwujud, akan ada pertolongan dan jalan keluar dari Allah. Dan di mana pun niat dan amal bercampur dengan dunia, dan manusia berorientasi dengan amal yang terlepas dari keikhlasan, maka akan ada kekalahan dan kehancuran.

Yang mendukung apa yang telah kami sebutkan adalah: apa yang terdapat dalam hadits gua yang diriwayatkan oleh kedua Syekh (Bukhari dan Muslim) dari Abdullah bin Umar bin Khattab semoga Allah meridai keduanya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama para sahabatnya bersabda: *"Berangkatlah tiga orang dari umat sebelum kalian hingga mereka bermalam di sebuah gua lalu mereka memasukinya. Tiba-tiba tergulinglah sebuah batu besar dari gunung yang menutup gua tersebut. Mereka berkata: Tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu ini kecuali kalian berdoa kepada Allah dengan amal-amal saleh kalian..."* hingga akhir hadits. Dan masing-masing dari mereka menyebutkan amal perbuatan yang telah dilakukannya dengan ikhlas untuk Allah, maka terbukalah batu tersebut dan mereka keluar dengan selamat sebagai hasil dari baiknya niat mereka dan keikhlasan mereka kepada Allah dalam apa yang telah mereka lakukan dari amal perbuatan.

Sesungguhnya di antara buah dari baiknya niat dan keikhlasan adalah: bahwa seorang Muslim jika terhalang oleh penyakit atau uzur dari suatu pekerjaan yang biasa ia lakukan dengan ikhlas, maka sesungguhnya Allah memberikan kepadanya pahala kejujuran niatnya, dan memberikan kepadanya ganjaran atas pekerjaan ini yang ia niatkan dengan jujur dan ikhlas untuk melakukannya. Di antara contohnya adalah: sekelompok orang yang ingin berjihad dengan jujur, dan berangkat di jalan Allah dengan ikhlas, namun

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta maaf kepada mereka karena tidak adanya kendaraan yang dapat membawa mereka, maka mereka bersedih dan menangis karena kehilangan kehormatan berjihad dan berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu turunlah firman Allah Ta'ala dalam Surah At-Taubah ayat 91-92: **"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berperang) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun (untuk menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tidak (pula) atas orang-orang yang ketika mereka datang kepadamu (Muhammad), supaya engkau memberi mereka kendaraan, lalu engkau berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan."**

Dan adalah dari buah keikhlasan ini dalam kejujuran niat: bahwa Allah memberikan kepada mereka pahala orang yang ikut serta dalam peperangan tersebut. Dari Abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al-Anshari semoga Allah meridai keduanya, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu peperangan, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian berjalan suatu perjalanan dan tidak pula kalian melewati suatu lembah kecuali mereka bersama kalian, mereka terhalang oleh penyakit."* Dan dalam riwayat lain: *"Kecuali mereka berbagi pahala dengan kalian."* Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Dan keikhlasan dapat terwujud jika seorang Muslim merasakan bahwa ia diawasi oleh Allah Ta'ala dalam kerahasiaan dan keterangannya. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 5: **"Sesungguhnya Allah, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, baik di bumi maupun di langit."**

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Ghafir ayat 19: **"Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."**

Maka jika seorang Muslim merasakan -terutama pendakwah kepada Allah- bahwa ia berada di bawah pendengaran dan penglihatan Allah, maka hal ini akan melahirkan sifat muraqabah (merasa diawasi) yang mengantarkan

kepada derajat ihsan, dan ia adalah derajat tertinggi dari keimanan; maka dalam hadits Jibril alaihissalam ketika ia bertanya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apakah ihsan itu? Beliau bersabda: Bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Pembatal-Pembatal Keikhlasan

Dan di antara pembatal keikhlasan dan kekurangannya adalah: bahwa pendakwah dalam dakwahnya seperti bunglon, menjadikan dakwah kepada Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada penguasa, atau riya agar terkenal urusannya dan terangkat kedudukannya; dan inilah riya yang menggugurkan amal, yang menghilangkan pahalanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah: syirik kecil. Mereka bertanya: Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Riya. Allah berfirman pada hari kiamat ketika memberi balasan kepada manusia atas amal-amal mereka: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian pamerkan kepada mereka di dunia, lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan di sisi mereka.'"* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dan telah datang seorang laki-laki kepada Ubadah bin Shamit semoga Allah meridainya lalu berkata: "Beritahukan kepadaku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu. Bagaimana menurutmu seorang laki-laki yang salat mengharap wajah Allah dan senang untuk dipuji, berpuasa mengharap wajah Allah dan senang untuk dipuji, bersedekah mengharap wajah Allah dan senang untuk dipuji, berhaji mengharap wajah Allah dan senang untuk dipuji?" Maka Ubadah berkata: "Tidak ada balasan baginya. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Aku adalah sekutu yang paling baik; maka barang siapa yang mempunyai sekutu bersama-Ku, maka itu adalah untuknya; dan Aku tidak membutuhkannya.'" Tafsir Ibnu Katsir.

Dan telah disebutkan oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya "Ihya Ulumuddin": hal-hal yang merusak keikhlasan para pendakwah kepada Allah dan membatalkan amal-amal mereka, maka ia berkata:

"Riya dengan perkataan, yaitu: riya para ahli agama dengan nasihat dan peringatan, mengucapkan hikmah, menghafal berita dan atsar untuk

digunakan dalam percakapan dan menampakkan banyaknya ilmu, serta menunjukkan kesungguhan perhatian terhadap keadaan para salaf dan orang-orang saleh, menggerakkan kedua bibir dengan zikir di hadapan manusia, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran di hadapan makhluk, menampakkan kemarahan terhadap kemungkaran, menampakkan penyesalan atas dilakukannya maksiat oleh manusia, melemahkan suara dalam berbicara, melembutkan suara dalam membaca Al-Quran agar menunjukkan dengan itu rasa takut dan sedih, mengklaim hafal hadits dan bertemu dengan para guru, berdebat dengan tujuan membungkam lawan agar menampakkan kepada manusia kekuatannya dalam ilmu agama."

Dan demikianlah setiap amal yang tidak dimaksudkan dengannya wajah Allah, dan hilang darinya keikhlasan dan kejujuran niat, maka ia akan menjadi debu yang beterbangan. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Furqan ayat 23: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."** Karena amal-amal ini kehilangan syarat syar'i yaitu: keikhlasan, keselamatan niat, dan benarnya tujuan untuk wajah Allah dalam amal-amal tersebut.

Dari apa yang telah disebutkan, menjadi jelas bahwa: keikhlasan adalah ruh agama, inti ibadah, dan dasar diterimanya amal-amal, dan bahwa para pendakwah kepada Allah wajib atas mereka untuk menghiasi diri dengan akhlak keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan, dan agar mereka mengarahkan nasihat dan bimbingan mereka dalam keikhlasan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan agar mereka menjauh dari segala bentuk syirik, riya, dan kemunafikan, dan agar mereka menjadikan keikhlasan terwujud dengan cara sebagai berikut:

Pertama: Mengarahkan generasi muda sejak usia dini tentang konsep keikhlasan dan buah-buahnya yang diharapkan serta manfaatnya di dunia dan akhirat.

Kedua: Agar anak-anak menemukan gambaran keikhlasan sebagai kenyataan yang nyata di hadapan mereka, mereka melihatnya pada ayah yang ikhlas kepada istrinya. Dan mereka merasakan keikhlasan ini dan melihatnya terwujud di hadapan mata mereka pada ibu yang mengabdi dalam melayani suami dan anak-anaknya, dan mengabdi dalam keikhlasan kepada mereka.

Mereka menyaksikan keikhlasan hidup bergerak di hadapan mata mereka pada guru yang mengerahkan segala daya upayanya untuk anak-anak muridnya, di mana ia menguasai pekerjaannya dan ikhlas dalam pelajarannya, dan demikian pula dalam seluruh pekerjaan. Terlihat dalam umat di antara mereka, di mana setiap individu di dalamnya melakukan pekerjaannya dengan sempurna dan ikhlas, yang membawa kebaikan baginya, di mana semuanya bermaksud dengan amalnya wajah Allah Ta'ala.

Dan para pendakwah semakin ikhlas kepada Allah dalam perbuatan dan perkataan mereka, maka hati-hati akan terbuka bagi mereka, jiwa-jiwa dan akal-akal akan mendengarkan nasihat-nasihat mereka, majelis-majelis dan perkumpulan akan melihat dengan jelas kedatangan mereka, dan hal itu akan berdampak pada kemajuan dan kejayaan masyarakat; dan ini adalah manfaat tertinggi dari keikhlasan dan buah-buahnya.

Demikian, dan dengan pertolongan Allah. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.